



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BADAN STANDAR, KURIKULUM, DAN ASESMEN PENDIDIKAN
PUSAT PERBUKUAN



KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA
2022

Buku Panduan Guru PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN BUDI PEKERTI

Janse Belandina Non-Serrano

2022

SMA/SMK KELAS XII

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
Dilindungi Undang-Undang.

Disclaimer: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi serta Kementerian Agama. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti untuk Kelas XII SMA/SMK

Penulis

Janse Belandina Non-Serrano

Penelaah

Andar Debataraja

Lince Pellu

Penyelia/Penyelaras

Supriyatno

Pontus Sitorus

E. Oos M. Anwas

Melius Lahagu

Ivan Riadinata

Anggraeni Dian Permatasari

Ilustrator

M. Isnaeni

Editor

Jimmy Paat

Desainer

Robbi Dwi Juwono

Penerbit

Pusat Perbukuan

Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Kompleks Kemdikbudristek Jalan RS. Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan

<https://buku.kemdikbud.go.id>

Cetakan Pertama, 2022

ISBN 978-602-244-466-4 (no.jil.lengkap)

ISBN 978-602-244-703-0 (jil.3)

Isi buku ini menggunakan huruf Liberation Serif, 12/16 pt., Steve Matteson .
xxii, 250 hlm. : 17,6 x 25 cm.

Kata Pengantar

Pusat Perbukuan; Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memiliki tugas dan fungsi mengembangkan buku pendidikan pada satuan Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Buku yang dikembangkan saat ini mengacu pada Kurikulum Merdeka, dimana kurikulum ini memberikan keleluasaan bagi satuan/program pendidikan dalam mengembangkan potensi dan karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik. Pemerintah dalam hal ini Pusat Perbukuan mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah dengan mengembangkan Buku Teks Utama.

Buku teks utama merupakan salah satu sumber belajar utama untuk digunakan pada satuan pendidikan. Adapun acuan penyusunan buku teks utama adalah Capaian Pembelajaran PAUD, SD, SMP, SMA, SDLB, SMPLB, dan SMALB pada Program Sekolah Penggerak yang ditetapkan melalui Keputusan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Nomor 028/H/KU/2021 Tanggal 9 Juli 2021. Penyusunan Buku Teks Pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti ini terselenggara atas kerja sama antara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Nomor: 58/IX/PKS/2020) dengan Kementerian Agama (Nomor: B-385/DJ.IV/PP.00.11/09/2020). Sajian buku dirancang dalam bentuk berbagai aktivitas pembelajaran untuk mencapai kompetensi dalam Capaian Pembelajaran tersebut. Buku ini digunakan pada satuan pendidikan pelaksana implementasi Kurikulum Merdeka.

Sebagai dokumen hidup, buku ini tentu dapat diperbaiki dan disesuaikan dengan kebutuhan serta perkembangan keilmuan dan teknologi. Oleh karena itu, saran dan masukan dari para guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk pengembangan buku ini di masa yang akan datang. Pada kesempatan ini, Pusat Perbukuan menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan buku ini, mulai dari

penulis, penelaah, editor, ilustrator, desainer, dan kontributor terkait lainnya. Semoga buku ini dapat bermanfaat khususnya bagi peserta didik dan guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

Jakarta, Juni 2022

Kepala Pusat,

Supriyatno

NIP 19680405 198812 1 001

Kata Pengantar

Dirjen Bimas Kristen Kementerian Agama Republik Indonesia

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, berkat pertolongan dan kasih karuniaNya, penyusunan Buku Teks Utama Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti pegangan siswa dan guru kelas 1 s.d 12 pada satuan pendidikan dasar dan menengah ini dapat diselesaikan.

Kemajuan dan kesejahteraan lahir batin seseorang termasuk suatu bangsa, salah satunya ditentukan sejauhmana kualitas pendidikannya. Untuk itulah Pemerintah Republik Indonesia bersama berbagai elemen masyarakat dan elemen pemerintah, dalam hal ini Kementerian Agama bersama Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (sesuai tugas, fungsi, dan kewenangannya) menyelenggarakan kerja sama mengembangkan dan menyederhanakan capaian pembelajaran kurikulum serta menyusun buku teks utama Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti pegangan siswa dan guru kelas 1 s.d 12 pada satuan pendidikan dasar dan menengah, yang tertuang dalam Perjanjian Kerja Sama Nomor: 58/IX/PKS/2020 dan Nomor: B-385/DJ.IV/PP.00.11/09/2020 tentang Penyusunan Buku Teks Utama Pendidikan Agama Kristen.

Pada tahun 2021 ini kurikulum dan teks utama sebagaimana dimaksud di atas akan segera diujicobakan/diimplementasikan secara terbatas di Sekolah Penggerak. Untuk itulah Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Kementerian Agama selaku pembina Pendidikan Agama Kristen mengharapkan masukan konstruktif dan edukatif serta umpan balik dari guru, siswa, orang tua, dan berbagai pihak serta masyarakat luas sangat dibutuhkan

guna penyempurnaan kurikulum dan buku teks pelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti ini. Dan juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan buku ini mulai dari penulis, penelaah, reviewer, supervisor, editor, ilustrator, desainer, dan pihak terkait lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Jakarta, Juni 2021

Direktur Pendidikan Kristen

Ditjen Bimas Kristen Kem. Agama RI,

Dr. Pontus Sitorus, M.SI

Prakata

Belajar adalah proses dimana peserta didik mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya. Pembelajaran yang dilakukan diharapkan mampu membawa pencerahan bagi peserta didik terutama dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Tantangan yang dihadapi oleh remaja SMA masa kini amat kompleks, terutama berkaitan dengan pembentukan jati dirinya sebagai anak Indonesia dan sebagai orang beriman. Pembelajaran Pendidikan Agama hendaknya mampu memperkuat peserta didik dalam membentuk jati dirinya sekaligus mempengaruhi pola berpikir, berkata dan bertindak. Untuk itu, isi pembelajaran harus, menyentuh realitas kehidupan sehari-hari dan tidak bersifat indoktrinatif.

Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di semua jenjang berpusat pada Alkitab, bergerak dari tema-tema kehidupan yang aktual dengan demikian peserta didik tidak mengalami keterasingan dalam mempelajari materi pelajaran sebaliknya mereka mampu membangun kepedulian terhadap berbagai problematika yang dihadapi pada masa kini. Dengan demikian peserta didik mampu mengembangkan diri sebagai pribadi yang tangguh, yang mampu memahami siapa dirinya, mengenali potensi diri serta mampu mengembangkan citra diri secara positif. Peduli dan peka merespon kebutuhan sesama dan lingkungan berdasarkan iman yang diyakininya. Tidak bersikap fanatik sempit dan radikal, sebaliknya dengan kasih dan kebenaran membangun solidaritas dan toleransi dalam pergaulan sehari-hari tanpa kehilangan identitas diri sebagai manusia beragama. Melalui pembelajaran Pendidikan Agama, siswa memiliki kesadaran untuk turut serta memelihara serta menjaga kelestarian alam ciptaan Allah sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhan yang diimani. Memelihara hubungan yang harmonis dengan sesama tanpa memandang perbedaan latar belakang suku, budaya, agama, kebangsaan maupun kelas sosial sebagai wujud hidup beriman. Pemahaman terhadap ibadah dikaitkan dengan praktik kehidupan secara holistik. Ibadah tidak hanya dipahami sebagai ritual namun lebih dalam dari itu ibadah berkaitan dengan praktik kehidupan.

Jakarta, Januari 2021

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Kata Pengantar Dirjen Bimas Kementerian Agama Republik Indonesia.....	v
Daftar Isi	viii
Daftar Gambar	xx
Petunjuk Penggunaan Guru	xxi
BAGIAN I Petunjuk Umum Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang.....	2
B. Tujuan	4
C. Ruang Lingkup	4
II Petunjuk Umum Penyederhanaan dan Pengembangan Kurikulum	5
A. Prinsip Pengembangan Kurikulum	6
B. Kurikulum Merdeka.....	8
C. Pendekatan Pembelajaran	14
1. Konteks	15

2. Pengalaman.....	15
3. Refleksi	16
4. Aksi.....	16
5. Evaluasi.....	17
D. Penilaian	17
E. Profil Pelajar Pancasila	18
1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia	18
2. Berkebinekaan global	19
3. Bergotong royong	19
4. Mandiri	19
5. Bernalar kritis	19
6. Kreatif	20

III Petunjuk Umum hakikat dan Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK)

A. Hakikat Pendidikan Agama Kristen.....	22
B. Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Agama Kristen	22
C. Landasan Teologis	23
1. Kitab Ulangan 6: 4-9.	23
2. Amsal 22: 6.....	23
3. Injil Matius 28:19-20	24
D. Tujuan Pembelajaran Pak Di Sekolah	24

IV Petunjuk Umum Pelaksanaan Pembelajaran dan Penilaian Pendidikan Agama Kristen (PAK)..... 25

A. Pembelajaran PAK	26
2. Pembelajaran PAK di buku guru dan siswa.....	26
3. Pengantar	27
4. Uraian Materi.....	27
5. Penjelasan bahan Alkitab	27
6. Penilaian	28
7. Kegiatan Siswa	28
8. Nyanyian (lagu) dan permainan dalam buku siswa.....	29
B. Penilaian Pak	29
C. Lingkup Capaian Fase Umum, Fase F Dan Fase Tahunan Kelas Xii	33
D. Capaian Fase F (Sma Kelas Xii)	35
1. Fase F (Umumnya Kelas 11-12).....	35
2. Capaian Tahunan Fase F untuk kelas XII adalah	35

BAGIAN II Petunjuk Khusus 43

Bab I: Demokrasi dan Ham Sebagai Anugerah Allah..... 45

A. Tujuan Pembelajaran	45
B. Pelajaran	45
C. Pengantar	46
D. Arti dan Cakupan Demokrasi dan HAM	47

E. Praktik Demokrasi dan HAM	50
F. HAM Adalah Anugerah Allah	51
G. Penjelasan Bahan Alkitab	52
H. Rangkuman.....	54
I. Penjelasan Aktivitas Belajar	55
J. Mengemukakan pendapat mengenai pengertian Demokrasi dan HAM.....	55
K. Merenungkan Makna Demokrasi dan HAM Melalui Lagu	55
L. Meneliti gambar dan Menganalisis.....	55
M. Pendalaman Alkitab	55
N. Memberikan Jawaban	55
O. Pendalaman Materi	56
P. Berbagi Pengalaman	56
Q. Diskusi	56
R. Refleksi	56
S. Tujuan Pembelajaran	57
T. Pelajaran.....	57

Bab II: Praktik Demokrasi Dan Ham Pada Konteks Global

Dan Lokal	57
A. Pengantar	58
B. Kaitan Antara Demokrasi dan HAM	59
C. Demokrasi dan Hak Asasi Manusia pada Konteks Global	60

D. Demokrasi dan Yohanes Calvin	62
E. Demokrasi dan Hak Asasi Manusia di Indonesia	63
F. Perjuangan Bangsa Indonesia Bidang Hak Asasi Manusia	65
G. F.Kekristenan, Demokrasi dan Hak Asasi Manusia	65
H. Penjelasan Bahan Alkitab	68
I. Penjelasan Aktivitas Belajar Siswa.....	69
J. Pendalaman Materi	69
K. Diskusi	69
L. Membuat Slogan dalam Rangka mewujudkan HAM.....	69
M. Pendalaman Alkitab	70
N. Refleksi dalam Mewujudkan HAM.....	70
O. Tujuan Pembelajaran	71
P. Pelajaran	71
Bab III: Talenta Ku Bagi Bangsa Dan Negara.....	71
A. Pengantar	72
B. Bakat atau Talenta Manusia.....	73
C. Sapakah Manusia?	74
D. Gambar Allah.....	74
E. Ciptaan Istimewa	74
F. Bakat dan Talenta	75
G. Tiga Langkah memupuk Talenta Anak.....	78
H. Langkah-langkah Untuk Mengembangkan Talenta.....	79
I. Talenta Bagi Bangsa dan Negara.....	81

J. Penjelasan Bahan Alkitab	81
K. Rangkuman	82
L. Penjelasan Langkah pembelajaran.....	82
M. Tujuan Pembelajaran	83
N. Pelajaran	83
Bab IV: Allah Pengasih Memulihkan Kehidupan Bergereja....	83
A. Pengantar	84
B. Reformasi	85
C. Reformasi Radikal	88
D. Penganiayaan atas Kaum Radikal.	89
E. Pembaruan di Gereja Katolik Roma	90
F. Reformasi di Inggris	92
G. Gereja Inggris (Anglikan).....	92
H. Reformasi John Knox	93
I. Pembaruan melalui Gereja Methodist	94
J. Gerakan Pentakostal	96
K. Gerakan Karismatik.	97
L. Ajaran	98
M. Perbedaan antara Pentakostalisme dan Karismatik	99
N. Gerakan Perempuan di dalam Gereja	100
O. Rangkuman	102
P. Penjelasan Bahan Alkitab	103
Q. Rangkuman	105

R. Penjelasan Aktivitas Belajar Siswa.....	106
S. Tujuan Pembelajaran	107
T. Pelajaran	107

Bab V: Allah Memulihkan Kehidupan Berbangsa

Dan Bernegara	107
A. Pengantar	108
B. Permasalahan Bangsa	108
C. Kemiskinan dan korupsi	108
D. Keberagamaan Agama	109
E. Tekanan dan Persekusi	110
F. Radikalisme	111
G. Patriarki	115
H. Kesenjangan Gender	117
I. Penjelasan Bahan Alkitab	120
J. Galatia 3:28	120
K. Kolose 3: 11	121
L. Rangkuman.....	122
M. Penjelasan Aktivitas Belajar Siswa.....	122
N. Tujuan Pembelajaran	125
O. Pelajaran	125

Bab VI: Keadilan Sebagai Dasar Demokrasi dan Ham	125
A. Pengantar	126
B. Makna Keadilan Menurut Alkitab	127
C. Orang Beriman Terpanggil Untuk Mewujudkan Keadilan dan Kebenaran	129
D. Keadilan, Demokrasi dan HAM	130
E. HAM Tanggung Jawab Bersama : Warga Negara dan Warga Gereja	131
F. Bagaimana dengan Gereja kita sendiri?	135
G. Penjelasan Bahan Alkitab	136
H. Rangkuman.....	138
I. Penjelasan Aktivitas Belajar Siswa.....	138
J. Tujuan Pembelajaran	141
K. Pelajaran	141
 Bab VII: Damai Sejahtera Menurut Alkitab.....	141
A. Pengantar	142
B. Pengertian Damai Sejahtera menurut Alkitab	143
C. Berikut ini makna syalom yang bersumber dari Alkitab	145
D. Persahabatan	145
E. Kesejahteraan.....	146
F. Keamanan	147
G. Keselamatan	147

H.	Makna Salam Damai dalam Liturgi Gereja	148
I.	Penjelasan Bahan Alkitab	150
J.	Rangkuman.....	151
K.	Penjelasan Aktivitas Siswa	151
L.	Tujuan Pembelajaran	153
M.	Pelajaran	153
Bab VIII: Menjadi Pembawa Damai Sejahtera		153
A.	Pengantar	154
B.	Makna Menjadi pembawa Damai Sejahtera.....	155
C.	Menjadi pembawa Damai Sejahtera dalam Alkitab	156
D.	Kemurnian moral.....	157
E.	Damai.....	158
F.	Lembut.....	158
G.	Bersikap terbuka dan membela kebenaran	158
H.	Penuh belas kasihan dan buah-buah yang baik.	159
I.	Tidak memihak dan tulus.....	159
J.	Bersedia bersabar.....	160
K.	Tumbuh dari Injil	160
L.	Penyebab Damai Sejahtera Hilang	161
M.	Agama-agama dan kerinduan akan damai.....	161
N.	Agama dan perang	162

O. Rasa takut	163
P. Penjelasan bahan Alkitab	167
Q. Rangkuman.....	169
R. Penjelasan Aktivitas Siswa	169
S. Tujuan Pembelajaran	171
T. Pelajaran	171
Bab IX: Ras, Etnis Dan Gender.....	171
A. Pengantar	172
B. Mengenal Ras, Etnis dan Gender	173
C. Pengertian Ras, Etnis dan Gender	175
D. Masalah Sekitar Ras, Etnis dan Gender.....	177
E. Diskriminasi rasial dan etnis	177
F. Diskriminasi Gender.....	179
G. Pemahaman Alkitab tentang Ras, Etnis dan Gender	181
H. Ras dan Etnis Dalam Alkitab.....	181
I. Kesetaraan Gender Menurut Alkitab	183
J. Sikap Remaja Kristen Terhadap Perbedaan Ras.....	184
K. Penjelasan Bahan Alkitab	185
L. Refleksi	189
M. Kegiatan Pembelajaran	190
N. Tugas.....	192
O. Tujuan Pembelajaran	193
P. Pelajaran	193

Bab X: Multikultur	193
A. Pengantar	194
B. Pengertian Multikulturalisme	194
C. Masyarakat Multikultur Indonesia.....	197
D. Pendalaman Alkitab	199
E. Gereja dan Multikulturalisme	200
F. Multikulturalisme dan Sinkretisme	203
G. Praktik Hidup Multikultur	204
H. Sumbangan Multikulturalisme bagi Kehidupan Berbangsa	205
I. Penjelasan Bahan Alkitab	207
J. Rangkuman.....	208
K. Penjelasan Aktivitas Siswa	209
L. Tugas.....	210
M. Tujuan Pembelajaran	211
N. Pelajaran	211
 Bab XI: Keutuhan Ciptaan	 211
A. Pendahuluan.....	212
B. Keutuhan Ciptaan dan Kerusakan Yang ditimbulkan Manusia .	213
C. Sikap Gereja Sebagai lembaga dan Sikap Kita	215
D. Pemikiran Teolog.....	218
E. Kajian Teks Alkitab	219
F. Rangkuman.....	221
G. Penjelasan Aktivitas Siswa	221

H. Tujuan Pembelajaran	223
I. Pelajaran	223
Bab XII: Keugaharian.....	223
A. Pendahuluan	224
B. Pemahaman Konsep	225
C. Calvinisme dan Keugaharian:	226
D. Ugahari dalam kehidupan sehari-hari	227
E. Hedonisme	228
F. Prinsip Alkitabiah Berkaitan dengan Sikap ugahari	230
G. Konteks masa kini	233
H. Keugaharian dalam memanfaatkan sumber-sumber alam.....	237
I. Rangkuman.....	239
J. Penjelasan Bahan Alkitab	240
K. Penjelasan Aktivitas Belajar Siswa.....	241
Daftar Pustaka	237
Glosarium	241
Profile	244

Daftar Gambar

Gambar 2.1	Lokasi kota-kota perlindungan di Israel kuno.....	67
Gambar 4.1	Martin Luther, lukisan oleh Lucas Cranach Tua	85
Gambar 4.2	Yohanes Calvin.....	87
Gambar 4.3	Menno Simons.....	89
Gambar 4.4	Henry VIII oleh Hans Holbein Muda.....	90
Gambar 4.5	Ann “Nancy” H. Judson	98
Gambar 4.6	Mary Slessor bersama anak-anak.....	99
Gambar 5.1	Ny. Maria Walanda Maramis dalam Perangko.....	113
Gambar 5.1	Tsai Ing-wen	115
Gambar 11.1	Allah menempatkan Adam dan Hawa di Taman Eden, mereka bercengkerama dengan binatang-binatang di tengah alam yang indah.....	211
Gambar 12.1	Max Weber.....	220
Gambar 12.2	Lazarus di surga, orang kaya di neraka.	225
Gambar 12.3	Tamini.....	229
Gambar 12.4	Sembako untuk masyarakat.....	230
Gambar 12.5	Hutan gundul di Kinipan, Kalimantan	232
Gambar 12.6	Rumah dengan panel surya	232

Petunjuk Penggunaan Buku Guru

Buku ini ditujukan bagi guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen yang mengajar di SMA/SMK kelas XII. Struktur buku telah dijelaskan dalam bagian pengantar dan tercantum dalam daftar isi. Guru dianjurkan untuk mengkaji Capaian pembelajaran pada fase E dan F mencakup pada jenjang SMA/SMK secara keseluruhan sehingga dapat memahami benang merah pembahasan PAK di SMA/SMK mulai dari kelas X sampai dengan kelas XII. Buku ini merupakan “tools” mengajar bagi guru dan diharapkan guru membaca buku ini secara keseluruhan mulai dari pengantar sampai dengan penjelasan pembelajaran tiap Bab. Dalam buku ini ada kajian bahan Alkitab tujuannya supaya guru-guru dipermudah dalam memahami landasan Teologis Alkitabiah pembelajaran PAK. Kajian ini hanya untuk dipelajari oleh guru bukan untuk dibelajarkan kepada peserta didik.

Pada bagian catatan aktivitas peserta didik, dijelaskan mengenai langkah-langkah pembelajaran dan aktifitas peserta didik. Pada bagian tertentu penulis memberikan catatan-catatan berkaitan dengan strategi mengajar, misalnya pada topik tertentu bagian mana yang harus memperoleh penekanan dan penegasan, kesulitan atau tantangan yang bakal dihadapi dalam membelajarkan topik tertentu serta bagaimana cara mengantisipasi. Guru diharapkan membaca dan mempelajari buku guru dan siswa sehingga dapat mensinkronkan antara materi untuk guru dengan materi untuk peserta didik.

Catatan penting yang diharapkan dapat diperhatikan oleh guru adalah referensi Alkitab. Hendaknya guru mengkaji referensi Alkitab pada tiap

pelajaran serta mengambil makna yang terkandung didalamnya kemudian dapat berbagi dengan peserta didik. Membelajarkan Pendidikan Agama Kristen (PAK) harus dimulai dengan pertanyaan: “apa makna landasan Teologis Alkitabiah bagi saya”? Bagaimana landasan tersebut mewarnai proses dan isi pembelajaran PAK? Dalam praktiknya jangan sampai PAK dibelajarkan hanya untuk memenuhi tuntutan administratif dan kurikuler semata-mata. Lebih jauh dari itu, membelajarkan PAK hendaknya dalam rangka memperkuat iman peserta didik yang bersumber dari landasan Teologis Alkitabiah. Dua aspek penting yang harus diperhatikan adalah: penalaran konsep iman yang mengacu pada landasan Teologis Alkitabiah dan implementasinya dalam kehidupan. Dua aspek tersebut harus diperkuat oleh kemampuan bernalar kritis yang menghasilkan refleksi dan bermuara pada praksis kehidupan. Guru PAK harus memiliki pengetahuan teologis Alkitabiah yang memadai, jika tidak maka pembelajaran PAK hanya dilakukan dalam rangka memenuhi tuntutan administratif dan kurikuler semata-mata dan itu bukanlah PAK. Semoga buku ini dapat membantu guru-guru PAK di seluruh Indonesia dalam mengajar dan terus bertumbuh sebagai guru yang memiliki kemauan untuk belajar sepanjang hayat dan membangun profesionalisme, kreatifitas dan inovasi dalam mengajar.

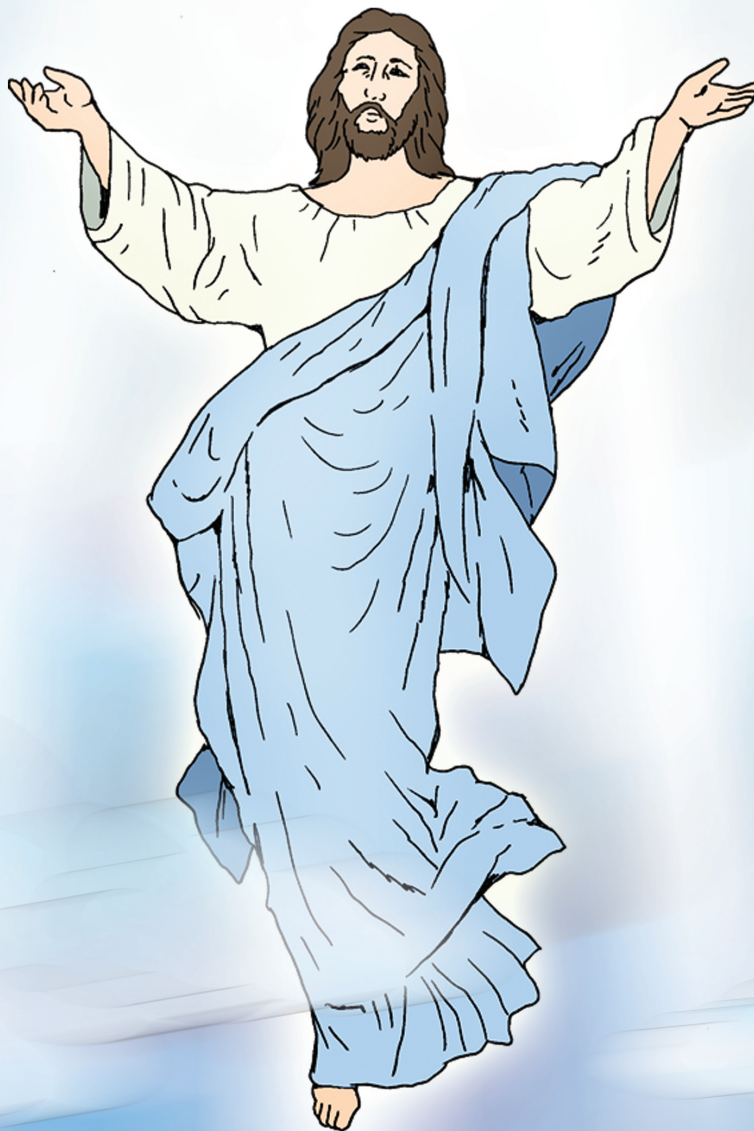
Bandung, Mei 2021

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas XII
Penulis: Janse Belandina Non-Serrano
ISBN: 978-602-244-703-0 (jil.3)

BAGIAN I

Pendahuluan

**Petunjuk
Umum**



A. LATAR BELAKANG

Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 29 ayat (1) dan (2) mengamanatkan bahwa pendidikan memiliki kontribusi yang sangat penting dalam membangun kebhinnekaan dan karakter bangsa Indonesia. Hal itu diperkuat oleh tujuan Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, terutama pada Pasal 37 Ayat (1) menegaskan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat, huruf a pendidikan agama. Kemudian dalam penjelasannya menyebutkan bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan agama dapat menjadi perekat bangsa dan memberikan anugerah yang sebesar-sebesarnya bagi kemajuan dan kesejahteraan bangsa.

Pendidikan agama yang memberikan penekanan pada pembentukan iman, takwa dan akhlak mulia menyiratkan bahwa pendidikan agama bukan hanya bertujuan mengasah kecerdasan spiritual dan iman juga aspek ketaatan pada ajaran agama. Namun lebih dari itu, pendidikan agama harus mampu membentuk manusia yang manusiawi. Jadi, mengukur keberimanan siswa tidak hanya dilihat dari ketakwaan dan ketaatan pada ajaran agama serta pengetahuan secara kognitif melainkan apakah siswa telah menjadi manusia yang manusiawi. Keberadaan Indonesia sebagai negara dan bangsa yang didirikan di atas keberagaman membutuhkan topangan dari rakyatnya yang menyadari adanya keberagaman itu, mampu menerima dan menghargai keberagaman yang ada dan itu harus dibuktikan melalui sikap yang manusiawi yang terukur dalam tindakan hidup.

Pengembangan pendidikan diarahkan bagi pembinaan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Agama diyakini sebagai acuan pembentukan sikap, moral, karakter, spiritualitas, berpikir dan bertindak sesuai keyakinan imannya. Berbagai harapan tersebut dapat dicapai melalui proses internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, dan bangsa Indonesia. Nilai moderasi beragama diimplementasikan dalam sikap keterbukaan, kebebasan berpikir, sadar akan keterbatasan, kerendahhatian, dan berpikir untuk kemanusiaan. Ajaran iman Kristen dalam

nuansa moderasi beragama sangat dibutuhkan untuk menginternalisasikan karakter kekristenan yang toleran, terbuka, humanis, penuh kasih dan damai yang sejati. Keadaan ini bersandingan dengan tujuan pendidikan nasional yang diarahkan pada berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Disamping itu, implementasi kurikulum dalam bentuk pembelajaran juga harus mempertimbangkan perkembangan masyarakat, khususnya dibidang Ilmu Pengetahuan dan teknologi.

Umat manusia dihadapkan pada hal hal baru yang muncul begitu cepat sebagai tantangan zaman yang harus dihadapi. Perubahan budaya, sosial, kemasyarakatan, gaya politik, arah hidup dan lainnya merupakan implikasi dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dunia ini tengah menghadapi wabah Covid 19 yang memengaruhi berbagai bidang kehidupan termasuk pendidikan. Masyarakat didunia “dipaksa” untuk menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan perubahan ini. Model pembelajaran konvensional yang dibatasi oleh ruang kelas tidak lagi dapat dipertahankan. Dunia pendidikan dituntut untuk menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada. Pemanfaatan teknologi bagi peningkatan mutu pembelajaran perlu semakin ditingkatkan. Sejalan dengan itu desain kurikulum dan pembelajaran harus mampu menjawab tantangan perubahan yang ada. Hal itu biasanya, menjadi pertimbangan penting dalam perubahan kurikulum.

Mengacu pada latar belakang tersebut, maka dipandang perlu Menyusun kurikulum yang dapat dipergunakan dalam berbagai kondisi serta dalam menghadapi berbagai perubahan dan dinamika masyarakat. Pertimbangan lainnya adalah gerak perubahan yang terjadi secara cepat serta berbagai ragam bencana yang mungkin dapat menimpa bangsa Indonesia maka dibutuhkan sebuah desain kurikulum dan pembelajaran yang adaptif dan *survival*. Kurikulum ini disebut Kurikulum Merdeka.

Pada kurikulum merdeka telah disiapkan buku siswa untuk mendukung proses pembelajaran dan penilaian. Selanjutnya guru dipermudah dengan adanya buku pedoman dan panduan guru dalam pembelajaran. Di dalamnya terdapat materi yang akan dipelajari, metode dan proses pembelajaran yang disarankan, sistem penilaian yang dianjurkan, dan sejenisnya. Disadari bahwa

peran Guru sangat penting sebagai pelaksana kurikulum, yaitu berhasil tidaknya pelaksanaan kurikulum ditentukan oleh peran guru. Hendaknya guru: (1) memenuhi kompetensi profesi, pedagogi, sosial, dan kepribadian yang baik; dan (2) dapat berperan sebagai fasilitator atau pendamping belajar anak didik yang baik, mampu memotivasi anak didik dan mampu menjadi panutan yang dapat diteladani oleh peserta didik. (3) guru harus mampu meramu isi pembelajaran dari berbagai sumber. Materi yang disajikan dalam buku pelajaran PAK dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan di sekolah masing-masing asalkan tidak melenceng dari Capaian fase umum dan capaian tahunan.

B. TUJUAN

Buku panduan ini digunakan Guru sebagai acuan dalam penyelenggaraan proses pembelajaran dan penilaian Pendidikan Agama Kristen (PAK) di kelas, secara khusus untuk:

1. Membantu guru mengembangkan kegiatan pembelajaran dan penilaian Pendidikan Agama Kristen di tingkat Pendidikan Dasar dan Menengah dan disesuaikan dengan kebutuhan pada kelas dan jenjang.
2. Memberikan gagasan dalam rangka mengembangkan pemahaman, keterampilan, dan sikap serta perilaku dalam berbagai kegiatan belajar – mengajar PAK dalam lingkup elemen dan sub elemen dalam kurikulum PAK;
3. Memberikan gagasan contoh pembelajaran PAK yang mengaktifkan peserta didik melalui berbagai ragam metode dan pendekatan pembelajaran dan penilaian;
4. Mengembangkan metode yang dapat memotivasi peserta didik untuk selalu menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

C. RUANG LINGKUP

Buku panduan ini diharapkan dapat digunakan oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang mengacu pada buku siswa SMA/SMK kelas XII. Selain itu buku panduan ini dapat memberi wawasan bagi guru tentang prinsip pengembangan kurikulum merdeka, fungsi dan tujuan Pendidikan Agama Kristen, cara pembelajaran dan penilaian PAK serta penjelasan kegiatan Guru pada setiap bab yang ada pada buku siswa.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas XII
Penulis: Janse Belandina Non-Serrano
ISBN: 978-602-244-703-0 (jil.3)

II

Penyederhanaan dan Pengembangan Kurikulum

Petunjuk Umum



A. PRINSIP PENGEMBANGAN KURIKULUM

Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan bagi peserta didik di sekolah. Dalam kurikulum ini terintegrasi filsafat, nilai-nilai, pengetahuan, dan sikap hidup. Kurikulum disusun oleh para ahli pendidikan/ahli kurikulum, ahli bidang ilmu, pendidik, pejabat pendidikan, pengusaha serta unsur-unsur masyarakat lainnya. Khusus kurikulum Pendidikan Agama Kristen disusun oleh akademisi dan guru yang memiliki latar belakang pendidikan teologi dan PAK, berasal dari berbagai nominasi gereja dan dikordinir oleh Bimas Kristen Kementerian Agama RI. Rancangan ini disusun dengan maksud memberi pedoman kepada para pelaksana pendidikan, khususnya guru dalam mengimplementasikan kurikulum dalam bentuk pembelajaran di kelas. Kelas merupakan tempat untuk melaksanakan dan menguji kurikulum. Di dalamnya semua konsep, prinsip, nilai, pengetahuan, metode, alat, dan kemampuan guru diuji. Ada pepatah mengatakan “Guru adalah kurikulum yang hidup”, dengan demikian, ditangan gurulah implementasi kurikulum berhasil atau gagal. Kurikulum adalah “jantungnya pendidikan”, sebagian besar tujuan pendidikan dapat tercapai jika implementasi kurikulum berhasil dengan baik. Guru adalah perencana, pelaksana, penilai, dan pengembang kurikulum sesungguhnya. Suatu kurikulum diharapkan memberikan landasan, isi, dan, menjadi pedoman bagi pengembangan kemampuan peserta didik secara optimal sesuai dengan tuntutan dan tantangan perkembangan masyarakat.

Prinsip-prinsip umum

Ada beberapa prinsip umum dalam pengembangan kurikulum. **Pertama**, prinsip relevansi. Ada dua macam relevansi yang harus dimiliki kurikulum, yaitu relevansi ke luar dan relevansi di dalam kurikulum itu sendiri. Relevansi ke luar maksudnya tujuan, isi, dan proses belajar yang tercakup dalam kurikulum hendaknya relevan dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan masyarakat. Kurikulum juga harus memiliki relevansi di dalam, yaitu ada kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum, yakni antara tujuan, isi, proses penyampaian, dan penilaian. Relevansi internal ini menunjukkan suatu keterpaduan kurikulum.

Prinsip **kedua** adalah fleksibilitas. Kurikulum hendaknya memiliki sifat lentur atau fleksibel. Kurikulum mempersiapkan anak untuk kehidupan sekarang dan yang akan datang, di sini dan di tempat lain, bagi anak yang memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda. Suatu kurikulum yang baik adalah kurikulum yang berisi hal-hal yang solid, tetapi dalam pelaksanaannya memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian berdasarkan kondisi daerah waktu maupun kemampuan, dan latar belakang anak.

Prinsip **ketiga** adalah kesinambungan. Perkembangan dan proses belajar anak berlangsung secara berkesinambungan, tidak terputus-putus. Oleh karena itu, pengalaman-pengalaman belajar yang disediakan kurikulum juga hendaknya berkesinambungan antara satu tingkat kelas dengan kelas lainnya, antara satu jenjang pendidikan dengan jenjang lainnya, juga antara jenjang pendidikan dengan pekerjaan. Pengembangan kurikulum perlu dilakukan bersama-sama, dan selalu diperlukan komunikasi dan kerja sama antara para pengembang kurikulum SD dengan SMP, SMA/SMK, dan Perguruan Tinggi.

Prinsip **keempat** adalah praktis, mudah dilaksanakan, menggunakan alat-alat sederhana dan biayanya juga murah. Prinsip ini juga disebut prinsip efisiensi. Betapapun bagus dan idealnya suatu kurikulum, kalau penggunaannya menuntut keahlian-keahlian dan peralatan yang sangat khusus dan mahal pula biayanya, maka kurikulum tersebut tidak praktis dan sukar dilaksanakan. Kurikulum dan pendidikan selalu dilaksanakan dalam keterbatasan-keterbatasan, baik keterbatasan waktu, biaya, alat, maupun personalia. Kurikulum bukan hanya harus ideal tetapi juga praktis.

Prinsip **kelima** adalah efektivitas. Walaupun kurikulum tersebut harus sederhana dan murah tetapi keberhasilannya tetap harus diperhatikan. Keberhasilan pelaksanaan kurikulum yang dimaksud baik secara kuantitas maupun kualitas. Pengembangan suatu kurikulum tidak dapat dilepaskan dan merupakan penjabaran dari perencanaan pendidikan. Perencanaan di bidang pendidikan juga merupakan bagian yang dijabarkan dari kebijakan-kebijakan pemerintah di bidang pendidikan. Keberhasilan kurikulum akan mempengaruhi keberhasilan pendidikan. Kurikulum pada dasarnya berintikan empat aspek utama, yaitu: tujuan-tujuan pendidikan, isi pendidikan, pengalaman belajar,

dan penilaian. Interelasi antara keempat aspek tersebut serta antara aspek-aspek tersebut dengan kebijaksanaan pendidikan perlu selalu mendapat perhatian dalam pengembangan kurikulum.

Muara dari semua proses pembelajaran dalam penyelenggaraan pendidikan adalah peningkatan kualitas hidup anak didik, yakni peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap (aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik) yang baik dan tepat. Dengan demikian mereka diharapkan dapat berperan dalam membangun tatanan sosial dan peradaban yang lebih baik. Jadi, arah penyelenggaraan pendidikan tidak sekadar meningkatkan kualitas diri, tetapi juga untuk kepentingan yang lebih luas, yaitu membangun kualitas kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara yang lebih baik. Dengan demikian terdapat dimensi peningkatan kualitas personal anak didik, dan di sisi lain terdapat dimensi peningkatan kualitas kehidupan sosial.

B. KURIKULUM MERDEKA

Kurikulum ini disebut kurikulum urikulum merdeka yang sebelumnya disebut kurikulum prototipe dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi murid. Untuk mendukung pemulihan pembelajaran akibat pandemi Covid-19 yang memunculkan learning loss, Kurikulum Merdeka mempunyai karakteristik sebagai berikut.

Pertama, pembelajaran berbasis pada kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Pengembangan soft skills dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila. Kedua, fokus pembelajaran pada materi esensial akan membuat pembelajaran lebih mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.

Khusus untuk Kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) Ide-ide kurikulum ini diambil dari kurikulum 2013, konten kurikulum ini kebanyakan diambil dari kurikulum 2013. Tetapi dalam penyusunannya, KI dan KD dihilangkan namun diganti dengan Capaian Pembelajaran dan tujuan pembelajaran. Capaian pembelajaran sama dengan kompetensi **hanya pada rumusan capaian pembelajaran kemampuan siswa dirumuskan dalam bentuk naratif mencakup seluruh ranah pembelajaran (taksonomi tujuan pembelajaran).**

Penyusunan capaian pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti didasarkan pada Kurikulum 2013 terdiri atas dua elemen, yaitu: Allah Tritunggal dan Nilai-nilai Kristiani. Sedangkan pada kurikulum baru ada empat buah elemen. Mengapa demikian? Dua elemen yang tercantum dalam kurikulum 2013 terasa belum memadai dalam mengakomodir seluruh isu-isu yang dibahas. Disamping itu elemen Allah Tri Tunggal banyak menimbulkan salah tafsir seolah-olah guru harus membelajarkan doktrin Allah Tri Tunggal yang mana pemahaman doktriner yang cukup sulit bagi anak sekolah. Oleh karena itu, dalam kurikulum ini tim penyusun meredisain ulang elemen menjadi empat buah elemen yang dirasa dapat mengakomodir isu-isu yang ada. Untuk memudahkan pemahaman siswa dan guru, dua elemen tersebut dijabarkan menjadi empat elemen dengan sub elemennya masing-masing. Elemen-elemen pembelajaran sebagai pilar dalam pengembangan materi pembelajaran, yaitu: 1, Allah berkarya; 2, Manusia dan Nilai-nilai Kristiani; 3, Gereja dan Masyarakat Majemuk; dan, 4. Alam dan Lingkungan Hidup. Penyusun capaian pembelajaran berdasarkan elemen dan sub elemen pembelajaran, menjadi komponen dasar bagi penyederhanaan kurikulum mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti. Benang merah capaian pembelajaran dan konten materi dirajut secara berkelanjutan dan berjenjang dari kelas 1 sampai kelas 12. Mengapa memilih empat buah elemen tersebut? Pemilihan tersebut bukan sekadar demi memenuhi pragmatisme (demi kemudahan pemahaman) namun lebih dalam dari itu, memiliki alasan teologis yang mendasar. Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen pada semua konteks harus didasarkan pada landasan teologis dan biblis yang kuat. Anak-anak Kristen di sekolah harus mengenal, memahami dan bergaul dengan Allah yang adalah Pencipta, pemelihara, penyelamat dan pembaru. Itu adalah landasan utama bagi pembelajaran PAK. Allah adalah Allah yang menciptakan manusia, alam semesta dan ciptaan lainnya dan manusia diciptakan untuk menjadi wakil Allah dalam memelihara seluruh ciptaan. Allah tidak meninggalkan manusia berjuang dalam kehidupannya sendiri, Ia mencari, menemukan dan mengikat perjanjian dengan manusia, yaitu janji keselamatan yang diwujudkan dalam diri Yesus Kristus. Keselamatan yang diberikan oleh-Nya tidak hanya bagi manusia tapi bagi seluruh ciptaan dan bukan hanya keselamatan tetapi juga pembaharuan hidup. Dalam pengharapan

akan keselamatan dan hidup baru, manusia membangun kehidupannya dalam konteks gereja dan masyarakat, mewujudkan nilai-nilai kristiani dalam hidupnya dan mewakili Allah dalam menjaga, memelihara serta melestarikan alam ciptaan Allah dengan segala habitat yang ada di dalamnya. Kurikulum dan pembelajaran pendidikan Agama Kristen juga diimplementasikan dalam rangka keberlanjutan kehidupan manusia dan alam dari generasi ke generasi di bumi ini. Apa yang disebut oleh masyarakat dunia sebagai “*Sustainable development*” pembangunan berkelanjutan demi masa depan manusia dan bumi yang lebih baik.

ELEMEN DAN SUB ELEMEN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Indonesia berlangsung dalam keluarga, gereja dan lembaga pendidikan formal. Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen di lembaga pendidikan formal menjadi tanggung jawab utama Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen, Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan Nasional dan Gereja. Oleh karena itu kerjasama yang bersinergi antara lembaga-lembaga tersebut perlu terus dibangun.

PAK di sekolah disajikan dalam empat elemen yaitu:

1. Allah Berkarya;
2. Manusia dan Nilai-nilai Kristian;
3. Gereja dan Masyarakat Majemuk; dan
4. Alam dan Lingkungan Hidup.

Secara holistik capaian pembelajaran dan lingkup materi mengacu pada empat elemen tersebut di atas dan selalu diintegrasikan dengan Alkitab. Elemen-elemen tersebut mengikat capaian pembelajaran dan materi dalam satu kesatuan yang utuh pada semua jenjang. Pada elemen Allah Berkarya siswa belajar tentang Tuhan Allah yang diimaninya, Allah Pencipta, Pemelihara, Penyelamat dan Pembaru. Pada elemen manusia dan nilai-nilai kristiani siswa belajar tentang hakikat manusia sebagai ciptaan Allah yang terbatas. Dalam keterbatasannya, manusia diberi hak dan tanggung jawab oleh Allah sebagai insan yang telah diselamatkan. Pada elemen Gereja dan Masyarakat Majemuk siswa belajar tentang hidup bergereja dan bermasyarakat khususnya dalam masyarakat majemuk dan multikultur, siswa belajar mengenai hak dan kewajiban yang harus dipenuhi sebagai warga gereja dan warga negara, tanggung jawab terhadap Tuhan dan terhadap bangsa dan negara. Pada elemen nilai-nilai kristiani siswa belajar mengenai konsep dasar nilai-nilai kristiani

dan implementasinya dalam kehidupan terutama dalam perannya sebagai **pembawa damai sejahtera**. Pada elemen alam dan lingkungan hidup, siswa belajar bahwa manusia memiliki tanggung jawab dalam menjaga, memelihara serta melestarikan alam ciptaan Allah. Implementasi berbagai elemen dan sub elemen di atas, proses penalarannya bersumber dari Kitab Suci.

CAPAIAN PEMBELAJARAN

Capaian pembelajaran (CP) ditempatkan dalam fase-fase menurut usia dan jenjang pendidikan yang dikelompokkan dalam kelas, yaitu:

- Fase A : untuk SD kelas 1-2;
- Fase B : untuk SD kelas 3-4;
- Fase C : untuk SD kelas 5-6;
- Fase D : untuk SMP kelas 7-9;
- Fase E : untuk SMA kelas 10; dan
- Fase F : untuk SMA kelas 11-12.

Perumusan capaian pembelajaran (CP) mencerminkan kompetensi sikap spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang dirumuskan sedemikian rupa sehingga mencerminkan kemampuan siswa secara holistik dalam semua ranah tujuan pembelajaran. Jadi rumusan CP menggambarkan penghayatan nilai-nilai iman Kristen dan pembentukan karakter kristiani dalam interaksi dengan sesama, alam lingkungannya, dan Tuhannya.

Capaian pembelajaran berdasarkan fase pembelajaran, dikembangkan berdasarkan elemen dan sub elemen pembelajaran mencakup seluruh fase umum dan fase tahunan atau kelas. Pengembangan fase-fase tersebut sebagai berikut:

Fase A (Umumnya Kelas 1-2)

Siswa memahami kasih Allah melalui keberadaan dirinya yang istimewa serta berterima kasih pada Allah dengan cara merawat tubuh, memelihara lingkungan sekitarnya, menjaga kerukunan di rumah dan sekolah, serta toleran dengan sesama yang berbeda dengan dirinya. Diharapkan siswa mampu memahami kasih Allah melalui keberadaan dirinya di dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan terdekatnya. Pada kelas awal tingkat SD di kelas 1 dan 2 pemahaman siswa tentang Allah masih cukup abstrak. Karena itu, siswa membutuhkan visualisasi atau perwujudan dari sesuatu yang dapat menunjukkan siapa Allah itu. Mereka akan lebih mudah memahami siapa

Allah dengan melihat keberadaan dirinya. Dengan demikian Allah yang mereka kenal adalah Allah yang menciptakan manusia dan semua anggota tubuh untuk dipakai dengan benar sesuai dengan fungsinya yaitu untuk tujuan mulia.

Fase B: (Umumnya kelas 3-4)

Setelah mempelajari mengenai Allah Maha kasih yang berkarya dalam dirinya pribadi, keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial masyarakat yang terdekat dengannya, siswa juga belajar mengenal karya Allah melalui ciptaan lainnya. Manusia dan seluruh ciptaan yang ada di alam memerlukan pemeliharaan Allah. Langit dan bumi beserta isinya, tumbuhan, hewan peliharaan, hewan yang bebas di alam, benda langit pada saat siang dan malam, berbagai gejala alam seperti cuaca, peristiwa siang dan malam, angin, hujan, petir semua dalam pemeliharaan Allah. Dengan mempelajari semua kebesaran Allah itu, siswa hendaknya mengasihi sesama, memelihara lingkungan, takluk, tunduk, taat pada kuasa Allah dan percaya kepada-Nya.

Fase C (Umumnya Kelas 5-6)

Siswa mengakui kemahakuasaan Allah yang hadir melalui berbagai peristiwa dalam kehidupannya. Dengan mengakui kemahakuasaan Allah, siswa memahami Allah yang Mahakuasa itu mengampuni dan menyelamatkan manusia melalui Yesus Kristus. Pemahaman terhadap keselamatan yang diberikan Allah kepada manusia memotivasi siswa untuk memahami arti pertobatan dan hidup dalam pertobatan. Hidup dalam pertobatan ditunjukkan melalui bersahabat dengan semua orang, berbela rasa, tolong-menolong tanpa membedakan suku bangsa, budaya dan agama, juga memelihara alam dan lingkungan di sekolah.

Selanjutnya pada fase ini, siswa memahami bahwa Allah Pencipta hadir dalam kehidupan masyarakat. Pemahaman itu diwujudkan dengan mempraktikkan sikap peduli kepada sesama. Siswa juga belajar dari teladan tokoh-tokoh Alkitab yang berkaitan dengan pertobatan dan menjadi manusia baru. Dalam terang manusia baru siswa menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam interaksi dengan sesama untuk membangun kepekaan terhadap bentuk-bentuk ketidakadilan termasuk di dalamnya ketidakadilan terhadap mereka yang berkebutuhan khusus, ketidakadilan terhadap alam dan lingkungan hidup.

Fase ini merupakan fase akhir dari pendidikan di SD, siswa mempersiapkan diri untuk masuk ke jenjang SMP. Oleh karena itu siswa dibekali dengan pemahaman mendasar tentang Allah yang tidak pernah absen dari kehidupan

manusia. Pemahaman ini memberikan penguatan pada siswa untuk lebih mendalami kasih Allah dalam hidupnya. Kelak ketika di SMA mereka dapat bertumbuh menjadi manusia yang dewasa secara holistik.

Fase D (Umumnya Kelas 7-9)

Siswa memahami karya Allah dalam Yesus Kristus yang menyelamatkan umat manusia dan dunia. Manusia berada dalam kuasa pemeliharaan Allah. Allah memelihara manusia oleh kuasa-Nya, menyelamatkannya melalui pengorbanan Yesus Kristus, dan memperbarui oleh kuasa Roh Kudus. Siswa menyadari bahwa karya Allah yang dirasakan dalam hidupnya harus diwujudkan dalam ucapan syukur. Pernyataan syukur diwujudkan dalam bentuk kasih terhadap Allah dan kasih terhadap sesama manusia. Siswa mempraktikkan sikap hidup sebagai orang benar, beriman, dan berpengharapan. Pada fase ini siswa mampu mewujudkan pemahaman iman melalui pengakuan akan Allah Penyelamat yang berkarya dalam seluruh aspek kehidupan. Sikap hidup yang diselamatkan membuat siswa senantiasa menyadari bahwa dirinya diselamatkan oleh Allah. Sebagai orang yang telah diselamatkan, siswa hendaknya hidup dengan penuh kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri (Galatia 5:22-23). Sebagai implementasi dari keselamatan, manusia terhisap dalam persekutuan dengan Allah, yang terpanggil untuk bersaksi dan melayani. Hal ini tampak ketika siswa hidup sebagai manusia yang dapat mempertanggungjawabkan pikiran, perkataan dan perbuatan sebagai pribadi dan bagian dari komunitas di sekolah, keluarga, gereja, dan masyarakat. Siswa mampu memahami karya Allah melalui dan dalam pertumbuhan gereja. Dalam interaksi antar sesama dan berkarya dalam berbagai situasi, siswa akan memelihara lingkungan hidup sebagai amanah untuk menjaga keutuhan ciptaan dan wujud tanggung jawab umat yang diselamatkan.

Fase E (Umumnya Kelas 10)

Siswa bertumbuh sebagai manusia dewasa secara holistik, baik secara biologis, sosial maupun spiritual dan keyakinan iman. Aktualisasi pribadi yang dewasa harus didukung oleh kesadaran akan kemahakuasaan Allah. Siswa bersyukur dan kritis dalam menghadapi berbagai persoalan hidup termasuk dalam menyikapi konsekuensi logis perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sejalan dengan pertumbuhan menjadi dewasa, maka siswa memiliki hidup baru dalam Kristus. Menjadi manusia baru dibuktikan dengan cara

mengembangkan kesetiaan, kasih, keadilan dan bela rasa terhadap sesama serta memiliki perspektif baru terhadap pemeliharaan dan perlindungan alam. Praktik hidup sebagai manusia dewasa yang sudah hidup baru diwujudkan juga dalam pemahamannya terhadap keluarga dan sekolah sebagai lembaga pendidik utama. Hidup sebagai manusia dewasa juga dibuktikan melalui komitmen dan praktik hidup yang berpihak pada penyelamatan alam. Terus membaharui diri dan membangun pemahaman yang komprehensif mengenai nilai-nilai iman Kristen yang diwujudkan dalam praktik kehidupan.

Fase F (Umumnya Kelas 11-12)

Pada fase E siswa telah mencapai tahap sebagai manusia dewasa dan memiliki hidup baru, maka pada fase ini, siswa terus berproses menjadi lebih dewasa terutama dalam menjalankan tanggung jawab sosial kemasyarakatan. Identitas siswa sebagai remaja Indonesia yang beragama Kristen ditunjukkan melalui tanggung jawab sebagai anggota gereja dan warga negara. Pada fase ini siswa memiliki tanggung jawab sosial kemasyarakatan yang lebih luas, yaitu; turut serta memperjuangkan keadilan, kebenaran, kesetaraan, demokrasi, hak azasi manusia serta moderasi beragama. Siswa menjadi pembawa damai sejahtera dalam kehidupan tanpa kehilangan identitas. Siswa memahami, menghayati, dan mewujudkan kedewasaan iman yang ditunjukkan melalui kemampuan siswa beradaptasi dalam berbagai kondisi. Aktualisasi kedewasaan didukung kesadaran akan adanya Allah yang berkarya, mencipta, memelihara, menyelamatkan dan membarui manusia serta dunia sebagai kesadaran akan harkat kemanusiaan dan penerapan nilai-nilai Kristiani.

C. PENDEKATAN PEMBELAJARAN

Pendekatan pembelajaran adalah ***Student centered***: proses pembelajaran berpusat pada peserta didik/anak didik, guru berperan sebagai fasilitator atau pendamping dan pembimbing peserta didik dalam proses pembelajaran. ***Active and cooperative learning***: dalam proses pembelajaran peserta didik harus aktif untuk bertanya, mendalami, dan mencari pengetahuan untuk membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan eksperimen pribadi dan kelompok, metode observasi, diskusi, presentasi, melakukan proyek sosial dan sejenisnya. ***Contextual***: pembelajaran harus mengaitkan dengan

konteks sosial di mana anak didik/peserta didik hidup, yaitu lingkungan kelas, sekolah, keluarga, dan masyarakat. Melalui pendekatan ini diharapkan dapat menunjang capaian kompetensi anak didik secara optimal.

Ada beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru, antara lain: Model pembelajaran Inquiry, Discovery, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek dan khusus untuk Pendidikan Agama Kristen pendekatan “pedagogi reflektif” amat cocok untuk diterapkan khususnya pada SD kelas besar sampai dengan SMA/SMK. Berikut intisari model pedagogi reflektif dengan sintaksnya. Sebagai berikut;

Model pembelajaran Pedagogi reflektif meliputi lima langkah yang berkesinambungan sebagai berikut:



1. Konteks

Konteks merupakan keadaan awal (kesiapan) peserta didik untuk berproses dalam suatu pembelajaran. Konteks meliputi keadaan keluarga, teman sebaya, lembaga pendidikan (sekolah), keadaan sosial, ekonomi, budaya, pengetahuan awal, dan peristiwa nyata yang dialami yang terangkum dalam kehidupan pribadi peserta didik.

2. Pengalaman

Pengalaman dalam PPR mencakup aspek *competence*, *conscience*, dan *compassion* yang diperoleh peserta didik secara seimbang. Subagya (2010:50-51) membedakan pengalaman menjadi dua: a) pengalaman langsung, yaitu pengalaman yang benar-benar dialami oleh peserta didik. Dalam proses pembelajaran, pengalaman langsung merupakan pengalaman yang dialami dan dilakukan secara langsung peserta didik antara lain berupa: diskusi, olahraga, penelitian di laboratorium, kegiatan alam, dan proyek pelayanan. Keadaan tersebut membuat peserta didik berhadapan dan merasakan secara langsung materi yang diajarkan, bukan sekedar teks kata-kata yang disampaikan dalam

bahasa tulis atau lisan; b) pengalaman tidak langsung, yaitu pengalaman yang diperoleh peserta didik secara tidak langsung dalam proses pembelajaran, sehingga menuntut peserta didik untuk berimajinasi untuk bisa mengerti dan menyelami materi pembelajaran. Pengalaman tidak langsung dapat diperoleh dari kegiatan melihat, membaca atau mendengarkan secara tidak langsung terhadap suatu peristiwa yang terjadi. Dan agar yang dipelajari dapat membangkitkan imajinasi serta dapat menyentuh perasaan peserta didik, perlu sekali dibantu dengan media yang menjadi jembatan peserta didik untuk sampai pada gambaran tentang obyek yang dipelajarinya.

3. Refleksi

Subagya (2010: 53) menyatakan bahwa refleksi berarti menyimak kembali dengan penuh perhatian bahan belajar, pengalaman, ide, usul, atau reaksi spontan agar mendapat makna secara mendalam. Dengan refleksi, peserta didik dapat melewati tahap pemahaman, sehingga dapat mengamalkan nilai yang diperoleh dalam kehidupan nyata dan memahami obyek yang dihadapinya, namun diharapkan dapat melihat dan mengetahui dirinya dengan segala keberadaannya dalam hubungannya dengan yang lain. Sehingga dengan refleksi, peserta didik dapat mengetahui dan merasakan hubungan dirinya dengan lingkungan sekitarnya, dapat menentukan langkah lebih lanjut yang dirasa baik dilakukannya, atau sebaliknya layak untuk dihindarinya. Subagya (2010: 54-55) menyatakan bahwa refleksi untuk peserta didik dituntun dengan pertanyaan-pertanyaan dari pendidik, sehingga pendidik harus mampu merumuskan pertanyaan refleksi yang dapat menggugah batin peserta didik, menggugah hati nuraninya, serta kepeduliannya pada yang lain berkaitan dengan materi yang relevan.

4. Aksi

Subagya (2010:59) menyatakan bahwa aksi merupakan pertumbuhan batin seseorang berdasarkan pengalaman yang telah direfleksikan dan juga manifestasi lahiriahnya. Aksi meliputi dua hal : a) pilihan batin, yaitu pilihan yang didasari oleh keyakinan bahwa keputusan yang diambil adalah benar dan dapat membawa pada pribadi yang lebih baik, b) pilihan lahir, yaitu pilihan setelah niat-niat yang dirumuskan diolah dalam pikiran, peserta didik

akan terdorong untuk berbuat secara konsisten sesuai dengan prioritas yang telah dibuatnya. Jika menemukan makna yang positif, maka perbuatan akan menjadi kebiasaan yang menguntungkan. “Misalnya sekarang ia insaf akan sebab-sebab hasil belajarnya yang buruk, ia akan mengubah cara belajar untuk menghindari kegagalan lagi” (Subagya, 2010: 60-61).

5. Evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk meninjau kemajuan yang dicapai dalam proses pembelajaran dalam bentuk penilaian. Fokus penilaian tidak hanya pada akademiknya, tetapi juga memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara menyeluruh sebagai makhluk pribadi maupun sosial. Oleh karena itu, penilaian dalam PPR tidak hanya berupa soal yang bersifat kognitif, tetapi juga meliputi skala pengukuran untuk mengukur kepekaan hati nurani dan jiwa sosial peserta didik. Penilaian tidak hanya meliputi aspek *competence* (kecerdasan pemikiran), tetapi meliputi aspek *conscience* (kepekaan hati nurani) serta aspek *compassion* (kepedulian sosial). Subagya (2010:61) menyatakan evaluasi akan menjadi efektif dan dapat menilai seberapa jauh perkembangan peserta didik jika dilakukan secara berkala. Oleh karena itu, evaluasi dilakukan pada setiap akhir putaran proses pembelajaran, untuk mengetahui dampaknya berkenaan dengan perkembangan pemikirannya, hati nuraninya, serta kepedulian sosialnya.

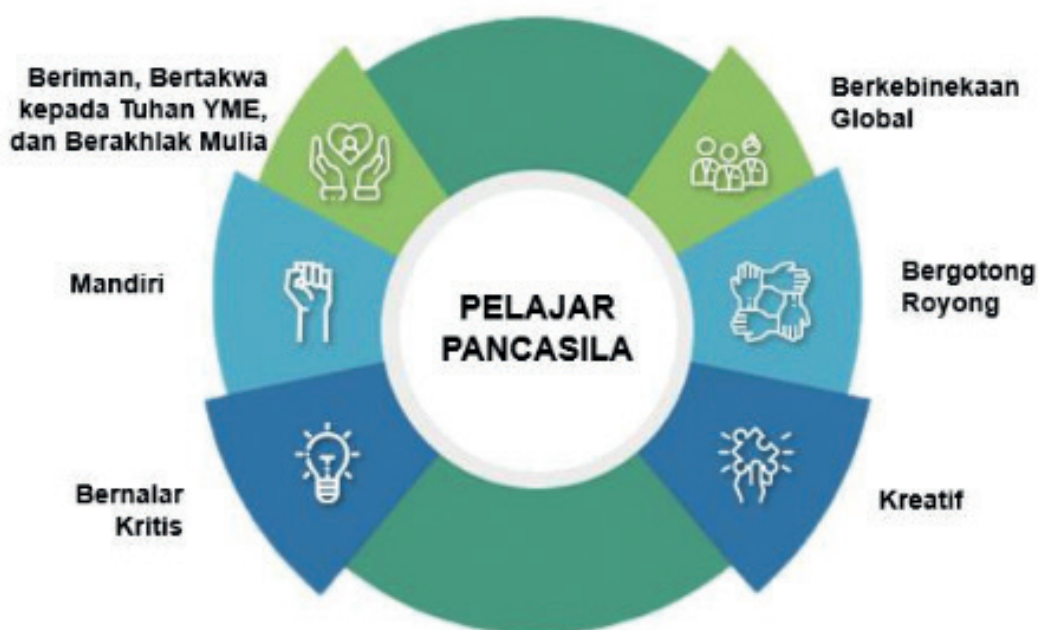
D. PENILAIAN

Penilaian untuk mengukur kemampuan pengetahuan, sikap, dan keterampilan hidup peserta didik yang diarahkan untuk menunjang dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, khususnya kemampuan yang dibutuhkan oleh siswa di abad ke-21. Dengan demikian, penilaian yang dilakukan sebagai bagian dari proses pembelajaran adalah penunjang pembelajaran itu sendiri. Dengan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, maka sudah seharusnya penilaian juga dapat dikreasi sedemikian rupa hingga menarik, menyenangkan, tidak menegangkan, dapat membangun rasa percaya diri dan keberanian siswa dalam berpendapat, serta membangun daya kritis dan kreativitas. Adapun penilaian hendaknya “connect” dengan Capaian Pembelajaran dan Tujuan pembelajaran dan disesuaikan dengan

taksonomi tujuan pembelajaran, yaitu pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Untuk pendidikan agama penilaian sikap amat penting karena berkaitan dengan perubahan sikap yang menjadi tolok ukur keberhasilan pendidikan agama. Dalam model penilaian yang disebut assesmen kompetensi minimal penilaian yang dilakukan harus mengikut sertakan konteks.

E. PROFIL PELAJAR PANCASILA

Pemerintah sedang giat mensosialisasikan “Profil Pelajar Pancasila”. Apa itu pelajar Pancasila?



Keenam ciri Profil Pelajar Pancasila dijabarkan sebagai berikut:

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.

Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara.

2. Berkebinekaan global

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya dengan budaya luhur yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen dan kunci kebinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan.

3. Bergotong royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

4. Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.

5. Bernalar kritis

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil Keputusan.

6. Kreatif

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.

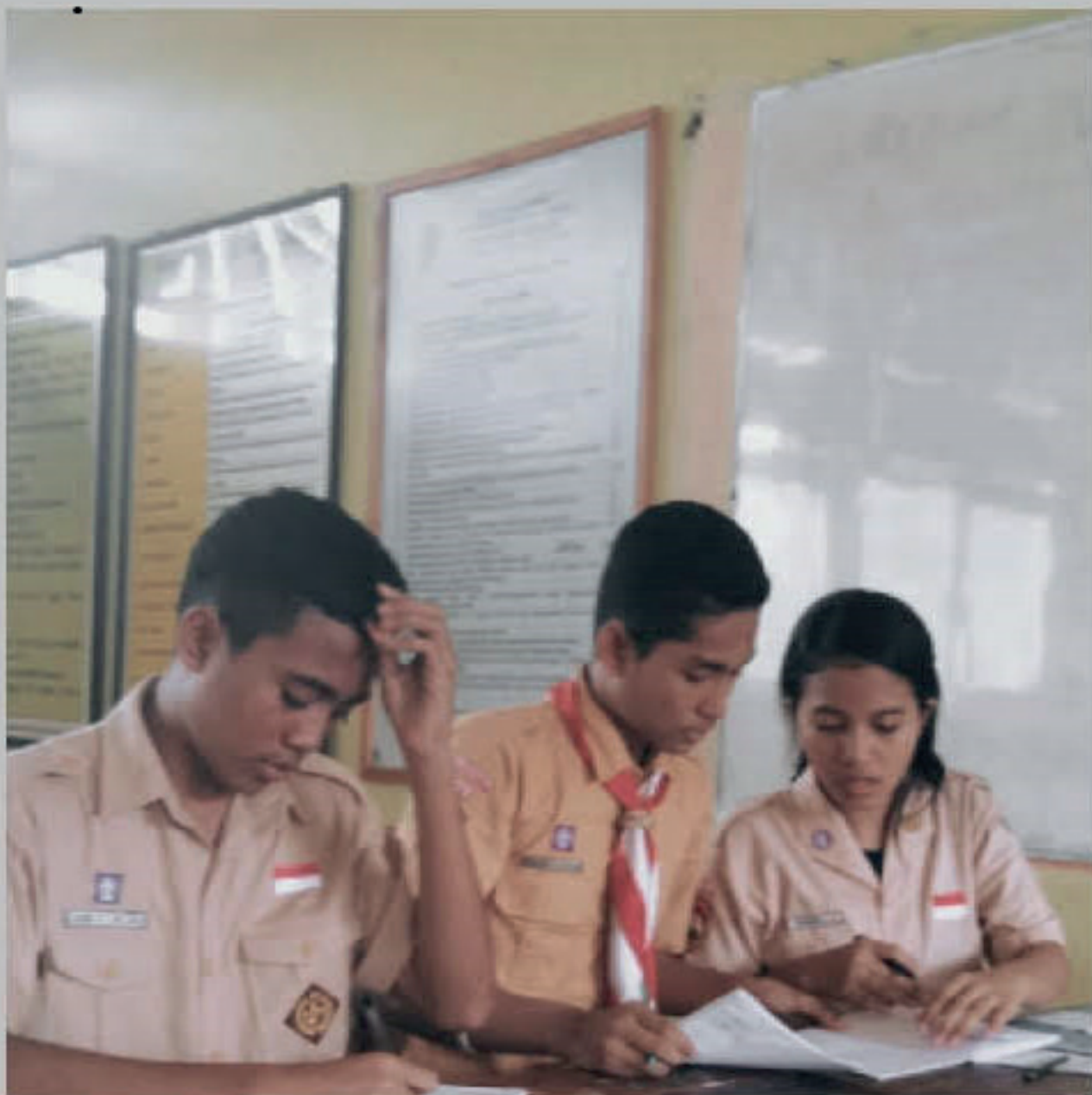
Diharapkan, dalam proses belajar, terbentuk karakter pelajar Pancasila dan memiliki nilai-nilai yang telah dijelaskan diatas. Nilai-nilai tersebut tidak untuk dibelajarkan namun terakomodir dalam pembelajaran pada semua mata pelajaran. Sehingga siswa belajar mata pelajaran apapun, dalam dirinya terbentuk karakter pelajar Pancasila. Nilai-nilai tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas XII
Penulis: Janse Belandina Non-Serrano
ISBN: 978-602-244-703-0 (jil.3)



Hakikat dan Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Petunjuk Umum



Pendidikan agama merupakan rumpun mata pelajaran yang bersumber dari kitab suci setiap agama, yang dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memperteguh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa, serta berakhlak mulia/budi pekerti luhur dan menghormati serta menghargai semua manusia dengan segala persamaan dan perbedaannya (termasuk agree in disagreement/setuju untuk tidak setuju). Pengembangan Pendidikan Agama Kristen bersumber dari Alkitab baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.

A. HAKIKAT PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Hakikat Pendidikan Agama Kristen seperti yang tercantum dalam hasil Lokakarya Strategi PAK di Indonesia tahun 1999 adalah: Usaha yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik agar dengan pertolongan Roh Kudus dapat memahami dan menghayati kasih Tuhan Allah di dalam Yesus Kristus yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari, terhadap sesama dan lingkungan hidupnya. Dengan demikian, setiap orang yang terlibat dalam proses pembelajaran PAK memiliki keterpanggilan untuk mewujudkan tanda-tanda Kerajaan Allah dalam kehidupan pribadi maupun sebagai bagian dari komunitas.

B. FUNGSI DAN TUJUAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, disebutkan bahwa: Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama (Pasal 2 ayat 1). Selanjutnya disebutkan bahwa pendidikan agama bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (Pasal 2 ayat 2).

Mata pelajaran PAK bertujuan untuk:

1. Memperkenalkan Allah dan karya-karya-Nya agar peserta didik bertumbuh iman percayanya dan meneladani Allah dalam hidupnya.
2. Menanamkan pemahaman tentang Allah dan karya-Nya kepada peserta didik, sehingga mampu memahami, menghayati, dan mengamalkannya.
3. Menghasilkan manusia Indonesia yang mampu menghayati imannya secara bertanggungjawab serta berakhlak mulia dalam masyarakat majemuk.

Pada dasarnya fungsi PAK dimaksudkan untuk menyampaikan kabar baik (euangelion = injil), yang disajikan dalam empat elemen dan sub elemen sebagaimana tercantum pada Bab II point 3.

C. LANDASAN TEOLOGIS

Bagi umat Kristen, pendidikan dan pengajaran adalah amanat Tuhan Allah secara langsung kepada para nabi sebagaimana kesaksian Alkitab Perjanjian Lama dan amanat Tuhan Yesus kepada para Rasul sebagaimana kesaksian Alkitab Perjanjian Baru. Beberapa nas di bawah ini dipilih untuk mendukungnya, yaitu:

1. Kitab Ulangan 6: 4-9.

Allah memerintahkan umat-Nya, terutama orang tua untuk mengajarkan tentang kasih Allah kepada anak-anak dan kaum muda. Perintah ini kemudian menjadi kewajiban normatif bagi umat Kristen dan lembaga gereja untuk mengajarkan kasih Allah. Dalam kaitannya dengan Pendidikan Agama Kristen bagian Alkitab ini telah menjadi dasar dalam menyusun dan mengembangkan Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

2. Amsal 22: 6

Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.

3. Injil Matius 28:19-20

Yesus Kristus memberikan amanat kepada tiap orang percaya untuk pergi ke seluruh penjuru dunia dan mengajarkan tentang kasih Allah. Perintah ini telah menjadi dasar bagi tiap orang percaya untuk turut bertanggungjawab terhadap Pendidikan Agama Kristen.

Sejarah perjalanan agama Kristen turut dipengaruhi oleh peran Pendidikan Agama Kristen. lembaga gereja, lembaga keluarga dan sekolah secara bersama-sama bertanggungjawab dalam tugas mengajar dan mendidik anak-anak, remaja, dan kaum muda untuk mengenal Allah Pencipta, Penyelamat, Pembaru, dan mewujudkan ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari.

D. TUJUAN PEMBELAJARAN PAK DI SEKOLAH

Adapun tujuan Pembelajaran PAK di sekolah adalah:

1. Menenal serta mengimani Allah yang berkarya menciptakan alam semesta dan manusia;
2. Mengimani keselamatan yang kekal dalam karya penyelamatan Yesus Kristus;
3. Mensyukuri Allah yang berkarya dalam Roh Kudus sebagai penolong dan pembaru hidup manusia;
4. Mewujudkan imannya dalam perbuatan hidup setiap hari dalam interaksi dengan sesama dan memelihara lingkungan hidup;
5. Mampu memahami hak dan kewajibannya sebagai warga gereja dan warga negara serta cinta tanah air;
6. Membangun manusia Indonesia yang mampu menghayati imannya secara bertanggung jawab dan berakhlak mulia serta menerapkan prinsip moderasi beragama dalam masyarakat majemuk;
7. Membentuk siswa menjadi anak-anak dan remaja Kristen yang memiliki kedewasaan berpikir, berkata-kata dan bertindak sehingga menampakkan karakter kristiani;
8. Membentuk sikap keterbukaan dalam mewujudkan kerukunan intern dan antara umat beragama, serta umat beragama dengan pemerintah;
9. Memiliki kesadaran dalam mengembangkan kreativitas dalam berpikir dan bertindak berdasarkan Firman Allah; dan
10. Mewujudkan peran nyata di tengah keluarga, sekolah, gereja dan masyarakat Indonesia yang majemuk.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas XII
Penulis: Janse Belandina Non-Serrano
ISBN: 978-602-244-703-0 (jil.3)

Pelaksanaan Pembelajaran dan Penilaian Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Petunjuk Umum



A. PEMBELAJARAN PAK

Ada dua model pendekatan pembelajaran, yaitu model pendekatan yang berpusat pada Guru (*teacher centered*) dan pendekatan yang berpusat pada peserta didik atau peserta didik (*student centered*)

Kedua model pendekatan pembelajaran tersebut di atas adalah pendekatan yang dapat dipelajari oleh guru PAK, khususnya model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*) untuk diterapkan dalam proses belajar-mengajar di sekolah. Sebagaimana kita ketahui bahwa kekhasan PAK membuat PAK berbeda dengan mata pelajaran lain, yaitu PAK menjadi sarana atau media dalam membantu peserta didik berjumpa dengan Allah di mana pertemuan itu bersifat personal, sekaligus nampak dalam sikap hidup sehari-hari yang dapat disaksikan serta dapat dirasakan oleh orang lain, baik guru, teman, keluarga maupun masyarakat. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran PAK bersifat *student centered* (berpusat pada peserta didik), yang memanusiakan manusia, demokratis, menghargai peserta didik sebagai subyek dalam pembelajaran, menghargai keanekaragaman peserta didik, memberi tempat bagi peranan Roh Kudus. Dalam proses seperti ini, maka kebutuhan peserta didik merupakan kebutuhan utama yang harus terakomodir dalam proses pembelajaran.

Proses Pembelajaran PAK adalah proses pembelajaran yang mengupayakan peserta didik mengalami pembelajaran melalui aktivitas-aktivitas kreatif yang difasilitasi oleh Guru. Penjabaran kompetensi dalam pembelajaran PAK dirancang sedemikian rupa sehingga proses dan hasil pembelajaran PAK memiliki bentuk-bentuk karya, unjuk kerja dan perilaku/sikap yang merupakan bentuk-bentuk kegiatan belajar yang dapat diukur melalui penilaian (*assessment*) sesuai kriteria pencapaian.

1. Pembelajaran PAK di buku guru dan siswa

Urutan pembahasan di buku peserta didik dimulai dengan Pengantar di mana pada bagian pengantar peserta didik diarahkan untuk masuk ke dalam materi pembahasan, kemudian uraian materi, penjelasan bahan Alkitab, kegiatan pembelajaran dan penilaian atau *assessment*.

2. Pengantar

Pengantar merupakan pintu masuk bagi uraian pembelajaran secara lengkap, bagian pengantar bisa berupa naratif tapi juga aktivitas yang dipadukan dengan materi. Pada bagian pengantar juga dicantumkan tujuan pembelajaran, alasan topik tersebut dibelajarkan dan alasan topik ini penting untuk dipelajari. Dilengkapi dengan garis besar langkah-langkah pembelajaran.

3. Uraian Materi

Penjelasan bahan pelajaran secara utuh yang disampaikan oleh Guru. Materi yang ada dalam buku Guru lebih lengkap dibandingkan dengan yang ada dalam buku siswa. Guru perlu mengetahui lebih banyak mengenai materi yang dibahas sehingga dapat memilih mana materi yang paling penting untuk diberikan pada siswa. Guru harus teliti menggabungkan materi yang ada dalam buku siswa dengan yang ada dalam buku Guru. Hendaknya diingat bahwa fokus pembelajaran dalam rangka memenuhi capaian pembelajaran yang telah dirumuskan. Jadi guru tidak perlu menjejali siswa dengan materi ajar yang terlalu banyak. Jika dilihat model yang ada dalam siswa, maka nampak jelas proses belajar dan penilaian berlangsung secara bersama-sama. Hal ini menguntungkan guru karena guru tidak harus menunggu selesai proses belajar baru diadakan penilaian, tetapi dalam setiap langkah kegiatan ada penalaran materi dan ada juga penilaian. Sejak bertahun-tahun kita terjebak dalam bentuk penilaian kognitif yang tidak menguntungkan siswa terutama melalui model ujian pilihan ganda dan model evaluasi yang kurang membantu siswa mencapai transformasi atau perubahan perilaku. Karena itu, sudah saatnya guru berubah, dalam pembelajaran ini akan lebih banyak fokus pada diri siswa, selalu dimulai dari siswa dan berakhir pada siswa, demikian pula bentuk penilaian lebih banyak bersifat penilaian diri sendiri sehingga siswa dapat melihat apakah ada perubahan dalam hidupnya.

4. Penjelasan bahan Alkitab

Buku ini juga dilengkapi dengan penjelasan bahan alkitab. Bahan Alkitab untuk membantu guru-guru memahami referensi Alkitab yang dipakai. Melalui penjelasan bahan Alkitab guru memperoleh pengetahuan mengenai

latar belakang nats Alkitab yang diambil kemudian dapat menarik relevansinya dengan topik yang dibahas. Penjelasan bahan alkitab hanya untuk guru dan tidak untuk diajarkan pada siswa.

5. Penilaian

Penilaian membahas pemenuhan capaian pembelajaran melalui Tujuan pembelajaran. Proses belajar dan penilaian berlangsung secara bersama-sama. Jadi, proses penilaian bukan dilakukan setelah selesai pembelajaran, tetapi sejak pembelajaran dimulai dan bentuk penilaian cukup variatif mengenai skala sikap, penilaian diri, tes tertulis, penilaian produk, proyek, observasi dll. Guru harus berani membuat perubahan dalam bentuk penilaian. Memang, biasanya otoritas akan membuat soal bersama untuk ujian, tetapi praktik ini bertentangan dengan transformasi kurikulum dan pembelajaran di era baru ini, khususnya kurikulum PAK yang memang terfokus pada perubahan perilaku peserta didik. Pendidikan agama yang mengajarkan nilai-nilai iman barulah berguna ketika apa yang diajarkan itu membawa transformasi atau perubahan dalam diri anak karena iman baru nyata di dalam perbuatan. Iman tanpa perbuatan pada hakikatnya adalah mati (Yakobus 2:26). Untuk itu berbagai bentuk soal seperti pilihan ganda dan soal-soal yang bersifat kognitif tidak banyak membantu siswa untuk mengalami transformasi. Apalagi pemerintah telah menetapkan apa yang disebut sebagai ASSESMENT KOMPETENSI MINIMUM. Penetapan tersebut mempengaruhi model dan bentuk penilaian proses dan hasil belajar di kelas. Penjelasan mengenai penilaian tersebut tercantum dalam point 2 di bawah ini.

6. Kegiatan Siswa

Dalam buku guru dibahas langkah-langkah kegiatan siswa, untuk kegiatan yang sudah jelas tidak perlu dijelaskan. Penjelasan hanya diberikan pada kegiatan yang membutuhkan perhatian khusus atau jika ada beberapa penekanan penting yang harus diberikan sehingga guru memperhatikannya ketika mengajar. Mengenai langkah-langkah kegiatan, guru juga dapat mengganti urutan langkah-langkah kegiatan jika dirasa perlu tetapi harus dipertimbangkan dengan baik. Ketika menyusun langkah-langkah kegiatan, penulis sudah mempertimbangkan sequence atau urutan pembelajaran secara

matang apalagi penilaian berlangsung sepanjang proses pembelajaran dan terkadang penilaian dan pembelajaran berjalan bersama-sama dalam satu kegiatan.

7. Nyanyian (lagu) dan permainan dalam buku siswa

Guru dapat mengganti lagu dan permainan yang kurang sesuai dengan kondisi di sekolah atau kondisi setempat.

B. PENILAIAN PAK

Penilaian merupakan suatu kegiatan pendidik yang terkait dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar siswa yang mengikuti proses pembelajaran tertentu. Keputusan tersebut berhubungan dengan tingkat keberhasilan siswa dalam memenuhi capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran. Penilaian merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar siswa, pengolahan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa.

Pada tahun 2020 pemerintah telah menetapkan bentuk penilaian baru yang disebut sebagai **Assesment Kompetensi Minimum atau disingkat AKM**. **Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)** merupakan penilaian kompetensi mendasar yang diperlukan oleh semua murid untuk mampu mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi positif pada masyarakat. Terdapat dua kompetensi mendasar yang diukur AKM,

yaitu literasi membaca dan literasi matematika (numerasi). Baik pada literasi membaca maupun numerasi, kompetensi yang dinilai mencakup keterampilan berpikir logis-sistematis, keterampilan bernalar menggunakan konsep dan pengetahuan yang telah dipelajari, serta keterampilan memilah serta mengolah informasi. AKM menyajikan masalah-masalah dengan beragam konteks yang diharapkan mampu diselesaikan oleh murid menggunakan kompetensi literasi membaca dan numerasi yang dimilikinya. AKM dimaksudkan untuk mengukur kompetensi secara mendalam, tidak sekedar penguasaan konten.

Literasi membaca didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksikan berbagai jenis teks tertulis untuk mengembangkan kapasitas individu sebagai warga Indonesia dan warga dunia serta untuk dapat berkontribusi secara produktif kepada masyarakat.

Numerasi adalah kemampuan berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari pada berbagai jenis konteks yang relevan untuk individu sebagai warga Indonesia dan warga dunia

Dalam pembelajaran terdapat tiga komponen penting, yaitu kurikulum (apa yang diharapkan akan dicapai), pembelajaran (bagaimana mencapai) dan asesmen (apa yang sudah dicapai). Asesmen dilakukan untuk mendapatkan informasi mengetahui capaian murid terhadap kompetensi yang diharapkan. Asesmen Kompetensi Minimum dirancang untuk menghasilkan informasi yang memicu perbaikan kualitas belajar-mengajar, yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil belajar murid.

Pelaporan hasil AKM dirancang untuk memberikan informasi mengenai tingkat kompetensi murid. Tingkat kompetensi tersebut dapat dimanfaatkan guru berbagai mata pelajaran untuk menyusun strategi pembelajaran yang efektif dan berkualitas sesuai dengan tingkat capaian murid. Dengan demikian *“Teaching at the right level”* dapat diterapkan. Pembelajaran yang dirancang dengan memperhatikan tingkat capaian murid akan memudahkan murid menguasai konten atau kompetensi yang diharapkan pada suatu mata pelajaran. Dampak dari kebijakan ini adalah pembelajaran yang dilakukan bukan sekadar “mempelajari konten” namun siswa melakukan elaborasi mendalam dan membangun pemikiran kritis dalam belajar, kemudian memutuskan sikap atau tindakan yang harus dilakukannya setelah belajar. Dalam hal ini, siswa secara holistik mengaktifkan seluruh indera, seluruh dirinya dalam belajar baik kemampuan berfikir, bernalar, mengasosiasi, mengelaborasi, mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis serta membentuk pengetahuan baru dalam dirinya dan bersikap sesuai dengan tuntutan keilmuannya. Artinya jika siswa belajar Pendidikan Agama Kristen, maka mereka akan mampu membangun pemikiran kritis, mengasosiasi, mengelaborasi materi PAK sebagai bidang ilmu kemudian menghubungkannya dengan kehidupan sehari-

hari dan bersikap sesuai dengan tuntutan ajaran iman yang dipelajarinya. Sebagaimana tercantum dalam tujuan PAK bahwa belajar PAK pada akhirnya harus ditunjukkan melalui perubahan sikap hidup sehari-hari. Untuk sampai kepada perubahan sikap hidup, siswa harus mengembangkan daya nalar dan kemampuan berpikir rasional sehingga lahir pemahaman-pemahaman yang benar terhadap ajaran iman yang bermuara pada pengambil keputusan etis kristiani, keputusan iman. Ada banyak kekeliruan yang terjadi di mana orang berpikir bahwa belajar pendidikan agama seolah-olah tidak membutuhkan daya kritis karena kita harus mengandalkan Roh Kudus. Padahal, dalam membangun iman orang beriman perlu mempelajari ajaran iman menggunakan daya berpikir yang dianugerahkan Allah baginya. Lalu mengundang Roh Kudus untuk menolong dalam membangun pemikiran kritis rasional yang menopang seseorang bersikap sesuai dengan ajaran iman yang dipelajarinya. Iman dibangun dalam proses pembelajaran yang ,mengikut sertakan pemikiran kritis rasional sehingga kita tidak jatuh kedalam “fatalisme” beragama.

Apa dampaknya bagi penilaian Pendidikan Agama Kristen? Penilaian PAK hendaknya dilakukan dalam rangka membantu siswa mengembangkan daya kritis dan kemampuan bernalar dalam rangka perubahan sikap supaya sesuai dengan ajaran iman yang dipelajari. Bentuk soal seperti apakah yang harus disajikan oleh guru? Sebenarnya tuntutan AKM bukan merupakan hal baru. Banyak yang sudah dilakukan oleh guru melalui bentuk essay test bahkan dalam pilihan ganda sekalipun ada celah bagi daya nalar dan kemampuan berpikir tingkat tinggi ketika soal-soal yang disusun itu mengarahkan siswa dalam mengembangkan pemikiran kritis berkaitan dengan ajaran imannya. Yaitu model soal yang memiliki “konteks”. Misalnya: Mempelajari artikel yang berkaitan dengan kerusakan alam, menganalisisnya kemudian membandingkannya dengan ajaran iman mengenai tugas dan kewajiban manusia menjaga alam. Siswa diminta menganalisis artikel, mencatat tindakan-tindakan manusia yang merusak alam kemudian membandingkannya dengan teks Alkitab yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab manusia terhadap alam, kemudian mengemukakan pendapatnya berkaitan dengan upaya pencegahan kerusakan alam dan berbagai tindakan nyata, lalu siswa diminta untuk membuat proyek dalam rangka memperkuat komitmennya dalam memelihara alam. Jadi, sebuah penilaian tidak boleh terlepas dari

pembelajaran. Penilaian dan pembelajaran adalah komponen-komponen kurikulum yang menjadi faktor penentu apakah tujuan pembelajaran tercapai? Pembelajaran bermakna harusnya melahirkan pula penilaian bermakna.

Penilaian yang dilakukan tetap harus mengacu pada rumusan capaian pembelajaran. Contoh dalam buku Pendidikan Agama Kristen SMA kelas XII.

Tujuan Pembelajaran:

Memahami praktik Demokrasi dan HAM sebagai wujud iman.

Penilaian:

1. Menurut pendapat kalian, mengapa Demokrasi dan HAM harus dipelajari dalam pelajaran Pendidikan Agama Kristen? Terutama dikaitkan dengan tugas orang Kristen untuk menjadi pembawa damai!
2. Ambil kertas, kemudian tuliskan satu sampai dua alinea tentang peristiwa pelanggaran HAM yang pernah kalian lihat dan dengar atau baca (melalui media cetak dan elektronik), kemudian berikan penilaianmu dengan mengacu pada pembacaan Alkitab dalam pelajaran ini. Sebagai remaja Kristen, jabarkan praktik HAM yang harus dilakukan oleh orang Kristen? Guru akan memberikan kesempatan kepada 3 - 5 orang teman-temanmu untuk membacakan pengalaman mereka dan kalian dapat menyampaikan pendapat setelah mendengarkan pengalaman yang disampaikan oleh masing-masing orang.

Dalam rumusan soal no. 2 penilaian dilakukan dalam rangka menguji ketercapaian tujuan pembelajaran Memahami praktik Demokrasi dan HAM sebagai wujud iman.

Hasil belajar PAK seharusnya tidak terpusat hanya pada kemampuan kognitif melainkan lebih jauh dari itu, mampu membentuk seseorang menjadi manusia utuh yang manusiawi, mengubah cara berpikir, cara bertindak maupun seluruh sikap hidup atau tindakan hidup manusia. Jadi bukan sekadar sebuah proses untuk “mengetahui”, masalahnya masih sulit untuk mengubah mindset atau cara berpikir guru untuk tidak terkonsentrasi hanya pada kemampuan kognitif. Dalam kenyataannya, pembelajaran PAK di sekolah, sering terjebak pada spek kognitif akibat tuntutan penilaian dan instrument yang dibuat. Oleh karena itu, penetapan assesment minimum ini merupakan kesempatan bagi guru-guru untuk mengubah perilakunya selama ini yang terjebak dalam

pembelajaran yang sekadar untuk “mengetahui” .Melalui pembelajaran PAK, peserta didik “bertransformasi menjadi” MANUSIA BARU yang mewujudkan dalam tindakan hidup. Siswa meyakini apa yang dipelajari dan direnungkan (menjadikan *faith, believe* sebagai sesuatu yang ditemukan dan dibentuk oleh pengalaman dan permenungan diri sendiri dan bukan sekadar warisan dari orang lain). Adalah Hasil akhirnya: hidup dalam iman yang mewujudkan dalam tindakan atau yang disebut Paulo Freire sebagai praksis yang diperkuat oleh Thomas Groome bahwa praxis adalah sebuah tindakan hidup yang melibatkan diri manusia secara holistik, mencakup pemikiran dan daya kritis, sikap dan ketrampilan.

Hendaknya guru mencatat bahwa acuan penilaian adalah Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran.

C. LINGKUP CAPAIAN FASE UMUM, FASE F DAN FASE TAHUNAN KELAS XII

Remaja kelas XII SMA diharapkan telah tumbuh dewasa secara holistik. Mereka bersiap untuk menempuh ujian akhir SMA dan memasuki Perguruan Tinggi bagi yang akan menempuh kuliah tetapi bagi yang tidak kuliah, mereka akan siap untuk bekerja ditengah masyarakat. Oleh karena itu, mereka harus dipersiapkan untuk menghadapi tantangan kehidupan yang lebih besar, lebih luas dari sebelumnya. Disamping itu, tanggung jawab sosial kemasyarakatan semakin luas dan hal itu menuntut mereka untuk mampu beradaptasi dengan konteks kehidupan. Tanggungjawab sebagai warga negara dalam hal demokrasi akan diwujudkan melalui keikutsertaan dalam pemilu, mereka juga sudah harus memiliki kartu identitas, yaitu Kartu Tanda Penduduk. Untuk itu, mereka harus benar-benar dipersiapkan supaya dapat mewujudkan tanggungjawab sebagai warga negara yang beragama Kristen. Topik-topik pembelajaran yang disajikan dipilih dalam rangka memperkuat pembentukan iman yang mewujudkan dalam sikap hidup bertanggungjawab sebagai warga negara dan warga gereja. Topik mengenai demokrasi dan HAM, pemulihan kehidupan berbangsa, bernegara dan bergereja mengajarkan pada mereka bahwa dinamika yang terjadi dalam masyarakat dan gereja seringkali bertentangan dengan prinsip-prinsip iman. Oleh karena itu mereka harus mampu berpikir kritis, rasional dan menjadikan iman sebagai alat ukur dalam melaksanakan

hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara dan warga gereja. Mereka juga disadarkan bahwa masyarakat dunia dan masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk yang multi kultur. Yang terdiri dari berbagai bangsa, budaya, agama, ras, etnis yang memiliki dampak dan konsekwensi. Hidup dalam masyarakat seperti ini menuntut sikap bijak dan toleransi bagi sesama. Prinsip ini bukan merupakan sesuatu yang asing dalam ajaran iman Kristen karena Tuhan Yesus mengajarkan hukum kasih pada Allah dan sesama dimana solidaritas dan toleransi menjadi bagian dari hukum tersebut. Topik mengenai keutuhan ciptaan dan keugaharian menutup pembahasan di kelas XII SMA. Orang Kristen memiliki tanggung jawab dalam menjaga keutuhan ciptaan Allah. Bahwa manusia ditempatkan di bumi untuk mewakili Allah mengolah, menjaga, memelihara serta melestarikan kehidupan dalam alam raya ciptaan Allah beserta semua ciptaan yang hidup di dalamnya. Dalam rangka pelestarian kehidupan manusia dan alam raya, maka umat manusia patut menjadikan sikap ugarahi sebagai “*life style*” atau cara hidup disepanjang abad. Jika manusia tidak pernah merasa cukup, tidak pernah hidup dalam kesederhanaan maka mereka akan terus menguras alam sampai semua hasil alam habis kemudian bumi akan menjadi tempat yang tidak layak huni dan yang rugi adalah manusia sendiri. Hal itu sudah terasa pada zaman kini di mana hampir setiap hari kita mendengar bencana alam yang terjadi karena kelalaian manusia ataupun karena peristiwa alam itu sendiri, kehidupan manusia yang terancam karena merusak alam dan lingkungan hidup serta habitat yang ada di dalamnya. Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen menyadarkan siswa bahwa orang beriman ditempatkan di dunia sebagai wakil Allah dalam menjaga, memelihara serta melestarikan alam raya demi keberlangsungan bumi dan manusia.

D. CAPAIAN FASE F (SMA KELAS XII)

1. Fase F (Umumnya Kelas 11-12)

Pada fase E siswa telah mencapai tahap sebagai manusia dewasa dan memiliki hidup baru, maka pada fase ini, fase F, siswa terus berproses menjadi lebih dewasa terutama dalam menjalankan tanggung jawab sosial kemasyarakatan. Identitas siswa sebagai remaja Indonesia yang beragama Kristen ditampakkan melalui tanggung jawab sebagai anggota gereja dan warga negara. Pada fase

ini siswa memiliki tanggung jawab sosial kemasyarakatan yang lebih luas, yaitu turut serta memperjuangkan keadilan, kebenaran, kesetaraan, demokrasi, hak azasi manusia, serta moderasi beragama. Siswa menjadi pembawa damai sejahtera dalam kehidupan tanpa kehilangan identitas. Siswa memahami, menghayati, dan mewujudkan kedewasaan iman yang ditunjukkan melalui kemampuan siswa beradaptasi dalam berbagai kondisi. Aktualisasi kedewasaan didukung kesadaran akan adanya Allah yang berkarya, mencipta, memelihara, menyelamatkan, dan membarui manusia serta dunia sebagai kesadaran akan harkat kemanusiaan dan penerapan nilai-nilai kristiani.

2. Capaian Tahunan Fase F untuk kelas XII adalah

Memahami perkembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi, demokrasi dan HAM sebagai Anugerah Allah dan menjabarkannya dalam praktik. Mensyukuri dan mengembangkan talenta sebagai pemberian Allah dan menggunakan talenta yang dimiliki untuk kepentingan bangsa. Menganalisis tantangan dalam kehidupan keluarga dan membangun komunikasi yang baik serta mewujudkan nilai-nilai demokrasi dan HAM pada konteks lokal dan global. Memahami bahwa Allah membarui memulihkan kehidupan keluarga, gereja dan bangsa, memahami keadilan sebagai dasar demokrasi dan HAM. Dan pro aktif dalam keluarga dan masyarakat. Sebagai wujud tanggung jawab orang beriman. Belajar dari karakter tokoh-tokoh dialog antar agama dan menjadikannya sebagai teladan kehidupan. Menganalisis isu-isu ras, etnis dan gender dalam rangka mewujudkan keadilan bagi semua manusia. Melakukan transformasi sosial dalam lingkup masyarakat majemuk, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dalam rangka mewujudkan moderasi beragama. Remaja Kristen juga diharapkan memahami prinsip pemeliharaan dan pelestarian alam dan keutuhan ciptaan serta merancang kegiatan yang menunjang upaya menjaga keutuhan ciptaan. Memahami tanggung jawab memelihara alam dan mewujudkannya dalam tindakan serta menerapkan sikap ugahari demi kelestarian alam. Mengacu pada capaian fase tersebut, maka disusun capaian fase pertahun lengkap dengan alur konten atau materi.

Fase F (Kelas 11-12), Capaian Tahunan kelas XII dan Alur Konten

Elemen	Sub Elemen	Capaian Fase F	Capaian Pembelajaran Kelas XII	Alur Kontens Kelas XII
1. Allah Berkarya	Allah Pencipta	Menganalisis perkembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi, Memahami demokrasi dan HAM sebagai anugerah Allah dan menjabarkannya dalam praktik.	Memahami Demokrasi dan HAM sebagai anugerah Allah serta menjabarkan praktik demokrasi pada konteks lokal dan global mengacu pada Alkitab.	• Demokrasi dan HAM sebagai anugerah Allah • Praktik demokrasi pada konteks lokal dan global
	Allah Pemelihara	Mensyukuri dan me ngembangkan talenta sebagai pemberian Allah dan menggunakan talenta yang dimiliki untuk kepentingan bangsa.	Berperan aktif dalam mengharumkan nama bangsa sesuai talenta yang dianugerahkan Allah	• mempersembahkan talenta bagi bangsa dan Negara tercinta.
	Allah Penyelamat	Menganalisis tantangan dalam kehidupan keluarga dan membangun komunikasi yang baik serta mewujudkan nilai-nilai demokrasi dan HAM pada konteks lokal dan global.	Memahami Demokrasi dan HAM sebagai anugerah Allah serta menjabarkan praktik demokrasi pada konteks lokal dan global mengacu pada Alkitab.	• Kasih Allah mewujud dalam pelaksanaan nilai-nilai demokrasi dan HAM • Demokrasi dan HAM pada konteks lokal dan Global: Situasi dunia masa kini

Elemen	Sub Elemen	Capaian Fase F	Capaian Pembelajaran Kelas XII	Alur Kontens Kelas XII
2. Manusia dan Nilai-nilai Kristiani	Hakikat Manusia	Menjadi dewasa dan mewujudkannya dalam tanggung jawab, memahami keadilan sebagai dasar demokrasi dan HAM.	Memahami Keadilan sebagai Dasar Demokrasi dan Hak Asasi Manusia	• Keadilan sebagai dasar Demokrasi dan HAM.
	Nilai-nilai Kristiani	Memahami nilai-nilai iman kristen sebagai filter bagi gaya hidup modern. Memahami makna damai sejahtera menurut Alkitab dan menjadi pembawa damai sejahtera.	Memahami damai sejahtera menurut Alkitab serta Pro aktif sebagai Pembawa Damai sejahtera Dalam Kehidupan Pribadi maupun sosial.	• Damai sejahtera menurut Alkitab • Menjadi pembawa damai sejahtera
3. Gereja dan Masyarakat Majemuk	Tugas Panggilan Gereja	Memahami karakter tokoh-tokoh dialog antar agama. Menganalisis isu-isu ras, etnis dan gender dalam rangka mewujudkan keadilan bagi semua manusia.	Menganalisis isu-isu etnis dan gender dalam kaitannya dengan keadilan bagi semua manusia ciptaan Allah.	• Ras, etnis dan gender dalam kaitannya dengan keadilan bagi semua manusia ciptaan Allah.
	Masyarakat Majemuk	Melakukan transformasi sosial dalam lingkup masyarakat majemuk, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dalam rangka mewujudkan moderasi beragama	Memahami isu multikultur di Indonesia sebagai pemberian Allah serta merancang kegiatan multikultur	• Multikulturalisme di Indonesia • Anugerah Allah dalam multikulturalisme

Elemen	Sub Elemen	Capaian Fase F	Capaian Pembelajaran Kelas XII	Alur Kontens Kelas XII
4. Alam dan Lingkungan Hidup	Alam Ciptaan Allah	Memahami prinsip pemeliharaan dan pelestarian alam dan keutuhan ciptaan serta merancang kegiatan yang menunjang upaya menjaga keutuhan ciptaan.	Merancang kegiatan yang menunjukkan berbagai upaya menjaga keutuhan ciptaan	Merancang kegiatan yang menunjukkan berbagai upaya menjaga keutuhan ciptaan Allah
	Tanggung Jawab Manusia Terhadap Alam	Memahami tanggung jawab memelihara alam dan mewujudkannya dalam tindakan serta menerapkan sikap ughari demi kelestarian alam.	Menerapkan sikap ughari, bijak dan adil dalam memanfaatkan dan melestarikan sumber daya alam. Tujuan Pembelajaran:	Sikap ughari, bijak dan adil dalam memanfaatkan dan melestarikan sumber daya alam

PROGRAM TAHUNAN

Elemen	Sub Elemen	Capaian Fase F	Capaian Pembelajaran Kelas XII	Tujuan Pembelajaran kelas XII	Alur Kontens Kelas XII
1. Allah Berkarya	Allah Pencipta	Menganalisis perkembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi, Memahami demokrasi dan HAM sebagai anugerah Allah dan menjabarkannya dalam praktik.	Memahami Demokrasi dan HAM sebagai anugerah Allah serta menjabarkan praktik demokrasi pada konteks lokal dan global mengacu pada Alkitab.	Memahami Demokrasi dan HAM sebagai anugerah Allah serta menjabarkan praktik demokrasi pada konteks lokal dan global mengacu pada Alkitab.	Demokrasi dan HAM sebagai anugerah Allah Praktik demokrasi pada konteks lokal dan global
	Allah Pemelihara	Mensyukuri dan mengembangkan talenta sebagai pemberian Allah dan menggunakan talenta yang dimiliki untuk kepentingan bangsa.	Berperan aktif dalam mengharumkan nama bangsa sesuai talenta yang dianugerahkan Allah	Berperan aktif dalam mengharumkan nama bangsa sesuai talenta yang dianugerahkan Allah	mempersembahkan talenta bagi bangsa dan Negara tercinta.
	Allah Penyelamat	Menganalisis tantangan dalam kehidupan keluarga dan membangun komunikasi yang baik serta mewujudkan nilai-nilai demokrasi dan HAM pada konteks lokal dan global.	Memahami Demokrasi dan HAM sebagai anugerah Allah serta menjabarkan praktik demokrasi pada konteks lokal dan global mengacu pada Alkitab.	Menjabarkan Praktik Demokrasi dan HAM	Kasih Allah mewujudkan dalam pelaksanaan nilai-nilai demokrasi dan HAM

Elemen	Sub Elemen	Capaian Fase F	Capaian Pembelajaran Kelas XII	Tujuan Pembelajaran kelas XII	Alur Kontens Kelas XII
	Allah Pembaru	Memahami bahwa Allah membaharui memulihkan kehidupan keluarga, gereja dan bangsa .	Memahami Allah pengasih memulihkan kehidupan bergereja dan Berbangsa	Memahami Allah Pengasih memulihkan Kehidupan Bergereja dan Berbangsa	Allah pengasih memulihkan kehidupan bergereja Allah memulihkan kehidupan berbangsa dan bernegara
2. Manusia dan Nilai-nilai Kristiani	Hakikat Manusia	Menjadi dewasa dan mewujudkannya dalam tanggung jawab, memahami keadilan sebagai dasar demokrasi dan HAM.	Memahami Keadilan sebagai Dasar Demokrasi dan Hak Asasi Manusia	Memahami Keadilan sebagai Dasar Demokrasi dan Hak Asasi Manusia	Keadilan sebagai dasar Demokrasi dan HAM. Demokrasi dan Hak Asasi Manusia
	Nilai-nilai Kristiani	Memahami nilai-nilai iman kristen sebagai filter bagi gaya hidup modern. Memahami makna damai sejahtera menurut Alkitab dan menjadi pembawa damai sejahtera.	Memahami damai sejahtera menurut Alkitab serta Pro aktif sebagai Pembawa Damai sejahtera Dalam Kehidupan Pribadi maupun sosial.	Memahami damai sejahtera menurut Alkitab serta Pro aktif sebagai Pembawa Damai sejahtera Dalam Kehidupan Pribadi maupun sosial.	Damai sejahtera menurut Alkitab Menjadi pembawa damai sejahtera

Elemen	Sub Elemen	Capaian Fase F	Capaian Pembelajaran Kelas XII	Tujuan Pembelajaran kelas XII	Alur Kontens Kelas XII
3. Gereja dan Masyarakat Majemuk	Tugas Panggilan Gereja	Memahami karakter tokoh-tokoh dialog antar agama. Menganalisis isu-isu ras, etnis dan gender dalam rangka mewujudkan keadilan bagi semua manusia.	Menganalisis isu-isu ras, etnis dan gender dalam kaitannya dengan keadilan bagi semua manusia ciptaan Allah.	Menganalisis isu-isu etnis dan gender dalam kaitannya dengan keadilan bagi semua manusia ciptaan Allah.	Ras, etnis dan gender dalam kaitannya dengan keadilan bagi semua manusia ciptaan Allah.
	Masyarakat Majemuk	Melakukan transformasi sosial dalam lingkup masyarakat majemuk, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dalam rangka mewujudkan moderasi beragama	Memahami isu multikultur di Indonesia sebagai pemberian Allah serta merancang kegiatan multikultur	Memahami isu multikultur di Indonesia sebagai pemberian Allah serta merancang kegiatan multikultur	Multi kulturalisme

Elemen	Sub Elemen	Capaian Fase F	Capaian Pembelajaran Kelas XII	Tujuan Pembelajaran kelas XII	Alur Kontens Kelas XII
4. Alam dan Lingkungan Hidup	Alam Ciptaan Allah	Memahami prinsip pemeliharaan dan pelestarian alam dan keutuhan ciptaan serta merancang kegiatan yang menunjang upaya menjaga keutuhan ciptaan.	Merancang kegiatan yang menunjukkan berbagai upaya menjaga keutuhan ciptaan	Merancang kegiatan yang menunjukkan berbagai upaya menjaga keutuhan ciptaan Allah.	Keutuhan Ciptaan Allah
	Tanggung Jawab Manusia Terhadap Alam	Memahami tanggung jawab memelihara alam dan mewujudkannya dalam tindakan serta menerapkan sikap ugahari demi kelestarian alam.	Menerapkan sikap ugahari, bijak dan adil dalam memanfaatkan dan melestarikan sumber daya alam. Tujuan Pembelajaran:	Menerapkan sikap ugahari, bijak dan adil dalam memanfaatkan dan melestarikan sumber daya alam.	Keugaharian

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas XII
Penulis: Janse Belandina Non-Serrano
ISBN: 978-602-244-703-0 (jil.3)

BAGIAN II

Petunjuk Khusus

Pembelajaran Tiap Bab



Pendidikan Agama
menjadi sarana perjumpaan dengan
Allah yang diimani.

Perjumpaan itu menghasilkan perubahan
hidup yang menjunjung tinggi kemanusiaan,
keadilan dan kebenaran.

(Janse Belandina Non)

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas XII
Penulis: Janse Belandina Non-Serrano
ISBN: 978-602-244-703-0 (jil.3)

PELAJARAN

I

Petunjuk Khusus

DEMOKRASI DAN HAM SEBAGAI ANUGERAH ALLAH

(Mazmur 133 I Raja-Raja 21)



Capaian Pembelajaran

Memahami Demokrasi dan HAM sebagai anugerah Allah serta menjabarkan praktik demokrasi pada konteks lokal dan global mengacu pada Alkitab.

Tujuan Pembelajaran

1. Memahami praktik Demokrasi dan HAM sebagai wujud iman
2. Menjelaskan cara mewujudkan hak asasi manusia di Indonesia.
3. Mendiskusikan bagian Alkitab yang menulis tentang hak asasi manusia
4. Menjelaskan tugas dan tanggung jawab remaja Kristen dalam mewujudkan hak asasi manusia
5. Membuat karya sebagai wujud kepedulian terhadap HAM
6. Melakukan kegiatan sebagai bukti peduli HAM

Jam Pertemuan: 2 kali pertemuan

A. Pengantar

Pembahasan mengenai Hak Asasi Manusia (selanjutnya disingkat HAM) merupakan topik yang amat penting karena menyangkut hak paling mendasar yang diberikan Allah bagi manusia. Misalnya hak untuk hidup dan dihargai sebagai manusia makhluk mulia ciptaan Allah. Sayangnya, dalam kenyataan terjadi banyak pelanggaran terhadap HAM. Oleh karena itu, pembahasan mengenai HAM diharapkan dapat memberikan pencerahan bagi remaja Kristen untuk menyadari bahwa manusia diciptakan Allah sebagai makhluk mulia yang memiliki martabat dan hak sejak dalam kandungan ibu. Pada sisi lain, pembahasan ini sekaligus memotivasi peserta didik untuk mampu membela HAM-nya maupun HAM orang lain.

Pembahasan mengenai HAM tidak dimaksudkan mengambil alih isi mata pelajaran PKN (Pendidikan Kewarganegaraan) justru memperkuat pembahasan HAM dalam mata pelajaran lainnya, namun lebih terfokus pada tinjauan dari segi ajaran iman Kristen. Hal ini penting agar tiap remaja Kristen menyadari bahwa dirinya terpenggil untuk turut serta mewujudkan HAM sebagai orang Kristen yang telah ditebus dan diselamatkan oleh Yesus Kristus.

Sampai dengan saat ini masih banyak orang yang mempertanyakan pentingnya beberapa topik berikut dijadikan bahan pelajaran PAK (Pendidikan Agama Kristen), misalnya demokrasi, HAM, lingkungan hidup, keadilan termasuk keadilan gender. Mereka berpendapat topik-topik ini merupakan isi dari mata pelajaran lain. Pendapat ini perlu dikoreksi. Mengapa? Karena ketika kita mengajarkan iman Kristen yang bersumber dari Alkitab maka berbagai ajaran itu menyentuh hampir seluruh bidang kehidupan termasuk demokrasi, HAM, keadilan dan lingkungan hidup. Mengajarkan topik-topik ini tidak berarti mengambil alih mata pelajaran lain, sebaliknya semakin memperkuat apa yang diajarkan dalam mata pelajaran lainnya menyangkut topik-topik tersebut. Peserta didik perlu dibimbing untuk memahami topik-topik tersebut dari sisi iman Kristen, misalnya dalam demokrasi dan HAM mereka perlu belajar bagaimana demokrasi dan HAM menurut ajaran iman sehingga mereka dibimbing dalam mempraktikkan HAM, demokrasi, keadilan, kepedulian terhadap lingkungan hidup dan lain-lain.

Melalui pembelajaran ini diharapkan peserta didik memahami pengertian demokrasi dan HAM, memiliki kesadaran mengenai HAM dan mampu mengkritisi fakta atau kenyataan HAM di Indonesia berdasarkan prinsip Alkitabiah dan perspektif iman Kristen.. Peserta didik menonton televisi maupun media online, membaca di internet dan media cetak serta media lainnya mengenai HAM di Indonesia. Dari berbagai aktivitas tersebut mereka mengetahui kondisi atau fakta mengenai HAM di Indonesia. Pembelajaran ini akan memberikan gambaran yang nyata dan objektif mengenai kenyataan HAM di Indonesia dan bagaimana mereka harus bersikap sesuai dengan ajaran iman Kristen.

B. Arti dan Cakupan Demokrasi dan HAM

Demokrasi adalah bentuk pemerintahan di mana semua warga negaranya memiliki hak setara dalam pengambilan keputusan yang dapat mengubah hidup mereka. Demokrasi mengizinkan warga negara berpartisipasi—baik secara langsung atau melalui perwakilan—dalam perumusan, pengembangan, dan pembuatan hukum. Demokrasi mencakup kondisi sosial, ekonomi, dan budaya yang memungkinkan adanya praktik kebebasan politik secara bebas dan setara. Demokrasi juga merupakan seperangkat gagasan dan prinsip tentang kebebasan beserta praktik dan prosedurnya. Demokrasi mengandung makna penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia.

Kata demokrasi (*democracy*) sudah ada sejak abad ke-16 dan berasal dari bahasa Prancis Pertengahan dan Latin Pertengahan lama. Konsep demokrasi lahir dari Yunani kuno yang dipraktikkan dalam hidup bernegara antara abad ke 4 SM sampai dengan abad ke 6 SM. Demokrasi yang dipraktikkan pada waktu itu adalah demokrasi langsung (*direct democracy*), artinya hak rakyat untuk membuat keputusan-keputusan politik dijalankan secara langsung oleh seluruh rakyat atau warga negara.

Suatu pemerintahan demokratis berbeda dengan bentuk pemerintahan yang kekuasaannya dipegang satu orang, seperti monarki, atau sekelompok kecil orang, seperti oligarki. Ada beberapa jenis demokrasi, tetapi hanya ada dua bentuk dasar. Keduanya menjelaskan cara seluruh rakyat menjalankan

keinginannya. Bentuk demokrasi yang pertama adalah demokrasi langsung yaitu semua warga negara berpartisipasi langsung dan aktif dalam pengambilan keputusan pemerintahan. Di kebanyakan negara demokrasi modern, seluruh rakyat masih merupakan satu kekuasaan berdaulat namun kekuasaan politiknya dijalankan secara tidak langsung melalui perwakilan; ini disebut demokrasi perwakilan. Konsep demokrasi perwakilan muncul dari ide-ide dan institusi yang berkembang pada abad pertengahan.

Hak asasi manusia atau biasa disingkat HAM merupakan hak yang dimiliki oleh setiap orang sebagai manusia makhluk ciptaan Allah. Hak yang paling mendasar adalah hak untuk hidup. Hanya Tuhanlah pemberi kehidupan dan Dia jugalah yang berhak mengambil kehidupan itu. Namun, sayang sekali dalam kenyataannya, masih banyak orang yang belum menyadari dirinya memiliki hak yang tidak dapat dilanggar ataupun diambil oleh orang lain. Bukan hanya manusia sebagai individu, bahkan institusi atau lembaga negarapun dapat melanggar HAM warga negaranya ketika Negara tidak dapat menjamin terpenuhinya HAM warga Negara sebagai individu maupun kelompok.

Hak Asasi Manusia (HAM) adalah hak paling mendasar yang dimiliki oleh manusia dan tidak dapat diambil oleh orang lain bahkan oleh negara sekali pun. Hak untuk hidup adalah salah satu bentuk hak paling mendasar yang diberikan Tuhan pada manusia.

Hak-hak asasi mencakup:

1. Hak warga negara, yang mencakup hak untuk hidup dan merasa aman, untuk memiliki privasi, untuk berkeluarga, hak milik pribadi, menyatakan pendapat dengan bebas, memeluk dan melaksanakan agama/kepercayaan, dan berkumpul dengan damai.
2. Hak-hak politik, mencakup hak untuk berserikat, membentuk partai politik, ikut serta memilih dan dipilih dalam pemilihan umum, menduduki jabatan pemerintahan, dan sebagainya.
3. Hak-hak ekonomi dan sosial, mencakup hak untuk bebas dari kemiskinan, hak untuk diterima dalam masyarakat dan bangsa-bangsa, dan hak untuk menentukan nasib sendiri

Kesadaran akan hak asasi manusia didasarkan pada pengakuan bahwa semua manusia memiliki derajat dan martabat yang sama sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Dua unsur penting yang tercakup dalam HAM adalah persamaan dan kebebasan. Nilai-nilai yang terkandung dalam HAM bersifat universal artinya dapat diterima dan berlaku di seluruh belahan dunia. Apakah dengan demikian pelaksanaan HAM berlaku tanpa batas? Tidak sama sekali karena dalam mewujudkan HAM juga ada kewajiban asasi yang membatasi kita. Hal itu tercantum dalam dalam *Universal Declaration of Human rights* pasal 29 ayat (2) yang berbunyi “*Dalam menjalankan hak dan kebebasan, setiap orang harus tunduk hanya pada pembatasan-pembatasan yang ditentukan oleh hukum semata-mata untuk tujuan menjamin pengakuan dan penghormatan terhadap hak-hak dan kebebasan orang lain dan memenuhi persyaratan moralitas, ketertiban masyarakat dan kesejahteraan umum dalam suatu masyarakat demokratis*”. Hal itu sejalan dengan bunyi UUD 1945 pasal 28 ayat 2 tentang batasan hak asasi manusia.

Selanjutnya pembahasan secara mendalam menyangkut Demokrasi dan HAM telah dipelajari dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

C. Praktik Demokrasi dan HAM

Hampir di seluruh dunia berbagai elemen bangsa pernah mengalami kepahitan penindasan dan kehilangan hak-hak sebagai manusia. Perkembangan kesadaran HAM semakin meningkat seiring dengan terjadinya berbagai perubahan di dunia. Menjelang perang dunia pertama dan setelah perang dunia kedua secara global muncul kesadaran HAM bersamaan dengan upaya untuk menghancurkan kolonialisme atau penjajahan suatu bangsa terhadap bangsa lain.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang cukup banyak mengalami kepahitan akibat kehilangan hak-hak dasar sebagai manusia melalui penjajahan selama tiga setengah abad. Termotivasi oleh kesadaran HAM maka para pejuang

mendirikan organisasi Budi Utomo sebagai organisasi pertama yang bersifat nasional. Mereka memperjuangkan adanya kesadaran untuk berkumpul dan mengeluarkan pendapat sebagai hak yang harus dijalankan oleh setiap orang. Tentu saja gerakan ini ditentang oleh pemerintahan Belanda yang menjajah Indonesia. Selanjutnya, perjuangan kemerdekaan Indonesia dimotivasi oleh adanya kesadaran akan hak-hak asasi manusia. Perkembangan perjuangan akan pemenuhan hak-hak asasi manusia di dunia, khususnya di Eropa dan Amerika turut mempengaruhi para pejuang Indonesia untuk memperjuangkan hak mendasarnya sebagai manusia yaitu kebebasan atau kemerdekaan. Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia yang mempersiapkan UUD negara RI dan dasar negara pun menyusun UUD dan dasar negara berdasarkan pemahaman tentang demokrasi dan Hak-hak asasi manusia.

Simak sila-sila dalam Pancasila yang dimulai dengan Ketuhanan Yang Maha Esa sampai dengan sila kelima, Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Semuanya menyiratkan keberpihakan pada hak-hak asasi manusia. UUD 1945, baik Pembukaan maupun pasal demi pasal memberikan jaminan bagi terpenuhinya hak-hak mendasar bagi rakyat Indonesia terutama menyangkut demokrasi dan HAM.

Setelah kemerdekaan, tidak dengan sendirinya rakyat dapat menikmati pemenuhan hak-haknya. Hal itu terjadi karena situasi bangsa dan negara yang masih ada dalam perjuangan untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) maupun karena penyalahgunaan kekuasaan serta kekuasaan mutlak pemerintah yang berlindung di balik kedok demokrasi.

D. HAM Adalah Anugerah Allah

Alkitab tidak menulis secara eksplisit mengenai Demokrasi dan HAM namun Alkitab menulis tentang manusia sebagai makhluk mulia ciptaan Allah yang bermartabat. Allah menciptakan manusia dan menanugrahinya kehidupan itulah hak paling mendasar yang diberikan Allah bagi manusia. Sebagai makhluk mulia ciptaan Allah, manusia memiliki hak untuk diterima dan dihargai dimanapun ia hidup. Implikasi dari prinsip ini adalah semua manusia dari berbagai latar belakang memiliki hak untuk diterima, dihargai dan menjalani kehidupan yang telah dianugerahkan Allah baginya. Di dalam

Alkitab, kita tidak akan menjumpai praktik hak asasi manusia seperti yang kita kenal sekarang. Namun di situ kita dapat menemukan benih-benihnya, seperti misalnya dalam penghargaan terhadap kehidupan dan nyawa seseorang, dalam perintah-perintah agar manusia hidup saling memperlakukan sesamanya dengan baik.

Meskipun Alkitab menulis tentang manusia yang dianugerahi kehidupan dan berhak menjalani hidupnya, namun Alkitab juga menulis tentang terjadinya pelanggaran HAM dan ketidakadilan terhadap manusia. Ataupun tentang pemerintahan yang korup dan menindas rakyat sebagaimana dilakukan oleh Ratu Izabel dan suaminya, Raja Ahas terhadap Nabot (1 Raja-raja 21:1-29). Berbagai bagian Alkitab menulis bagaimana manusia memperlakukan sesamanya secara tidak adil, menindas, memeras dan merampas hak mereka. Misalnya, Kitab Mazmur 133 berbicara tentang suatu masyarakat yang hidup rukun bagai saudara. Masyarakat yang hidup rukun seperti ini tentu akan saling menghargai sesamanya. Mereka tidak akan saling menekan, menindas, memeras, apalagi menganiaya. Menurut pemazmur, masyarakat seperti itu akan tampak indah. Ya, sudah tentu, karena masyarakat seperti itu tidak akan banyak mengalami konflik. Konflik atau perbedaan pendapat akan mereka selesaikan dengan baik. Dan yang lebih penting lagi, kepada masyarakat seperti itulah TUHAN Allah akan melimpahkan berkat-Nya. Mengapa demikian? Jika Mazmur 133 bicara tentang masyarakat yang hidup rukun, maka Kitab I Raja-Raja pasal 21 bicara tentang bagaimana Raja dan Isterinya menggunakan kekuasaan untuk menindas dan merampas hak warga negaranya. Atas penindasan yang mereka lakukan maka Allah menghukum mereka.

Konsep HAM dan Demokrasi walaupun tidak disebutkan secara eksplisit dalam Alkitab, namun ide tentang penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia, serta konsep partisipasi masyarakat dan prinsip keterwakilan dalam pengambilan keputusan dapat ditelusuri khususnya dalam Perjanjian Lama. Kita dapat melihat contoh Tuhan berfirman ke pada Yosua untuk mendirikan kota perlindungan (Yosua 20:1-9) bagi penjahat atau pembunuh sekalipun, sehingga ia tidak dengan semena-mena dihakimi dan dihabisi. Ia diberi kesempatan hidup sebelum diperhadapkan pada rapat jemaat (ayat 9). Ada konsep pengadilan bagi seorang penjahat sekalipun.

Sedangkan contoh mengenai keterwakilan sehingga keputusan tidak ada ditangan satu orang adalah contoh yang dapat kita pelajari dari pengalaman Musa yang terdapat dalam Keluaran 18:13-27. Musa diberi nasehat oleh mertuanya untuk memilih hakim-hakim yang dapat membantu ia memutuskan perkara, karena tak mungkin ia dapat melakukannya sendiri.

E. Penjelasan Bahan Alkitab

Kitab Mazmur 133

Mazmur 133 berbicara tentang persaudaraan yang rukun. Persaudaraan ini mestinya tidak hanya dibangun dengan orang-orang yang seiman saja, tetapi dengan siapapun juga. Kita terpanggil untuk saling menolong, menopang, dan bekerja bersama-sama untuk memecahkan masalah-masalah dan tantangan bangsa kita. Dalam persaudaraan yang rukun, semua orang menunjukkan solidaritasnya satu terhadap yang lain, menghargai hak dan kewajiban pribadi maupun sesama. Semua orang bertindak proaktif untuk memberikan kenyamanan dan kebahagiaan bagi yang lain. Persaudaraan digambarkan seperti minyak yang harum juga seperti embun yang turun dari gunung Hermon. Ungkapan ini menggambarkan persekutuan yang membahagiakan.

I Raja-Raja 21:1-16,

Nabot, orang Yizreel, mempunyai kebun anggur ... di samping istana Ahab. Nabot tidak disebutkan lagi di dalam Alkitab selain di dalam pasal ini. Dia adalah orang Yahudi yang takut akan Allah, pemilik sebuah kebun anggur di sebelah istana musim dingin Raja Ahab. Ia menginginkan kebun anggur itu dan memintanya pada Nabot supaya Nabot menjual kepadanya tetapi Nabot menolaknya. Berdasarkan alasan-alasan religius, Nabot tidak bersedia menjual kebun anggurnya pada Ahab, sebab dikatakan di dalam hukum Taurat bahwa Allah melarang orang Yahudi menjual warisan orang tua mereka (Imamat 25:23-28; Bilangan. 36:7 dst.).

Sebagai Raja, Ahab tentu saja mempunyai hak hukum dan moral untuk berusaha membeli kebun anggur tersebut dari Nabot. Isteri Ahab, Izebel amat marah mengetahui bahwa Nabot telah menolak permintaan Ahab sang raja untuk membeli kebun anggurnya. Izebel membayar orang untuk bersaksi

dusta terhadap Nabot. Tidak sulit bagi Izebel dan Nabot untuk meminta orang bersaksi dusta demi kepentingan mereka. Sebagai raja dan ratu mereka memiliki banyak orang kepercayaan yang mau melakukan apapun untuk menyenangkan hati mereka. Senantiasa ada orang-orang yang bersedia untuk menjadi saksi dengan dibayar dan mengatur kesaksiannya agar sesuai dengan tujuan jahat dari orang yang menyewa mereka. Izebel adalah seorang perempuan yang tidak memiliki nurani.

Pelanggarannya yang besar yang dilakukan oleh Ahab terletak pada kegagalannya untuk menghormati hak serta kesempatan tetangganya itu untuk menolak. Alkitab sama sekali tidak memberikan peluang untuk doktrin politik kejam yang menyebutkan bahwa seseorang itu hidup untuk negara. Ahab mengajak berurusan dagang dengan tetangganya, yaitu menawarkan sejumlah uang untuk ganti kebun anggur tetangganya itu.

“Suruhlah Nabot duduk paling depan di antara rakyat”. Kalimat ini merupakan istilah teknis yang artinya menyeret Nabot ke pengadilan. Jelas keputusan pengadilan sudah ditetapkan sebelumnya. Pengadilan tersebut merupakan sebuah pengadilan sandiwara seakan-akan keadilan telah ditegakkan. Tetapi, agar supaya pengadilan sandiwara itu lebih meyakinkan, disediakan dua orang saksi sebagaimana diharuskan oleh hukum Taurat (Ulangan 17:6, 7); keduanya jelas merupakan saksi palsu. Tuduhan yang dilancarkan kepadanya bukan hanya bahwa Nabot telah menentang raja, tetapi bahwa dia juga telah menghujat nama Tuhan, sebuah kesalahan yang juga dilakukan oleh Izebel. Hukuman bagi kejahatan semacam itu, jika terbukti, adalah mati dirajam batu (Imamat 24:16; Yohanes 10:33). Sesudah orang yang tertuduh itu mati, maka di atasnya ditumpuk sejumlah batu sebagai tanda tentang cara orang tersebut mati dan alasannya. Setelah Nabot dihukum mati, maka segera Izebel mengatur supaya kebun anggur Nabot menjadi milik Ahab.

Nabot dihukum untuk kejahatan yang tidak pernah dibuatnya. Dan Allah yang Mahaadil melihat perbuatan jahat itu. Tidak lama kemudian Ahab dan Izebel sendiri harus berhadapan dengan pengadilan abadi untuk menerima hukuman yang setimpal. Mereka menemui ajal secara mengenaskan. Tuhan telah menghukum penguasa yang telah menggunakan kekuasaannya untuk merampas milik orang lain bahkan melakukan kekerasan dan menghilangkan nyawa orang lain.

F. Rangkuman

Di sekitar kita ada begitu banyak praktik pelanggaran HAM terjadi secara kasat mata. Seringkali rakyat kecil menjadi korban pelanggaran HAM, mereka adalah kelompok masyarakat tak berdaya dan terpaksa harus menerima ketidakadilan. Pelanggaran HAM juga dapat dialami oleh anak-anak yang dilakukan oleh orang dewasa bahkan oleh orang terdekat sekalipun. Umumnya pelanggaran dilakukan oleh mereka yang kuat terhadap mereka yang lemah sebagaimana Nabot yang menerima hukuman atas pelanggaran yang tidak pernah dilakukan olehnya. Topik pelajaran ini mengingatkan kita semua untuk berupaya sebisa mungkin menghargai sesama sebagai makhluk mulia ciptaan Allah dan membela hak-hak orang lain yang dirampas.

G. Penjelasan Aktivitas Belajar

1. Mengemukakan pendapat mengenai pengertian Demokrasi dan HAM

Sebelum membahas mengenai Demokrasi dan HAM secara lebih mendalam, peserta didik harus memahami terlebih dahulu pengertian Demokrasi dan HAM. Akan baik jika guru dapat membuka pertemuan dengan memberi kesempatan pada peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya. Kemudian, guru dan peserta didik bersama-sama menyimpulkan pengertian HAM.

2. Merenungkan Makna Demokrasi dan HAM Melalui Lagu

Memahami tugas orang Kristen di bidang HAM dengan menyanyi serta merenungkan makna lagu Kidung Jemaat No. 432. Teks lagu tercantum dalam buku siswa.

3. Meneliti gambar dan Menganalisis

Peserta didik diminta untuk memperhatikan tiga buah gambar secara seksama kemudian menjelaskan manakah dari gambargambar tersebut yang mencerminkan perwujudan Demokrasi dan HAM dan manakah gambar yang menunjukkan pelanggaran? Jelaskan alasan bahwa itu adalah pelanggaran!

4. Pendalaman Alkitab

Mendalami HAM dalam Alkitab. Guru membimbing peserta didik untuk mendalami bagian Alkitab yang berbicara mengenai Demokrasi dan HAM. Peserta didik mendiskusikan dalam kelompok.

5. Memberikan Jawaban

Peserta didik menulis jawaban di dalam kotak yang tersedia mengenai alasan HAM perlu dipelajari dalam Pendidikan Agama Kristen, memberikan penilaian terhadap kondisi HAM di Indonesia dan apakah penjajahan merampas hak-hak dasar manusia? Hak paling mendasar dari manusia adalah hak untuk hidup dan kebebasan atau kemerdekaan.

6. Pendalaman Materi

Peserta didik mendalami cakupan HAM dan sejarah HAM secara global.

7. Berbagi Pengalaman

- a. Peserta didik menulis satu sampai dua alinea tentang peristiwa pelanggaran HAM yang pernah mereka lihat dan dengar atau baca (melalui media cetak dan elektronik), kemudian berikan penilaian dengan mengacu pada pembacaan Alkitab dalam pelajaran ini.
- b. Peserta didik diminta bercerita mengenai pengalamannya apakah mereka pernah melakukan tindakan yang dapat dikaitkan dengan melanggar hak atau kebebasan orang lain? Mengapa mereka melakukannya? Atau apakah peserta didik pernah menjadi korban di mana hak dan kebebasannya dilanggar? Ceritakan bagaimana hal itu terjadi dan bagaimana cara peserta didik mengatasinya?

8. Diskusi

Peserta didik membagi diri dalam kelompok dan membahas materi tentang sejarah HAM di Indonesia. Kemudian bandingkan dengan Dasa Titah (10 hukum Allah)

9. Refleksi

Peserta didik merenungkan, apakah mereka pernah melakukan tindakan kekerasan baik verbal (melalui kata-kata) maupun secara fisik pada teman atau anggota keluarga, guru ataupun orang lain? Setelah mempelajari materi ini, bagaimana sikap peserta didik? Apakah peserta didik bersedia meminta maaf pada mereka semua dan berupaya menjadi manusia yang bertanggung jawab dalam kaitannya dengan hak-hak asasi manusia yang merupakan anugerah Allah? Pada kegiatan ini, diharapkan guru benar-benar menyentuh hati peserta didik untuk sungguh-sungguh menyadari bahwa tindakan yang mengganggu ataupun merampas hak orang lain, kenyamanan orang lain, rasa damai orang lain sesungguhnya tidak sesuai dengan ajaran iman Kristen. Kegiatan ini merupakan koreksi terhadap *bullying* yang marak ditengah pergaulan remaja dan anak-anak sekolah.

Petunjuk Khusus

PRAKTIK DEMOKRASI DAN HAM PADA KONTEKS GLOBAL DAN LOKAL

(Bilangan 35:9-34; Mazmur 133)

Kami remaja kristen
menjunjung tinggi serta
mencintai demokrasi dan HAM

Capaian Pembelajaran

Memahami Demokrasi dan HAM sebagai anugerah Allah serta menjabarkan praktik demokrasi pada konteks lokal dan global mengacu pada Alkitab.

Tujuan Pembelajaran

1. Menjelaskan cara mewujudkan demokrasi dan hak asasi manusia di Indonesia.
2. Mendiskusikan bagian Alkitab yang menulis tentang demokrasi dan hak asasi manusia
3. Menceritakan praktik demokrasi dan HAM pada konteks global dan lokal
4. Mendata berbagai permasalahan yang berkaitan dengan praktik demokrasi dan HAM di Indonesia
5. Menjelaskan tugas dan tanggung jawab remaja Kristen dalam mewujudkan demokrasi dan hak asasi manusia
6. Membuat karya sebagai wujud kepedulian terhadap demokrasi dan HAM
7. Melakukan kegiatan sebagai bukti peduli demokrasi dan HAM

Jam Pertemuan: Dua kali pertemuan

A. Pengantar

Pada bagian pertama pembelajaran topik 1 peserta didik telah belajar mengenai pengertian demokrasi dan HAM, sebagai anugerah Allah. Pada pembahasan topik kedua peserta didik dibimbing untuk mendalami praktik HAM pada konteks global dan lokal. Termasuk berbagai pelanggaran HAM yang terjadi. Pada topik pertama telah dibahas bahwa bangsa Indonesia mengalami masa-masa yang cukup pahit dan kelam di bidang HAM. Penjajahan selama berabad-abad dan pemerintahan yang otoriter menyebabkan bangsa Indonesia terpuruk dalam penindasan HAM. Kelamnya praktik HAM di Indonesia perlu dipelajari oleh generasi muda Kristen sehingga mereka tidak akan mengulangi kesalahan yang sama yang dilakukan oleh para pendahulunya. Terutama tanggung jawab sebagai remaja Kristen hendaknya memperoleh porsi yang cukup untuk dibelajarkan. Menghindari tumpang tindih materi dengan mata pelajaran PKN maka pemaparan lebih diarahkan pada ajaran iman Kristen, yaitu bagaimana remaja Kristen belajar untuk menjadi pelaku demokrasi dan HAM, menerima dan menghargai sesamanya sebagai manusia bermartabat, makhluk mulia ciptaan Allah. Agar tiap remaja Kristen menyadari bahwa dirinya terpenggil untuk turut serta mewujudkan HAM sebagai orang Kristen yang telah ditebus dan diselamatkan oleh Yesus Kristus.

HAM merupakan hak yang dimiliki oleh setiap orang sebagai manusia makhluk ciptaan Allah. Hak yang paling mendasar adalah hak untuk hidup. Hanya Tuhanlah pemberi kehidupan dan Dia jugalah yang berhak mengambil kehidupan itu. Dalam kenyataannya, masih banyak orang yang belum menyadari dirinya memiliki hak yang tidak dapat dilanggar ataupun diambil oleh orang lain. Bukan hanya manusia sebagai individu, bahkan institusi atau lembaga negarapun dapat melanggar HAM warga negaranya ketika Negara tidak dapat menjamin terpenuhinya HAM warga Negara sebagai individu maupun kelompok. Pembahasan mengenai HAM tidak dimaksudkan mengambil alih isi mata pelajaran PKN justru memperkuat pembahasan HAM dalam mata pelajaran lainnya.

Dalam sikap hidup sehari-hari terkadang sadar ataupun tidak peserta didik melakukan tindakan yang menjurus kearah pelanggaran terhadap hak asasi seseorang. Berita-berita yang tersebar di media massa baik cetak maupun elektronik telah menggambarkan berbagai peristiwa kekerasan yang dilakukan oleh remaja terhadap teman maupun orang lain bahkan sampai kehilangan nyawa. Oleh karena itu, pembahasan mengenai HAM dapat memberikan pencerahan kepada peserta didik untuk terpenggil menghargai demokrasi dan HAM sesama dan memperjuangkan HAM bagi diri sendiri dan orang lain.

B. Kaitan Antara Demokrasi dan HAM

HAM hanya akan terlaksana dalam pemerintahan yang demokratis. Pemerintahan yang demokratis akan menjadi wahana bagi tegaknya HAM dalam kehidupan semua warga negara. Dengan kata lain diterimanya demokrasi secara luas jelas memperkuat upaya pelaksanaan HAM. Esensi dari demokrasi sebagaimana yang diperjuangkan sejak revolusi Perancis 1789 adalah kebebasan dan persamaan. Kebebasan dan persamaan ini merupakan *entry-point* dalam setiap wacana atau diskursus tentang upaya penegakan HAM baik di tingkat domestik maupun global. Puncak hubungan antara demokrasi dengan upaya penegakan HAM terjadi dalam Konferensi Hak Asasi Manusia yang berlangsung di Wina tahun 1993. Dalam Deklarasi Wina inilah untuk pertamakalinya demokrasi dan HAM dinyatakan secara eskplisit sebagai dua aspek yang saling bergantung dan memperkuat. Dalam tataran empiris hubungan antara demokrasi dengan HAM dapat dicermati melalui praktik penyelenggaraan negara oleh pemerintahnya. Beberapa indikator penjelas adanya penegakan HAM dalam suatu pemerintahan adalah sebagai berikut :

1. Kebebasan berpendapat dan berkumpul dijamin oleh negara
2. Kebebasan politik dalam memilih dan dipilih termasuk partisipasi politik
3. Pers yang bebas dan tidak dikekang
4. Kebebasan beragama
5. Kebebasan untuk hidup .

C. Demokrasi dan Hak Asasi Manusia pada Konteks Global

Kesadaran akan HAM berawal dari lahirnya *magna carta* pada tahun 1215 di Inggris. Sebuah piagam yang dikeluarkan di Inggris guna membatasi monarki kekuasaan absolut sejak masa raja John. Magna Carta dianggap sebagai lambang perjuangan hak-hak asasi manusia. Menyusul lahirnya *bill of rights* di Inggris pada tahun 1689, yaitu undang-undang yang dicetuskan dan diterima oleh parlemen Inggris yang isinya mengatur tentang kebebasan memilih dan mengeluarkan pendapat. UU ini dipercaya mendorong lahirnya negara-negara demokrasi, persamaan hak asasi, dan kebebasan. Pada perkembangan kemudian, di Amerika lahir *declaration of independent* yang menegaskan bahwa kemerdekaan itu ialah hak sejak manusia lahir, sehingga tidak logis apabila setelah lahir ia terbelenggu.

Selanjutnya pada tahun 1789 lahirlah *the french declaration* (deklarasi Prancis), di mana hak-hak lebih rinci dilahirkan dari dasar *the rule of law*. Hak-hak ini dikenal dengan *liberte* (kebebasan), *egalite* (kesamaan), *fraternite* (persaudaraan).

Pada tanggal 6 Januari 1941, presiden Amerika Serikat F.D Roosevelt berpidato di depan kongres Amerika dan mengemukakan 4 kebebasan yang dikenal dengan *the four freedom*, yaitu : bebas berbicara dan mengeluarkan pendapat (*freedom of speech and expression*), bebas memilih agama (*freedom of religion*), bebas dari rasa takut (*freedom from fear*), dan bebas dari kekurangan dan kelaparan (*freedom from want*). Pada saat pidato tersebut disampaikan, masyarakat dunia berada dalam bayang-bayang kehancuran karena Perang Dunia II sudah di ambang pintu. Ada beberapa peristiwa menyedihkan yang terjadi, yaitu Perang Dunia II yang membunuh cukup banyak umat manusia serta menghancurkan berbagai tempat di dunia. Pembantaian etnis Yahudi oleh Jerman Nazi di bawah pemerintahan Adolf Hitler. Perang Dunia II telah meninggalkan bekas-bekas yang pahit bagi sejarah umat manusia, yaitu penghancuran terhadap tatanan masyarakat serta pelanggaran besar-besaran terhadap Hak Asasi Manusia. Belajar dari kepahitan itu, pada tahun 1948 bangsa-bangsa di dunia sepakat untuk memberlakukan Deklarasi Universal

Hak Asasi Manusia (*Universal Declaration of Human Rights*). Kesepakatan itu ditandatangani oleh semua negara anggota PBB di New York pada tahun 1948.

Dari semua rangkaian pengakuan hak asasi manusia di atas, tepatnya setelah perang dunia II, yaitu pada tahun 1948 PBB melahirkan rumusan HAM yang kemudian dikenal dengan *the universal declaration of human rights*. Piagam Hak-hak Asasi Manusia tersebut berisi 30 pasal di antaranya mencantumkan bahwa setiap orang mempunyai hak untuk hidup, kemerdekaan dan keamanan badan, diakui kepribadiannya, memperoleh pengakuan yang sama dengan orang lain menurut hukum, masuk dan keluar wilayah suatu negara, mendapatkan *asylum*, mendapatkan suatu kebangsaan, bebas memeluk agama, mengeluarkan pendapat.

Hak asasi manusia adalah komponen yang integral dari kekuatan politik, ekonomi, dan budaya dalam globalisasi. Perlindungan Hak Asasi Manusia tidak lagi dipandang sebagai isu nasional, tapi juga lingkup global. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap ekspansi dan komitmen dalam agenda-agenda global hak asasi manusia, yaitu pembentukan institusi global yang peduli terhadap perlindungan Hak Asasi Manusia.

Semakin diterimanya hak interdependen dan *indivisibility*, dimana pelanggaran hak asasi dalam suatu negara akan berimplikasi terhadap orang di negara lain. Penekanan terhadap penegakan demokrasi yang dianggap penting untuk mewujudkan perdamaian internasional. Pandangan bahwa kepedulian terhadap HAM difasilitasi oleh perkembangan ekonomi yang berbasis pasar.

Konsep Hak Asasi Manusia secara signifikan semakin dikuatkan dengan kemunculan NGO (*Non Governmental Organization*) *multilateral* yang peduli terhadap penegakan Hak Asasi Manusia. Contohnya adalah *Amnesty International*, *Human Rights Watch*, dan institusi internasional yang berbasis pada Hak Asasi Manusia seperti *International Criminal Court* dan *United States Commission on Human Right*. Peran institusi dan NGO dalam penegakan Hak Asasi Manusia tidak dapat dipungkiri justru lebih signifikan dibandingkan peran negara, misalnya *Human Rights Watch (HRW)*. *HRW* adalah organisasi hak asasi manusia non pemerintahan yang nonprofit. *HRW* memiliki staf sebanyak lebih dari 275 di seluruh dunia yang mereka sebut

sebagai *defender* yang memiliki keahlian di bidang masing-masing seperti pengacara, jurnalis, akademisi dari berbagai studi dan kebangsaan. *HRW*, yang didirikan pada tahun 1978, terkenal dengan penemuan fakta yang akurat, laporan yang nonparsial, penggunaan efektif terhadap media, dan memiliki target advokasi. Setiap tahunnya, *HRW* mempublikasikan lebih dari 100 laporan tentang kondisi hak asasi manusia di berbagai negara. *HRW* mengadakan pertemuan dengan pemerintah negara yang bersangkutan, PBB, kelompok regional seperti Uni Afrika atau Uni Eropa, institusi finansial, dan perusahaan untuk menekan agar terjadi perubahan kebijakan yang membantu penegakan hak asasi manusia dan keadilan di seluruh dunia.

Negara-negara barat seperti Amerika dan Inggris sejak dulu telah menerapkan pemerintahan demokrasi dan pemenuhan hak asasi warga negaranya. Negara-negara yang dulunya dijajah oleh imperialis harus berjuang keras untuk mewujudkan demokrasi dan HAM. Masih banyak kelompok masyarakat di negara-negara tertentu yang menerima perlakuan diskriminatif. Di beberapa negara ada tokoh-tokoh tertentu yang memelopori perjuangan demokrasi dan HAM. Sebut saja, Martin Luther King Junior di Amerika Serikat, Aung San Suu Kyi di Myanmar dan tokoh fenomenal dari Afrika Selatan, Nelson Mandela.

D. Demokrasi dan Yohanes Calvin

Yohanes Calvin, salah seorang tokoh Reformasi gereja, dapat dikatakan sebagai pencetus benih bagi sistem demokrasi modern. Calvin mengatakan bahwa gereja, di bawah Allah, adalah sebuah republik rohani. Jabatan penatua dalam ajaran Calvin adalah jabatan yang mengatur gereja. Para penatua inilah, bukan seorang uskup, yang mengawasi pemberitaan firman dan penerapannya dalam kehidupan gereja maupun hidup warga gereja sehari-hari. Calvin, yang menyatakan bahwa para pemimpin bertanggung jawab kepada rakyat dan dapat digulingkan bila ternyata tidak memerintah dengan baik, memberikan suatu pemahaman yang baru tentang kedudukan rakyat dan raja.

James Hastings Nichols, seorang pakar Sejarah Gereja dari Universitas Chicago di AS menyatakan bahwa sementara sistem politik Abad Pertengahan mulai tersisihkan, muncullah dua pemikiran keagamaan yang menguat pada abad XIX. Yang pertama diwakili oleh Gereja Katolik Roma, Anglikan, dan Lutheran, yang mengajarkan tentang “hak ilahi yang dikaruniai Allah kepada raja” yang menyiratkan bahwa rakyat tidak berhak melawan raja. Aliran yang kedua diwakili oleh gereja-gereja Calvinis yang menekankan pembatasan terhadap monarki, kewajiban timbal-balik antara negara atau hierarkhi dengan dirinya dan Allah. Teologi Calvin ini kemudian memberikan pengaruh yang kuat kepada sistem pemerintahan yang dikembangkan di Amerika Serikat, yang kemudian menjadi suatu sistem demokratis.

E. Demokrasi dan Hak Asasi Manusia di Indonesia

Sejak kejatuhan Soeharto telah terjadi perubahan-perubahan yang berarti dalam kehidupan politik di Indonesia. Beberapa perubahan itu membuka peluang bagi terwujudnya transisi menuju demokrasi walaupun tidak ada garansi bahwa transisi yang dimulai secara kongkrit sejak terbentuknya pemerintahan baru pasca pemilu 1999 benar-benar akan memberikan kondisi yang kondusif bagi konsolidasi demokrasi di Indonesia. Disamping itu perlu disadari bahwa reformasi yang bergulir masih diwarnai oleh berbagai gangguan, dimana orang berpikir dan melangkah tanpa kendali nilai dan tanpa sisa kepercayaan pada institusi sosial yang tersedia Indonesia dibentuk sebagai sebuah negara yang demokratis. Hak asasi manusia diakui seperti yang tersirat dalam rumusan Pancasila. Sila kedua, “Kemanusiaan yang adil dan beradab” dan sila kelima “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia” sebenarnya sudah mencakup ayat-ayat yang berkaitan dengan hak asasi manusia yang tertulis dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia. Demokrasi memberikan peluang bagi setiap orang untuk menikmati kebebasan yang dimilikinya secara proporsional karena kebebasan yang dimilikinya dibatasi oleh kebebasan orang lain. Perwujudan demokrasi dalam tataran empiris bukanlah suatu hal yang mudah karena memerlukan waktu yang panjang serta pelaksanaan dari berbagai hal yang paradoks dalam waktu bersamaan. Akhirnya perlu

ditegaskan di sini, bahwa tidaklah mungkin untuk membicarakan demokrasi dan HAM secara tuntas sebab kedua entitas ini sangat kompleks dan akan terus bergulir melewati dinamikanya.

Upaya untuk mewujudkan HAM di sebuah negara tidaklah semudah membalikkan telapak tangan saja. Dibutuhkan proses yang panjang sebagaimana terjadi di Indonesia. Disamping itu, dibutuhkan kemauan politik dari para pemimpinnya untuk menerapkan prinsip-prinsip dasar demokrasi dan HAM.

Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah negara demokrasi dengan dasar negara Pancasila. Kehidupan berbangsa dan bernegara diatur dalam UUD 1945. Pancasila dan UUD 1945 baik pembukaan maupun pasal-pasalanya mencerminkan ciri khas negara demokrasi. Dalam praktik berbangsa dan bernegara kamu dapat melihat secara jelas bagaimana praktik pemerintahan yang demokratis dijalankan di Indonesia antara lain:

1. Pemerintahan yang dijalankan memperoleh dukungan dari rakyat melalui pemilihan umum. Tiap lima tahun sekali diadakan pemilihan umum untuk memilih wakil rakyat di DPR/MPR serta untuk memilih kepala pemerintahan, yaitu Presiden dan Wakil Presiden.
2. Pemerintah menjalankan kekuasaannya atas nama rakyat dan bukan berdasarkan dorongan kepentingan serta keinginannya sendiri maupun kepentingan kelompok. Jalannya pemerintahan diawasi oleh rakyat secara langsung maupun tidak langsung melalui wakil-wakil rakyat yang ada di DPR dan DPD. Anggota DPR dan DPD disebut sebagai wakil rakyat karena mereka berada di lembaga legislatif untuk menyuarakan suara rakyat.
3. Karena kekuasaan untuk memerintah berasal dari rakyat, maka pemerintah dalam berbagai kebijakan dan keputusan politiknya haruslah mengutamakan kepentingan rakyat.

Pemerintah juga membuka berbagai saluran yang dapat dijadikan sarana oleh masyarakat untuk menyampaikan aspirasinya. Antara lain melalui media komunikasi dan informasi seperti televisi, koran, majalah, radio, internet dan lain-lain. Kebebasan untuk menyampaikan pendapat dijamin oleh undang-undang. Rakyat Indonesia juga bebas untuk memilih partai politik sebagai sarana untuk menyampaikan aspirasi politik

F. Perjuangan Bangsa Indonesia Bidang Hak Asasi Manusia

Dari berbagai pembahasan sebelumnya, dapat dilihat bahwa praktik-praktik hak asasi manusia di Indonesia memang masih jauh dari yang kita idamkan. Pemerintah belum sepenuhnya mewujudkan tugasnya dalam memenuhi HAM rakyat. Berbagai pelanggaran hak asasi manusia masih terus terjadi. Bila di masa Perjanjian Lama, Allah memerintahkan Musa mendirikan kota-kota perlindungan, sehingga orang yang tidak bersalah dapat hidup dengan aman, maka di Indonesia hal itu masih jauh dari kenyataan. Banyak orang yang belum bisa menikmati hidup yang aman dengan jaminan pemerintah atas hak-hak asasi mereka. Kita terus berharap suatu saat kelak seluruh rakyat Indonesia akan memperoleh haknya sebagai manusia makhluk mulia ciptaan Allah. Ada beberapa tokoh bangsa yang mendedikasikan hidup mereka bagi perjuangan demokrasi dan HAM. Antara lain: Adnan Buyung Nasution, Yap Thiam Hien, Ade Rostina Sitompul, Mochtar Pakpahan, Munir yang sampai kini kematiannya yang diduga dibunuh oleh tangan-tangan yang kuat namun kasusnya masih gelap. Ada juga tokoh dari kalangan Pendeta yang memperjuangkan hak-hak bagi mereka yang dimarginalkan oleh masyarakat, beliau memperoleh penghargaan dari kelompok pemuda antar agama di Indonesia. Pdt. Stephen Suleeman adalah seorang Pendeta yang melayani di GKI dan Dosen STF Jakarta, turut serta menyusun kurikulum Pendidikan Agama Kristen di Indonesia, menulis buku pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Tokoh lainnya adalah Pdt. Sola Gratia Lummy yang mendirikan kampus diakonia moderen.

G. Kekristenan, Demokrasi dan Hak Asasi Manusia

Dalam kaitannya dengan pelanggaran yang dilakukan secara tidak sengaja, Kitab Bilangan 35:9-34, memuat perintah Allah kepada Musa untuk membangun kota-kota perlindungan apabila mereka telah tiba di Kanaan. Tujuannya supaya dapat dijadikan kota tempat tinggal bagi mereka yang secara tidak sengaja telah menghilangkan nyawa seseorang.

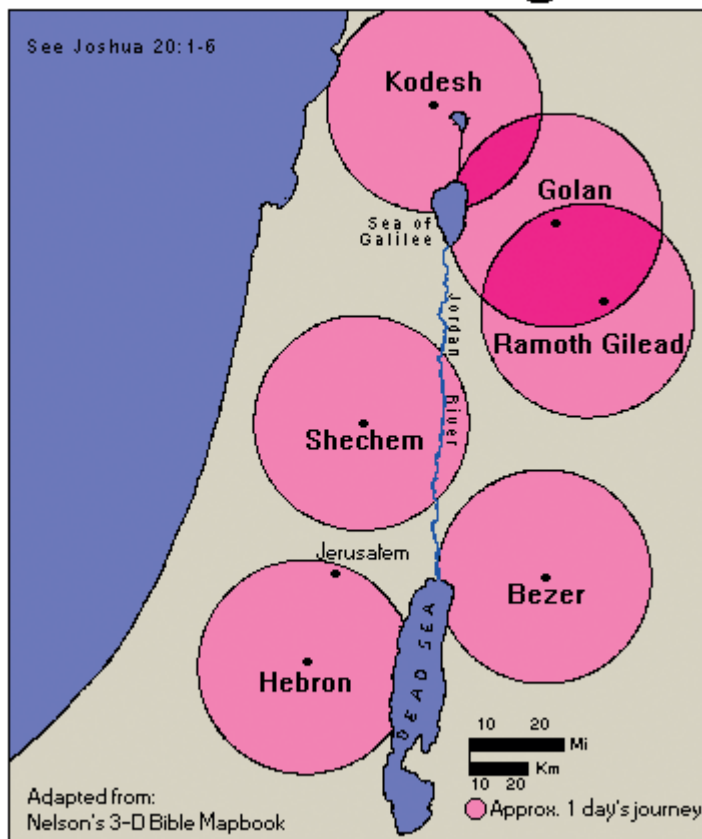
Pemahaman tentang “kota-kota perlindungan” seperti yang dibicarakan dalam Bilangan 35:9-34 menjamin perlakuan yang lebih adil bagi orang-orang yang terlibat dalam kasus seperti di atas. Dasar keadilan inilah yang dapat kita lihat dalam hukum modern, ketika hakim mempertimbangkan berbagai sisi dari sebuah kasus kriminalitas.

Hak asasi manusia memberikan perlindungan yang paling dasar kepada setiap orang, apapun juga jenis kelamin, warna kulit, agama dan keyakinan, usia, kondisi fisik dan mental, dan lain-lain. Tiap manusia tanpa kecuali sama di hadapan hukum. Artinya, yang bersalah akan dihukum dan yang benar akan dibenarkan. Namun, pada kenyataannya masih banyak rakyat jelata yang tidak memperoleh perlindungan hukum yang memadai .

Meskipun Alkitab tidak berbicara tentang demokrasi dan hak asasi manusia secara eksplisit, tapi kita dapat menemukan di sana-sini konsep-konsep yang merujuk kepada kepemimpinan yang bersih dan pemenuhan terhadap hak-hak rakyat. Dalam Bilangan 35:9-34 Allah memberikan perintah kepada Musa untuk membangun “kota-kota perlindungan” agar orang yang tidak sengaja menyebabkan kematian orang lain tidak dibalas dengan dibunuh. Ia dapat melarikan diri ke kota-kota perlindungan. Jumlahnya cukup banyak, yaitu enam buah, tiga di sebelah barat sungai Yordan, dan tiga lagi di sebelah timurnya.

Kota-kota itu adalah Kadesh, Sikhem dan Hebron di sebelah barat, dan Golan, Ramot di Gilead, dan Bezer di sebelah timur.

Cities of Refuge



Gambar 2.1 Lokasi kota-kota perlindungan di Israel kuno.

Bila seseorang membunuh atau mengakibatkan seseorang lainnya tewas, dan ia merasa tidak bersalah atau tidak sengaja telah menyebabkan kematian itu, maka ia dapat melarikan diri ke kota-kota tersebut untuk berlindung. Ia tidak akan dibunuh. Ia harus tinggal di kota itu “sampai matinya imam besar yang telah diurapi dengan minyak yang kudus” (ay. 25).

Konsep ini kemudian diambil alih oleh gereja Kristen dengan menetapkan gereja sebagai tempat perlindungan. Pada tahun 511, dalam Konsili Orleans, di hadapan Raja Clovis I, setiap orang yang mencari suaka akan diberikan apabila ia berlindung di sebuah gereja, dalam gedung-gedung lain milik gereja itu, atau di rumah uskup. Perlindungan diberikan kepada orang-orang yang dituduh mencuri, membunuh, atau berzinah. Juga budak yang melarikan diri

akan diberikan perlindungan, namun ia akan dikembalikan kepada tuannya bila sang tuan mau bersumpah di atas Alkitab bahwa ia tidak akan bertindak kejam. Hak suaka ini kemudian dikukuhkan oleh semua konsili sesudah Orleans.

H. Penjelasan Bahan Alkitab

Bilangan 35:9-34

Musa diperintahkan membangun enam kota perlindungan. *“Tiga kota harus kamu tentukan di seberang sungai Yordan sini dan tiga kota harus kamu tentukan di tanah Kanaan; semuanya kota-kota perlindungan”* (ayat 14).

Untuk apa kota-kota perlindungan ini didirikan? Kota-kota ini harus dibangun “...supaya setiap orang yang telah membunuh seseorang dengan tidak sengaja dapat melarikan diri ke sana” (ay. 15). Ini adalah perintah yang menarik, sebab kita tahu bahwa pola kehidupan di masyarakat Israel kuno sangat keras. Dalam Keluaran 21:23-25, misalnya, kita menemukan perintah berikut:

²³Tetapi jika perempuan itu mendapat kecelakaan yang membawa maut, maka engkau harus memberikan nyawa ganti nyawa, ²⁴mata ganti mata, gigi ganti gigi, tangan ganti tangan, kaki ganti kaki, ²⁵lecur ganti lecur, luka ganti luka, bengkak ganti bengkak.

Demikian pula dalam Kitab Imamat 24:19-20 dikatakan:

¹⁹Apabila seseorang membuat orang sesamanya bercacat, maka seperti yang telah dilakukannya, begitulah harus dilakukan kepadanya: ²⁰patah ganti patah, mata ganti mata, gigi ganti gigi; seperti dibuatnya orang lain bercacat, begitulah harus dibuat kepadanya.

Dari ayat-ayat di atas kita dapat melihat bahwa hukum-hukum Israel didasarkan pada *lex talionis* atau hukum pembalasan. Nyawa ganti nyawa, mata ganti mata, gigi ganti gigi, tangan ganti tangan, kaki ganti kaki, luka ganti luka, bengkak ganti bengkak. Itu berarti, seseorang yang membunuh sesamanya sudah pasti akan dibalas dengan hukuman mati pula. Namun masalahnya, bagaimana bila kematian itu terjadi bukan karena kesengajaan?

Bukankah kasus-kasus seperti ini sering kita temukan dalam kehidupan sehari-hari – pengemudi mobil yang menabrak seseorang yang menyeberang di jalan raya karena jalan itu licin akibat hujan, atau karena tiba-tiba matanya terkena sinar yang sangat terang sehingga ia tidak dapat melihat orang yang menyeberang itu. Bagaimana seharusnya orang ini diperlakukan? Apakah harus diberlakukan hukum pembalasan?

Mazmur 133

Mazmur 133 berbicara tentang suatu masyarakat yang hidup rukun bagi saudara. Masyarakat yang hidup rukun seperti ini tentu akan saling menghargai sesamanya. Mereka tidak akan saling menekan, menindas, memeras, apalagi menganiaya. Menurut pemazmur, masyarakat seperti itu akan tampak indah. Ya, sudah tentu, karena masyarakat seperti itu tidak akan banyak mengalami konflik. Konflik atau perbedaan pendapat akan mereka selesaikan dengan baik. Dan yang lebih penting lagi, kepada masyarakat seperti itulah TUHAN Allah akan melimpahkan berkat-Nya.

I. Penjelasan Aktivitas Belajar Siswa

1. Pendalaman Materi

Mengemukakan beberapa fakta dan peristiwa yang berkaitan dengan pelanggaran HAM.

2. Diskusi

Diskusi diadakan dengan teman sebangku tetapi jika jumlah peserta didik lebih dari 10 orang, dapat dilakukan diskusi kelompok. Hasil diskusi dilaporkan di kelas untuk dinilai oleh guru.

3. Membuat Slogan dalam Rangka mewujudkan HAM

Guru membimbing peserta didik untuk membuat slogan yang bertujuan mengajak remaja untuk memiliki kesadaran dan kepedulian pada HAM.

4. Pendalaman Alkitab

Pendalaman HAM dalam Kitab Perjanjian Lama mengenai “kota perlindungan”. Pembelajaran ini memberikan pencerahan pada peserta didik mengenai kejadian yang terjadi secara tidak sengaja yang mengakibatkan terjadinya pelanggaran HAM.

5. Refleksi dalam Mewujudkan HAM

- a. Peserta didik menulis tindakan yang dapat dilakukannya ataupun yang sudah dilakukannya sebagai perwujudan HAM.
- b. Menyusun program kegiatan bagi remaja di gereja atau di sekolah dalam rangka ikut serta mewujudkan hak asasi manusia! Misalkan mengadakan penyuluhan HAM, mengunjungi orang yang menjadi korban HAM dan menyatakan keprihatinan dan lain-lain

Petunjuk Khusus

TALENTA KU BAGI BANGSA DAN NEGARA

(Mazmur 139:13-14)



Capaian Pembelajaran:

Berperan aktif dalam mengharumkan nama bangsa sesuai talenta yang dianugerahkan Allah

Tujuan Pembelajaran

1. Menjelaskan arti bakat atau talenta
2. Mendiskusikan talenta yang ada dalam diri masing-masing dan bagaimana memanfaatkannya bagi kepentingan diri sendiri dan orang lain.
3. Melakukan debat mengenai alasan dan cara berbakti pada bangsa dan negara melalui talenta yang dimiliki.
4. Menjabarkan langkah-langkah mengemabngkan talenta yang dimiliki dan mempresentasikannya.

Jam Pertemuan: Dua kali pertemuan

A. Pengantar

Pembelajaran ini memberikan motivasi bagi remaja untuk menghargai diri sendiri dan percaya bahwa dalam diri tiap orang ada talenta tertentu yang diberikan Tuhan dan mereka dapat menggunakannya bagi kepentingan banyak orang bahkan bagi bangsa dan negara. Ada banyak anak-anak muda dan remaja yang turut berpartisipasi dalam berbagai lomba maupun aktivitas yang mana melalui kegiatan tersebut mereka turut mengharumkan nama bangsa. Pada level tertentu di sekolah maupun di daerah terdapat anak-anak muda dan remaja yang proaktif melakukan banyak hal positif bagi kepentingan banyak orang. Untuk dapat menyumbangkan talenta bagi bangsa dan negara tidak hanya mengikuti lomba atau kompetisi di dalam negeri maupun di luar negeri, tapi dengan cara belajar sungguh-sungguh agar kelak menjadi pemimpin di kemudian hari. Remaja adalah kelompok orang yang tengah membentuk identitas dirinya dan “kemerdekaan diri” merupakan kata kunci bagi mereka.

Remaja membutuhkan dorongan dalam pendidikan dan pembimbingan, dorongan yang diberikan itu laksana energi yang menguatkan dan memberi semangat bagi remaja untuk menemukan dirinya, membentuk jati dirinya dan melangkah ke masa depan. Tekanan-tekanan dan persoalan yang dihadapi oleh remaja SMA tidaklah mudah dan hal terkadang menjadi tantangan tersendiri dalam melangkah ke masa depan.

Tanamkan keyakinan dalam diri remaja bahwa tiap manusia itu unik, Allah menciptakan tiap orang dalam berbagai keunikan. Tanamkan keyakinan diri niscaya keyakinan itu menular dalam dirinya dan bagi sesama remaja. Salah satu cara terbaik untuk membantu seorang anak remaja mengembangkan konsep diri yang sehat adalah dengan memusatkan perhatian pada bidang kehidupan di mana ia merasa nyaman dengan dirinya sendiri atau menunjukkan kompetensi. Dengan secara konsisten menegaskan kekuatan atau potensi diri, kita sudah membantu membangun keyakinan pribadinya tentang siapa dia dan apa yang dia mampu lakukan. Keyakinan ini mendefinisikan konsep dirinya, yang tidak bisa tidak dia lakukan selain mengejar hal lain dalam hidup. Namun, dengan memanfaatkan aspek-aspek kehidupan yang membuatnya merasa percaya

diri merupakan bantuan besar baginya dalam meningkatkan kepercayaan diri dan kemauannya di bidang lain. Itulah tujuan pembelajaran ini. Dalam materi pelajaran kelas X telah dibelajarkan mengenai “Bertumbuh menjadi pribadi dewasa”, oleh karena itu dalam pelajaran ini remaja dimotivasi untuk mengembangkan dirinya lebih lanjut dengan memanfaatkan potensi diri bukan hanya untuk kepentingan diri sendiri namun juga bagi kepentingan banyak orang. Hal ini sejalan dengan ciri khas pembelajaran PAK di SMA kelas XII yaitu mengajak remaja untuk menyadari tanggung jawab sosialnya yang lebih luas sebagai anggota keluarga, warga gereja dan warga masyarakat.

B. Bakat atau Talenta Manusia

Dalam Mazmur 139:13-14 tertulis: *“Sebab Engkaulah yang membentuk buah pinggangku, menenun aku dalam kandungan ibuku. Aku bersyukur kepada-Mu karena kejadian ku dasyat dan ajaib; ajaib apa yang kau buat, dan jiwa ku benar-benar menyadarinya”*. Pemazmur memuji Allah yang telah menciptakan manusia dengan cara yang sangat ajaib dan luar biasa. Itulah keunikan manusia.

Pemazmur mengekspresikan rasa syukurnya kepada Allah dan dengan mengatakan bahwa jiwanya menyadari hal itu, artinya segala dirinya akan menjawab karya Allah melalui seluruh hidupnya. Sebagai remaja Guru dapat meminta siswa merenungkan bagian Alkitab ini seraya menuntun mereka untuk melihat ke dalam diri masing-masing dan menyadari bahwa dalam dirinya ada keistimewaan, bahwa dalam dirinya nyata karya Tuhan yang ajaib dan indah dan yang menjadikannya unik. Bahwa begitu banyak hal yang diperoleh manusia dari Allah dan karena itu manusia tidak boleh menyia-nyaiakan kehidupan yang telah dianugerahkan baginya. Manusia semestinya menjadikan seluruh aktivitas hidupnya sebagai ungkapan syukur atas karunia Allah. Mungkin ada banyak orang yang tidak memahami keunikan dirinya. Melalui teks Alkitab tersebut di atas, kita dapat memahami bahwa Tuhan yang menciptakan kita itu bersedia membawa harapan, tujuan, makna, dan arah baru dalam hidup tiap orang. Ada banyak pandangan tentang siapa kita sebagai manusia.

C. Sapakah Manusia?

1. Gambar Allah

Manusia adalah gambar Allah (*Imagodei*). Dalam kesegambaran itulah manusia tidak hanya mewarisi sifat-sifat Allah yang maha kasih tetapi manusia diberi kemampuan dan talenta dalam menjalani hidup. Manusia diberi kecakapan dan kepintaran atau kemampuan berpikir dalam menjalani hidup.

2. Ciptaan Istimewa

Menurut Kitab Suci, manusia adalah ciptaan yang istimewa. Manusia diciptakan sebagai mitra Allah di bumi. Dengan demikian, manusia menjalankan misi Allah di bumi. Yaituewartakan kabar baik. Dalam cerita penciptaan, Alkitab mengajarkan bahwa manusia memiliki tujuan. Seiring dengan penciptaan, manusia diberi tugas untuk mengelola hidup yang sudah Tuhan berikan baginya. Artinya, hidup manusia harus diisi dengan karya dan ibadah. Untuk menjalani kehidupan, manusia harus berkarya dan dalam berkarya manusia mengekspresikan ucap syukur pada Tuhan Allahnya hal ini berkaitan dengan pepatah yang selalu diucapkan oleh orang kristen, “Ora et Labora” artinya bekerja dan berdoa. Manusia ciptaan Allah yang istimewa itu adalah manusia yang bekerja/berkarya dan berdoa.

Manusia memiliki kebutuhan naluriah untuk menjadi sesuatu dan melakukan sesuatu. Manusia juga adalah makhluk moral di mana dalam membuat berbagai keputusan manusia dibimbing oleh moralitas yang dibentuk oleh imannya. Moral terdalam manusia ada di dalam hati nurani. Dalam materi pelajaran di SMP, ketika membahas mengenai nilai-nilai kristiani juga dibahas mengenai hati nurani dan keputusan moral. Bahwa hati nurani akan memandu kita dalam melakukan hal-hal yang sesuai dengan aturan moral dan nilai Kristiani. Dalam kaitannya dengan manusia sebagai ciptaan yang istimewa, maka dengan kecerdasan pikiran dan kekuatan hati nuraninya, manusia membangun jalan hidupnya ke depan. Dengan kecerdasan yang diberikan Tuhan, manusia menemukan bakat dalam dirinya dan menggunakan bakatnya dalam rangka membangun diri sendiri juga berguna bagi orang lain.

D. Bakat dan Talenta

Ada orang yang bertanya, apakah bakat atau talenta seseorang itu sudah dimiliki sejak lahir ataukah harus ditelisik dan ditemukan dalam diri seseorang melalui penelusuran minat dan bakat? **Talenta** atau **bakat** adalah kemampuan dasar seseorang untuk belajar dalam tempo yang relatif pendek dibandingkan orang lain, namun hasilnya justru lebih baik. Bakat merupakan potensi yang dimiliki oleh seseorang sebagai bawaan sejak lahir. Apa yang dimaksud dengan bakat (aptitude)? Secara singkat, pengertian bakat adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dimana kemampuan tersebut sudah melekat dalam dirinya dan dapat digunakan untuk melakukan hal-hal tertentu dengan lebih cepat dan lebih baik dibandingkan dengan orang biasa.

Pendapat lain mengatakan pengertian bakat adalah kemampuan yang ada di dalam diri seseorang sejak lahir dimana kemampuan tersebut dapat digunakan untuk mempelajari sesuatu dengan cepat dan dengan hasil yang baik. Setiap orang memiliki bakat yang berbeda-beda dan bentuknya sangat beragam. Misalnya seperti bakat musik, menari, melukis, dan lain sebagainya. Dalam hal ini bakat juga dipengaruhi beberapa faktor karena suatu bakat bisa cepat atau lambat berkembang apabila:

- a. Tingkat pendidikan yang didapatkan seseorang.
- b. Faktor lingkungan sekitar yang dapat mendukung bakat seseorang.
- c. Struktur saraf motorik yang baik.
- d. Motivasi dan minat seseorang untuk belajar serta mengasah bakatnya.

Secara umum, bakat dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu bakat umum dan bakat khusus. Berikut penjelasan ringkas mengenai kedua jenis bakat tersebut:

1. Bakat umum; adalah kemampuan berupa potensi dasar di dalam diri seseorang yang sifatnya umum. Dengan kata lain, bakat umum ini dimiliki oleh setiap individu dan menjadi sesuatu yang lumrah.
2. Bakat khusus; bakat khusus adalah suatu kemampuan atau potensi khusus yang dimiliki oleh seseorang. Dengan kata lain, tidak semua orang memiliki bakat khusus yang sama antara satu orang dengan orang lainnya.

Contoh Bakat

Banyak yang beranggapan bahwa bakat dan minat adalah dua hal yang sama, padahal keduanya berbeda. Minat cenderung pada keadaan dimana individu memiliki perhatian khusus terhadap sesuatu dan ingin mempelajarinya lebih dalam, sedangkan bakat seperti yang sudah dibahas sebelumnya yaitu sesuatu yang sudah melekat sejak lahir.

Berikut ini adalah beberapa contoh bakat:

1. Bakat Umum

Bakat umum merupakan kemampuan atau potensi dasar seseorang dan dimiliki setiap individu. Beberapa contoh bakat umum manusia diantaranya:

- a. Mampu berbicara.
- b. Mampu berpikir.
- c. Mampu berjalan atau bergerak.
- d. Mampu menulis dan membaca.

2. Bakat Khusus

Bakat khusus merupakan kemampuan atau potensi khusus yang hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu saja. Beberapa contoh bakat khusus yang ada di dalam diri orang-orang tertentu, misalnya:

- a. Bakat verbal, yaitu kemampuan khusus seseorang dalam verbal yang ditunjukkan dengan konsep atau dalam bentuk kata kata.
- b. Bakat numeral, yaitu kemampuan khusus seseorang di bidang bentuk angka atau matematika.
- c. Bakat skolastik, yaitu kemampuan khusus seseorang dalam hal-hal yang berhubungan dengan angka dan kata. Jenis bakat ini mencakup kemampuan berpikir, penalaran, mengurutkan, menciptakan hipotesis, pandangan hidup yang bersifat rasional dan lainnya. Biasanya bakat seperti ini ditemukan pada seorang ilmuwan, akuntan, pemograman atau sejenisnya.
- d. Bakat abstrak, yaitu kemampuan khusus seseorang dalam hal membuat pola, rancangan, ukuran, bentuk atau posisi posisinya.

- e. Bakat mekanik, yaitu kemampuan khusus seseorang dalam bentuk prinsip umum IPA, alat-alat, tata kerja atau lainnya.
- f. Bakat relasi ruang, yaitu kemampuan khusus seseorang dalam hal mengamati atau menceritakan pola dua dimensi maupun berpikir dalam tiga dimensi. Bakat ini biasanya dimiliki oleh fotografer, artis, pilot, arsitek atau profesi lainnya.
- g. Bakat ketelitian klerikal, yaitu kemampuan khusus seseorang dalam hal tulis-menulis, meramu dan di bidang laboratorium.
- h. Bakat bahasa, yaitu kemampuan khusus seseorang dalam penalaran analisis bahasa. Bakat ini sangat dibutuhkan pada bidang penyiaran, hukum, editing, pramuniaga, jurnalistik atau profesi lainnya yang sejenis.

3. Mengasah Kemampuan Bakat atau Talenta

Pada point B telah dijelaskan bahwa ada bakat yang memang sudah ada sejak lahir dan ada bakat atau talenta yang membutuhkan latihan dan pembelajaran. Namun dalam mengembangkan bakat seseorang, dibutuhkan dorongan dan “ruang” untuk berekspresi. Penciptaan ruang itu memang harus dilakukan secara sengaja dan diatur dengan baik. Bakat yang terpendam lama kelamaan akan menjadi tumpul bahkan hilang.

Menurut Robert Myers, PhD yang adalah Psikolog Klinis Anak dan Remaja, memelihara bakat yang disertai pujian dan dorongan akan sangat membantu dalam mengembangkan bakat yang dimiliki seseorang. Guru dan orang tua adalah pihak-pihak yang diharapkan dapat memberikan ruang pada anak-anak untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya. Orang tua harus peka melihat bakat dan kemampuan anaknya, guru-guru dapat memberikan “ruang” dalam rangka mengembangkan bakat dan kemampuan atau talenta anak.

Tiap kali ada kesempatan, berikan ruang baginya untuk mendemonstrasikan keahliannya kepada teman dan kerabat. Guru di sekolah dapat memberikan ruang bagi anak-anak dalam mengembangkan bakatnya. Langkah selanjutnya adalah memberikan dukungan profesional melalui kursus, kompetisi atau lomba dan lain lain.

Berikan pengayaan latar belakang saat membantu mengembangkan bakat pada anak misalnya, gunakan setiap kesempatan untuk memperluas dan memperkaya pemahamannya tentang subyek yang dikuasainya. Berikan akses bagi anak untuk mempelajari tokoh-tokoh yang terkenal di bidang yang merupakan talentanya. Guru dan orang tua harus membuka pintu seluas-luasnya bagi pengembangan bakat anak. Yaitu dengan cara memfasilitasi setiap kegiatannya.

E. Tiga Langkah memupuk Talenta Anak

1. Amati dan kenali bakat anak dan remaja. Setiap anak dan remaja memiliki kombinasi kekuatan dan talenta. Setiap anak adalah spesial dan unik. Identifikasi apa talenta dan kekuatan yang ada pada diri anak dan remaja.
2. Asah dan kembangkan bakat anak dan remaja dalam sebuah proses bukan dengan cara instan. Dalam hal ini anak dan remaja dibimbing untuk menghargai proses demi mencapai hasil yang baik. Misalnya, ketika mengikuti lomba ataupun kompetisi, mereka didorong untuk berproses dengan serius sehingga target utama mereka bukan hanya menjadi juara tetapi berusaha dengan sepenuh hati. Jika mereka menang dalam lomba ataupun kompetisi, itu merupakan bonus dari kerja keras yang sungguh-sungguh. Jika tidak menang, mereka tetap dihargai karena telah melaksanakannya dengan sungguh-sungguh karena kalah dan menang adalah peristiwa biasa dalam sebuah lomba atau kompetisi. Memang agak sulit menanamkan nilai-nilai seperti ini karena dunia masa kini menuntut anak-anak dan remaja untuk selalu tampil menjadi yang terbaik, menjadi unggul sehingga memacu persaingan yang ketat luar biasa.
3. **Sediakan sumber daya untuk mengembangkan minat anak Anda.** Sediakan lingkungan belajar yang kaya berdasarkan minat, bakat atau talenta anak dan remaja.

F. Langkah-langkah Untuk Mengembangkan Talenta

Rachel Lakeli mengatakan, ada ungkapan: “Kerja keras mengalahkan bakat”. Seolah-olah tanpa bakat atau talenta pun seseorang pasti mampu. Padahal tidak pernah tiba-tiba seseorang menjadi manusia yang memiliki talenta atau bakat. Bahkan bakat alam sekalipun membutuhkan latihan dan pembelajaran.

Beberapa langkah mengembangkan talenta, Jika individu ingin meningkatkan talenta dalam dirinya, maka mereka dapat mengembangkan keahlian mereka ke tingkat berikutnya. Kita mengapresiasi orang-orang otodidak yang berhasil memperkuat bakat alami mereka tanpa bimbingan apa pun. otodidaktisisme adalah anugerah untuk dirinya sendiri. Bagi kebanyakan orang, memiliki bakat murni tidaklah cukup. Dibutuhkan sebuah usaha untuk belajar dari mereka yang telah menempuh jalan yang sama dengan kita. Talenta apa pun yang seseorang miliki, membutuhkan waktu untuk mempelajari dan mengembangkannya.

1. Temukan alasan atas setiap talenta yang dimiliki

Mengapa seseorang harus melakukan tindakan sebagai wujud talentanya? Meluangkan waktu untuk menjawab pertanyaan ini untuk diri sendiri dan memberikan formulasi yang tepat, akan meletakkan dasar yang kokoh dalam membangun serta mengembangkan talenta yang diberikan Tuhan. Jika seseorang telah mendefinisikan dengan jelas alasan untuk diri sendiri, ini akan membantu mereka untuk fokus pada hal yang paling penting. Ini akan meningkatkan tekad untuk berjuang dan bertahan ketika menghadapi tantangan. Menemukan jawaban yang tepat terhadap alasan seseorang harus mewujudkan talentanya dalam tindakan akan memberikan kekuatan untuk menghadapi tantangan yang datang ataupun perasaan gagal, ingin menyerah dll. Maka, ketika semuanya tiba, seseorang sudah memiliki jawaban untuk bertahan.

2. Cari tahu strategi dan cara yang dibutuhkan dalam mewujudkan talenta dalam diri

Memiliki strategi dan ketrampilan yang harus dipelajari dan dikuasai merupakan peta jalan kearah implementasi talenta yang dimiliki dalam bentuk tindakan nyata. Pelajari kisah sukses orang-orang yang ada dalam bakat atau talenta yang sama. Amat penting untuk belajar dari orang lain.

3. Ketahui kekuatan dan kelemahan Anda, lalu fokuslah pada kekuatan Anda

Dalam mengasah bakat atau talenta, seseorang harus memiliki “peta diri” yaitu kelemahan dan kekuatan dirinya. Mengenal kekuatan dan kelemahan diri akan membantu seseorang untuk belajar mengatasi kekuarngan dirinya dan menggunakan kekuatan dirinya sebagai energi yang membangkitkan semangat untuk terus maju. Jangan berfokus pada kelemahan diri, sebaliknya lebih fokus pada kekuatan diri karena jika kita fokus pada kelemahan diri maka akan melemahkan daya juang untuk maju.

4. Ambil nasihat dan masukan yang membangun

Kadang-kadang kita menemukan diri kita dalam kesulitan di mana bahkan ketika kita telah mencapai kemampuan berdiri dengan kedua kaki kita sendiri, kita masih merasa perlu untuk meminta nasihat atau umpan balik dari orang yang kita anggap layak untuk itu. kita. Tidak ada salahnya mendapatkan umpan balik yang berkaitan dengan bakat dan talenta kita. Kapanpun seseorang yakin telah memiliki apa yang diperlukan untuk bertindak, mulailah perjalanan Anda.

5. Rayakan kemajuan Anda

Seseorang patut dan layak merayakan keberhasilannya dalam skala kecil sekalipun. Dengan merayakan capaian yang ada, seseorang telah menstimulus diri sendiri untuk terus berjuang dan maju dalam mengembangkan talenta yang dimiliki.

G. Talenta Bagi Bangsa dan Negara

Setelah mengkaji mengenai bakat atau talenta dari berbagai aspek, kini akan mengkaji bagaimana talenta kita bukan hanya dipakai untuk kepentingan diri sendiri, maupun kelompok namun juga untuk kepentingan banyak orang, itulah pengabdian kita bagi bangsa dan negara. Caranya pun beragam.

1. Dengan talenta yang dimiliki seseorang dapat melakukan hal-hal baik bagi kepentingan banyak orang. Misalnya kemampuan dalam mengolah limbah menjadi benda-benda berguna. Ketrampilan ini dapat dibelajarkan pada orang lain sehingga menolong mereka. Atau pun karya-karya lain ditengah komunitas masyarakat.
2. Talenta dalam penelitian, dapat dilakukan untuk menolong banyak orang karena hasil penelitian bermanfaat. Misalnya penelitian anak-anak SMA di Kalimantan yang menemukan bahwa batang “bajak” dapat menyembuhkan penyakit kanker.
3. Mengikuti lomba atau kompetisi yang mengharumkan nama bangsa.
4. Menjadi duta lingkungan hidup dll. Duta lingkungan hidup bertugas memberikan edukasi pada masyarakat mengenai pentingnya menjaga serta melestarikan alam.
5. Pemanfaatan kemampuan dan talenta dalam diri remaja dapat dimulai dalam lingkup keluarga, sekolah, gereja dan masyarakat.

H. Penjelasan Bahan Alkitab

Mazmur 139:13-14

“Sebab Engkaulah yang membentuk buah pinggangku, menenun aku dalam kandungan ibuku. Aku bersyukur kepada-Mu oleh karena kejadianku dahsyat dan ajaib; ajaib apa yang Kaubuat, dan jiwaku benar-benar menyadarinya.” (Mazmur 139:13-14 i_TB). Kalau kita merenungkan bagaimana Tuhan membuat kita dari sejak dalam kandungan sampai keadaan kita saat ini, kita akan kagum seperti pemazmur melihat kedahsyatan kejadian kita. Kita bertumbuh dari satu sel kecil yang dibentuk oleh Tuhan dalam kandungan ibu kita, diberikan organ-organ yang kita perlukan untuk hidup sebagai manusia.. Kita dilahirkan sebagai bayi yang harus bergantung kepada orang lain untuk bisa hidup dan Tuhan telah menentukan bagi kita hari hari kehidupan yang harus kita tempuh sampai kita diselamatkan oleh Tuhan secara ajaib dan

kita dilahirkan kembali dari Roh masuk dalam Kerajaan Tuhan yang ajaib itu. Kita tidak dapat membalas kebaikan Tuhan yang ajaib itu selain memuji dan memuliakan nama Tuhan dalam hidup kita dengan melakukan segala perintah Kristus dengan kuasa dan dengan dipimpin oleh Roh Kudus. Dengan demikian kita juga akan menjadi berkat keselamatan bagi orang lain sehingga mereka juga menyadari kedahsyatan Tuhan yang baik itu. Masa lalu kita telah dibentuk oleh Tuhan secara ajaib dan masa depan kita juga dijamin.

I. Rangkuman

Tiap manusia dapat menemukan dalam dirinya kemampuan dan talenta yang merupakan kekuatan dalam dirinya yang dianugerahkan Tuhan. Sebagai makhluk istimewa dan gambar Allah, remaja kristen terpanggil untuk menggali kemampuan dan talenta dalam dirinya, mengembangkannya serta memanfaatkannya bagi kepentingan banyak orang. Kemampuan dan talenta yang dimiliki membutuhkan proses pematangan melalui latihan dan praktik, melalui proses seperti itu, anak-anak dan remaja Kristen dapat memiliki kemampuan dan talenta yang sudah matang.

J. Penjelasan Langkah pembelajaran.

1. Pengantar pembelajaran menjelaskan pentingnya topik dibelajarkan pada siswa
2. Guru membimbing siswa dalam menjawab pertanyaan mengenai arti bakat atau talenta. Siswa diminta untuk menjawab di kertas kerja dan jangan menulis didalam buku. Penting untuk diingatkan bahwa buku bisa dipakai oleh adik kelas. Kegiatan ini dilanjutkan dengan diskusi mengenai talenta yang ada dalam diri tiap anak serta bagaimana memanfaatkan talenta yang ada dalam diri.
3. Literasi. Membaca artikel dan menganalisisnya. Guru membimbing siswa dalam membaca dan melakukan analisis teks dan dihubungkan dengan diri sendiri. Kegiatan ini bertujuan memotivasi siswa untuk tergerak menggali serta menemukan talenta yang ada dalam diri mereka.
4. Guru membimbing siswa dalam menjabarkan langkah-langkah dalam mewujudkan talenta dalam diri siswa.

Petunjuk Khusus

ALLAH PENGASIH MEMULIHKAN KEHIDUPAN BERGEREJA

(Roma 8:28)



Capaian Pembelajaran

Memahami Allah pengasih memulihkan kehidupan bergereja dan Berbangsa

Tujuan Pembelajaran

1. Menjelaskan alasan gereja membutuhkan pembaharuan
2. Menjabarkan berbagai cara yang dipakai Allah dalam membaharui gereja.
3. Membuat kolase cerita para laki-laki dan perempuan yang berperan dalam pembaharuan gereja
4. Mempresentasikan mengenai perubahan-perubahan yang terjadi dalam gereja masa kini

Jam Pertemuan: Dua Kali Pertemuan

A. Pengantar

Pembahasan ini memberikan penekanan pada Allah yang membaharui gereja demi keberlangsungan gereja dalam dunia ini. Dalam membahas topik ini dikaji bagaimana Allah membaharui gereja dan bahwa Allah melakukan pembaharuan melalui berbagai cara yang terkadang juga manusia sukar untuk memahaminya. Peristiwa reformasi merupakan salah satu peristiwa penting di mana Allah Pengasih membaharui kehidupan gereja. Hingga saat ini, Allah terus bekerja membaharui gerejanya melalui orang-orang yang dipilih-Nya. Gereja hidup di dunia dan bergumul bersama dunia dan karena itu gereja juga menghadapi berbagai-bagai persoalan yang datang silih berganti. Sejak berdirinya gereja, tidak sedikit persoalan yang dihadapi mulai dari persoalan organisatoris, manajemen leadership maupun persekutuan. Peristiwa pembaharuan paling bersejarah adalah peristiwa reformasi. Yaitu berdirinya gereja Kristen yang memisahkan diri dari Gereja Katolik Roma.

Pembahasan materi ini hendaknya terfokus pada bagaimana melalui berbagai peristiwa sejarah Allah membaharui gereja. Guru jangan terjebak membuat perbandingan dengan gereja Katolik Roma apalagi memburuk-burukkan gereja lain karena kita kini hidup dalam tatanan ekumenis di mana tiap gereja saling bekerja sama dalam menebar kasih persaudaraan dan pengabdian bagi kemanusiaan, keadilan dan perdamaian

1. Reformasi

Reformasi adalah sebuah peristiwa yang dimulai pada abad ke XVI ketika Martin Luther memakukan 95 dalilnya yang berisi kritik terhadap ajaran Gereja pada waktu itu. Luther mengkritik pemahaman bahwa orang bisa membeli keselamatannya dengan memberi surat keselamatannya atau membeli reliqui-reliqui orang kudus.

Selain itu, pemimpin gereja saat itu mengatakan bahwa kita bisa menolong saudara-saudara kita yang sudah meninggal dan sedang menanti di api penyucian sebelum pintu surga dibuka. Luther menolak ajaran ini. Katanya, hanya imanlah yang menyelamatkan kita (Rm. 3:28 “Karena kami yakin, bahwa manusia dibenarkan karena iman, dan bukan karena ia melakukan hukum Taurat. Karena itu, kita berpendapat, bahwa manusia dibenarkan melalui iman, terlepas dari perbuatan-perbuatan berdasarkan Hukum Taurat.”) Luther memperkenalkan istilah “evangelisch” (dalam bahasa Jerman) yang berarti “injili” yang artinya “kembali



Gambar 4.1 Martin Luther, lukisan oleh Lucas Cranach Tua.

Sumber: Ranah publik.

kepada Injil”. Dengan kata ini, Luther bermaksud menyatakan bahwa ajarannya didasarkan pada Alkitab, bukan pada tradisi yang dikembangkan dan dipegang selama ini.

Perubahan yang dilakukan oleh Luther lebih menyentuh pada ajaran Gereja, seperti soal pengampunan dosa, jumlah sakramen, pernikahan para rohaniwan, dll.

Sejak itulah maka istilah “Injili” dikenal sebagai sebutan untuk gereja-gereja Protestan. Itulah sebabnya di Indonesia kita mengenal gereja-gereja injili (Protestan) seperti Gereja Masehi Injili di Timor, Gereja Masehi Injili di Minahasa, dll. Gereja-gereja ini umumnya ada di Indonesia Timur, sebagai bagian dari Gereja Protestan Indonesia (GPI).

Reformasi Luther dilanjutkan oleh Yohanes Calvin, seorang teolog dari Prancis yang berkiprah terutama di Swiss. Calvin merombak model kepemimpinan gereja yang bersifat keuskupan, yang masih dipertahankan oleh Luther. Bagi Calvin, pendeta adalah seorang penatua yang diberikan tugas khusus untuk memberitakan firman dan melayani sakramen baptisan dan perjamuan kudus. Ada lagi sebuah tugas lain dari pendeta, yaitu menjadi guru yang mengajar jemaat supaya bertumbuh pemahaman imannya dan pengetahuannya tentang iman Kristen.

Reformasi Calvin melangkah lebih jauh daripada Luther. Calvin menyatakan bahwa pendeta sama kedudukannya dengan penatua dan diaken. Yang membedakannya ialah, pendeta ditahbiskan untuk pelayanan pemberitaan firman dan sakramen baptisan dan perjamuan kudus. Ruang kebaktian menjadi kosong, selain meja perjamuan dan sebuah Alkitab yang terbuka di atasnya, sebagai lambang bahwa Alkitab terbuka dan boleh dibaca semua orang.



Gambar 4.2 Yohanes Calvin

Sumber: Library of Congress

Calvin juga sangat menekankan pengajaran iman Kristen. Di Jenewa, setiap hari Rabu malam, Calvin mengajarkan bagian-bagian dari Alkitab. Progamnya ini banyak menarik perhatian orang dan mereka selalu hadir di kegiatan itu.

Berbeda dengan Luther, Calvin berpendapat, apa yang tidak disebutkan di Alkitab, berarti tidak perlu diadakan dan dilakukan oleh gereja. Itulah sebabnya, kebaktian gereja-gereja Calvinis di masa lalu hanya diiringi piano atau organ saja.

Yang menarik dari gerakan Reformasi ini adalah semboyan yang dilahirkan oleh para reformator, yaitu *“ecclesia reformata, ecclesia semper reformanda”*, yang berarti, “gereja yang telah diperbarui adalah gereja yang terus-menerus diperbarui.” Artinya, para reformator sadar bahwa di kemudian hari, pembaruan gereja harus terus terjadi untuk menjawab tantangan-tantangan zaman yang juga terus berubah.

Reformasi Luther dan Calvin dianggap kurang radikal. Karena itulah muncul tokoh seperti Ulrich Zwingli yang membuang semua patung orang suci dari ruang gereja serta membuat kebaktian menjadi sangat sederhana. Perjamuan Kudus, menurut Zwingli, hanyalah sekadar peringatan tentang kematian Yesus. Yesus tidak hadir di dalam peristiwa itu. Ajaran Luther maupun Calvin menyatakan bahwa Yesus hadir dalam roti dan anggur, ataupun hadir secara rohani seperti kata Calvin.

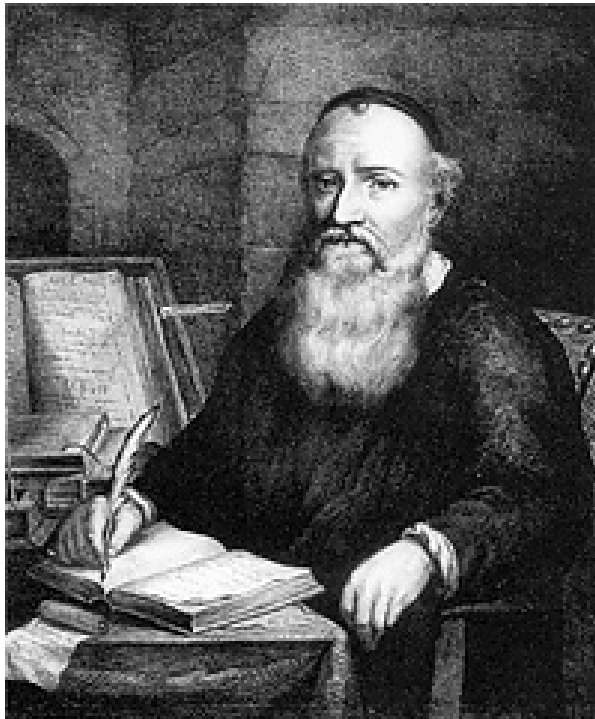
Reformasi yang dilakukan oleh Luther mendapatkan dukungan dari para pangeran dan raja-raja di seluruh Eropa Barat yang sudah lama tidak puas dengan campur tangan gereja di dalam perpolitikan di Eropa. Pimpinan gereja tertinggi menganggap dirinya sebagai wakil Tuhan, sehingga ia merasa berhak untuk mengatur siapa yang akan menjadi raja di wilayah tertentu. Raja pula yang kelak akan menobatkan para pangeran. Dalam pembangkangannya terhadap Pimpinan gereja, para bangsawan dan pangeran di Eropa seringkali menyembunyikan Luther di istana-istana mereka, hingga Luther selamat dari kejaran Pimpinan gereja dan para tentaranya.

2. Reformasi Radikal

Reformasi yang lebih radikal lagi dilakukan oleh Menno Simons (1496 – 1561), seorang imam di Friesland, kini bagian dari Belanda. Simons memimpin gerakan yang disebut Anabaptis artinya “baptis ulang”. Sebutan ini diberikan kepada kelompok ini mereka menolak baptisan yang diberikan kepada anak-anak karena menurut Simons anak-anak tidak memahami apa yang dilakukan oleh orangtuanya. Karena itu Simons menyatakan, siapa yang mau ikut dalam kelompoknya harus dibaptiskan kembali dengan cara diselam, bukan hanya dipercikkan air seperti yang biasa dilakukan oleh banyak aliran gereja lainnya.

Ajaran Mennonit sangat radikal karena mereka menolak perang dan penggunaan senjata. Ajaran ini didasarkan pada kata-kata Yesus, “...semua yang menggunakan pedang akan binasa oleh pedang” (Mat. 26:52). Jadi, orang-orang Anabaptis dilarang menjadi tentara atau ikut berperang. Mereka juga melarang anggotanya meminum minuman keras dan merokok. Sampai

sekarang, kaum Anabaptis dan Mennonit dikenal sebagai “pasifis”, artinya, orang-orang yang menolak peperangan dan penggunaan kekerasan untuk masalah apapun. Mereka menekankan penggunaan dialog dan perundingan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada.



Gambar 4.3 Menno Simons

Sumber: Genealogy, sumber terbuka.

3. Penganiayaan atas Kaum Radikal.

Kelompok Mennonit dan kaum Anabaptis lainnya banyak mengalami penindasan dan penganiayaan karena ajarannya yang menuntut orang-orang Kristen yang mau bergabung ke dalamnya untuk dibaptiskan ulang. Tragisnya, penganiayaan ini umumnya dilakukan oleh orang-orang Kristen sendiri.

Kaum Annabaptis dan Mennonit dianiaya habis-habisan, namun kita melihat tangan Tuhan terus memimpin mereka dan menyelamatkan mereka. Hingga kini ajaran pasifis mereka sering menjadi suara hati nurani mereka yang percaya bahwa perang tidak akan menghasilkan apa-apa selain kehancuran semua pihak. Tuhan tidak menginginkan manusia berperang.

B. Reformasi di Inggris

Di Inggris terjadi pula gerakan pembaruan gereja. Pada intinya ada dua gerakan yang terjadi. Yang pertama perpisahan dari Gereja Katolik Roma dan terbentuknya Gereja Inggris dan kedua, pembaruan oleh John Knox yang terpusat di daerah Skotlandia, di bagian utara Inggris.

1. Gereja Inggris (Anglikan)

Pembentukan Gereja Inggris lebih didasarkan pada masalah politik, ketika Raja Henry VIII meminta pimpinan gereja mengizinkannya menceraikan istrinya, Catherine dari Aragon, yang tidak kunjung menghasilkan anak laki-laki yang bisa menjadi pewaris takhtanya. Pimpinan gereja tidak bersedia mengeluarkan surat pembatalan pernikahannya. Karena itu pada tahun 1534, Henry VIII memutuskan bahwa Gereja Inggris memisahkan diri dari Roma. Henry mengangkat dirinya sebagai pemimpin Gereja Inggris. Hingga sekarang, setiap raja atau ratu Inggris diakui sebagai kepala Gereja Inggris.



Gambar 4.4 Henry VIII oleh Hans Holbein Muda

Sumber: Wikipedia Commons.

Karena perpisahan Gereja Inggris dari Gereja Roma pada dasarnya bukan mengenai perbedaan ajaran maka perbedaan teologi di antara kedua gereja ini tidak sebanyak yang ada pada Gereja-gereja Protestan lainnya.

2. Reformasi John Knox

John Knox (1512 –1572) adalah seorang notaris, imam gereja, dan teolog di Skotlandia. Knox ikut bergabung dan kemudian memimpin pembaruan gereja di Skotlandia yang melahirkan Gereja Presbiterian Skotlandia. Presbiterian, berarti gereja itu dipimpin oleh para penatua, bukan oleh seorang uskup atau Paus. Seorang pendeta disebut sebagai “primus inter pares”. Artinya, yang pertama di antara semua yang setara.

Karena pengaruh para reformator gereja yang lebih awal, seperti George Wishart, Knox bergabung dengan gerakan pembaruan Gereja Skotlandia. Ia terjebak dalam peristiwa-peristiwa gerejawi dan politik yang terlibat dalam pembunuhan Kardinal David Beaton pada tahun 1546 dan intervensi penguasa Maria dari Guise (baca: Gays). Knox dimasukkan ke penjara oleh tentara Prancis dan dibuang ke Inggris setelah ia dibebaskan pada tahun 1549.

Selama di pembuangan Knox diizinkan bekerja untuk Gereja Inggris. Kedudukannya meningkat hingga ia diangkat menjadi pendeta kerajaan untuk melayani Raja Edward VI dari Inggris. Namun ketika Mary I naik takhta dan mengalahkan Edward VI, Mary I mengembalikan negaranya ke Gereja. Knox dipecat dan meninggalkan Inggris. Ia pindah ke Jenewa dan kemudian ke Frankfurt.

Di Jenewa, Knox bertemu dengan Calvin dan menjadi muridnya. Semua hasil pelajarannya dibawanya pulang ke Skotlandia, dan di sana ia mendirikan Gereja Presbiterian Skotlandia yang menjadi gereja mayoritas.

Kadang-kadang memang kita tidak memahami bagaimana Allah bekerja di dalam hidup kita dan gereja. Kita tidak tahu rencana-rencana-Nya dalam pembaruan Gereja. Namun seperti yang dikatakan dalam ayat yang mendasari pelajaran ini, apapun caranya, Allah selalu mempunyai cara yang tepat untuk membuat rencanaNya terwujud.

3. Pembaruan melalui Gereja Methodist

John Wesley (1703 –1791) adalah seorang pendeta, teolog, dan penginjil Inggris yang memimpin gerakan kebangunan rohani di kalangan Gereja Inggris. Gerakan ini belakangan dikenal sebagai Methodisme. Kelompok ini kemudian menjadi gerakan independen yang berlanjut sampai sekarang.

Wesley ditahbiskan menjadi pendeta Anglikan pada tahun 1728. Ia memimpin sebuah “Kelab Suci”, sebuah kelompok yang ditujukan untuk membangun kehidupan saleh. Charles, saudaranya, juga ikut membentuk kelompok itu, bersama George Whitefield sebagai salah satu anggotanya.

Wesley berusaha melakukan pelayanan di Savannah, Georgia, wilayah kekuasaan Inggris di benua Amerika, namun gagal. Ia kembali ke Inggris dan bergabung dalam sebuah kelompok agama yang dipimpin oleh orang-orang Kristen Moravia.

Pada tanggal 24 Mei 1738, Wesley mendapatkan sebuah pengalaman istimewa yang digambarkannya sebagai peristiwa pertobatannya. Ia mengatakan bahwa secara aneh, “hatiku terasa hangat.”

Kemudian ia meninggalkan teman-teman Moravianya dan memulai pelayanannya sendiri. Wesley mulai berkeliling dan berkhotbah di ruang-ruang terbuka. Wesley berkeliling di Britania Raya dan Irlandia, membentuk kelompok-kelompok Kristen kecil yang mengajarkan kemuridan dan ajaran agama. Ia mengangkat pengkhotbah-pengkhotbah keliling yang bukan pendeta untuk memelihara kelompok-kelompok ini.

Di bawah arahnya, orang-orang memimpin berbagai perubahan sosial, seperti pembaruan penjara dan penghapusan perbudakan.

Wesley terus menekankan pentingnya pertumbuhan rohani orang Kristen, sehingga ia kemudian dikenal sebagai pemimpin “Gerakan Kekudusan” (Holiness Movement) yang kelak melahirkan gerakan-gerakan Gereja Nazarin, Gereja Methodist, dan Methodist Bebas, Pentakostalisme dan Karismatik (Neo-Pentakostal).

Salah satu ajarannya yang terkenal dan diakui sampai sekarang ialah bagaimana cara menafsirkan Alkitab. Menurut Wesley ada 4 dasar yang penting untuk itu, yaitu: Alkitab, Tradisi gereja, Rasio dan Pengalaman. Keempat dasar ini perlu kita perhitungkan di dalam menafsirkan ayat-ayat Alkitab, kata Wesley.

Selama hidupnya, Wesley tidak pernah meninggalkan Gereja Inggris. Ia bahkan menjadi orang yang sangat dihormati di Britania Raya. Kelompoknya kemudian memisahkan diri setelah Wesley meninggal. Gerakan Methodisme berkembang luas di seluruh wilayah kekuasaan Britania di seluruh dunia, dan di benua Amerika, karena pekerjaan para penginjil yang sangat gigih ke berbagai tempat di dunia. Kini jumlah orang-orang Methodist di dunia diperkirakan mencapai 80 juta jiwa.

Dari pembahasan di atas, kita dapat menarik kesimpulan bahwa John Wesley tidak pernah menginginkan bahwa gerakan Methodisme memisahkan diri dan menjadi denominasi tersendiri. Namun beberapa orang pengikutnyalah yang kemudian memimpin gerakan itu keluar dari Gereja Inggris.

Hasil kerja Wesley sungguh luar biasa. Meskipun ia bukan seorang teolog seperti Luther dan Calvin, apa yang dikerjakannya telah menghasilkan perubahan di kalangan Gereja Inggris. Perkembangan gereja karena partisipasi para pengkhotbah awam menjadikan gerakan ini sebuah gerakan besar di Amerika Serikat. Diperkirakan di negara itu sekarang jumlah anggota Methodist sekitar 20 juta jiwa. Gereja Methodist menjadi salah satu denominasi terbesar di Amerika Serikat. Karya Allah memang luar biasa.

C. Gerakan Pentakostal

Gerakan Pentakostal adalah gerakan yang menekankan pengalaman dengan Allah melalui baptisan Roh Kudus. Nama gerakan ini diambil dari peristiwa Pentakosta, yaitu hari pencurahan Roh Kudus atas para murid Yesus yang kemudian menjadi hari lahirnya gereja. Hal ini juga digambarkan dengan peristiwa yang menyebabkan para murid bisa berbahasa roh (Lihat Kisah 2).

Pentakostalisme muncul pada awal abad ke-20, di antara para pengikut Gerakan Kekudusan yang disemangati oleh kebangunan rohani dan pengharapan akan segera datangnya Yesus yang kedua kali. Orang-orang itu percaya bahwa mereka hidup di zaman akhir, dan Allah akan memulihkan karunia-karunia Roh serta penginjilan di seluruh dunia.

Gerakan ini dimulai di sebuah gereja di kota Azusa di wilayah Los Angeles, Amerika Serikat. Pada tahun 1900, Charles Parham, seorang penginjil dan penyembuh rohani, mulai mengajarkan bahwa bahasa Roh adalah bukti bahwa seseorang telah mengalami baptisah Roh Kudus. Bersama William J. Seymour, seorang pengkhotbah Kekudusan-Wesleyan, ia mengajarkan bahwa ini adalah karya anugerah yang ketiga. Karya anugerah yang pertama adalah lahir baru, dan yang kedua adalah pengudusan total.

Kebangunan rohani yang diadakan selama tiga tahun di Azusa, yang didirikan oleh Seymour menghasilkan penyebaran ajaran Pentkostal ke seluruh Amerika Serikat dan dunia.

Gerakan pentakostal mula-mula dianggap sebagai bidat, karena ajarannya yang terlalu banyak menekankan Roh Kudus, sehingga seolah-olah melupakan peranan kedua oknum Tritunggal lainnya, yaitu Allah Bapa dan Yesus Kristus. Namun di masa kini, tuduhan itu sudah semakin jauh berkurang. Banyak aliran gereja lainnya mengakui bahwa pentakostalisme ternyata banyak menyadarkan warga gereja tentang peranan Roh Kudus yang selama ini terlupakan. Model-model kebaktian kebangunan rohani yang dimulai oleh Gerakan Methodist, dan kemudian diikuti oleh pentakostalisme, kini juga banyak dilakukan oleh gereja-gereja lainnya.

1. Gerakan Karismatik.

Gerakan Karismatik bertumbuh dari pentakostalisme, sehingga gerakan ini juga sering disebut sebagai gerakan Karismatik. Ia muncul sebagai gerakan di kalangan gereja-gereja arus utama yang mengadopsi keyakinan dan praktik dari pentakostalisme. Yang menjadi ciri utama gerakan ini adalah penggunaan karunia-karunia roh (karismata).

Gerakan ini dimulai di Gereja Episkopal di Amerika pada sekitar tahun 1960. Yang menarik, gerakan serupa juga terjadi di kalangan Gereja Katolik Roma pada sekitar tahun 1967.

Di masa sebelum 1955, apabila seorang anggota jemaat atau pendeta dari gereja arus utama secara terbuka mengemukakan pandangan-pandangan yang positif terhadap ajaran pentakostal, maka ia akan memisahkan diri entah dengan suka rela atau paksaan dari gereja asal mereka.

Namun pada tahun 1960-an, ajaran-ajaran tersebut mulai diterima di kalangan gereja-gereja Protestan arus utama. Inilah yang terjadi dengan gerakan karismatik. Mereka tidak keluar, melainkan tetap tinggal di dalam gereja mereka masing-masing dan mulai diikuti warga jemaat lainnya.

Gerakan ini semakin populer dan diterima luas khususnya oleh para pengkhotbah kebangunan rohani seperti William Branham, Oral Roberts, dan A.A. Allen. Mereka mengadakan berbagai kebaktian kebangunan rohani yang interdenominasional (terbuka terhadap aliran-aliran gereja lain).

Ajaran dan praktik pentakostal semakin luas diterima. Gereja Episkopal Amerika menjadi gereja tradisional pertama yang merasakan pengaruh gerakan baru ini. Awal mulanya biasanya diakui terjadi pada hari Minggu, 3 April 1960, ketika Dennis J. Bennett, kepala gereja Episkopal St. Mark di Van Nuys, California, mengisahkan pengalaman pentakostalnya kepada warga jemaatnya. Ia mengulanginya pada dua minggu berikutnya, termasuk hari Minggu Paskah (17 April).

Akibatnya, ia dipaksa mengundurkan diri dari jabatannya. Namun hal ini menyadarkan banyak warga jemaat akan munculnya gerakan Karismatik. Gerakan ini kemudian menyebar ke gereja-gereja lain. Para pendetanya mulai menerima dan mengumumkan pengalaman pentakostal mereka. Para pendeta ini mulai mengadakan pertemuan-pertemuan dengan mereka yang tertarik dan kebaktian-kebaktian penyembuhan, termasuk mendoakan dan mengurapi mereka yang sakit.

Bagi kalangan gereja-gereja injili di AS, gerakan ini mula-mula tidak menarik. Baru pada tahun 1985, gerakan itu masuk ke gereja-gereja injili. Perlu dicatat di sini, gereja-gereja injili di AS merujuk kepada gereja-gereja Protestan yang konservatif. Jadi istilah “injili” yang dipakai di sana tidak sama dengan apa yang dipakai oleh gereja-gereja Protestan yang umumnya ada di Indonesia Timur.

2. Ajaran

Orang Karismatik percaya bahwa karunia-karunia (bhs. Yunani: *karismata*) Roh Kudus yang digambarkan di dalam Perjanjian Baru, juga tersedia bagi orang Kristen sekarang apabila mereka mengalami baptisan Roh, entah dengan penumpangan tangan atau cara lainnya. Alkitab memang menyebutkan banyak karunia Allah melalui Roh Kudus. Ada 9 karunia khusus yang didaftarkan dalam 1 Korintus 12:8-10 yang sifatnya adikodrati dan mencirikan gerakan itu, yaitu:

- a. Berkata-kata dengan hikmat
- b. Berkata-kata dengan pengetahuan
- c. Iman
- d. Karunia menyembuhkan
- e. Kuasa mengadakan mujizat
- f. Karunia bernubuat
- g. Karunia membeda-bedakan roh
- h. Kemampuan berkata-kata dengan bahasa roh, dan
- i. Kemampuan menafsirkan bahasa roh.

3. Perbedaan antara Pentakostalisme dan Karismatik

Meskipun kedua aliran ini memiliki banyak kesamaan, ada juga beberapa perbedaan di antara mereka. Banyak orang karismatik yang menjauhkan diri dari orang-orang pentakostal karena alasan budaya dan teologis.

Yang utama adalah kecenderungan kaum pentakostal yang terlalu menekankan pada kemampuan berbahasa roh sebagai tanda pertama bahwa seseorang telah menerima baptisan Roh Kudus. Orang karismatik percaya bahwa baptisan Roh terjadi pada saat seseorang lahir baru. Sementara itu, perjumpaan dengan Roh Kudus yang berikutnya disebut dengan istilah “dipenuhi oleh Roh Kudus”.

Berbeda dengan orang-orang pentakostal, orang karismatik mengakui serangkaian pengalaman adikodrati (mis. bernubuat, mujizat, penyembuhan, dll.) sebagai bukti bahwa seseorang dipenuhi oleh Roh Kudus.

Perbedaan lainnya, orang pentakostal sangat mengutamakan penginjilan dan pekerjaan misi, sebaliknya orang karismatik cenderung memandang gerakan mereka sebagai penyegaran dan pembaruan di dalam tradisi gereja mereka masing-masing.

Di Indonesia, agak sulit membedakan gerakan pentakostal dengan gerakan karismatik, karena keduanya cenderung tercampur di dalam satu gereja. Sebuah gereja pentakostal, seperti GBI, bisa memiliki sifat-sifat yang sama dengan gerakan karismatik dengan minyak urapan, praktik penyembuhan rohani, dll. Mungkin gereja-gereja pentakostal yang sudah lebih dahulu lahir di Indonesia, seperti GPdI, Gereja Bethel Injil Sepenuh, Gereja Isa Almasih, dll. lebih mempertahankan tradisi pentakostal mereka, daripada gereja-gereja seperti Gereja Bethany Indonesia, Gereja Tiberias, dan Jemaat Kristen Indonesia, dll.

D. Gerakan Perempuan di dalam Gereja

Di banyak gereja di dunia, kaum perempuan tidak banyak diberikan peran yang berarti. Padahal di gereja perdana, perempuan telah banyak berperan. Ada Priskila yang selalu mendampingi Akwila, suaminya, dalam perjalanan pemberitaan injilnya. Ada Lidia, seorang perempuan kaya, pengusaha kain ungu, yang mendanai perjalanan-perjalanan Paulus berkeliling memberitakan Injil. Ada Yunia, seorang penatua di gereja perdana.

Namun tak lama setelah gereja berdiri, peranan perempuan sedikit demi sedikit tergeser kembali ke belakang. Baru di abad ke-19 dan ke-20 kita menyaksikan kebangkitan kaum perempuan dalam pelayanan dan misi gereja.

Ann Hasseltine Judson (1789 -1826) adalah salah satu perempuan misionaris pertama dari Amerika Serikat yang melayani bersama suaminya, Adoniram Judson, di Myanmar. Di sana suaminya dituduh sebagai mata-mata Inggris. Sementara itu, Ann membangun tempat tinggal di dekat penjara supaya ia mudah menjenguk dan mengantarkan makanan bagi suaminya. Di masa itu, Ann banyak menulis kisah kehidupan di tempat misi dan perjuangan yang ia hadapi. Ia menceritakan kisah-kisah tragis perkawinan anak-anak, pembunuhan atas bayi-bayi perempuan dan penderitaan kaum perempuan Myanmar yang tidak punya hak apapun, kecuali apa yang diberikan suami mereka.

Ann melahirkan tiga kali, namun semua anaknya meninggal di waktu kecil. Kesehatan Ann yang masih menyusui bayinya yang ketiga pun buruk, ditambah dengan kondisi di Myanmar yang tidak sehat. Ann meninggal pada usia 36 tahun karena cacar.



Gambar 4.5 Ann “Nancy” H. Judson

1789 -1826. Sumber: Wikipedia Commons

Ann menulis buku katekisme dalam bahasa Myanmar, serta menerjemahkan kitab Daniel dan Yunus ke dalam bahasa tersebut. Ia juga menjadi orang Protestan pertama yang menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa Thai, ketika ia menerjemahkan Injil Matius.

Seorang perempuan perintis lainnya adalah Mary Mitchell Slessor (1848-1915) yang menjadi misionaris di Nigeria. Setibnya di Nigeria, Mary belajar bahasa Efik, salah satu bahasa setempat, lalu mulai mengajar.

Kefasihannya dalam Bahasa setempat dan kepribadiannya yang berani membuat Mary dipercaya dan segera diterima masyarakat. Mary berhasil menyebarkan Injil, mempromosikan kedudukan kaum perempuan dan perlindungan bagi anak-anak. Ia terkenal karena berhasil menghentikan kebiasaan membunuh bayi-bayi kembar, sebuah praktik yang didasarkan pada kepercayaan di Okoyong, di daerah Cross River State, Nigeria. Karyanya membuat Mary diberi gelar “Ibunda Agung” Nigeria.



Gambar 4.6 Mary Slessor bersama anak-anak.

Sumber: University of Southern California. Libraries. Open Source.

Di Indonesia, salah satu tokoh pertama yang mendobrak kepemimpinan laki-laki di gereja adalah Pdt. Margareth Dharma-Angkuw (1925-2015). Ia lulus dari STT Jakarta (kini Sekolah Tinggi Filsafat dan Theologi Jakarta) pada tahun 1955, dan ditahbiskan sebagai pendeta GPIB (Gereja Protestan Indonesia di bagian Barat), menjelang akhir tahun 1950an.

Margareth ikut mendirikan Asian Christian of Women Conference (Konferensi Perempuan Kristen Asia) yang hingga kini aktif dalam gerakan solidaritas perempuan di Asia. Ia juga pernah menjabat sebagai perempuan pertama anggota BPH-DGI (kini Majelis Pekerja Harian Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia),

Margareth juga aktif mempromosikan “Fellowship of the Least Coin”, gerakan doa perempuan Asia yang sambil berdoa bersama juga mengumpulkan mata uang terkecil untuk membantu program-program kemanusiaan di Asia.

Selama bertahun-tahun Margareth melayani sebagai pendeta rumah sakit di RS PGI Cikini, untuk mendampingi para pasien dan tenaga medis di sana. Margareth meninggal pada usia yang sangat lanjut, 90 tahun. Ia menikah dengan Jahja Daniel Dharma (John Lie), yang diakui pemerintah sebagai pahlawan nasional karena jasanya dalam perang kemerdekaan. Sebuah kapal perang juga diberikan nama KRI John Lie, untuk mengenang jasa suaminya.

E. Rangkuman

Gerakan pembaruan yang dulu dianggap sesat, kini terbukti mampu memberikan koreksi terhadap hal-hal yang sudah dianggap mapan dan sudah seharusnya ada di gereja. Kaum perempuan yang dulu dianggap tidak bisa apa-apa, ternyata mampu membuktikan karya bakti mereka yang luar biasa. Semua membuktikan bahwa Allah bekerja dengan berbagai cara.

Di sini kita juga diingatkan oleh semboyan kaum reformator “ecclesia semper reformanda”, bahwa gereja Tuhan di muka bumi harus terus-menerus diperbarui. Hanya dengan pembaruan diri itulah gereja bisa bertahan dalam menghadapi berbagai tantangan dunia. Zaman terus berubah, dan Gereja akan terus ditantang untuk mampu memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari warga jemaat.

Dari semua uraian di atas kita sudah melihat bahwa ada banyak sekali cara yang digunakan Allah untuk memperbarui GerejaNya. Sejak gerakan Reformasi yang dimulai oleh Luther, Calvin, dan kemudian oleh kelompok-kelompok radikal seperti Anabaptisme, kemudian pembaruan di Inggris, lalu di Amerika dalam bentuk gerakan pentakostal dan karismatik, pembaruan terus terjadi.

F. Penjelasan Bahan Alkitab

Kitab Amos 5:22-24

Kitab-kitab para nabi penuh dengan perintah dari Allah sendiri agar Israel menegakkan keadilan dan kebenaran. Mengapa demikian? Karena kepedulian kepada sesama ini mestinya terwujud dalam upaya untuk menegakkan keadilan dan kebenaran, itulah ibadah yang sejati kepada Allah. Kitab Amos 5:21-24, menyatakan

21”Aku membenci, Aku menghinakan perayaanmu dan Aku tidak senang kepada perkumpulan rayamu. 22 Sungguh, apabila kamu mempersembahkan kepada-Ku korban-korban bakaran dan korbankorban sajianmu, Aku tidak suka, dan korban keselamatanmu berupa ternak yang tambun, Aku tidak mau pandang. 23 Jauhkanlah dari padaKu keramaian nyanyian-nyanyianmu, lagu gambusmu tidak mau Aku dengar. 24 Tetapi biarlah keadilan bergulung-gulung seperti air dan kebenaran seperti sungai yang selalu mengalir.

Dalam ayat-ayat di atas jelas bahwa ibadah dan penyembahan kepada Allah harus berjalan sesuai dengan kehidupan yang adil dan benar kepada sesama manusia. Peningkaran terhadap hak sesama manusia dapat pula dikategorikan sebagai peningkaran terhadap kasih Allah yang telah menciptakan manusia sebagai makhluk mulia yang memiliki harkat dan martabat.

Injil Matius 22:37-40

Dalam Injil Matius 22:37-40 dikisahkan tentang seorang Farisi yang bertanya kepada Yesus tentang apakah hukum yang paling utama. Dia berharap bahwa hanya ada satu saja hukum yang perlu dia lakukan agar hidupnya menjadi sempurna. Namun Yesus ternyata menjawab lain. Ada dua hukum yang paling penting dan paling utama, dari kedua hukum itu masing-masing adalah: (1) mengasihi Allah dengan seluruh keberadaan kita; dan (2) mengasihi sesama kita seperti diri kita sendiri. Lalu Yesus mengatakan bahwa kedua hukum itu sama pentingnya, walaupun hukum yang pertama itu disebut-Nya sebagai “hukum yang terutama dan yang pertama”. Artinya, tidak mungkin orang hanya mengasihi Allah tetapi tidak mengasihi sesamanya sendiri. Hubungan yang baik dengan Allah harus terwujud dalam hubungan yang baik dengan sesama. Masalahnya, banyak orang yang tidak memahami perintah ini. Bagi mereka sudah cukup jika mereka mencintai Allah atau Tuhan mereka sementara orang lain tidak mereka cintai. Ada juga orang yang merasa dapat bertindak apa saja karena cinta kasihnya kepada Tuhan. Alkitab mengajarkan hal ini tidak mungkin terjadi. Hubungan vertikal antara manusia dengan Allah harus terwujud pula dalam hubungan horizontal antara manusia dengan sesamanya.

Dalam 1 Yohanes 2:9 dan 4:20 dikatakan:

2:9 Barangsiapa berkata, bahwa ia berada di dalam terang, tetapi ia membenci saudaranya, ia berada di dalam kegelapan sampai sekarang.

4:20 Jikalau seorang berkata: “Aku mengasihi Allah,” dan ia membenci saudaranya, maka ia adalah pendusta, karena barangsiapa tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya, tidak mungkin mengasihi Allah, yang tidak dilihatnya.

Mengasihi sesama berarti menunjukkan kepedulian kepada sesama, kesediaan untuk menolong, bahkan juga berkorban demi orang lain. TM

Roma 8:28

Surat Roma ps. 8 ini berbicara tentang arti penderitaan di dalam hidup kita. Penderitaan ini, kata Paulus, tidak terlepas dari penderitaan kita bersama Kristus. Inilah bagian dari zaman baru yang dimulai oleh Kristus. Penderitaan kita bersama Kristus membuat “segala makhluk bersama-sama mengeluh”, kata Paulus. Dan itu juga termasuk kita yang mengeluh “dalam hati kita sambil menantikan pengangkatan sebagai anak, yaitu pembebasan tubuh kita” (Rm. 8:24-25). Inilah kondisi manusia dan seluruh alam ini yang menantikan kemenangan terakhir kita bersama-sama dengan Kristus.

Di dalam suasana seperti itu ada banyak sekali hal yang terjadi di dunia. Berbagai pergolakan berkecamuk, huru hara di mana-mana, angkara murka bangkit mencoba menghancurkan dunia beserta isinya. Keadaan ini membuat banyak orang kehilangan kepercayaannya. Di mana Allah? Mengapa Ia tidak melakukan sesuatu untuk hidup ini? Bagaimana dengan Gereja? Mengapa ada banyak sekali gereja yang bermasalah dan juga bergumul dengan eksistensinya? Jawabannya kita temukan dalam kata-kata Paulus pada ayat ke-28 bacaan ini, yang dimulai sejak ayat 27:

8:27 Dan Allah yang menyelidiki hati nurani, mengetahui maksud Roh itu, yaitu bahwa Ia, sesuai dengan kehendak Allah, berdoa untuk orang-orang kudus.

8:28 Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah.

Inilah cara kerja Allah di dalam dunia. Di tengah-tengah berbagai pergolakan dunia, ada tangan Allah yang ikut bekerja untuk akhirnya menghasilkan kebaikan bagi kehidupan kita dan Gereja. Pada akhirnya selalu ada hasil yang membuat kita tahu, Allah sungguh tidak tidur. Ia bekerja melalui orang-orang yang terpanggil untuk melaksanakan kehendak dan rencananya di dunia.

G. Rangkuman

Dari semua uraian di atas kita sudah melihat bahwa ada banyak sekali cara yang digunakan Allah untuk memperbarui Gerejanya. Sejak gerakan Reformasi yang dimulai oleh Luther, Calvin, dan kemudian oleh kelompok-kelompok radikal seperti Anabaptisme, kemudian pembaruan di Inggris, lalu di Amerika dalam bentuk gerakan pentakostal dan karismatik, pembaruan terus terjadi.

Salah satu hal penting yang sering dilupakan adalah peranan perempuan dalam pelayanan gereja dan misi. Dalam bahan ini kita belajar tentang beberapa tokoh luar biasa yang merintis pekerjaan tersebut. Ann H. Judson yang melayani di Myanmar dan meninggal pada usia yang sangat muda, serta Mary Slessor yang melayani di Nigeria sampai usia yang cukup lanjut, memberikan pelayanan-pelayanan yang luar biasa. Terbukti di sini, bahwa kaum perempuan sama sekali tidak kalah dibandingkan oleh laki-laki di dalam pelayanan mereka di dalam gereja dan misi.

H. Penjelasan Aktivitas Belajar Siswa

1. Belajar dari Lagu

Siswa mempelajari nyanyian yang menggambarkan suasana dan tantangan yang dihadapi oleh Gereja. Bagaimana suasana kehidupan yang dialami Gereja menurut nyanyian itu? Apa saja tantangan yang harus dihadapi Gereja, agar bisa menang menghadapi berbagai cobaan di dunia? Tugas-tugas apayang harus dilakukan oleh para pemimpin dan warga Gereja? Pertanyaan-pertanyaan ini merupakan pertanyaan pemantik pembelajaran.

2. Analisis Kritis

Setelah mempelajari point C, siswa diminta untuk menuliskan refleksi kritis mengenai apa yang terjadi dalam gerakan reformasi Gereja. Jika mereka hidup pada waktu itu, apa tindakan yang diambil? Minta siswa bandingkan dengan situasi Gereja masa kini! Mengapa Gereja membutuhkan pembaharuan? Terutama minta siswa kaitkan dengan situasi ketika wabah covid 19 melanda dunia dan Indonesia dan semua orang beribadah secara online?

3. Siswa diminta mencari bagian Alkitab Perjanjian Baru yang menulis tentang pelayanan kaum perempuan dan catat apa saja keistimewaan mereka. Serta apa kesan mu terhadap mereka!
4. Kemukakan Pandangan Kritis Berkaitan Dengan Peran Perempuan dan laki-laki Dalam Gereja.

Siswa diminta mengemukakan pendapat kritis: apakah para laki-laki dan perempuan memiliki peranan yang sama dalam gereja? Tuliskan tokoh-tokoh gereja baik laki-laki maupun perempuan ditempat kamu yang mana pelayanannya berkesan bagi mu.

Tugaskan siswa menulis karya singkat 2 halaman mengenai alasan gerakan pembaharuan gereja yang dilakukan oleh Luther berhasil di Eropa? Tugas kelompok. Hasil tulisan didiskusikan.

Petunjuk Khusus

ALLAH MEMULIHKAN KEHIDUPAN BERBANGSA DAN BERNEGARA

(Galatia 3:28 , Kolose 3: 11)



Capaian Pembelajaran

Memahami Allah Pengasih memulihkan Kehidupan Berbangsa dan Beragama

Tujuan Pembelajaran

1. Menjabarkan makna pembaharuan Kehidupan Berbangsa dan Bernegara
2. Menjelaskan alasan Indonesia membutuhkan pembaharuan Kehidupan berbangsa dan bernegara.
3. Mendaftarkan persoalan-persoalan yang ada dalam kehidupan bernegara dan berbangsa kemudian mendiskusikan jalan keluarnya.
4. Mendaftarkan sikap dan kontribusi remaja kristen dalam turut serta menanggulangi berbagai persoalan yang ada.

Jam Pertemuan: Dua Kali Pertemuan

A. Pengantar

Pada tahun 2020 negara kita memasuki usianya yang ke-75 tahun. Ini adalah usia yang cukup panjang. Namun kalau kita perhatikan, selama perjalanan bangsa kita yang sedemikian panjang, kita masih terus mengalami berbagai pergolakan yang ditimbulkan oleh berbagai hal. Ada praktik korupsi yang terjadi selama berpuluh tahun di masa Orde Baru, bahkan sampai sekarang pun kita masih menyaksikan perbuatan sejumlah pejabat yang tidak bertanggung jawab dan hanya ingin memperkaya diri sendiri. Ada masalah yang timbul karena keberagaman suku bangsa dan agama, yang kadang-kadang menimbulkan gesekan-gesekan di antara sesama warga bangsa. Ada masalah kesenjangan ekonomi antara pusat dan daerah, ketidaksetaraan perlakuan antara laki-laki dan perempuan (gender), ada berbagai peristiwa yang dapat dinilai diskriminatif terhadap kelompok-kelompok minoritas, dll.

Pembelajaran ini akan mendorong pemikiran kritis remaja Kristen untuk memahami persoalan-persoalan yang dihadapi oleh bangsanya dan muncul kecintaan serta tekad untuk turut serta menanggulangi masalah-masalah tersebut. Pembahasan ini juga memotivasi remaja untuk menyadari tanggung-jawabnya sebagai warga negara dalam turut serta berperan dalam memanggulangi persoalan yang ada. Paling tidak melalui berbagai kegiatan yang ada dalam sekolah maupun di luar sekolah.

B. Permasalahan Bangsa

1. Kemiskinan dan korupsi

Tingkat kemiskinan di negara kita sesungguhnya masih sangat tinggi. Ketika bahan ini ditulis, Indonesia mengalami krisis yang hebat yang disebabkan oleh merebaknya virus COVID-19 yang menyebabkan bukan hanya kematian banyak orang, tetapi juga kematian kehidupan ekonomi baik di kalangan perusahaan-perusahaan besar dan mereka yang bergerak di aktivitas ekonomi UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah).

Kesenjangan ekonomi di negara kita masih terlihat lebar sekali. Ada orang-orang yang sangat kaya, sehingga mereka bisa dengan mudah melakukan wisata ke negara-negara Eropa, Amerika Serikat, Jepang, dan lain-lain. Kelas

pesawat terbang yang mereka tumpangi pun adalah kelas yang mahal, bukan kelas ekonomi yang murah. Uang tidak menjadi masalah bagi mereka.

Sementara itu, masih banyak sekali orang yang miskin. Bahkan untuk makan besok pagi pun mereka mungkin tidak punya uang. Kalau mereka sakit, mereka tidak mau ke dokter, atau ke puskesmas, karena anggapannya pasti harus keluar uang banyak untuk beli obat, dll. Akibatnya, kondisi mereka semakin buruk: makan seadanya, kadang-kadang hanya nasi dengan garam atau kecap saja. Akibatnya, kesehatan tidak dirawat dan kondisi tubuh melemah. Tidak heran kalau harapan hidup mereka lebih rendah.

Kesenjangan ekonomi ini juga terlibat dari ketersediaan lapangan kerja. Lapangan kerja paling banyak tersedia di Pulau Jawa. Yang lainnya mungkin harus bekerja di kebun-kebun sawit, pabrik-pabrik di luar Pulau Jawa.

2. Keberagaman Beragama

Bangsa Indonesia terdiri dari ribuan suku dan banyak agama. Menurut sensus penduduk oleh BPS 2010 ada sekitar 1340 suku bangsa di Indonesia dengan 718 bahasa, dan 6 agama resmi, serta mungkin puluhan atau ratusan agama lokal. Masalah pengakuan terhadap 6 agama resmi ini, Islam, Kristen, Katolik, Buddhisme, Hindu, dan Konfusianisme, menimbulkan masalah sebab, jumlah pengikut agama-agama itu tidak sama. Islam adalah agama yang paling banyak pengikutnya (85%).

Namun demikian, di luar itu kita harus mengakui bahwa ada daerah-daerah tertentu di Indonesia yang dihuni oleh agama-agama yang minoritas, tetapi menjadi mayoritas di wilayahnya. Misalnya, di Sumatera Utara, Sulawesi Utara, Nusa Tenggara Timur, Papua Barat dan Papua, kita menemukan kantong-kantong Kristen. Di Bali ada komunitas Hindu yang sangat besar jumlahnya (sekitar 3,6 juta).

Kemudian ada sejumlah agama setempat, misalnya Parmalim di daerah Batak, Kaharingan di Kalimantan, Sunda Wiwitan di Jawa Barat, Aluk Todolo di Toraja, Marapu di Sumba, berbagai aliran kebatinan di hampir semua wilayah Indonesia, dan lainnya yang seringkali dianggap bukan agama. Ada pula aliran-aliran tertentu seperti Islam Syiah dan Ahmadiyah, yang kadang-kadang dianggap menyimpang dari ajaran Islam yang asli.

C. Tekanan dan Persekusi

Di sejumlah wilayah, kita menyaksikan berbagai tekanan terhadap kelompok tertentu menyangkut pembangunan rumah ibadah, bahkan juga kesempatan beribadah. Coba lihat kasus Jemaat GKI Yasmin, HKBP Filadelfia, dan HKBP Depok. Ketiga jemaat ini dicabut izin mendirikan bangunannya. Padahal sebelumnya izin sudah dikeluarkan secara resmi. Kasus yang mirip dengan itu terjadi di kalangan masyarakat pemeluk Sunda Wiwitan di Kuningan. Pada bulan Juli 2020, usaha mereka mendirikan sebuah makam untuk pemimpin mereka dihalang-halangi. Masih banyak klopok masyarakat yang belum bisa menerima keberagaman akibatnya terjadi persekusi. Persekusi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pemburuan sewenang-wenang terhadap seseorang atau sejumlah warga. Okunum atau kelompok disakiti, ditumpas dianiaya. Sejak tahun 1993 persekusi diakui sebagai salah satu bentuk kejahatan kemanusiaan dan pelakunya diproses hukum. Berbagai Tindakan persekusi terjadi di Indonesia berkaitan dengan berbagai perbedaan yang ada. Kita dapat menyaksikannya diberbagai media.

Dalam menghadapi ini, mungkin kita bisa belajar dari Nadirsyah Hosen, seorang dosen Indonesia yang mengajar di sebuah univesitas di Australia. Ia menceritakan pengalamannya, bahwa memang tidak mudah mendirikan masjid di Australia. Rencana pembangunan gedung ibadah apapun di Australia harus mengikuti rencana kota. Apabila rencana yang diajukan sesuai, dengan pertimbangan jumlah umat, jumlah kendaraan dan tempat parkir memadai dan dampak suara yang dijamin tidak akan mengganggu masyarakat sekitar, kemungkinan rencana itu bisa disetujui.

Keberatan yang mungkin timbul dari masyarakat sekitar adalah apabila gedung itu diperkirakan akan menimbulkan gangguan kehidupan masyarakat di sana, dengan pengeras suara yang besar. Apalagi kemudian muncul kecenderungan para imigran – yang umumnya beragama berbeda dengan masyarakat penghuni di daerah itu – kemudian pindah ke sekitar tempat ibadah itu. Hal itu dianggap akan mengganggu keseimbangan jumlah penduduk di situ dan mengganggu homogenitasnya. (Hosein, 2019).

D. Radikalisme

Kita juga menyaksikan tumbuhnya radikalisme agama-agama di berbagai tempat. Seringkali hal ini dimulai di kalangan anak-anak SMA yang dididik oleh guru-guru agama yang juga sudah terpengaruh oleh doktrin radikal. Itu sebabnya dalam berbagai unjuk rasa kita sering menyaksikan kehadiran remaja-remaja yang menyerukan berbagai semboyan radikal. Mereka pun tidak jarang ikut melakukan perusakan terhadap berbagai fasilitas umum, atas nama agama dan perjuangan iman.

Gejala ini kita bisa saksikan dari berbagai tempat hunian, tempat cuci pakaian, bahkan label-label makanan binatang dan benda-benda tertentu yang dikhususkan hanya untuk kelompok agama tertentu saja. Akibatnya terjadilah sekat-sekat di antara masyarakat umum, yang mempersulit masyarakat untuk hidup bersama dalam damai. Orang semakin dijauhkan satu sama lain, hanya karena adanya perbedaan iman di antara mereka.

Yang semakin meresahkan adalah terbentuknya laskar-laskar di kalangan berbagai agama yang ikut memperparah hubungan antar-sesama, dan menajamkan gerakan radikal tersebut. Suasana kehidupan masyarakat yang tenang bisa saja tiba-tiba berubah menjadi panas apabila ada sedikit saja api yang menyulut. Laskar-laskar ini juga seringkali dimanfaatkan ketika menjelang hari-hari raya keagamaan dan ketika suasana memanas di masa-masa menjelang pemilihan umum atau pilkada sebagai kelompok-kelompok penekan untuk menghasilkan suara bagi partai-partai tertentu.

Bagaimana sebenarnya pandangan Alkitab tentang keberagaman ini? Orang-orang Yahudi di masa Yesus cenderung hidup eksklusif dan menjauhkan diri dari bangsa-bangsa lain yang mereka sebut *goyim* atau bangsa-bangsa. Mereka menganggap diri lebih unggul dan bersih daripada orang Samaria yang darahnya bercampur dengan darah bangsa Asyur yang menduduki tanah Israel utara sejak masa pembuangan pada sekitar tahun 700-an SM.

Sebaliknya, Yesus bertindak berbeda. Ia berbicara ramah dengan perempuan Samaria di sumur Yakub (Yoh. 4:4-26). Bahkan Yesus sengaja mengangkat tokoh seorang Samaria yang dijadikannya pahlawan dalam

perumpamaannya ketika seorang pedagang Yahudi dirampok habis-habisan sampai hampir mati (Luk. 10: 25-37). Saat itu Yesus ditanyai oleh seorang ahli Taurat, siapakah yang layak disebut sebagai sesama kita.

Dengan perumpamaan-Nya, Yesus seolah-olah menampar sang ahli Taurat, ketika Ia bertanya, “Siapakah yang telah menjadi sesama bagi orang yang malang itu?” Yesus menyuruh sang ahli Taurat untuk memilih dari tiga tokoh sebelumnya, yaitu seorang Farisi, orang Lewi, dan kemudian orang Samaria. Dalam keterdesakan, si ahli Taurat dipaksa Yesus secara halus untuk menjawab, “orang yang telah menolong orang yang malang itu.” Perhatikan, ia bahkan tidak mau menyebut nama etnis orang Samaria itu karena nama itu terlalu najis baginya!

Yesus menolak radikalisme agama-agama. Ia meruntuhkan tembok-tembok yang memisahkan masyarakat dan tidak membedakanya berdasarkan agama, suku, ras, kelas sosial, dll. Dalam Galatia 3:28, Paulus mengatakan, “Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus.” Ini diwujudkan dalam gereja perdana yang terbuka bagi semua orang, kelas, bangsa, jenis kelamin. Bahkan seorang sida-sida dari Etiopia, yang jenis kelaminnya tidak jelas dibaptiskan oleh Filipus (Kis. 8:27-39). Padahal di masa itu, orang Yahudi sama sekali tidak menerima orang seperti ini, baik di masyarakat maupun di dalam ruang ibadah.

Bagaimana pandangan Kristen terhadap kehadiran agama-agama lain? Apakah kita bisa menemukan kebenaran di dalam agama-agama itu? Ada tiga pendekatan terhadap masalah ini, yaitu eksklusif, inklusif dan pluralis.

Pendekatan eksklusif menyatakan bahwa agama Kristen adalah satu-satunya agama yang benar, sementara yang lainnya salah. Bahkan sebagian orang menyebutnya sebagai ciptaan kuasa jahat. Pendekatan ini seringkali menggunakan ayat dari Yohanes 14:6 yang mengutip kata-kata Yesus, “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku.”

Pendekatan inklusif menyatakan bahwa agama Kristen adalah yang benar dan paling sempurna. Namun, kebenaran juga dapat ditemukan di dalam agama-agama lain. Dalam Surat Ibrani 1:1-2, kita menemukan kata-kata ini:

“Setelah pada zaman dahulu Allah berulang kali dan dalam pelbagai cara berbicara kepada nenek moyang kita dengan perantaraan nabi-nabi, maka pada zaman akhir ini Ia telah berbicara kepada kita dengan perantaraan Anak-Nya, yang telah Ia tetapkan sebagai yang berhak menerima segala yang ada. Oleh Dia Allah telah menjadikan alam semesta.

Kedua ayat di atas menunjukkan bahwa Allah tidak membiarkan bangsa-bangsa berjalan di dalam kegelapan. Allah mengangkat nabi-nabi dan utusan-utusan-Nya untuk menyampaikan perintah-perintah-Nya supaya setiap orang bisa berjalan di dalam terang.

Pendekatan pluralis menyatakan bahwa ada puluhan ribu agama di dunia yang sama-sama sah dan benar, apabila dilihat dari budaya mereka masing-masing. Untuk pendekatan terakhir ini, kita tidak bisa menemukan ayat-ayat Alkitab yang mendukungnya. Namun demikian, para pendukung pendekatan ini cenderung mengatakan bahwa mereka sudah lelah dengan pertikaian yang mempertentangkan mana agama yang benar. Sudah terlalu banyak peperangan yang dilakukan atas nama agama. Jadi, dasar pendekatan ini lebih bersifat kemanusiaan.

Di sini dapat dikutip pandangan Dalai Lama, seorang pemimpin agama dari Tibet. Suatu kali beliau ditanyai demikian, “Bukankah semua agama mengajarkan hal yang sama? Mungkinkah kita mempersatukan semuanya?” Dalai Lama menjawab:

“Orang dari berbagai tradisi harus mempertahankan tradisinya masing-masing dan bukan menukarnya. Namun, sebagian orang Tibet memilih Islam, jadi ikutilah. Sebagian orang Spanyol memilih agama Buddha, jadi ikutilah. Tetapi, pertimbangkanlah dengan hati-hati. Jangan lakukan itu hanya karena ikut-ikutan. Ada orang yang awalnya Kristen, lalu pindah menjadi Muslim, lalu pindah menjadi Buddhis, lalu tidak beragama.

Di Amerika saya bertemu dengan orang-orang yang memeluk agama Buddha, lalu mengganti pakaiannya! Seperti penganut Zaman Baru. Ambil sedikit dari ajaran Hindu, ambil lagi dari Buddha, sedikit, sedikit... Itu tidak sehat.

Bagi masing-masing pemeluk, menganut satu kebenaran, satu agama, sangat penting. Beberapa kebenaran, beberapa agama, itu kontradiktif. Saya Buddhis. Karena itu agama Buddha adalah satu-satunya kebenaran dan agama untuk saya. Untuk teman Kristen saya, agama Kristen adalah satu-satunya kebenaran dan agama. Untuk teman Muslim saya, Islam adalah satu-satunya kebenaran dan agama. Saya menghormati dan mengagumi teman-teman Kristen dan Muslim saya. Bila kita mempersatukan dalam arti mencampur-adukkan, itu tidak mungkin. Sia-sia.

E. Patriarki

Kata patriarki berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu “pater” (ayah) dan “arkhe” (kepemimpinan). Dari sini jelas bahwa kata patriarki bermakna bahwa kepemimpinan dan kekuasaan berada di tangan sang ayah, atau laki-laki. Dalam keadaan ini, ayah atau pihak laki-lakilah yang menentukan segala-galanya dalam kehidupan ini. Pihak perempuan menduduki posisi kelas dua. Mereka diharapkan diam di dalam rumah saja, tidak usah ikut-ikutan mengatur masyarakat. Apalagi menjadi pemimpin di masyarakat.

Ada ungkapan yang mengatakan bahwa tempat perempuan itu hanyalah “di dapur, sumur dan kasur”. Artinya, peranannya hanyalah memasak, mencuci piring, pakaian, dll. dan melayani suami dalam kebutuhan seksnya dan melahirkan anak. Benarkah demikian?

Tokoh-tokoh perempuan pemimpin di negara kita telah menunjukkan bahwa perempuan layak terjun ke masyarakat. Di Minahasa kita mengenal Ny. Maria Walanda Maramis yang merintis pendidikan di Minahasa dan bahkan sampai ke Jawa dengan organisasi PIKAT (Percintaan Ibu Kepada Anak dan Temurunannya) untuk mengembangkan pendidikan untuk perempuan supaya mereka bisa bergaul dan berani mengemukakan pemikiran-pemikirannya.

Di Jawa Barat, ada Dewi Sartika yang juga mendirikan “Sekolah Raden Dewi” yang menyebar ke seluruh Jawa Barat. Di kota Jepara ada R.A. Kartini yang fasih berbahasa Belanda dan melakukan surat-menyurat dengan

temannya di Belanda, Ny. Abendanon. Di dalam surat-suratnya Kartini menunjukkan keprihatinannya akan kedudukan perempuan saat itu, dan kurangnya pendidikan yang bisa mereka nikmati.



Gambar 5.1 Ny. Maria Walanda Maramis dalam Perangko.

Sumber: Domain publik

Para tokoh perempuan di atas hanyalah sebagian kecil dari tokoh-tokoh perempuan Indonesia yang bisa dibahas di sini. Merekalah orang-orang yang berani bertindak untuk mengangkat derajat kaum perempuan Indonesia supaya menjadi setara dengan kaum laki-laki. Patriarki perlu dihancurkan, supaya perempuan tidak lagi ditempatkan di garis belakang, melainkan bisa diberikan peran sebesar-besarnya sesuai dengan kemampuan mereka.

Di masa modern, kita melihat sejumlah perempuan hebat yang menduduki jabatan-jabatan penting di pemerintahan. Sebut saja Megawati Soekarno Puteri yang menjadi Presiden RI yang ke- 5. Sri Mulyani yang menduduki jabatan menteri keuangan dan berkali-kali terpilih sebagai menteri keuangan terbaik di Asia. Ada pula Susi Pudjiastuti yang tidak sampai lulus SMA, namun berhasil luar biasa dalam bisnis perikananannya. Ia kemudian diangkat menjadi menteri

kelautan dan perikanan yang terkenal sangat berani dalam menenggelamkan kapal-kapal pencuri ikan di perairan Indonesia. Nama yang layak juga disebut adalah Susi Susanti, pahlawan bulutangkis yang pertama kali merebut medali emas dalam Olimpiade.

Dengan uraian di atas kita bisa melihat bahwa kaum perempuan Indonesia sudah banyak mengalami kemajuan, sehingga kedudukannya cukup lumayan untuk tingkat Asia. Namun di balik itu, kita masih harus mencatat beberapa hal yang masih sangat kurang. Kita masih sangat kurang melihat kepemimpinan perempuan di sinode-sinode gereja kita.

Selain itu, di masyarakat masih ada kasus-kasus keluarga yang lebih mengutamakan anak laki-laki dalam menempuh pendidikan. Anak perempuan kurang didorong untuk sekolah tinggi-tinggi karena adanya anggapan bahwa akhirnya mereka akan ke dapur juga.

Di dunia kerja kita masih menemukan perempuan yang dibayar lebih rendah daripada laki-laki. Padahal jenis pekerjaan yang mereka lakukan sama. Mengapa ini bisa terjadi?

F. Kesenjangan Gender

Di sini kita harus mencatat bahwa masalah patriarki tidak bisa dilepaskan dari masalah kesenjangan gender. Selama patriarki masih bertahan, kesenjangan gender masih akan terus hadir di masyarakat kita. Kesenjangan gender sudah disinggung di atas dengan contoh-contoh perbedaan gaji di antara laki-laki dan perempuan, kesempatan kerja yang lebih mengutamakan laki-laki, sehingga muncul kesan tentang adanya pekerjaan laki-laki dan perempuan. Ada beberapa jenis pekerjaan yang dianggap lebih cocok untuk perempuan mis.: desainer, sekretaris, perawat, apoteker, pelayan toko, kasir, dll. Padahal sebetulnya laki-laki juga bisa mengerjakan semua itu. Bahkan tugas-tugas kerumahtanggaan pun bisa dikerjakan laki-laki. Namun masyarakat pada umumnya masih menganggap aneh kalau seorang laki-laki tinggal di rumah dan menjaga anak, membersihkan rumah, memasak, dll. sementara istrinya bekerja di kantor. Bagaimana pendapat kamu mengenai hal ini?

Untuk mengatasi berbagai prasangka buruk tentang semua itu, memang dibutuhkan keberanian untuk mengubah cara berpikir. Di sejumlah negara kita

menyaksikan bagaimana rakyatnya telah berani memilih perempuan sebagai pemimpin mereka. Saat ini ada sembilan perempuan pemimpin yang berhasil memimpin negaranya hingga bebas COVID-19, virus yang sangat berbahaya dan mematikan.

Dari ke-9 tokoh itu, ada satu orang presiden, dan ia adalah seorang perempuan Asia, dari Taiwan. Namanya Tsai Ing-wen.



Gambar 5.2 Tsai Ing-wen

G. Penjelasan Bahan Alkitab

Galatia 3:28

Perbedaan yang ditekankan kaum Yudais mengenai perbedaan latar belakang, sekarang setelah kedatangan Yesus dihapus. Di dalam Kristus kita menjadi satu. Tidak ada hambatan bagi siapa saja untuk menjadi seorang Kristen. Arogansi Yahudi terhadap bangsa-bangsa lain, budak, dan wanita telah benar-benar dihapus. Perbedaan ini tidak berlaku untuk keselamatan (Roma 3:22;

1 Korintus 12:13; dan Kolose 3:11), namun ini tidak berarti bahwa kita tidak lagi merupakan laki-laki atau perempuan, budak atau orang merdeka, Yahudi atau Yunani. Perbedaan-perbedaan itu tetap ada dan ada bagian yang berbicara tentang perbedaan-perbedaan ini, namun dalam hal menjadi seorang Kristen tidak ada hambatan. Setiap penghalang yang didirikan oleh manusia yang membenarkan diri sendiri, legalistik atau bias, telah dirobohkan oleh Kristus sekali dan untuk selamanya. Sikap eksklusif kaum Yahudi telah dikoreksi oleh Paulus bahwa di dalam Kristus semua orang sama. Tidak ada yang superior dan inferior, hanya Kristus yang dimuliakan.

Kolose 3: 11

Pada ayat sebelumnya Rasul Paulus mengucap syukur kepada Allah sehubungan dengan kehidupan jemaat Kolose yang semakin mengalami kemajuan dalam iman dan kasih. Paulus meyakinkan orang-orang percaya di Kolose dalam Kitab Kolose 2:6-7, bahwa karena mereka telah menerima Kristus maka mereka harus tetap hidup di dalam Dia, berakar di dalam Dia, dibangun di atas Dia dan tetap bertambah teguh dalam iman kepada Dia. Jikalau kita memperhatikan dengan saksama keseluruhan surat kolose dari pasal 1 sampai dengan pasal 4, maka salah satu hal yang ditegaskan oleh rasul Paulus ialah berkenaan dengan tuntutan Allah kepada setiap orang percaya untuk senantiasa hidup baru dan menjadi manusia baru. Untuk itu setiap orang percaya yang telah diselamatkan oleh Allah seharusnya hidup dalam kebaruan sejati.

Dalam Roma 8:13, Rasul Paulus mengungkapkan sebuah kebenaran penting tentang upaya setiap orang percaya untuk menanggalkan manusia lamanya, yaitu dengan cara hidup senantiasa dalam Roh. Hal ini sangat beralasan karena tidak mungkin “daging dapat menyelesaikan masalah daging” tetapi sebaliknya hanya “Rohlah yang dapat menyelesaikan masalah daging” sehingga oleh karenanya maka Paulus katakan “Sebab, jika kamu hidup menurut daging, kamu akan mati; tetapi jika oleh Roh kamu mematikan perbuatan-perbuatan tubuhmu, kamu akan hidup” (Roma 8:13). Setiap orang percaya yang hidup dalam kebaruan sejati tidak hanya menanggalkan manusia lama tetapi juga harus siap untuk mengenakan manusia baru. Manusia baru yang dimaksud menunjuk pada cara berpikir serta cara bertindak yang berbeda

dengan kehidupan lama yang pernah dihidupi. Paulus mengungkapkan model manusia baru yang harus dikenakan, yaitu manusia baru yang penuh dengan belas kasihan, penuh dengan kemurahan, penuh dengan kerendahan hati, kelemahlembutan dan kesabaran. Mengenakan manusia baru merupakan sebuah kewajiban dari setiap orang yang hidupnya telah diselamatkan dan diperbaharui oleh Allah sehingga bukan sebuah pilihan mau atau tidak mau (suka tidak suka). Penegasan Rasul Paulus tentang mengenakan manusia baru menunjuk pada tindakan untuk mengenakan "pakaian" manusia baru secara utuh dan bukan sepele (sebagian). Termasuk di dalamnya pakaian lama yang harus ditanggalkan adalah budaya superioritas yang menempatkan yang lain sebagai inferior. Misalnya, memandang orang lain yang berbeda latar belakang dengan kita sebagai orang "rendah". Semua manusia tanpa kecuali memiliki harkat dan martabat.

H. Rangkuman

Allah berkuasa memulihkan kehidupan manusia. Allah sanggup memulihkan kehidupan suatu bangsa dan negara. Pemulihan itu selalu diikuti dengan pembaharuan. Pembaharuan yang terjadi itu merupakan Kehidupan dalam kebaruan sejati dan hal itu ditandai dengan adanya tindakan untuk menanggalkan kehidupan lama/cara hidup lama yang dikuasai oleh dosa. Tindakan menanggalkan manusia lama ini beranjak dari sebuah kenyataan bahwa Yesus Kristus telah mematahkan kuasa dosa serta membebaskan kita dari kekuatan dosa yang membelenggu kita sehingga tidak ada alasan bagi kita untuk tidak menanggalkan manusia lama tersebut. Pembaharuan hidup diwujudkan melalui karya Roh Kudus yang adalah Roh kebenaran.

I. Penjelasan Aktivitas Belajar Siswa

1. Belajar Dari Lagu. Siswa mempelajari lagu Indonesia Negara Kita kemudian kemukakan pendapat mengenai isi lagu tersebut. Siswa mengemukakan gambaran pemikiran tentang negara kita Indonesia. Harapan apa yang dapat ditemukan di dalam nyanyian di atas? Kegiatan ini merupakan pemantik diskusi dan kegiatan berikutnya. Bagaimana pendapat kalian tentang nyanyian di atas?
2. Siswa melakukan diskusi dengan teman sebangku, apa yang

menyebabkan kemiskinan terjadi dan terus bertumbuh di Indonesia. Apalagi sejak wabah Covid 19 menyebar disertai berbagai bencana lainnya, kita lihat kehidupan rakyat kecil semakin terpuruk. Dalam diskusi guru mengarahkan siswa untuk memikirkan berbagai bentuk jalan keluar yang dapat diusulkan?

3. Kegiatan debat. Siswa telah mempelajari beberapa sub kajian materi. Guru minta siswa lakukan diskusi di kelas dalam bentuk debat. Siswa bagi diri dalam dua kelompok besar. Kelompok yang satu bicara tentang sebab-sebab terjadinya kekerasan atas nama agama sedangkan kelompok lainnya bicara tentang cara-cara dan tindakan yang dapat dilakukan dalam rangka mengantisipasinya, tindakan menghadapi kekerasan atas nama agama. Di akhir debat, guru dan siswa mengambil kesimpulan bersama. Guru harus memberikan penekanan bahwa agama seharusnya mengajarkan cinta kasih pada sesama.

Siswa memilih salah satu topik dalam Point I, J,K, kemudian membuat ulasan berkaitan dengan persoalan yang dibahas dalam sub topik tersebut. Tiap orang bisa memilih topik F atau topik G atau Topik H. Meskipun pilihannya sama tetapi analisisnya tidak boleh sama, harus berbeda. Guru mengingatkan siswa supaya jangan lupa memberikan analisis dari segi nilai-nilai iman yang telah dibelajarkan. Hasil kajian dikumpulkan pada guru untuk dinilai. Jika tersedia waktu yang cukup, guru akan memilih secara random beberapa kajian yang dapat dibahas di kelas.

Petunjuk Khusus

KEADILAN SEBAGAI DASAR DEMOKRASI DAN HAM (KAJIAN KRITIS TERHADAP SIKAP GEREJA)

(Injil Matius 22:37-40, 5:21-24)



Capaian Pembelajaran

Memahami Keadilan sebagai Dasar Demokrasi dan Hak Asasi Manusia

Tujuan Pembelajaran

1. Menganalisis kasus pelanggaran terhadap hak asasi manusia serta memberikan penilaian kritis atasnya sebagai remaja Kristen.
2. Siswa menjelaskan tugas gereja dalam mewujudkan demokrasi dan HAM. Siswa mewawancarai pendeta di gereja masing-masing tentang peran gereja dalam demokrasi dan hak asasi manusia
3. Menjelaskan kaitan antara keadilan dengan demokrasi dan HAM
4. Menulis kajian terhadap 1 orang tokoh dunia dan 1 orang tokoh Indonesia yang memperjuangkan demokrasi dan HAM.
5. Membuat refleksi pribadi berkaitan dengan demokrasi dan HAM
6. Membuat slogan sebagai tekad untuk menggunakan hak pilihnya secara bertanggungjawab: memilih partai politik dan pemimpin lainnya yang memiliki integritas.

Jam Pertemuan: Dua kali Pertemuan

A. Pengantar

Pelajaran ini merupakan bagian yang sangat penting ketika kita membahas mengenai Demokrasi dan HAM. Judul materi ini bisa menimbulkan salah tafsir karena tertulis kajian kritis terhadap sikap gereja. Masih banyak orang yang antipati terhadap kritikan yang ditujukan pada Gereja, seolah-olah Gereja adalah lembaga “suci” yang tak mungkin melakukan penyimpangan ataupun kesalahan dalam menjalankan fungsinya. Jangan lupa bahwa gereja berada di dunia dan bergumul bersama dunia, oleh karena itu gereja dapat saja keliru dalam menerapkan aturan maupun tanggung jawab sosial kemasyarakatan. Salah satu tugas penting gereja adalah mendidik umatnya termasuk mendidik dalam hal bersikap sebagai orang kristen, khususnya dalam menjalankan tanggung jawab sebagai warga negara dan warga gereja. Peran orang Kristen sebagai warga negara adalah menjalankan tugas dan kewajibannya termasuk dalam bidangt demokrasi dan HAM. Dalam menjalankan perannya itu, acuan orang kristen adalah Alkitab yang berisi ajaran iman Kristen.

Remaja SMA perlu dibekali dengan prinsip-prinsip iman Kristen khususnya keadilan menurut Alkitab yang berkaitan dengan demokrasi dan HAM. Bahwa keadilan merupakan dasar penting bagi terwujudnya demokrasi dan HAM. Pelaksanaan demokrasi dan HAM adalah dalam rangka mewujudkan keadilan bagi semua orang tanpa kecuali. Keadilan bagi semua orang Indonesia dari berbagai latar belakang agama, suku, budaya, kelas sosial dan lain-lain. Dengan demikian, mereka merasa terpenggil untuk pro aktif dalam mewujudkan demokrasi dan HAM. Prinsip-prinsip dasar mengenai keadilan perlu diajarkan pada peserta didik, khususnya mengenai Allah yang adil yang menuntut umat-Nya untuk bertindak adil. Praktik hidup yang menghargai dan menjalankan keadilan amat penting sehingga manusia tidak akan merampas hak sesamanya, manusia tidak dapat bertindak semaunya. Jika di dunia ada hukum dan UU yang membatasi tindakan manusia, maka dalam kehidupan berimanpun orang Kristen taat pada hukum Allah yang tercantum dalam Alkitab. Kedua hukum ini, baik hukum negara maupun hukum Allah janganlah dipertentangkan namun dilihat tujuannya, yaitu untuk menjamin terwujudnya keadilan bagi manusia.

Pembahasan dapat dimulai dari prinsip-prinsip iman Kristen berkaitan dengan keadilan yang tercantum dalam Alkitab. Peserta didik diminta untuk mengeksplorasi bagian Alkitab yang menulis mengenai keadilan. Guru sedapat mungkin menghindari tumpang-tindih pembahasan dengan pembelajaran sebelumnya. Fokus pembahasan tidak diarahkan untuk demokrasi dan HAM yang sudah dibahas pada beberapa pelajaran sebelumnya, namun lebih diarahkan pada prinsip keadilan menurut Alkitab dan penerapannya dalam kehidupan. Kemudian pada kesimpulan akhir, barulah disinggung mengenai keadilan sebagai landasan bagi terwujudnya demokrasi dan HAM.

B. Makna Keadilan Menurut Alkitab

Menurut Baker, dalam Perjanjian Lama ada dua kata yang menggambarkan pengertian mengenai “adil” yaitu: “*tsedeq*” dan “*mishpat*”, keadilan yang dimaksudkan itu tidak berdiri sendiri namun berkaitan dengan kebenaran dan hukum. Artinya, keadilan itu tidak terlepas dari kebenaran dan penerapan hukum yang benar, yang sesuai. Dalam bahasa Yunani keadilan disebut dengan kata: *dikaioyne*. Kata-kata tersebut dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, dipakai untuk melukiskan suatu penerapan hukum yang benar, memakai timbangan yang benar, perilaku yang adil, jujur dan benar. Keadilan adalah, apa yang benar dan sesuai dengan kenyataan, misalnya hukuman terhadap seseorang ditetapkan berdasarkan kebenaran yang ada. Terutama dalam kaitannya dengan mereka yang miskin, tertindas dan tersingkir dari kehidupan masyarakat. Allah menyatakan diri sebagai Allah yang adil, Allah yang berada di pihak mereka yang benar, mereka yang tertindas dan hak-haknya dirampas, mereka yang miskin, janda anak yatim piatu. Dalam pengertian ini, Allah yang adil itu adalah Allah yang “membebaskan”. Jadi, pengertian adil tidak hanya ditujukan pada perwujudan hukum yang benar namun pada “pembebasan” atau kemerdekaan. Allah yang adil itu adalah Allah yang membebaskan. Melalui tindakan yang adil, maka shalom Allah dinyatakan dan diwujudkan. Dengan demikian, keadilan juga mengandung makna memperbaiki atau merestorasi apa yang telah rusak menjadi normal kembali. Keadilan memiliki makna yang luas dan dalam, keadilan merupakan ibadah yang berkenan kepada Allah.

Allah adalah pelindung orang miskin, orang asing, janda, dan anak yatim. Keadilan juga bisa berarti “pembebasan,” “kemenangan,” “pembenaran,” atau “kemakmuran”, keadilan adalah bagian dari tujuan Allah dalam penebusan. Keadilan, kebenaran dan shalom Allah selalu berada bersama-sama. Shalom termasuk “keutuhan,” atau segala sesuatu yang membuat kesejahteraan, keamanan rakyat, dan, khususnya, restorasi hubungan yang telah rusak. Keadilan, oleh karena itu, adalah tentang memperbaiki hubungan yang rusak baik dengan orang lain dan struktur - pengadilan dan hukuman, uang dan ekonomi, tanah dan sumber daya.

Dalam Alkitab shalom adalah keadilan yang berkaitan dengan hubungan dan peran sosial. Kita bisa membayangkan bagaimana reformasi sistem peradilan pidana kita dapat didasarkan pada “keadilan restoratif” daripada sekadar retribusi. Hubungan majikan-karyawan bisa dibawa ke ide shalom juga sehingga seharusnya tidak ada eksploitasi dalam hubungan kerja. Dengan demikian, terwujudlah keadilan.

Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa Allah itu adil. Ayat-ayat berikut ini menunjukkan kebenaran tersebut: Mazmur 145:17: “Tuhan itu adil dalam segala jalan-Nya dan penuh kasih setia dalam segala perbuatan-Nya. Zefanya 3:5: “Tetapi Tuhan adil di tengah-tengahnya, tidak berbuat kelaliman. Pagi demi pagi Ia member hukum-Nya; itu tidak pernah ketinggalan pada waktu fajar. Tetapi orang lalim tidak kenal malu!”. Dari berbagai pemaparan tersebut di atas, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa adil berarti bertindak dengan benar sesuai dengan standar kebenaran atau ketetapan hukum yang berlaku. Allah itu adil. Artinya, Allah akan selalu berlaku benar sesuai dengan prinsip kebenaran-Nya. Dia tak akan pernah melanggar ketetapan-ketetapan hukum yang telah dibuat-Nya.

Keadilan Allah dapat kita rasakan dalam berbagai cara, antara lain:

1. Allah mencintai kebenaran dan menolak kejahatan, Allah mencintai mereka yang taat dan setia pada jalan-Nya.
2. Allah menghukum orang-orang yang tidak hidup dalam jalan-Nya, mereka yang tidak taat pada perintah-Nya. Menghukum tidak berarti Allah adalah Allah penghukum, Ia menghukum karena keadilan-Nya. Keadilan Allah dinyatakan dengan menjatuhkan hukuman atas setiap

pelanggaran dan dosa. Dia tidak akan membiarkan pelanggaran dan dosa berlalu begitu saja dari hadapan-Nya. Dia akan menggajarnya dengan hukuman.

3. Allah memberikan tempat bagi mereka yang taat dan setia pada perintah-Nya. Semua yang dilakukan oleh manusia tidak luput dari penilaian Allah. Jika setiap kejahatan memperoleh ganjaran atau hukuman, maka setiap kebaikan dan pekerjaan baik yang kita lakukan dihargai oleh-Nya.

Demikianlah, keadilan Allah nyata dalam setiap tindakan-Nya. Dia mencintai kebenaran, tetapi membenci kejahatan. Dia mengganjar setiap dosa dengan hukuman, tetapi menghargai setiap kebajikan dengan pahala. Dia bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran yang telah Dia tetapkan. Tak ada kecurangan sama sekali dalam diri-Nya. Keadilan Allah menjadi amat nyata melalui kedatangan Yesus Kristus yang telah menebus dan mempermaikan manusia dengan Allah. Dalam keadilan-Nya, Allah mengirim Yesus Kristus untuk merestorasi hubungan manusia dengan-Nya. Anugerah keselamatan merupakan bukti keadilan Allah bagi umat-Nya. Dasar dari keadilan Allah adalah kasih dan pengampunan begitupun seharusnya dilakukan oleh umat-Nya.

C. Orang Beriman Terpanggil Untuk Mewujudkan Keadilan dan Kebenaran

Ketika Allah bertanya kepada Salomo apakah yang ia minta dari-Nya, maka Salomo meminta hikmat sebagai hadiah dari Allah. Sebagai seorang raja, Salomo sadar bahwa hikmat dibutuhkan bukan hanya sebagai bekal untuk memimpin rakyatnya, namun terutama supaya ia dapat membuat keputusan yang adil dan benar. Tidak mudah bagi manusia untuk memiliki kemampuan bertindak benar dan adil jika Tuhan tidak memberikan hikmat-Nya. Allah memenuhi permintaannya, hikmat Allah pun dianugerahkan bagi Salomo, memiliki hikmat dari Allah membuat Salomo mampu mengambil keputusan adil dan benar. Hal itu terbukti ketika orang membawa kepadanya dua orang perempuan yang memperebutkan bayi, Salomo mampu mengambil keputusan yang adil benar, dengan hikmat yang berasal dari Tuhan, ia tahu manakah diantara dua orang perempuan itu yang merupakan ibu dari bayi yang sedang diperebutkan.

D. Keadilan, Demokrasi dan HAM

Beberapa prinsip mendasar yang dapat menghubungkan keadilan, demokrasi dan HAM adalah sebagai berikut:

1. Pengakuan terhadap kesetaraan, bahwa semua orang sama harkat dan martabatnya. Kesetaraan akan mendorong lahirnya kerjasama yang erat antar warga masyarakat dan mempunyai itikad baik secara fungsional dan profesional. Prinsip inilah yang membedakan demokrasi dengan sistem-sistem yang lain. Sekaligus kesetaraan ini, semua orang sama di hadapan hukumn, semua orang berhak memperoleh apa yang menjadi haknya.
2. Kemerdekaan dan kebebasan (*freedom*). Prinsip inilah yang seringkali menjadi momok bagi demokrasi sendiri. Banyak orang cenderung menyalahgunakan kekuasaan sebagai alat untuk menindas sesama serta merampas kemerdekaan dan hak-hak asasinya. Berbeda dengan Salomo yang dipimpin oleh hikmat Allah sehingga ia memimpin dengan adil dan bijaksana.
3. prinsip kesadaran terhadap adanya kemajemukan dalam masyarakat. Penghargaan terhadap keberagaman menjadi penopang bagi terwujudnya keadilan, demokrasi dan HAM. Pada masa kini pergerakan manusia dari berbagai belahan dunia amat tinggi sehingga dalam satu negara hidup berbagai bangsa, suku bangsa, budaya maupun agama. Keberagaman ini dapat melahirkan konflik, namun potensi konflik dan perpecahan dapat diminimalisir oleh adanya kesadaran terhadap keberagaman manusia. Sekaligus memupuk penghargaan terhadap sesama manusia sebagai makhluk mulia ciptaan Allah.
4. Prinsip kebebasan menyatakan pendapat dan penegakan HAM. Jadi, keadilan akan menopang kebebasan tiap orang untuk memilih pemimpin yang baik dan benar serta mengemukakan pendapat demi kesejahteraan bersama.
5. Integritas. Kesesuaian antara kata dengan perbuatan, antara cara dengan pencapaian pencapaian . Cara yang benar jujur dan adil akan menghasilkan buah yang baik. Tujuan yang baik tentu ditempuh dengan cara-cara yang baik dan rasional. Implikasinya adalah politik yang mengandalkan moral dan hati nurani.
6. Demokrasi dan HAM akan menjamin pemenuhan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

E. HAM Tanggung Jawab Bersama: Warga Negara dan Warga Gereja

Bangsa Indonesia mengalami lembaran hitam yang kelam Pada tahun 1998. Pada waktu itu seribu lebih orang Indonesia diperkosa, disiksa, dibunuh, dan dibakar. Orang-orang Indonesia keturunan Tiongkok dan orang Kristen telah menjadi sasaran kekerasan yang amat keji. Peristiwa itu telah menorehkan lembaran hitam dalam perjalanan HAM di Indonesia. Sangat mengherankan karena sampai dengan saat ini belum terungkap siapa yang menjadi otak pelanggaran berat hak-hak asasi manusia pada bulan Mei-Juni 1998 itu. Yang diadili dan dijatuhi hukuman barulah prajurit-prajurit kecil pelaksana di lapangan. Karena itu vonis yang diberikan pun hanya sebatas pemecatan dan hukuman penjara untuk para pelaku penembakan di Universitas Trisakti dan Semanggi. Sementara itu, siapa para pelaku pemerkosaan, penyiksaan, dan pembunuhan atas sekian ribu korban lainnya mungkin akan tetap gelap dan tidak terungkap.

Berbagai peristiwa pelanggaran HAM yang diungkapkan dalam bahan pelajaran ini tidak bertujuan mendiskreditkan pihak mana pun. Dengan membuka peristiwa ini, generasi muda dapat belajar dari kesalahan yang pernah dilakukan oleh generasi terdahulu dan termotivasi untuk mewujudkan demokrasi dan HAM dalam kehidupannya. Hal ini perlu ditegaskan karena meskipun Indonesia telah bertumbuh menjadi Negara demokrasi namun masih ada pihak tertentu yang tidak ingin berbagai peristiwa pelanggaran HAM dibuka dan diperbincangkan secara terbuka. Seolah-olah percakapan terbuka akan memprovokasi rakyat untuk memandang pemerintah secara negative. Padahal dengan membuka kasus-kasus pelanggaran HAM akan memberikan pembelajaran kepada generasi muda untuk tidak mengulang hal yang sama sekaligus sebagai bentuk peringatan dan solidaritas kita bagi para korban pelanggaran HAM.

Bagaimana dengan praktik gereja di Indonesia sehubungan dengan demokrasi dan Hak Asasi Manusia? Bagaimana masalah demokrasi dan hak asasi manusia dipandang dari segi kegerejaan? Sejauh mana pimpinan dan umat gereja melibatkan diri dalam perjuangan untuk demokrasi dan Hak Asasi Manusia? Ada beberapa pertanyaan mendasar yang dapat diajukan dalam kaitannya dengan keterlibatan gereja dalam demokrasi dan HAM.

1. Apakah partisipasi gereja itu semata-mata karena desakan politis atau karena keyakinan keagamaan?
2. Apakah ada dasar-dasar teologis untuk demokrasi dan Hak-hak Asasi Manusia?
3. Dapatkah perjuangan untuk demokrasi dan Hak Asasi Manusia diintegrasikan dengan usaha penyelamatan oleh gereja, dan diberi watak *soteriologis* (penyelamatan)?
4. Apakah perjuangan demokrasi dan hak asasi manusia lebih merupakan masalah keadilan atau masalah perwujudan cinta kristiani yang diajarkan dalam gereja?

Dalam rangka menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut diatas, kita dapat menggunakan referensi berpikir Jürgen Moltmann (lahir 8 April 1926), seorang teolog terkemuka pada abad XX dan XXI dari Jerman. Ia mengatakan bahwa Allah yang menyatakan diri kepada Israel dan orang Kristen adalah Allah yang membebaskan dan menebus mereka. Dialah Allah yang menciptakan seluruh umat manusia dan segala sesuatu yang ada. “Jadi, tindakan Allah yang membebaskan dan menebus dalam sejarah, mengungkapkan masa depan sejati manusia, yakni menjadi ‘gambar Allah’. Dalam seluruh hubungan mereka dalam kehidupan – manusia dengan sesamanya dan segala makhluk di dalam seluruh ciptaan – mereka mempunyai ‘hak’ akan masa depan.” Sebagai “gambar Allah” manusia mestinya memiliki martabat yang tinggi dan mulia. Hak-hak asasi manusia tidak boleh dirampas dan diinjak-injak. Merampas dan menginjak-injak hak-hak asasi manusia berarti menghina dan melecehkan Sang Penciptanya sendiri.

Dari apa yang dikatakan oleh Moltmann, mestinya jelas jawaban kepada pertanyaan-pertanyaan di atas, bahwa ada dasar-dasar teologis yang kuat untuk hak-hak asasi manusia. Persoalannya ialah, apakah warga gereja cukup menyadari masalah ini? Kalau ya, seberapa jauh pimpinan dan warga gereja sendiri ikut terlibat dalam perjuangannya? Dan walaupun terlibat, apakah itu karena desakan politis, ikut-ikutan kelompok-kelompok lain, atautkah memang benar-benar karena alasan teologis yang kuat?

Kita pun dapat mengajukan pertanyaan lanjutan seperti ini:

1. Bagaimana memandang dan meninjau gereja dari perspektif demokrasi dan HAM? Ke dalam kelompok, soal ini termasuk pertanyaan-pertanyaan seperti berikut ini:

2. Sejauh mana demokrasi dan hak-hak asasi diterapkan secara konsekuen dalam Gereja sendiri? Ataukah ada pelanggaran demokrasi dan HAM yang bersifat khas yang hanya terjadi dalam kalangan gereja saja?
3. Bagaimana membandingkan ajaran gereja tentang manusia dengan kedudukan manusia dalam demokrasi dan HAM?
4. Adakah gerakan-gerakan pembaharuan dalam gereja yang dapat dinamakan gerakan yang diilhami oleh tema demokrasi dan HAM?

Mempertimbangkan tantangan-tantangan yang dihadapi oleh Gereja dan masyarakat masa kini, kita dapat menyimpulkan bahwa Gereja pada saat ini tidak bisa lagi berdiam diri atau bersikap acuh tak acuh terhadap masalah demokrasi dan hak asasi manusia. Bisa saja gereja tidak mempedulikannya, tetapi hal itu akan menyebabkan kehadiran gereja sendiri tidak diperhatikan dan bahkan diremehkan.

Pertanyaan-pertanyaan di atas membuat gereja dan orang Kristen harus memeriksa diri sendiri. Banyak pelanggaran demokrasi dan hak asasi manusia yang terjadi di Indonesia, seberapa jauh orang Kristen telah mempraktikkan demokrasi dan hak asasi manusia di dalam lingkungannya sendiri? Dengan kata lain, Gereja dan orang Kristen semestinya tidak hanya menuntut supaya diperlakukan dengan adil, diakui hak-hak dasarnya sebagai manusia, tetapi juga memberlakukan hal yang sama kepada orang lain, kepada sesamanya. Seperti yang dikatakan oleh Yesus sendiri dalam, *“Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka. Itulah isi seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi”* (Matius 7:12).

Untuk menghadapi masalah-masalah menyangkut pelanggaran terhadap demokrasi dan HAM, Gereja dan orang Kristen harus mendidik warga gereja dan anak-anaknya agar mereka menjadi sadar akan hak, tanggung jawab, dan kewajiban mereka sebagai warga negara. Bersama-sama dengan orang-orang beragama lain, orang Kristen harus bekerja sama untuk membela orang-orang yang kehilangan hak-haknya atau yang ditindas karena dianggap berbeda dari orang lain.

Sudah lama sekali bangsa kita diperbodoh dan dilemahkan dalam pemahaman yang benar mengenai kehidupan bermasyarakat dan politik. Ketika itu terjadi, penguasa atau pengendali kekuasaan dalam ruang lingkup

apapun juga, bisa berbuat apa saja yang mereka ingini. Dalam kondisi seperti itu, apa yang harus dilakukan oleh gereja? Gereja hendaknya membantu pemerintah memberdayakan rakyat. Artinya menempatkan rakyat pada tempat yang semestinya dalam sebuah demokrasi, yaitu sistem yang diatur oleh rakyat dan untuk kepentingan rakyat pula. Jadi, rakyat tidak hanya dicari dan dimanfaatkan untuk merebut sebuah jabatan publik, melainkan harus terus-menerus didengar dan diperhatikan pikiran dan pendapatnya oleh setiap pemimpin dan anggota DPR, karena merekalah pemilik kekuasaan yang sesungguhnya.

Siapakah yang dimaksudkan dengan “gereja” itu? Gereja tidak lain daripada orang-orangnya, kita semua. Setiap anggota gereja, termasuk seorang siswa, sebagai seorang remaja Kristen, harus ikut serta di dalam tugas ini. Kita semua perlu berjuang dalam pembebasan banyak orang Indonesia dari terkungkung dan belenggu oleh berbagai hal: kemiskinan, konsep tentang kedudukan laki-laki dan perempuan yang keliru, pemahaman yang keliru tentang seks dan seksualitas, konsep tentang kebebasan beragama, berkeyakinan, dan lain-lain. Untuk melakukan semua tugas itu, gereja – kita semua – perlu bekerja sama dengan orang-orang lain yang berbeda keyakinan namun yang memiliki kepedulian yang sama. Kita sadar akan keterbatasan untuk melakukan semua tugas tersebut sendirian.

F. Bagaimana dengan Gereja kita sendiri?

Dengan bekal pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas, orang Kristen harus bertanya, bagaimana cara memperlakukan orang-orang yang berada di sekitarnya. Begitu pula hubungan yang ada dalam organisasi gerejawi? Dalam hubungan Gereja dan orang Kristen dengan sesamanya yang berbeda keyakinan, apakah telah terbangun hubungan yang saling memanusiakan? Apakah gereja dan orang Kristen cenderung memperjuangkan hak-haknya semata dan tidak peduli ketika orang yang beragama lain kehilangan hak-haknya?

Pada skala nasional ada banyak masalah yang membelit para tenaga kerja Indonesia di luar negeri menyangkut hak asasi mereka. Ada yang meninggal disiksa majikan, ada yang diperlakukan tidak manusiawi dll. Ada juga pelecehan seksual yang dilakukan oleh pejabat gereja.

Apa yang harus dilakukan?

Selama masa Orde Baru bangsa kita dibiarkan menjadi bodoh, tidak bertanya-tanya apakah hak asasi manusia itu, dan mengapa kita tidak memilikinya. Bangsa kita hanya diajarkan bahwa Hak Asasi Manusia adalah konsep barat yang tidak cocok dengan bangsa Indonesia. Karena itu kepada kita hanya diingatkan akan kewajiban-kewajiban kita, bukan hak-hak kita.

Berkaitan dengan penegakan HAM serta tugas panggilan gereja, kitapun bertanya apakah gereja sudah melakukan tugas-tugasnya seperti yang telah dibahas di atas? Tampaknya ada beberapa pola partisipasi gereja dalam perjuangan demi keadilan dan kebenaran. Misalnya:

1. Gereja paham bahwa ia mempunyai tugas dan panggilan yang utama dalam mendidik warga gereja dan memberikan kesaksian melalui keberpihakan pada mereka yang diperlakukan secara tidak adil.
2. Gereja melakukan pelayanan rohani saja karena untuk pelayanan sosial bukankah sudah ada Kementerian Sosial dan lembaga-lembaga swadaya masyarakat? Penyebab utama dari pemikiran ini adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan yang jasmani, dengan tubuh manusia dan bukan jiwanya, dianggap remeh, rendah, dan duniawi.
3. Gereja paham akan panggilannya untuk membela orang miskin dan tertindas, tapi khawatir karena jumlah orang Kristen sangat sedikit. Bagaimana kalau nanti gereja dan orang Kristen ditindas?
4. Gereja terjebak pada praktik-praktik politik praktis. Ketika gereja aktif dalam kegiatan membela rakyat miskin, sehingga gereja malah aktif mendukung partai politik tertentu, berkampanye untuk calon-calon tertentu. Keadaan seperti ini bisa berbahaya bagi gereja. Gereja bisa menutup mata ketika pihak yang didukungnya melakukan hal-hal yang negatif, seperti korupsi, membohongi rakyat dengan janji-janji kosong, atau bahkan merampas hak-hak rakyat baik secara halus maupun terang-terangan.

Dalam kalangan Gereja dan masyarakat Kristen di dunia ada tokoh-tokoh yang tampil dan memperjuangkan HAM, misalnya, Pdt. Dr. Martin Luther King, Jr. dari Amerika Serikat, Nelson Mandela dan Uskup Desmond Tutu dari Afrika Selatan, Kim Dae Jung dari Korea Selatan yang pernah menjabat presiden negara itu. Dari Indonesia ada Dr. Yap Thiam Hien, Pdt. Rinaldy Damanik dari Poso, Sulawesi Tengah, Ibu Yosepha Alomang atau Mama Yosepha, dari Papua, Ibu Ade Sitompul dari Jakarta, Pdt. Solagratia Lummy, Dr. Mokhtar Pakpahan yang memperjuangkan hak-hak buruh/pekerja di Indonesia.

G. Penjelasan Bahan Alkitab

Injil Matius 22:37-40

Dalam Injil Matius 22:37-40 dikisahkan tentang seorang Farisi yang bertanya kepada Yesus tentang apakah hukum yang paling utama. Dia berharap bahwa hanya ada satu saja hukum yang perlu dia lakukan agar hidupnya menjadi sempurna. Namun Yesus ternyata menjawab lain. Ada dua hukum yang paling penting dan paling utama, kedua hukum itu adalah: (1) mengasihi Allah dengan seluruh keberadaan kita; dan (2) mengasihi sesama kita seperti diri kita sendiri.

Lalu Yesus mengatakan bahwa kedua hukum itu sama pentingnya, walaupun hukum yang pertama itu disebut-Nya sebagai “hukum yang terutama dan yang pertama”. Artinya, tidak mungkin orang hanya mengasihi Allah tetapi tidak mengasihi sesamanya sendiri. Hubungan yang baik dengan Allah harus terwujud dalam hubungan yang baik dengan sesama. Masalahnya, banyak orang yang tidak memahami perintah ini. Bagi mereka sudah cukup bila mereka mencintai Allah atau Tuhan mereka sementara orang lain tidak mereka cintai. Ada juga orang yang merasa bisa bertindak apa saja karena cinta kasihnya kepada Tuhan. Alkitab mengajarkan hal ini tidak mungkin terjadi. Hubungan vertikal antara manusia dengan Allah harus terwujud pula dalam hubungan horisontal antara manusia dengan sesamanya. Dalam 1 Yohanes 2:9 dan 4:20 dikatakan:

2:9 Barangsiapa berkata, bahwa ia berada di dalam terang, tetapi ia membenci saudaranya, ia berada di dalam kegelapan sampai sekarang.

4:20 Jikalau seorang berkata: “Aku mengasihi Allah,” dan ia membenci saudaranya, maka ia adalah pendusta, karena barangsiapa tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya, tidak mungkin mengasihi Allah, yang tidak dilihatnya.

Mengasihi sesama berarti menunjukkan kepedulian kepada sesama, kesediaan untuk menolong, bahkan juga berkorban demi orang lain.

Kitab Amos 5:22-24

Kitab-kitab para nabi penuh dengan perintah dari Allah sendiri agar Israel menegakkan keadilan dan kebenaran. Mengapa demikian? Karena kepedulian kepada sesama ini mestinya terwujud dalam upaya untuk menegakkan keadilan dan kebenaran, itulah ibadah yang sejati kepada Allah. Kitab Amos 5:21-24, menyatakan

21 "Aku membenci, Aku menghinakan perayaanmu dan Aku tidak senang kepada perkumpulan rayamu.²² Sungguh, apabila kamu mempersembahkan kepada-Ku korban-korban bakaran dan korban-korban sajianmu, Aku tidak suka, dan korban keselamatanmu berupa ternak yang tambun, Aku tidak mau pandang.²³ Jauhkanlah dari pada-Ku keramaian nyanyian-nyanyianmu, lagu gambusmu tidak mau Aku dengar.²⁴ Tetapi biarlah keadilan bergulung-gulung seperti air dan kebenaran seperti sungai yang selalu mengalir."

Dalam ayat-ayat di atas jelas bahwa ibadah dan penyembahan kepada Allah harus berjalan sesuai dengan kehidupan yang adil dan benar kepada sesama manusia. Pengingkaran terhadap hak sesama manusia dapat pula dikategorikan sebagai pengingkaran terhadap kasih Allah yang telah menciptakan manusia sebagai makhluk mulia yang memiliki harkat dan martabat.

H. Rangkuman

Gereja ada di dunia untuk memberitakan keadilan dan kebenaran, dalam pemberitaannya, gereja berpihak pada mereka yang tertindas. Mereka yang dimarginalkan. Gereja bukanlah gedungnya ataupun organisasinya, tetapi peran gereja dalam menegakkan keadilan dan kebenaran nyata melalui orang-orang yang ada didalamnya. Artinya semua orang beriman terpenggil untuk, mewujudkan keadilan dan kebenaran. Setiap anggota gereja, harus ikut serta di dalam tugas ini. Kita semua perlu berjuang dalam pembebasan banyak orang Indonesia dari keterkungkungan dan belenggu oleh berbagai hal: kemiskinan, konsep tentang kedudukan laki-laki dan perempuan yang keliru, pemahaman yang keliru tentang seks dan seksualitas, konsep tentang kebebasan beragama dan berkeyakinan, dan lain-lain. Untuk melakukan semua tugas itu, Gereja dan kita semua perlu bekerja sama dengan orang-orang lain yang berbeda keyakinan namun memiliki kepedulian yang sama. Kita sadar akan keterbatasan kita untuk melakukan semua tugas tersebut sendirian.

I. Penjelasan Aktivitas Belajar Siswa

1. Analisis Kasus

Siswa mencari dari berbagai sumber tentang beberapa kasus HAM yang ada, kemudian memberikan analisis kritis terhadap kasus-kasus tersebut. Analisis atas kasus-kasus tersebut mengacu pada materi yang telah dipelajari. Siswa juga memberikan pendapatnya mengenai penyelesaian kasus-kasus tersebut.. serta apa yang harus dilakukan dalam rangka menuntaskan masalah-masalah demokrasi dan HAM di Indonesia. Hendaknya guru mengingatkan siswa supaya dalam menganalisis kasus menggunakan prinsip-prinsip iman Kristen sebagaimana telah dipelajari pada materi sebelumnya

2. Siswa diminta mengasosiasi hubungan antara keadilan, demokrasi dan HAM, mengapa keadilan harus menjadi dasar utama dalam mewujudkan demokrasi dan HAM? Prinsip Alkitab yang mana yang dapat dipakai dalam melakukan analisis?

3. Belajar dari Para Tokoh

Siswa diminta mencari dari berbagai sumber mengenai tokoh-tokoh yang gambarnya tertera dalam buku siswa. Mereka diminta menulis ciri khas masing-masing tokoh dan membuat kolase disertai komentar mengenai tokoh-tokoh tersebut. Atau melakukan wawancara online dengan anak dan cucu dari tokoh tersebut lalu menyajikan hasil wawancara dan kesimpulannya.

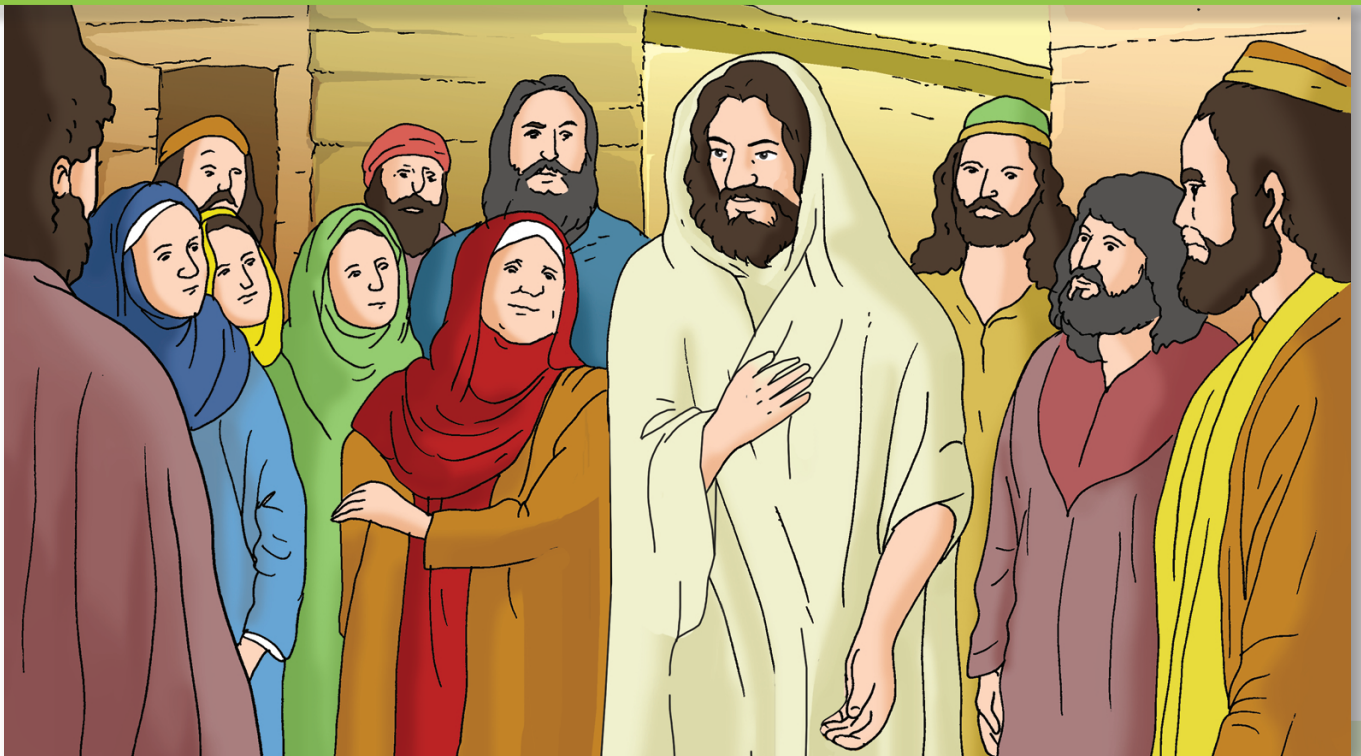
4. Membuat Slogan

Siswa membuat slogan mengenai tekad untuk menggunakan hak pilih secara bertanggungjawab: memilih partai politik dan pemimpin lainnya yang memiliki integritas. Guru membimbing siswa supaya mampu memilih dengan benar sesuai dengan panduan iman. Guru diharapkan tidak mempengaruhi siswa berdasarkan pilihan guru. Biarkan siswa menentukan sendiri sikapnya.

Petunjuk Khusus

DAMAI SEJAHTERA MENURUT ALKITAB

(Injil Yohanes 14:23-31)



Capaian Pembelajaran

Memahami damai sejahtera menurut Alkitab serta Pro aktif sebagai Pembawa Damai sejahtera Dalam Kehidupan Pribadi maupun sosial.

Tujuan Pembelajaran

1. Menjelaskan arti damai sejahtera menurut Alkitab
2. Menggambarkan ciri-ciri kehidupan masyarakat yang diliputi oleh damai sejahtera yang dikehendaki oleh Allah.
3. Menyebutkan contoh-contoh perilaku pembawa damai sejahtera Allah.
4. Menjadi pembawa damai sejahtera

Jam Pertemuan: Satu kali Pertemuan

A. Pengantar

Pembahasan ini menjadi sangat penting karena pembahasan damai sejahtera dalam beberapa dekade terakhir ini menjadi semakin populer, namun konteksnya adalah keadaan damai sejahtera yang dikontraskan dengan situasi konflik. Sejumlah universitas dan lembaga lainnya juga menawarkan pendidikan khusus bagi mereka yang ingin berperan sebagai pembawa damai sejahtera. Tetapi, yang ditawarkan adalah pandangan sekularisme tanpa mengaitkannya dengan sudut pandang agama-agama. Tentu hal ini dapat dipahami karena setiap agama akan memiliki sudut pandangnya yang khas tentang damai sejahtera. Berkaitan dengan kepentingan remaja SMA kelas XII mereka adalah kelas ujian yang kelak setelah selesai SMA siap untuk menjadi manusia dewasa yang melangkah ke Perguruan Tinggi atau jika tidak memasuki perguruan tinggi maka mereka akan bekerja. Dunia luas yang menanti mereka adalah dunia masa kini yang penuh dengan tantangan kehidupan. Tantangan persaingan untuk menjadi yang terbaik dan terutama terkadang cenderung mengabaikan kemanusiaan, keadilan dan perdamaian. Generasi masa kini seolah-olah dibentuk oleh budaya percepatan teknologi yang serba instan, cepat dan menuntut keunggulan personal yang sangat kental oleh individualistik, tak jarang dalam persaingan itu orang menggunakan segala cara demi mencapai tujuan. Pada sisi lain, berbagai kepentingan yang ada kerap melahirkan konflik dan permusuhan. Oleh karena itu, remaja SMA perlu dibekali oleh prinsip-prinsip perdamaian dalam ajaran iman kristen. Bekal ini diharapkan dapat menjadi pegangan hidup mereka ditengah masyarakat, bangsa, gereja maupun keluarga. Dalam pergaulan antar pribadi maupun dalam kelompok yang lebih luas.

Guru perlu memberikan penekanan bahwa misi utama orang Kristen, adalah mempromosikan “damai sejahtera” dalam kehidupan di mana pun mereka berada. Damai sejahtera menjadi pegangan utama bagi orang kristen dalam kehidupan pribadi dan sosial. Kehadiran orang Kristen hendaknya membawa berkat bagi dirinya maupun bagi sesama. Pembahasan pertama adalah mengkaji prinsip-prinsip Alkitab mengenai damai sejahtera, pada pelajaran berikut barulah dijabarkan mengenai peran remaja Kristen sebagai pembawa damai sejahtera . Mereka diharapkan menjadi agen perdamaian bagi dunia. Pembelajaran ini sebaiknya bertumpu pada refleksi dan aksi atau praksis

sehingga prinsip-prinsip perdamaian tidak hanya sebatas pemikiran namun bagaimana supaya terimplementasi dalam kehidupan. Studi kasus ataupun pembelajaran berbasis problem dan proyek sangat cocok untuk pembelajaran ini.

B. Pengertian Damai Sejahtera menurut Alkitab

Alkitab, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, menyajikan pemahaman yang utuh tentang damai sejahtera. Begitu banyak tokoh-tokoh Alkitab yang bisa dijadikan teladan tentang bagaimana menjadi pribadi yang membawa damai sejahtera, di tengah-tengah keadaan yang sulit atau dalam peperangan sekali pun. Tuhan Yesus selalu menjalankan perannya selaku pembawa damai sejahtera dengan sangat sempurna. Kecuali mereka yang berpikiran picik dan berhati licik, semua yang bertemu muka dengan Tuhan Yesus mengalami “cipratan” damai sejahtera yang dipancarkannya. Artinya, pertemuan dengan Tuhan Yesus menjadi kesempatan mengalami damai sejahtera yang sesungguhnya, bukan yang sifatnya sementara atau bahkan yang palsu. Inilah pesan yang ingin disampaikan kepada peserta didik: bahwa menjadi pembawa damai sejahtera adalah tugas khusus sebagai murid Kristus yang harus dijalankan dengan baik di mana pun kita berada.

Para penulis Alkitab menulis bahwa kesejahteraan (*shalom*) Israel berkaitan erat dengan ketaatan hidup mereka kepada Allah dan perintah-perintah-Nya. Apabila Israel tidak setia, maka Allah tidak segan-segan akan menghukum mereka, menyerahkan mereka kepada musuh-musuh mereka, membuat tanah Israel menjadi tidak subur dan sulit ditanami (*“langit di atasmu sebagai besi dan tanahmu sebagai tembaga”*). Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa damai sejahtera Allah itu hanya dapat terwujud apabila ada kesetiaan kepada Allah yang disertai kerelaan untuk menjalani perintah dan hukum-Nya.

Dalam Injil Yohanes 14:23-31, kita menemukan janji Tuhan Yesus untuk memberikan damai-Nya kepada kita. Janji ini diucapkan-Nya menjelang kematian-Nya di kayu salib. Yesus sadar bahwa sebentar lagi Ia akan meninggalkan dunia dan murid-murid-Nya. Karena itu Ia menjanjikan Roh Penghibur yang akan menyertai para murid dan semua orang percaya. Tugas Roh ini adalah *“mengajarkan segala sesuatu kepadamu dan ... mengingatkan kamu akan semua yang telah Kukatakan kepadamu.”* (ayat 27)

Apakah yang Tuhan Yesus perintahkan untuk kita lakukan? Hal itu tidak lain adalah mengasihi Dia yang harus dibuktikan lewat ketaatan kita untuk menuruti firman-Nya dan Bapa-Nya (ayat 27). Ketaatan kita itulah yang akan memberikan kepada kita damai sejahtera-Nya (ayat 28).

Secara singkat, dapat disimpulkan bahwa baik Imamat maupun Injil Yohanes mengingatkan bahwa ketaatan kita untuk melakukan apa yang telah diperintahkan Tuhan kepada kita akan menghadirkan damai sejahtera. Dengan kata lain, damai sejahtera tidak akan hadir begitu saja *kecuali* melalui kerja keras kita dalam memberlakukan kehendak Allah dalam seluruh kehidupan dan keberadaan kita baik secara pribadi maupun sebagai Gereja.

Memahami makna damai sejahtera menurut Alkitab

Orang Kristen selalu mengucapkan salam “Syalom” ketika berjumpa ataupun berkomunikasi dengan sesama orang beriman. Ungkapan “syalom” sudah merupakan sapaan yang lazim di kalangan orang Kristen. Apakah arti kata “syalom” yang sesungguhnya, dan apa artinya bila kita mengucapkan kata itu kepada sesama kita? Kata syalom diambil dari dalam Alkitab, dalam bahasa Ibrani “syalom” biasanya diterjemahkan menjadi “damai” atau “damai sejahtera”. Dalam bahasa Yunani, bahasa yang digunakan dalam penulisan Perjanjian Baru, kata ini diterjemahkan menjadi *eirene*. Kata *syalom* atau “damai sejahtera” sering dipergunakan untuk memberikan salam kepada sesama. Dalam bahasa Ibrani orang mengucapkan *syalom aleikhem*, yang artinya “damai sejahtera bagimu”. Ucapan ini dijawab dengan kata-kata *aleikhem syalom*. Kata ini mirip sekali dengan kata “salam alaikum” atau “assalamu alaikum” dan “wa alaikum salam” dalam bahasa Arab, bukan? Kita tidak perlu heran. Bahasa Arab memang berasal dari rumpun yang sama dengan bahasa Ibrani – seperti halnya bahasa Tagalog dengan bahasa Indonesia. Dalam bahasa Arab kata *syalom* diterjemahkan menjadi *salam*, kata yang sama yang dipergunakan dalam bahasa Indonesia yang sangat diperkaya oleh kosakata dari bahasa Arab karena pengaruh agama Islam. Kata ini dapat kita bandingkan dengan salam *Horas!* di kalangan masyarakat Batak; *Ya’ahowu!* di dalam masyarakat Nias. Ucapan salam ini juga ada dalam tradisi masyarakat kita di Indonesia.

Di kalangan masyarakat Yahudi, kebiasaan memberi salam seperti ini sangat lazim. Dalam Lukas 10:5 Tuhan Yesus memerintahkan murid-murid-Nya untuk memberikan salam ini apabila mereka mengunjungi rumah seseorang. *“Kalau kamu memasuki suatu rumah, katakanlah lebih dahulu: Damai sejahtera bagi rumah ini.”* (Lukas 10:15). Salam ini juga diucapkan oleh Tuhan Yesus ketika Ia menampakkan diri-Nya ke tengah-tengah murid-murid-Nya setelah kebangkitan-Nya: *“Dan sementara mereka bercakap-cakap tentang hal-hal itu, Yesus tiba-tiba berdiri di tengah-tengah mereka dan berkata kepada mereka: “Damai sejahtera bagi kamu!”* (Lukas 24:36). Dalam ungkapan kata *syalom aleikhem* memang terkandung sebuah doa yaitu “kiranya damai sejahtera menyertaimu.”

Sejauh ini kita sudah membahas bagaimana kata “damai sejahtera” digunakan dalam kehidupan sehari-hari orang Yahudi. Tetapi, apakah arti “damai sejahtera” itu sendiri? Alkitab menerjemahkan kata “syalom” menjadi “damai sejahtera”. Bukan semata-mata “damai” saja, meskipun kata *syalom* itu sendiri memang berarti “damai” atau “perdamaian”. Arti kata “syalom” memang jauh lebih luas daripada sekadar “damai” saja. Berikut ini adalah sejumlah kata dan konsep yang digunakan untuk menerjemahkan kata “syalom”, sehingga kita dapat membayangkan kekayaan makna yang dikandungnya.

C. Berikut ini makna *syalom* yang bersumber dari Alkitab

1. Persahabatan

Dalam Zakharia 6:13 tertulis, *Syalom* antara sahabat berkaitan dengan hubungan yang akrab. Dalam Mazmur 28:3 orang diingatkan akan sahabat yang mulutnya manis, tetapi niatnya jahat: “Janganlah menyeret aku bersama-sama dengan orang fasik ataupun dengan orang yang melakukan kejahatan, yang ramah dengan teman-temannya, tetapi yang hatinya penuh kejahatan.” Kata “ramah” di sini merujuk kepada ucapan yang penuh *syalom*. Dalam versi bahasa Inggris penggunaan kata ini menjadi lebih jelas:

Do not drag me away with the wicked, with those who are workers of evil, who speak peace with their neighbours, while mischief is in their hearts. jangan menyeretku pergi dengan orang jahat, dengan mereka yang pekerja jahat, yang berbicara damai dengan tetangga mereka, sementara kerusakan ada di hati mereka. (New Revised Standard Version)

Do not take me away with the wicked and with the workers of iniquity, who speak peace to their neighbors, but evil (is) in their hearts.. Jangan membawaku pergi dengan orang fasik dan dengan pekerja jahat, yang berbicara damai kepada sesamanya, tetapi kejahatan (ada) di dalam hati mereka .. (New King James Version)

Dalam 1 Raja-raja 2:13 dikisahkan pula tentang Adonia yang menghadap kepada Batsyeba, ibu Salomo, dan ditanyai, “*Apakah engkau datang dengan maksud damai?*” Ia menjawab, “Ya, damai!” Namun pada kenyataannya tidak demikian. Ia datang dengan niat jahat.

2. Kesejahteraan

Kata *syalom* juga berarti kesejahteraan yang menyeluruh, termasuk kesehatan dan kemakmuran yang semuanya berasal dari Tuhan. Hal ini dapat kita temukan dalam 2 Raja-raja 4:26 ketika hamba Elisa bertanya kepada perempuan Sunem dalam cerita ini, “*Selamatkah engkau, selamatkah suamimu, selamatkah anak itu?*” Dalam bahasa aslinya, bahasa Ibrani, pertanyaan ini berbunyi, “Apakah engkau memiliki damai (sejahtera)?” Maksud pertanyaan ini mirip dengan menanyakan kesejahteraan orang lain seperti dalam pertanyaan, “Apa kabar?” Maksudnya tentu bukan hanya sekadar menanyakan berita tentang orang yang dimaksudkan, melainkan menanyakan keberadaan menyeluruh orang tersebut.

Hal serupa diungkapkan oleh pemazmur dalam Mazmur 38:4 ketika ia meratap: “*Tidak ada yang sehat pada dagingku oleh karena amarah-Mu, tidak ada yang selamat pada tulang-tulangku oleh karena dosaku*”. Maksud pemazmur, dosa-dosanya telah mengganggu dirinya sehingga ia tidak memiliki *syalom*, kedamaian, di dalam dirinya. Karena itulah ia mengatakan, “tidak ada yang sehat pada dagingku”, karena *syalom* memang mempengaruhi kesejahteraan bahkan juga kesehatan dan kedamaian dalam diri seseorang.

3. Keamanan

Dalam Hakim-hakim 11:31, Yefta mengucapkan kaulnya bahwa bila ia kembali dari medan perang “dengan selamat” (dengan aman, dalam *syalom*), maka makhluk pertama yang keluar dari pintu rumahnya untuk menemuinya akan dipersembahkannya kepada TUHAN sebagai korban bakaran.

Dalam Yesaya 41:3, TUHAN berbicara tentang utusan-Nya yang akan mengalahkan lawan-lawannya. “Ia akan mengejar mereka dan dengan selamat (dengan *syalom*) ia melalui jalan yang belum pernah diinjak kakinya.”

Dalam kitab yang sama, Yesaya juga melukiskan hubungan antara hidup yang benar di hadapan Allah yang akan menghasilkan keamanan dan ketenteraman. Yesaya melukiskan demikian, *“Dimana ada kebenaran di situ akan tumbuh damai sejahtera, dan akibat kebenaran ialah ketenangan dan ketenteraman untuk selama-lamanya. Bangsaku akan diam di tempat yang damai, di tempat tinggal yang tenteram di tempat peristirahatan yang aman.”* (Yesaya 32: 17-18)

Dalam Perjanjian Baru, Yesus mengatakan, *“Apabila seorang yang kuat dan yang lengkap bersenjata menjaga rumahnya sendiri, maka amanlah (en eirene – bhs. Yunani) segala miliknya.”* (Lukas 11:21)

4. Keselamatan

Akhirnya kata *syalom* juga digunakan dalam kaitan dengan “keselamatan”. Dalam Yesaya 57:19 dikatakan, *“Aku akan menciptakan puji-pujian. Damai, damai sejahtera bagi mereka yang jauh dan bagi mereka yang dekat -- firman TUHAN -- Aku akan menyembuhkan dia!”* Berita “damai sejahtera” yang diberitakan berkaitan erat dengan kesembuhan yang TUHAN janjikan. Keselamatan yang utuh dapat dilihat dari penggunaan kata “damai sejahtera” dalam hubungannya dengan “keadilan” (Yesaya 60:17) atau seperti dalam Mazmur 85:11 yang menyatakan *“Kasih dan kesetiaan akan bertemu, keadilan dan damai sejahtera akan bercium-ciuman.”*

Hubungan antara keselamatan dan perdamaian menjadi lebih jelas lagi apabila kita melihat bagaimana Perjanjian Baru memaknai karya keselamatan yang dikerjakan oleh Tuhan Yesus,

Tetapi sekarang di dalam Kristus Yesus kamu, yang dahulu “jauh”, sudah menjadi “dekat” oleh darah Kristus. Karena Dialah damai sejahtera kita, yang telah mempersatukan kedua pihak dan yang telah merubuhkan tembok pemisah, yaitu perseteruan, sebab dengan mati-Nya sebagai manusia Ia telah membatalkan hukum Taurat dengan segala perintah dan ketentuannya, untuk menciptakan keduanya menjadi satu manusia baru di dalam diri-Nya, dan dengan itu mengadakan damai sejahtera, dan untuk memperdamaikan keduanya, di dalam satu tubuh, dengan Allah oleh salib, dengan melenyapkan perseteruan pada salib itu. Ia datang dan memberitakan damai sejahtera kepada kamu yang “jauh” dan damai sejahtera kepada mereka yang “dekat”, karena oleh Dia kita kedua pihak dalam satu Roh beroleh jalan masuk kepada Bapa.(Efesus 2: 13 – 18)

Di sini jelas bahwa keselamatan yang diberikan oleh Tuhan Yesus bagi kita telah menciptakan juga pendamaian antara orang-orang yang dahulunya “jauh” dan saling terasing serta bermusuhan. Keselamatan yang dikerjakan oleh Tuhan Yesus adalah keselamatan yang utuh, yang meliputi kehidupan jasmani dan rohani, yang mencakup masa depan tetapi juga berlaku di masa kini dan sekarang juga.

Uraian di atas telah menggambarkan secara lebih luas dan mendalam apa yang dimaksudkan dengan memberlakukan kehendak Allah di dalam hidup kita seperti yang telah kita lihat dalam Kitab Ulangan dan Injil Yohanes. Kita sudah melihat bahwa damai sejahtera bukanlah sesuatu yang akan hadir secara otomatis di dalam hidup kita, melainkan harus kita upayakan dengan kerja keras dan kesungguhan.

D. Makna Salam Damai dalam Liturgi Gereja

Dalam liturgi sejumlah gereja ada kalanya kita menemukan salah satu bagian ketika jemaat saling mengucapkan “salam damai” atau “damai Kristus besertamu” setelah pemberitaan pengampunan dosa. Mengapa mereka melakukan hal ini? Apakah makna yang ada di balik tindakan ini?

Pemberian salam dan pengucapan “salam damai” atau “damai Kristus besertamu” adalah sebuah tindakan yang menggambarkan hasil pendamaian yang telah dikerjakan oleh Tuhan Yesus Kristus bagi manusia. Setelah kita

menerima berita pengampunan dan pendamaian dari Tuhan, hubungan kita dengan sesama kita pun dipulihkan kembali. Karena itulah kita saling mengucapkan “salam damai” atau “damai Kristus besertamu”.

Ucapan “salam damai” atau “damai Kristus besertamu” juga mengandung doa dan pengharapan bahwa kita dan sesama orang percaya boleh ikut serta di dalam karya pendamaian yang telah dikerjakan oleh Tuhan Yesus. Karena itulah, dalam Kolose 3:15 dikatakan: *“Hendaklah damai sejahtera Kristus memerintah dalam hatimu, karena untuk itulah kamu telah dipanggil menjadi satu tubuh.”* Apakah arti kata-kata ini?

Pertama, Kristus telah memperdamai kita dengan sesama kita. Karena dosa, kita hidup dalam permusuhan dengan sesama kita. Dosa telah membuat kita hidup egois, mementingkan diri sendiri dan tidak peduli akan orang lain.

Melalui pendamaian-Nya, Kristus mengajarkan agar kita hidup dalam satu tubuh yang disebut gereja. Inilah panggilan kita sebagai gereja Tuhan. gereja diharapkan oleh Tuhannya untuk hidup dalam kesatuan. Sayangnya, gereja justru seringkali hidup dalam perpecahan. Karena itulah, Kolose 3:15 mengingatkan kita agar kita terus hidup dalam satu tubuh, sehingga sebagai gereja kita bisa terus menjadi saksi bagi damai sejahtera Yesus Kristus.

Mengacu pada empat point tersebut diatas, makna syalom bukan hanya sekedar kata salam yang menjadi ciri khas orang kristen, namun mengandung makna: persahabatan, sejahtera, tenteram, persahabatan dan keselamatan. Beberapa aspek tersebut amat dibutuhkan oleh umat manusia dimasa kini ketika manusia masa kini hidup dalam berbagai tantangan yang mengancam hadirnya damai sejahtera dalam hidupnya, syalom menjadi ucapan dan realitas yang amat dibutuhkan bukan hanya oleh orang kristen tetapi juga oleh seluruh umat manusia. Ketika buku ini ditulis pada akhir November 2020, dunia tengah menghadapi bencana besar yang dapat disebut bencana kemanusiaan sejak akhir Desember 2019 ketika ditemukan serangan virus corona atau dikenal dengan Covid 19 di kota “Wuhan”, Cina. Sejak itu, hampir seluruh dunia terinfeksi oleh virus jahat ini yang menghancurkan berbagai sendi-sendi kehidupan masyarakat dunia. Banyak korban jiwa berjatuhan di hampir seluruh dunia. Manusia hidup dalam ketakutan dan kekhawatiran, damai sejahtera hilang dari kehidupan. Oleh karena itu, mempelajari makna “syalom” atau

damai sejahtera dalam Alkitab memberikan pengharapan pada kita bahwa Tuhan, Allah yang kita sembah tidak meninggalkan kita sendirian, Ia terus bekerja dan menopang kita. Pada waktunya nanti virus ini akan dapat diatasi oleh kerja keras para ahli yang mengabdikan hidupnya bagi kemanusiaan dan dunia serta manusia akan kembali pulih. Pada saat itu terjadi, syalom atau damai sejahtera akan ada ditengah kehidupan kita.

E. Penjelasan Bahan Alkitab

Injil Yohanes 14:23-31

Bagian Alkitab ini menceritakan perkataan-perkataan Yesus pada malam sebelum Dia disalibkan. Yesus berkata (Yohanes 14:31) “bangunlah, mari kita pergi dari sini”. Dia akan ke taman getsemani, dan akan bergumul berat di situ. Sebentar lagi Yudas akan membawa tentara-tentara untuk menangkap Dia, dan kemudian mereka akan menganiaya Dia. Dia akan dilucuti bajunya, dicambuk dan dipaku di atas kayu Salib. Dia tahu besok Dia akan mati. Sebentar lagi Dia menghadapi tantangan penderitaan dan kematian yang sangat mengerikan. Bangsa Romawi telah menciptakan satu hukuman mati yang sangat mengerikan, menyiksa sedemikian rupa. Tuhan Yesus tahu sekali karena dari sejak kecil Dia sering melihat orang dipaku di atas kayu salib, di taruh di pinggir jalan dan dibakar hidup-hidup. Tuhan Yesus tahu sekali apa yang akan Dia hadapi.

Tetapi malam sebelum Dia menghadapi itu, Dia mengatakan perkataan yang memberi penghiburan dan damai sejahtera kepada murid-murid-Nya.

Tiga janji Yesus pada murid-murid-Nya dan kepada semua orang beriman

Yohanes 14:27, Tuhan Yesus mengatakan “Damai sejahtera Kutinggalkan bagimu. Damai sejahtera-Ku Kuberikan kepadamu, dan apa yang Kuberikan tidak seperti yang diberikan oleh dunia kepadamu. Janganlah gelisah dan gentar hatimu.” Malam sebelum penderitaan-Nya, Yesus menguatkan murid-murid-Nya: janganlah gelisah dan gentar hatimu.

Yohanes 14:28, Yesus berbicara tentang sukacita “Kamu telah mendengar, bahwa Aku telah berkata kepadamu: Aku pergi, tetapi Aku datang kembali kepadamu. Sekiranya kamu mengasihi Aku, kamu tentu akan bersukacita karena Aku pergi kepada Bapa-Ku, sebab Bapa lebih besar dari pada Aku.”

Yohanes 14:29, Yesus berbicara tentang iman supaya mereka percaya dan dikuatkan, “Dan sekarang juga Aku mengatakannya kepadamu sebelum hal itu terjadi, supaya kamu percaya, apabila hal itu terjadi.”

F. Rangkuman

Damai sejahtera adalah kondisi dimana manusia merasa hati tenang, penuh suka cita, penuh keramahan dan tanpa kekhawatiran. Damai sejahtera adalah Shalom Allah. Damai sejahtera hanya dapat terwujud jika kita memahami kehendak Allah dan melaksanakannya dalam hidup. Orang beriman mewarisi damai sejahtera yang diberikan oleh Yesus bagi anak-anak-Nya. Betapa pentingnya damai sejahtera bagi hidup manusia apalagi ditengah-tengah zaman kini yang penuh dengan berbagai tantangan, persoalan dan beban hidup. Tiap orang beriman terpenggil untuk hidup dalam damai sejahtera, betapapun sulit untuk mewujudkannya namun tiap orang harus berjuang untuk hidup dalam damai dan mewujudkan damai dengan sesama. Kehadiran orang beriman dimanapun seharusnya membawa kesejukan dan damai sejahtera.

G. Penjelasan Aktivitas Siswa

1. Pembahasan dimulai dengan pemahaman konsep mengenai damai sejahtera dari kebahasaan dan konsepnya didalam Alkitab. Kemudian makin diperluas kedalam kondisi masyarakat masa kini, yaitu bagaimana siswa memandang damai sejahtera ditengah situasi keluarganya dan masyarakat masa kini.
2. Siswa diminta untuk menulis dengan kata-kata sendiri apa makna damai sejahtera dan bagaimana mereka melihat makna damai sejahtera dalam kondisi keluarga, lingkungan sekolah dan situasi masyarakat di daerah masing-masing. Bagaimana damai sejahtera dibutuhkan oleh diri sendiri maupun keluarga dan masyarakat.

3. Apakah kalian merasa Damai Sejahtera? Coba berbagi cerita dengan teman sebangku mu, apakah kamu merasakan damai sejahtera dalam hidup mu? Jika Ya, jelaskan alasannya ataupun jika tidak, jelaskan alasan mu! Kalian dapat saling berbagi cerita dalam kaitannya dengan damai sejahtera kemudian saling memberikan dukungan dan motivasi sehingga kalian dapat hidup dalam damai dan ucap syukur.! Dalam berbagi cerita, siswa saling berbagi pengalaman mengenai damai sejahtera sehingga mereka saling belajar dari pengalaman temannya demi memperkuat iman.
4. Dari beberapa aspek “Syalom” yang bersumber dari Alkitab, manakah yang ada dalam hidup kalian? Apakah yang dapat dilakukan dalam menolong orang lain sehingga mereka dapat hidup dalam damai sejahtera Allah? Pada bahagian ini siswa didorong untuk benar-benar bertindak sebagai pembawa damai sejahtera.
5. Setelah mempelajari seluruh materi, coba kalian renungkan, berapa kali dalam sehari kalian kehilangan damai sejahtera? Berapa banyak kali kalian menghilangkan damai sejahtera dalam diri orang lain? Dalam keluarga kalian, dalam pertemanan, hubungan dengan guru? Ataukah berapa banyak kali orang lain menyebabkan kalian kehilangan rasa damai? Renungkan dengan sungguh-sungguh, apakah kalian sudah hidup dalam damai? Jika belum, mengapa? Coba buat sebuah rancangan hidup damai hanya untuk diri kalian masing-masing, daftarkan hal-hal yang menyebabkan kalian kehilangan rasa damai. Hidup penuh kekhawatiran, ketakutan, kemarahan, dendam, benci dan masih banyak penyebab lainnya. Bawa semuanya itu kedalam doa, kemudian buatlah sebuah rancangan kegiatan bersama teman-teman dalam rangka mewujudkan perdamaian dikalangan remaja. Langkah ini merupakan klimaks dari pembelajaran mengenai damai sejahtera. Bahwa damai sejahtera bukan hanya konsep yang dibelajarkan namun merupakan praktik kehidupan. Hanya guru yang hidup dalam damai sejahtera yang akan mampu mengajarkan damai sejahtera pada siswa. Aktivitas ini akan lebih diperkuat pada pelajaran berikut.

Petunjuk Khusus

MENJADI PEMBAWA DAMAI SEJAHTERA

(Yakobus 3:13-18; Matius 5:9)



Capaian Pembelajaran

Memahami makna damai sejahtera menurut Alkitab serta proaktif sebagai pembawa damai sejahtera dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Tujuan Pembelajaran

1. Siswa menjelaskan karakter sebagai pembawa damai.
2. Siswa memahami damai sejahtera dalam perspektif Alkitabiah dan Bentuk penerapan dalam hidup
3. Siswa menjadi pembawa damai

Jam Pertemuan: Dua Kali Pertemuan

A. Pengantar

Sepanjang sejarah manusia dan dunia kita tahu bahwa seringkali terjadi konflik, peperangan maupun perselisihan antar negara, antar bangsa bahkan dalam keluarga sendiri pun tak mustahil terjadi konflik dan permusuhan. Kehidupan di sekitar kita tidak selalu berjalan baik dan damai, konflik membayang bayangi kehidupan manusia di berbagai level dan konteks. Oleh karena itu pembelajaran mengenai perdamaian dan menjadi pembawa damai dalam kehidupan amat dibutuhkan oleh remaja. Terutama ketika mereka dihadapkan dengan berbagai pilihan hidup. Di kalangan remaja masa kini, tawuran menjadi salah satu masalah pelik yang membawa musibah bagi kehidupan mereka. Sudah banyak peristiwa terjadi, banyak kasus terjadi yang memakan korban jiwa di kalangan remaja akibat konflik dan tawuran. Remaja masa kini menghadapi tekanan dan persoalan-persoalan yang terkadang membuat mereka stress dan mengambil jalan pintas ataupun memilih menyelesaikan persoalan melalui cara kekerasan bukan jalan damai. Jiwa muda dan pembentukan karakter yang masih belum dewasa menyebabkan emosi mereka cepat tersulut.

Dalam penyajian materi ini, guru dapat membimbing siswa untuk memahami tugas orang Kristen sebagai pembawa damai sejahtera di manapun mereka berada. Guru dapat memberikan motivasi pada siswa untuk memiliki kesabaran dalam menghadapi setiap persoalan hidup dan lebih mengutamakan jalan damai dalam menyelesaikan setiap masalah. Dapat pula disinggung bahwa solidaritas di antara sesama teman adalah sikap terpuji namun solidaritas harus diletakkan pada porsinya. Misalnya dalam membela teman hendaknya remaja bersikap kritis dan objektif, jika temannya bersalah maka ia memiliki tanggung jawab untuk menegur dan meluruskannya bukannya malahan menunjukkan solidaritas dengan turut berkonflik dengan orang lain demi membela teman. Bahwa solidaritas terhadap teman harus diletakkan pada prosinya sehingga ia tidak perlu ikut tawuran demi membela teman.

B. Makna Menjadi pembawa Damai Sejahtera

Pada materi sebelumnya telah dipelajari mengenai damai sejahtera menurut Alkitab. Kini akan dikaji topik menjadi pembawa damai sejahtera. Apa artinya menjadi pembawa damai? Mari kita lihat apa arti perdamaian. Di dalam Alkitab, kata ini memiliki beberapa arti yang berbeda. Dalam pengertian manusia, kedamaian berkaitan dengan perasaan sejahtera dalam semua aspek kehidupan kita. Kadang-kadang digambarkan sebagai perasaan harmoni atau ketenangan. Dalam Perjanjian Lama, orang Israel menyadari bahwa perdamaian adalah anugerah dari Tuhan. Ada cerita bagus di pasal 6 dari Kitab Hakim-Hakim yang menggambarkan realisasi ini.

Pada Kitab Hakim-Hakim 6 diceritakan bahwa orang Israel sedang diteror oleh orang Midian karena mereka menyinggung Tuhan. Misalnya, segera setelah orang Israel selesai menabur ladang mereka, orang Midian akan menyerbu dan menghancurkan hasil bumi dan bahkan ternaknya. Orang Israel tidak memiliki apa-apa untuk makan, dan mereka akan sengsara tanpa makanan. Mereka meminta bantuan Tuhan. Tuhan memilih Gideon untuk menolong mereka.

Tuhan memilih Gideon, anggota keluarga termuda dan paling tidak penting dalam keluarga Manasye. untuk menyelamatkan Israel dari orang Midian. Setelah banyak protes, Gideon mendengarkan Tuhan, karena Tuhan berjanji bahwa dia akan bersama Gideon dan akan memberinya kekuatan, “Tenanglah, jangan takut. Kamu tidak akan mati. Dalam “ Hakim-Hakim 6:23 Gideon membangun sebuah mezbah untuk Tuhan dan menyebutnya *Yahweh-shalom*, yang berarti “Tuhan adalah damai.” Gideon berhadapan langsung dengan Tuhan perdamaian, yang bisa mengubah yang terendah dari yang rendah menjadi pemimpin yang hebat. Gideon menyelamatkan Israel dari orang Midian dan membawa perdamaian ke negeri itu. Kisah ini memperlihatkan pada kita bahwa orang Israel menyadari bahwa Tuhan adalah sumber perdamaian, bahwa Tuhan memberdayakan kita untuk menjadi pembawa damai. Terkadang kita mungkin merasa tidak penting, kita bukan siapa-siapa seperti yang pada mulanya dirasakan oleh Gideon. Apalagi ketika masalah yang dihadapi sangat besar: hubungan keluarga yang berada dalam dalam konflik, hubungan antar teman, kekerasan dalam komunitas kita, atau

kemiskinan dan kelaparan. Tidak ada jawaban yang mudah untuk masalah ini. Terkadang karena tuntutan keadaan seseorang harus tampil sebagai “pembawa damai, pembawa kebaikan” bagi sesama. Ada orang-orang yang memang memiliki talenta itu, namun ada orang-orang yang dibentuk oleh situasi dan kondisi tertentu sebagaimana yang dialami oleh Gideon. Meskipun demikian, orang beriman harus memiliki keyakinan bahwa hidupnya di dunia ini bukanlah hidup tanpa makna karena kita dititipkan “misi” untuk melakukan semua yang baik dalam hidup terutama menjadi pembawa damai bukan menjadi provokator.

Terkadang kita dipanggil untuk menangani masalah secara besar-besaran. Ada seorang anak laki-laki berusia 12 tahun bernama Craig Kielburger dari Kanada memulai sebuah organisasi dengan saudara laki-lakinya dan beberapa temannya untuk membantu anak-anak di seluruh dunia yang dieksploitasi dalam dunia kerja. Dia memulai aktifitasnya dengan keyakinan yang besar bahwa apa yang dilakukannya adalah demi kepentingan orang banyak. Craig ingin menunjukkan kasihnya pada sesama. Ia dan saudara laki-lakinya dan beberapa temannya mendirikan sebuah organisasi kemanusiaan yang kini ada di 45 negara. Untuk menjadi pembawa damai, remaja Kristen tidak harus melakukan hal-hal spektakuler sebagaimana yang dilakukan oleh Craig Kiehlburger dan saudaranya. Kita bisa memulai dari hal-hal kecil dan sederhana.

C. Menjadi pembawa Damai Sejahtera dalam Alkitab

Bagaimana remaja dapat menjadi pembawa damai? Bagaimana remaja kristen dapat membantu megembangkan kesejahteraan dan harmoni dalam hidup masing-masing dan dalam keluarga? Masalah sosial apa yang membuat remaja ingin membuat perubahan? Perubahan dan damai harus dimulai dari diri sendiri hanya pribadi yang damai yang dapat menjadi pembawa damai. Dalam Matius 5:9 Yesus berkata: “Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah.” Beberapa ayat kemudian, Yesus memerintahkan pengikut-Nya untuk berdamai dahulu dengan orang-orang yang kita musuhi barulah beribadah kepada-Nya (Matius 5: 21-26). Bahkan perintah Yesus selanjutnya adalah: “Kasihilah musuh mu dan berdoalah bagi

mereka yang menganiaya kamu”, agar kita menjadi seperti Bapa kita di surga yang menyediakan sinar matahari dan hujan kepada orang benar dan yang tidak benar (5: 43-45). Singkatnya, anak-anak Tuhan adalah mereka yang mendamaikan. Tapi apa maksudnya itu? Yakobus 3: 13-18 memberikan jawaban yang sangat jelas:

Siapakah diantara kalian yang bijak dan berbudi? Baiklah ia dengan cara hidup yang baik menyatakan perbuatannya yang oleh hikmat yang lahir dari kelemahlembutan. Jika kamu menaruh perasaan iri hati dan kamu mementingkan diri sendiri, janganlah kamu memegahkan diri dan janganlah berdusta melawan kebenaran. Itu bukanlah hikmat yang datang dari atas, tetapi dari dunia, dari nafsu manusia, dari setan-setan. Sebab dimana ada iri hati dan mementingkan diri sendiri di situ ada kekacauan dan segala macam perbuatan jahat. Tetapi hikmat yang dari atas adalah pertama-tama murni, selanjutnya pendamai, peramah, penurut, penuh belas kasihan dan buah-buah yang baik, tidak memihak dan tidak munafik. Dan buah yang terdiri dari kebenaran ditaburkan dalam damai untuk mereka yang mengadakan damai.

Menurut Surat Yakobus 3:13-18, adapun sifat sang pendamai adalah sebagai berikut:

1. Kemurnian moral.

Karena asal mula perselisihan manusia dan perpecahan antarpribadi adalah dosa, asal mula perdamaian haruslah kemurnian. Tidak peduli seberapa kompak suatu hubungan yang kelihatan tampak mata, pasti akan selalu ada konflik. Sebaliknya, kemurnian akan selalu mendatangkan kedamaian, karena hati yang murni tidak akan memberi tempat pada konflik dan perpecahan. Tidak mengherankan, jika perdamaian disertai oleh kemurnian dan ketulusan hati. lihat Matius 5: 8 dan 5: 9). Jika seseorang ingin menjadi pembawa damai, ia harus memiliki kemurnian hati. Kemurnian hati yang telah dibasuh oleh darah Kristus dan yang secara teratur dimurnikan oleh Firman Tuhan.

2. Damai.

Rasa damai diikuti oleh hati yang tenang dan penguasaan diri yang tinggi. Manusia yang damai adalah manusia yang tidak membiarkan emosi menguasai dirinya. Ada semangat yang bertumbuh dalam kelembutan, kesabaran, dan kebaikan. Tidak mengherankan, dalam urutan Ucapan Bahagia, kemurnian hati (ayat 8), kemurahan hati (ayat 7), lapar dan haus akan kebenaran (ayat 6), lemah lembut (ayat 5) dan belas kasihan, miskin dihadapan Allah (ayat 3) semua mendahului panggilan untuk menjadi pembawa damai pada ayat 9. Ucapan bahagia ditutup dengan kata “bersuka cita” kelengkapan dari damai adalah suka cita. Damai sejahtera dan suka cita selalu saling menopang begitu sebaliknya dalam suka cita pasti ada perdamaian.

3. Lembut

Kelemahlembutan juga diperlukan untuk berdamai. Kelembutan adalah buah Roh (Gal 5: 22-23) dan pemberian dari Yesus Kristus. Yesus sendiri mencontohkan roh yang lembut (Mat 11: 28-30) dan ketika murid-muridnya mengikuti dia, dia meletakkan kukunya ke atas mereka, agar mereka dapat belajar untuk menjadi lembut (atau lemah lembut). Kelembutan mirip dengan kedamaian, tapi tidak persis sama. Yang terakhir terdiri dari sikap pribadi; yang pertama berhubungan dengan cara seorang Kristen menanggapi tantangan atau serangan. Untuk menjadi pembawa damai, kita harus belajar menerima pukulan, tanpa membalas pukulan.

4. Bersikap terbuka dan membela kebenaran

Keterbukaan adalah kesediaan untuk menerima orang lain apa adanya tanpa memandang perbedaan latar belakang. Kitab Suci memanggil para pengikut Kristus untuk membela kebenaran. Ini akan menimbulkan konflik. Oleh karena itu, pembawa damai bukanlah seseorang yang menghindari konflik dengan cara apa pun; mereka adalah orang-orang yang berusaha untuk menjadi orang yang suka damai dan untuk mengumumkan Injil kedamaian. Mereka bersedia untuk mendengarkan terlebih dahulu dan berusaha untuk memahami. Jadi, mereka terbuka untuk mendengarkan tetapi mereka tidak mau menyimpang

dari jalan kebenaran Injil. Terkadang untuk menjadi pendamai seseorang bisa dimusuhi oleh berbagai pihak namun niat baik dan tekad yang tulus akan membawa kita pada kebaikan dan mereka yang memusuhi pada akhirnya akan mengerti.

Pembawa damai harus selalu mengatakan kebenaran dalam cinta. Seringkali, untuk mempertahankan kebenaran, kita mungkin perlu mengunjungi kembali “lawan” kita dan meminta pengampunan untuk kesalahan kita sendiri. Namun, kita tidak pernah bisa menyangkal kebenaran demi perdamaian. Kedamaian yang datang dengan mengorbankan kebenaran hanyalah kedamaian palsu. Karena itu, kita harus mencari kebenaran untuk mengejar perdamaian. Artinya, perdamaian harus dibangun diatas kebenaran.

5. Penuh belas kasihan dan buah-buah yang baik.

Memiliki kedamaian dan berdamai tidaklah sama. Tuhan berjanji kepada anak-anaknya bahwa kita mungkin mengalami kedamaian. Yesaya 26: 3 mengatakan mereka yang menjaga pikirannya hanya pada Tuhan maka Ia akan memberikan damai yang sempurna. Seorang pembawa damai adalah mereka yang penuh belas kasihan dan kebaikan. Mereka proaktif dalam mengupayakan perdamaian. Jadi tindakan belas kasihan diperlukan untuk meredakan amarah yang mungkin dimiliki seseorang; tindakan belas kasih juga memperkuat cinta kita untuk orang lain.

6. Tidak memihak dan tulus

Seorang pendamai tidak boleh berpihak pada salah satu kubu atau orang. Pendamai berpihak pada kebenaran bukan pada orangnya. Pendamai memiliki hati yang diatur oleh Roh Kebenaran. Hanya ketika kita dipimpin oleh Roh kita dapat membuat penilaian yang adil dan benar bukan menurut diri kita sendiri ataupun rasa suka dan tidak suka. Jika kita ingin menjadi pembawa damai, kita harus secara teratur menyerahkan diri kepada Tuhan. Sebagaimana telah disebutkan diatas, tanpa kemurnian hati, kita tidak bisa tulus. Dan tanpa pengabdian yang sederhana dan tulus kepada Tuhan, kita akan berpihak dan dengan demikian tidak dapat memelihara perdamaian.

7. Bersedia bersabar

Kesabaran bukanlah istilah yang ditemukan dalam Yakobus 3, tetapi ini adalah prinsip yang diturunkan dari ayat 18: “Dan buah yang terdiri dari kebenaran ditaburkan dalam damai untuk mereka yang mengadakan damai.” Singkatnya, perdamaian tidak secara otomatis terjadi dalam dunia. Dibutuhkan perjuangan dan kesaabaran dalam mewujudkannya. Banyak kejadian, persoalan yang menimbulkan luka bathin yang membutuhkan waktu untuk sembuh. Terkadang luka emosional dan pelanggaran hukum akan selalu menimbulkan rasa sakit. Kita tidak bisa mengukur wujud perdamaian dari waktu karena tiap persoalan memiliki kadarnya sendiri dan karena itu membutuhkan penanganan yang tidak sama. Dalam mengupayakan perdamaian kesabaran amat dibutuhkan sampai perdamaian terwujud. Hal yang amat penting adalah mengharap karya Roh Kudus turut bekerja sehingga perdamaian dapat terwujud. Pembawa damai tidak putus asa atas lambatnya pertumbuhan kebenaran, mereka meminta pertolongan Tuhan untuk menopang upaya perdamaian. Penciptaan perdamaian adalah proses yang benar-benar membutuhkan kesabaran dan ketulusan hati. Ada sebuah lagu yang indah “ Waktu Tuhan Pasti Yang Terbaik”. Menggambarkan bahwa terkadang manusia tidak mengerti apa yang dilakukan Tuhan tetapi kita harus meyakini bahwa waktu Tuhan itulah yang terbaik.

8. Tumbuh dari Injil

Terakhir, Yakobus meringkas argumennya dengan menyimpulkan dengan ilustrasi yang bermanfaat. Dan buah yang terdiri dari kebenaran ditaburkan dalam damai untuk mereka yang mengadakan damai. Jadi, semua point tersebut diatas adalah karakter para pendamai yang mengupayakan perdamaian atau menjadi pembawa damai. Apa artinya? Sederhananya: Ketika kita dipimpin oleh Roh Kudus dan hikmat yang datang dari atas, mereka akan mencari kedamaian yang selaras dengan Injil. Lebih sederhananya lagi, kedamaian sejati tumbuh dari benih Injil. Dengan kata lain, dengan kekudusan, kedamaian, kelembutan, keyakinan teguh dan telinga terbuka, pembawa damai Kristus akan bertindak dengan belas kasihan, ketidakberpihakan, dan ketulusan. Hasil

dari tindakan tersebut akan memulihkan hubungan yang rusak dan menjadi model bagi orang lain semacam kehidupan yang bertekad untuk tidak merusak perdamaian.

Secara keseluruhan, sifat terakhir ini adalah landasan dan acuan bagi yang lainnya. Karakter pendamai ini hanya bisa datang dari seseorang yang percaya pada isi Alkitab dan dikuatkan oleh Roh untuk berjalan sesuai dengan isi Alkitab. Isi Alkitab menghasilkan banyak buah-buah perdamaian yang mempengaruhi hidup manusia dan dunia secara keseluruhan.

D. Penyebab Damai Sejahtera Hilang

Allah menjatuhkan hukuman-Nya atas bangsa Yehuda (Kitab Yeremia...). Negara mereka diserang oleh Babel dan runtuh. Rakyatnya dibuang ke negeri pembuangan di Babel. Semua ini terjadi karena tidak ada kasih dan damai di antara umat Allah. Perdamaian tidak dapat terjadi dengan sendirinya. Semuanya itu membutuhkan usaha dan kerja keras. Perdamaian tidak akan tercipta dengan hanya mengucapkan “damai sejahtera! damai sejahtera! . Perdamaian harus dilakukan berdasarkan kasih. Perdamaian adalah sebuah tindakan, bukan kata benda. Artinya, untuk mewujudkan perdamaian, kita perlu melakukan langkah-langkah konkret dalam kehidupan kita. Seluruh perbuatan dan gaya hidup kita mestilah mencerminkan perdamaian dan kasih, sehingga keduanya dapat terwujud dalam masyarakat kita, di bumi kita.

Dalam pembahasan diatas sudah terlihat pemahaman tentang menjadi pembawa damai dan apa saja yang menjadi ciri khas dan karakter seorang pembawa damai. Namun belum dibahas mengenai penyebab damai sejahtera hilang, sekilas dijabarkan bahwa akar dari hilangnya damai adalah konflik dan permusuhan. Namun, pertanyaan penting yang harus direnungkan adalah, apa yang menyebabkan konflik dan permusuhan? Hidup manusia memang selalu dkitari oleh berbagai persoalan, ada persoalan yang dapat diselesaikan dengan mudah tapi ada yang tidak. Dibawah ini akan dipaparkan beberapa persoalan crucial yang dapat menyebabkan rasa damai dan perdamaian hilang dalam kehidupan manusia.

1. Agama-agama dan kerinduan akan damai

Yudaisme, atau agama Yahudi, misalnya, mempunyai konsep *shalom* yang berarti damai sejahtera yang didasarkan kepada anugerah Allah kepada manusia dan upaya manusia untuk membangun kehidupan yang baik bersama orang-orang di sekitarnya dan seluruh alam semesta. Agama Kristen banyak mengikuti konsep yang terdapat dalam agama Yahudi. Nama “Islam” yang kita kenal sebagai sebuah agama, didasarkan pada kata “salam”, sebuah kata dari bahasa Arab yang memiliki akar kata yang sama dengan kata “shalom” dalam bahasa Ibrani. Dengan kata lain, kata “Islam” juga berasal dari harapan yang sama akan kehidupan yang penuh dengan kedamaian. Dalam agama Hindu para pemeluknya saling mengucapkan salam “shanti, shanti, shanti” yang artinya “damai, damai, damai”.

Namun demikian, kehadiran agama-agama dan umatnya saja tidak secara otomatis menghasilkan kasih dan perdamaian. Manusia perlu berusaha dengan sungguh-sungguh. Pengalaman hidup manusia menunjukkan betapa sering manusia lebih mudah berperang daripada menciptakan perdamaian. Sebagai contoh, dunia pernah mengalami dua perang yang sangat hebat, yaitu Perang Dunia I dan Perang Dunia II. Setelah dunia diluluhlantakkan oleh kedua perang tersebut, negara-negara di dunia membentuk Liga Bangsa-Bangsa, yang kemudian digantikan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa yang terbentuk pada 26 Juni 1945 dan piagamnya ditandatangani di San Francisco, Amerika Serikat.

Hal ini menunjukkan bahwa setiap orang dan setiap kelompok masyarakat merindukan perdamaian. Mengapa demikian? Karena manusia sadar bahwa perang hanya menghasilkan kehancuran dan malapetaka. Karena itu pulalah bila kita kembali kepada agama, kita akan menemukan bahwa setiap agama mengajarkan bagaimana manusia mestinya hidup damai dengan sesamanya. Bahkan juga dengan seluruh alam ciptaan milik Allah.

2. Agama dan perang

Meskipun demikian, tidak dapat disangkal bahwa sejarah setiap agama, khususnya agama-agama besar di dunia, juga berisi lembaran-lembaran kelam ketika para pemeluknya terlibat dalam tindak kekerasan dan peperangan yang dilakukan atas nama agama, atas nama Tuhan. Dalam agama Kristen, misalnya, pernah terjadi Perang Salib sampai sembilan kali antara 1095-1291 yang berlangsung di Timur Tengah untuk merebut (dan kadang-kadang mempertahankan) Yerusalem.

Belakangan ini kita juga sering mendengar atau membaca berita-berita tentang berbagai teror dan kekerasan yang dilakukan atas nama Tuhan dan agama. Penyerangan atas gedung World Trade Center di New York City pada 11 September 2001 dilakukan atas nama Tuhan. Demikian pula serangan yang dilakukan oleh sebuah gerakan agama baru, Aum Shinrikyo, di lima stasiun kereta api di bawah tanah di Tokyo pada 20 Maret 1995. Para anggota kelompok ini berhasil menyebarkan gas sarin yang mematikan. Akibatnya sebelas orang tewas, dan 5000-an orang luka-luka.

Dalam perang Bosnia, tentara Serbia membunuh dan memperkosa orang Kroasia, Slovenia, dan Bosnia, dengan alasan-alasan keagamaan. Jadi, di satu pihak agama-agama mengajarkan perdamaian, tetapi di pihak lain para pemeluk agama seringkali melakukan tindakan-tindakan kekerasan atas nama agama, atas nama Tuhan. Mengapa demikian? Bukankah itu semua bertentangan dengan ajaran-ajaran damai setiap agama?

3. Rasa takut

Peperangan dan konflik yang berlangsung dalam sejarah manusia biasanya disebabkan karena keinginan untuk mempertahankan atau merebut sumber-sumber yang langka. Perang Teluk I (1990-1991) dan Perang Teluk II (2003-sekarang) terjadi karena pihak-pihak yang terlibat memperebutkan sumber-sumber minyak bumi yang sangat penting bagi kehidupan manusia di muka bumi ini.

Perang dan konflik juga dapat terjadi karena kebanggaan semu akan keunggulan bangsa sendiri. Adolf Hitler menyerang negara-negara lain di Eropa karena keyakinannya bahwa bangsa Arya adalah bangsa yang paling unggul dan diberkati Tuhan di muka bumi ini. Mereka ditakdirkan untuk menjadi pemimpin dunia. Begitu pula pembantaian atas 800.000 warga suku Tutsi oleh suku Hutu selama 100 hari di Rwanda (1994) terjadi karena suku Hutu yakin bahwa suku Tutsi hanyalah “kecoak” yang layak dihancurkan. Perang juga terjadi karena rasa takut yang berlebihan, meskipun tidak jelas sejauh mana rasa takut itu dapat dibenarkan. Perang Vietnam (1959-1975), aneksasi Timor Timur (1975), terjadi karena rasa takut akan bahaya komunis. Saat itu muncul “teori domino” yang meramalkan akan jatuhnya negara-negara Asia Tenggara ke tangan kekuatan komunis apabila tidak dihalangi dengan menghancurkannya di Vietnam, Laos, Kamboja, dan Indonesia.

Konflik di Indonesia

Berbagai konflik pernah dan ada yang masih berlangsung di Indonesia hingga saat ini. Di Kalimantan pernah terjadi konflik antara suku Dayak dan Melayu melawan suku Madura yang dianggap terlalu menguasai sumber-sumber ekonomi masyarakat dan tidak menghargai masyarakat setempat. Di Maluku, Halmahera, Poso, terjadi konflik-konflik yang diduga terutama didasarkan oleh perebutan kekuasaan sosial-politik dan ekonomi namun kemudian ditutupi dengan alasan-alasan agama.

Ada pula konflik-konflik yang terjadi karena alasan-alasan agama: perusakan dan penghancuran rumah-rumah ibadah dan berbagai fasilitas yang terkait, penangkapan dan pembunuhan terhadap umat dan tokoh agama lain, halangan-halangan dan larangan-larangan umat beragama tertentu untuk menjalankan ibadah dan kehidupan keagamaannya, dan lain-lain.

Kejadian-kejadian seperti yang digambarkan di atas sering kita temukan dilaporkan di surat kabar maupun media massa lainnya. Sekelompok orang menganggap dirinya, ajarannya, agama yang dipeluknya sebagai yang paling benar dan satu-satunya yang memiliki hak hidup, sementara yang lainnya harus ditutup, dilarang, bahkan kalau perlu dihancurkan. Kehadiran orang lain yang berbeda: berbeda ras, suku, bahasa, kelas sosial, agama, pemikiran, pendapat, dan lain-lain. seringkali memang menimbulkan rasa gelisah, rasa

terganggu, bahkan terancam. Padahal Tuhan menciptakan manusia dalam keberagaman, bahkan antara manusia satu dengan yang lainpun berbeda, mengapa perbedaan itu harus dijadikan alasan permusuhan dan konflik? Karena manusia tidak belajar untuk saling menghargai dan menghormati orang lain dalam keberagamannya. Bagi orang Kristen hukum yang menjadi landasan utama dalam Injil Matius adalah hukum kasih.

Konflik antara manusia dan kerusakan alam

Perebutan sumber-sumber alam yang terbatas telah menyebabkan konflik antarmanusia. Sebaliknya, konflik antarmanusia juga telah menyebabkan rusaknya alam semesta. Di masa Perang Vietnam, AS menjatuhkan apa yang disebut “agen oranye”, yaitu zat-zat kimia yang dimaksudkan untuk menghancurkan tumbuh-tumbuhan di permukaan tanah sehingga tentara dan gerilyawan Vietkong tidak dapat bersembunyi di hutan-hutan. “Agen oranye” ternyata tidak hanya mematikan pohon-pohon dan semak, tetapi juga mengakibatkan kerusakan pada manusia. Banyak orang yang dilahirkan dengan cacat tubuh dan wajah karena pengaruh “agen oranye” yang masuk lewat ibu yang mengandung mereka.

Ancaman yang paling hebat yang dihadapi umat manusia sudah tentu adalah bom nuklir yang kini semakin luas penyebarannya di seluruh dunia. Bom nuklir yang kekuatannya ribuan kali bom atom yang dijatuhkan di kota Hiroshima dan Nagasaki berpotensi menghancurkan manusia, hewan-hewan, tumbuhan, dan seluruh alam kita.

Bagi bangsa Indonesia, ancaman lain dari konflik yang terjadi dan tidak diselesaikan dengan baik, adil dan tidak memihak adalah kehancuran negara dan bangsa yang pluralistik ini. Keberadaan bangsa kita yang sejak awal pembentukannya disadari harus mengakomodasi semua perbedaan, sangat ditentukan oleh kesediaan kita semua untuk mengakui semboyan bangsa kita, yaitu “Bhinneka Tunggal Ika”. Tanpa kesediaan ini, akan sulit bagi bangsa kita untuk terus melangkah sebagai suatu kesatuan yang utuh. Apalagi ketika buku ini ditulis, virus corona atau yang disebut “covid 19” tengah mewabah dan hampir seluruh dunia terpuruk oleh karena wabah ini. Indonesia merupakan negara dengan jumlah orang terinfeksi yang cukup banyak, dampak wabah ini mempengaruhi hampir seluruh bidang kehidupan.

Kesehatan, ekonomi dan pendidikan adalah bidang yang cukup terpuruk oleh wabah ini. Kehidupan perekonomian di berbagai negara hancur, banyak orang kehilangan mata pencaharian bahkan harus merelakan orang-orang yang mereka cintai meninggal dan dikuburkan secara diam-diam tanpa dihadiri oleh sanak keluarga. Suatu bencana yang benar-benar mendatangkan penderitaan dan kepedihan yang luar biasa.

Dialog Antar-iman

Sebuah cara yang sangat baik untuk membangun saling pengertian dan saling menerima di antara masyarakat kita yang pluralistik ini adalah dengan ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan dialog antariman. Dalam kegiatan ini orang-orang tua maupun muda terlibat dalam pertemuan-pertemuan dialogis maupun kerja sama dengan saudara-saudara mereka yang datang dari latar belakang etnis, suku, kelas sosial, dan keyakinan yang berbeda-beda.

Di Jakarta ada sebuah organisasi yang dinamai “Wadah Komunikasi dan Pelayanan Umat Beragama” yang didirikan dengan tujuan seperti di atas. Dalam situs internetnya, dikatakan bahwa

“Wadah Komunikasi dan Pelayanan Umat Beragama (WKPU) bertujuan untuk membangun persaudaraan yang sejati melalui kerja sama lintas agama dengan berbagai komunitas umat beragama, utamanya di wilayah Jakarta Timur dan sekitarnya. Wadah ini bergerak di tingkat akar rumput dengan berbagai kegiatan yang dapat langsung dirasakan manfaatnya oleh masyarakat.”

Kegiatan-kegiatan yang pernah dilaksanakan oleh organisasi ini, antara lain adalah malam kebersamaan antar umat beragama dalam rangka menyambut HUT kemerdekaan RI, ceramah tentang ancaman dan bahaya narkoba untuk para pemuda lintas iman, malam peduli anak jalanan, dukungan dan advokasi kepada anak jalanan melalui Rumah Sahabat Anak Puspita (kegiatan rutin setiap bulan), kegiatan *live-in* pemuda lintas iman (dalam kerja sama dengan Yayasan Panca Dian Kasih), pasar murah untuk warga masyarakat di Kecamatan Cakung, Jakarta Timur, penyaluran bantuan untuk para pengungsi

asal Aceh dan Maluku di Pesantren Modern Darul Ichsan, Cariu Bogor, penyaluran bantuan untuk korban kebakaran di RW 05 di Kelurahan Rawa Bunga, Jakarta Timur, diskusi antar pemuda lintas iman mantan peserta *live in*, tatap muka dengan tokoh-tokoh agama di Kecamatan Cakung Jakarta Timur.

Kegiatan-kegiatan seperti di atas tentu akan sangat membantu setiap kelompok untuk lebih saling mengerti kelompok yang lain, menghilangkan atau setidaknya mengurangi rasa curiga, dan sebaliknya mendorong semua pihak untuk bekerja sama dalam menciptakan rasa damai dan pelayanan bagi pihak-pihak yang sangat membutuhkan.

E. Penjelasan bahan Alkitab

Yakobus 3:13-18

Bagian Alkitab ini mempertentangkan hikmah yang berasal dari dunia dengan hikmah yang berasal dari atas (dari Allah). Hikmat dari dunia adalah nafsu manusia, iri hati, dengki, dan lain-lain. Sedangkan hikmat yang berasal dari Allah adalah lemah lembut, murni, pendamai, ramah, penurut, penuh belas kasihan dan buah-buah kebaikan, tidak memihak yang salah dan tidak munafik.

Hal ini seharusnya bisa terlihat dalam Kitab Suci bahwa iri hati, kepahitan dan ambisi yang egois di dalam hati manusia hanya akan melahirkan kejahatan. Sebaliknya semua kebaikan sikap yang ditimbulkan oleh hikmat dari Allah akan melahirkan ketulusan dan ucap syukur. Dalam 1 Korintus 13:4 dikatakan bahwa ‘kasih itu tidak cemburu’. Jadi jelas bahwa iri hati merupakan sesuatu yang bertentangan dengan kasih. Kalau ada kasih, kita tidak akan iri hati, dan sebaliknya kalau ada iri hati maka disana tidak ada kasih!. Dalam gereja, seharusnya sikap yang benar adalah seperti yang dikatakan Paulus dalam 1 Korintus 12:26, yaitu kalau seorang menderita, maka semua ikut menderita, tetapi kalau seorang diberkati, semua bersukacita bukannya iri hati. Paulus menggambarkan orang kristen sebagai anggota-anggota tubuh Kristus. Sekarang bayangkan, kalau mulut saudara menerima makanan, mungkinkah anggota tubuh yang lain, seperti tangan dan kaki, lalu menjadi iri hati/tidak

senang? Ini betul-betul sesuatu yang tidak masuk akal, bukan? Tetapi anehnya, hal seperti itu sering terjadi dalam gereja! Orang Kristen sering iri hati melihat saudara seimannya memperoleh keberhasilan.

Ada beberapa ciri dari orang yang mempunyai hikmat dari Tuhan:

Memiliki kemurnian hati, tidak bercela, pendamai: tidak suka bertengkar tanpa alasan yang jelas, tidak suka memusuhi orang lain, tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, bukan provokator, tak senang mengadu domba, tetapi sebaliknya senang mendamaikan. Ramah, bersikap hangat pada semua orang. Turut dan tunduk pada Firman Tuhan, penuh belas kasih dan kebaikan, bersedia menolong sesama tanpa memandang latar belakang, tidak memihak dan bersikap adil, tidak munafik, rendah hati dan penuh hikmat.

Cara mendapatkan hikmat dari Tuhan.

1. Belajar Firman Tuhan.

Karena itu orang beriman harus setia belajar Firman Tuhan, ketekunan dalam belajar Firman Tuhan membuat seseorang dekat dengan-Nya.

2. Minta hikmat dari Tuhan

Tuhan berjanji bahwa kalau saudara kekurangan hikmat, dan saudara memintanya kepada Tuhan dengan iman, ia pasti akan memberikannya kepada saudara. Pernahkah saudara berdoa untuk meminta hikmat?

3. Menjaga hati kita masing-masing supaya tidak jatuh kedalam dengki dan iri hati.. Kalau saudara sudah mempunyai hikmat dari atas, jangan mengira bahwa setan tidak akan terus menerus berusaha untuk memasukkan hikmatnya (iri hati, egoisme) ke dalam hati saudara. Karena itu kita harus selalu menjaga kebersihan hati kita.

Matius 5:9

Sebagai orang Kristen, kita memiliki hubungan yang paling erat dengan kedamaian sejati, yaitu Yesus. Orang beriman adalah pembawa damai - jembatan antara teman, keluarga dan masyarakat. sebagai pembawa damai sejahtera, orang beriman mampu mengurai konflik dan merekonsiliasi orang-

orang yang bertikai untuk masuk kedalam perdamaian. Orang beriman memiliki tanggungjawab dalam merekonsiliasi sesama manusia yang berkonflik. Mengapa pembawa damai disebut berbahagia? Karena dalam menjalankan perannya sebagai pembawa damai, mereka mendatangkan kebahagiaan bagi sesama. Pribadi yang damai adalah pribadi yang bahagia. Sebaliknya pribadi yang bahagia adalah pribadi yang damai.

F. Rangkuman

Perdamaian – dan juga kasih – adalah tindakan, bukan kata benda. Artinya, untuk mewujudkan perdamaian dan kasih, kita perlu melakukan langkah-langkah konkret dalam kehidupan kita. Seluruh perbuatan dan gaya hidup kita mestilah mencerminkan perdamaian dan kasih, sehingga keduanya dapat terwujud dalam masyarakat kita, di bumi yang kita diami. Remaja Kristen terpenggil untuk menjadi pembawa damai dalam kehidupan.

G. Penjelasan Aktivitas Siswa

1. Setelah mempelajari beberapa sub bab materi, siswa diminta menulis tersebut diatas, pendapat mengenai makna menjadi pembawa damai sejahtera? Siswa diingatkan pada pembelajaran sebelumnya yang membahas mengenai damai sejahtera dalam Alkitab.
2. Membahas karakter manusia yang menjadi pembawa damai menurut Kitab Surat Yakobus 3:13-18. Untuk setiap karakter yang dipelajari siswa memberikan response sekaligus membandingkan dengan dirinya, apakah karakter itu ada dalam dirinya? Jika ia belum memilikinya maka siswa dibimbing untuk mendalami mengapa? Kemudian berupaya mewujudkannya. Aktivitas ini dilengkapi dengan gambar sehingga visualisasi dari gambar diharapkan dapat membantu siswa.
3. Literasi
Siswa diminta membaca cerita tentang seorang anak muda yang luar biasa. Ia memulai karya kemanusiaannya sejak berusia 12 tahun. Siswa mencatat beberapa hal penting dalam cerita itu. Mereka diminta untuk mencatat hal yang paling menarik dari cerita tentang tokoh muda tersebut lalu mengasosiasi atau menghubungkannya dengan topik pembahasan yaitu menjadi pembawa damai sejahtera? Siswa juga memberikan

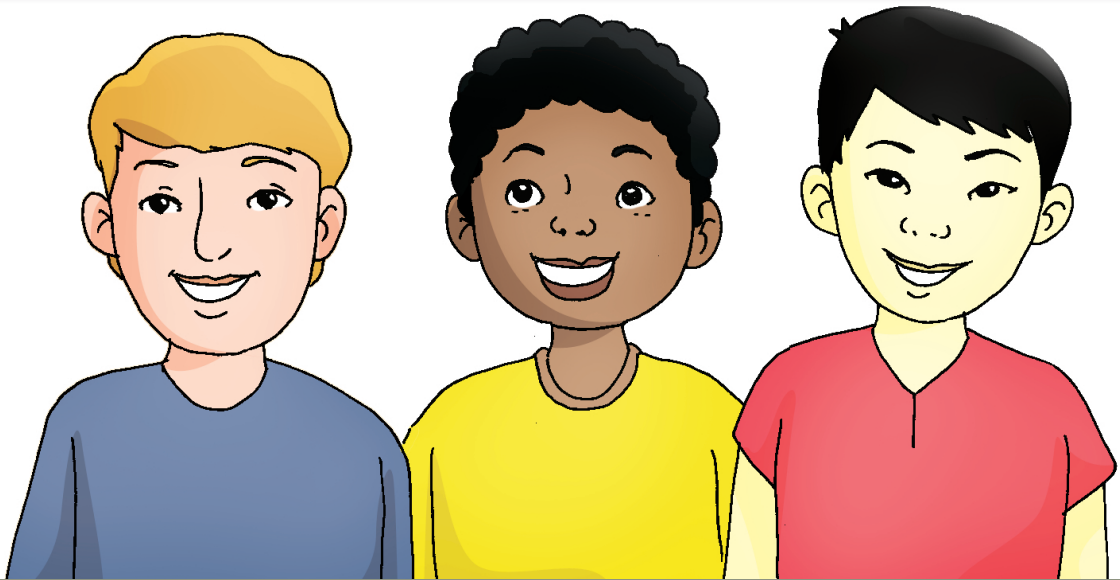
penegasan pada bagian mana dari cerita tersebut yang menginspirasi dirinya? Berkaitan dengan inspirasi, guru hendaknya membiarkan siswa bebas memilih bahagian mana yang menginspirasi diri mereka. Guru tidak boleh membatasi pilihan siswa.

4. Ada dua kegiatan menarik di akhir pembelajaran, yaitu menikmati lagu dan bernyanyi sambil merenungkan makna lagu tersebut tentang damai. Siswa bebas untuk memberi makna pada lagu tersebut berkaitan dengan damai sejahtera. Kegiatan terakhir ada kaitannya dengan kegiatan pada pelajaran lalu.
5. Siswa diminta untuk memperdalam dan mempertegas tugas pada pelajaran yang lalu berkaitan dengan langkah-langkah yang dibuatnya untuk menjadi pembawa damai sejahtera. Sebagaimana dijelaskan dalam rangkuman bahwa damai sejahtera bukanlah teori, damai sejahtera adalah tindakan, karena itu siswa dibimbing untuk menyadari bahwa intisari dari belajar PAK adalah supaya bertransformasi menjadi manusia pendamai.

Petunjuk Khusus

RAS, ETNIS, DAN GENDER

(Kejadian 1-2; Keluaran 22:21;
Lukas 10:25-36; Roma 10:12;)



Capaian Pembelajaran

Menganalisis isu-isu etnis dan gender dalam kaitannya dengan keadilan bagi semua manusia ciptaan Allah.

Tujuan Pembelajaran

1. Menganalisis kaitan antara ras, etnis dan gender dengan sikap diskriminasi yang masih ada dalam masyarakat.
2. Mendeskripsikan ras, etnis dan gender
3. Memahami Lukas 10:25-36 dan mengkaitkannya dengan keadilan bagi semua orang dalam rangka menghargai ras, etnis dan gender.
4. menghargai perbedaan dalam keberagaman
5. Menjadi teladan dalam keberagaman
6. Membuat karya tulis (essay, refleksi, puisi) mengenai indahnya persekutuan remaja yang terdiri dari beragam etnis, budaya dan gender.
7. Membuat Observasi sederhana berkaitan dengan gender sensitivitas

Jam Pertemuan: Dua Kali Pertemuan

A. Pengantar

Pembahasan mengenai ras, etnis dan gender bertujuan membangun kesadaran dalam diri siswa untuk membangun pikiran positif terhadap perbedaan ras, etnis dan gender, terutama dalam kaitannya dengan sikap sebagai orang Kristen. Allah menciptakan manusia dalam berbagai keunikan dan semua manusia memiliki harkat dan martabat yang sama yang harus dihargai terlepas dari perbedaan latar belakang ras, etnis maupun gender. Penyadaran ini juga dapat ditujukan bagi guru-guru Pendidikan Agama Kristen, jadi bukan hanya kepada siswa. Hal ini penting karena masih cukup banyak orang dewasa yang memiliki prejudisme (prasangka) terhadap orang lain yang berbeda latar belakang dengannya. Penting untuk disadari bahwa pergaulan dengan sesama yang berbeda latar belakang tidak akan mengancam identitas kita sebagai orang Kristen.

Pada masa kini, di era global seperti ini, pergerakan manusia amat intens dari satu tempat ke tempat lain, dari satu negara ke negara lainnya. Hal itu menyebabkan hampir tidak ada masyarakat yang homogen atau sama (tunggal) pada hampir tiap negara. Contoh, Eropa yang dulunya hanya didiami oleh bangsa Eropa namun sekarang ada banyak imigran yang datang ke berbagai negara di Eropa. Mereka datang membawa serta budaya dan kebiasaan-kebiasaan bangsanya dengan demikian, ada keberagaman hidup di sana. Negara kita Indonesia dikenal sebagai negara yang masyarakatnya majemuk. Orang Indonesia sudah terbiasa hidup dalam keberagaman. Terkadang mendatangkan konflik namun semuanya dapat diselesaikan dengan baik. Berbagai persoalan yang muncul dari keberagaman itu merupakan pembelajaran bagi bangsa Indonesia. Pembelajaran itu melahirkan pemahaman baru yang makin memperkuat solidaritas dan penerimaan terhadap keberagaman. Disamping itu para tokoh masyarakat, tokoh agama dan pemerintah juga selalu berupaya untuk melakukan penyadaran bagi masyarakat bahwa keberagaman adalah anugerah Tuhan bagi bangsa Indonesia yang patut disyukuri bukannya dijadikan akar konflik dan permusuhan. Kebersamaan bangsa Indonesia diikat oleh filsafat Bhineka Tunggal Ika yang artinya biarpun berbeda-beda tetapi tetap satu. Semboyan ini tidak dimiliki oleh bangsa lain.

B. Mengenal Ras, Etnis dan Gender

Gambar yang ada dalam buku siswa merupakan gambar dari orang-orang yang berbeda rasnya. Gambar 1 mewakili seorang Afrika, gambar 2 seorang Latino, atau berasal dari Amerika Latin, dan gambar 3 adalah orang Asia dari Jepang. Orang Afrika biasanya berkulit hitam. Orang-orang Afrika dari bagian utara, khususnya di daerah Maghribi, seperti Maroko, Tunisia, Aljazair, Libya, berkulit lebih cerah, bahkan ada yang berkulit putih. Rambut mereka pun ada yang pirang. Sementara itu, orang-orang dari bagian lain di Afrika biasanya berambut hitam dan keriting.

Orang-orang yang tinggal di Amerika Latin banyak yang merupakan keturunan Spanyol, Portugis, Prancis, Jerman, Inggris, dll. Ada pula orang-orang yang berasal dari Suriah, Lebanon, Mesir, bahkan juga sekarang banyak imigran dari Asia, seperti dari Jepang, Korea, dan Taiwan. Mereka yang keturunan bangsa Eropa tentu umumnya berkulit putih. Bangsa Jepang tergolong bangsa Asia, dari ras Mongoloid yang berkulit kuning, bermata sipit dan tubuhnya tidak begitu tinggi.

Dalam pembahasan di SD dan SMP telah dikemukakan bahwa Tuhan Allah menciptakan manusia dengan kepelbagaian. Melalui kepelbagaian itu manusia dapat memahami kekuasaan serta kebesaran Sang Pencipta. Namun sayang sekali, kepelbagaian ini seringkali justru menjerumuskan manusia ke dalam sikap sombong dan merendahkan orang lain. Dalam sejarah dunia tercatat lembaran-lembaran gelap ketika manusia membedakan orang berdasarkan warna kulit, kelompok etnis atau budaya, dan juga berdasarkan gendernya.

Dalam sejarah pernah terjadi ketika orang-orang kulit putih di Amerika Serikat dan di Australia memandang rendah orang-orang kulit hitam dan berwarna. Keadaannya sedemikian parah sehingga orang malah memperjual-belikan orang lain hanya karena warna kulitnya lebih gelap, atau hitam. Mereka bisa disuruh bekerja tanpa jam istirahat dan makan yang cukup. Mereka dihukum dengan sangat kejam apabila tuan-tuan mereka merasa bahwa mereka tidak bekerja cukup keras atau mereka berbuat kesalahan.

Kamus “The Oxford English Dictionary” memberikan beberapa definisi untuk kata “barbarian”, yaitu

1. Secara etimologis, Seorang asing, yang bahasa dan kebiasaannya berbeda dengan si pembicara.
2. Secara historis, a. Seseorang yang bukan orang Yunani. b. Seseorang yang hidup di luar wilayah kekaisaran Romawi dan peradabannya, berlaku khususnya bagi bangsa-bangsa di utara yang mengalahkan mereka. c. Seseorang yang hidup di luar peradaban Kristen. d. Di antara orang-orang Italia di zaman Renaisans: salah satu bangsa di luar Italia.
3. Orang yang kasar, liar, tidak beradab. b. Kadang-kadang dibedakan dengan bangsa primitif (mungkin, mirip dengan no. 2). c. Diberikan sebagai penghinaan oleh orang China kepada orang asing.
4. Orang yang tidak beradab, atau orang yang tidak bersimpati dengan budaya sastra.

Dari definisi-definisi di atas, kita dapat menangkap bahwa orang “barbar” adalah orang-orang yang dianggap rendah, buruk, biadab.

Perbedaan budaya atau kelompok etnis juga bisa membuat orang merendahkan satu sama lain. Di zaman dahulu, orang-orang Yunani menganggap diri mereka sebagai bangsa yang paling hebat. Mereka menyebut bangsa-bangsa lain sebagai bangsa “barbar”. Mereka mempunyai ungkapan yang berbunyi, “Barangsiapa yang bukan Yunani, adalah orang barbar.” Mereka menggunakan istilah ini bahkan juga untuk orang-orang Yunani dari suku-suku dan kota-kota yang lain. Di kemudian hari di Eropa, bangsa-bangsa Anglo-Saxon (Inggris, Belanda, Jerman, dll.) juga menganggap rendah orang-orang dari Italia, Spanyol, dan Portugal. Begitu pula dengan perbedaan gender, masih ada manusia yang membuat perbedaan perlakuan terhadap sesama berdasarkan perbedaan gender.

C. Pengertian Ras, Etnis dan Gender

Persoalan ras, etnis dan gender telah berabad-abad diperdebatkan sampai dengan saat ini. Mengapa? Karena ada berbagai pemahaman dan perlakuan yang harus diluruskan menyangkut ras, etnis dan gender. Persoalan rumpun

kebangsaan atau ras, suku dan jenis kelamin kemungkinan dibahas juga dalam pelajaran Ilmu Sosial dan PPKN. Tapi pembahasan topik ini dalam Pendidikan Agama Kristen terfokus pada bagaimana peserta didik sebagai remaja Kristen berpikir dan bersikap terhadap berbagai perbedaan ras, etnis dan gender.

Konsep ras muncul ketika bangsa-bangsa Eropa berjumpa dengan bangsa-bangsa lain di dunia dan kemudian mulai mengkategorikan kelompok-kelompok manusia menurut ciri-ciri fisiknya. Tujuan akhirnya adalah untuk membenarkan praktik perbudakan mereka. Mereka yakin bahwa perbedaan-perbedaan fisik antara kelompok-kelompok masyarakat itu juga mencerminkan perbedaan intelektual, perilaku, dan moral mereka. Pada tahun 1735, Carolus Linnaeus yang dikenal sebagai penemu taksonomi zoologi, membagi manusia ke dalam berbagai kelompok ras *Homo Sapiens*, yaitu masing-masing *Europaeus*, *Asiaticus*, *Americanus* dan *Afer*. *Homo Sapiens Europaeus* digambarkan aktif, akut, dan petualang sedangkan *Homo Sapiens Afer* licik, malas dan sembrono. Dari sini kita dapat melihat bagaimana pembedaan ini pada akhirnya melahirkan marginalisasi atau perendahan terhadap ras dan suku bangsa tertentu.

Ras dan etnisitas adalah konsep yang digunakan untuk mengkategorikan sekelompok manusia. Perbedaan anatomi tubuh (warna kulit, warna rambut, mata, tinggi badan, dll), budaya, genetika, afiliasi geografi, sejarah, bahasa, atau kelompok sosial digunakan untuk mencirikan suatu kelompok manusia tertentu untuk mempermudah pengenalan sekelompok orang dalam kehidupan sehari-hari. Orang seringkali berpikir ini adalah pembagian yang sederhana. Kenyataannya tidak selalu demikian. Orang yang berkulit hitam dan berambut keriting dapat disebut sebagai orang Afrika, tetapi bukan mustahil juga berasal dari Papua. Orang berkulit kuning dan bermata sipit mungkin dikenali sebagai orang Cina, Korea, atau Jepang, tapi bisa jadi juga orang Minahasa.

Betapapun juga perbedaan-perbedaan yang dibuat, kita harus memahami bahwa tidak ada satu ras pun yang lebih tinggi atau unggul daripada yang lainnya, sementara ras tertentu lainnya dianggap lebih rendah di dunia. Semua ras memiliki kedudukan yang sederajat.

Suku bangsa, adalah penyebutan yang diberikan kepada sekelompok manusia yang mendiami daerah tertentu serta memiliki adat kebiasaan sendiri. Berbagai kebiasaan dan adat-istiadat ini merupakan ciri khas yang dapat membedakan satu kelompok etnis dengan kelompok lainnya. Di dunia dan di Indonesia terdapat banyak suku bangsa yang berbeda-beda. Ada perbedaan yang kecil, seperti misalnya suku Jawa dengan suku Bali. Ada pula suku-suku yang sangat berbeda, seperti misalnya suku Aceh dengan suku Papua. Namun, pada dasarnya semua suku sama dan sederajat. Adat-istiadat mereka semuanya unik dan tidak ada yang lebih luhur ataupun lebih rendah daripada yang lain. Setiap suku mengembangkan kebudayaannya masing-masing, berbahasa dengan logatnya sendiri, dan mengembangkan adat-istiadatnya sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain ciri-ciri kebudayaannya, suku bangsa juga kadang-kadang dapat dibedakan berdasarkan ciri-ciri fisik anggotanya.

Gender, adalah perbedaan fungsi peran sosial yang dikonstruksikan oleh masyarakat terhadap laki-laki dan perempuan. Gender belum tentu sama di tempat yang berbeda, dan dapat berubah dari waktu ke waktu. Gender tidak sama dengan seks atau jenis kelamin. Jenis kelamin terdiri dari perempuan dan laki-laki yang telah ditentukan oleh Tuhan ketika manusia dilahirkan. Sementara itu, gender bukanlah kodrat ataupun ketentuan Tuhan. Gender berkaitan dengan pandangan atau pemahaman tentang bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berperan dan bertindak sesuai dengan tata nilai yang terstruktur, ketentuan sosial dan budaya ditempat mereka berada. Dengan demikian definisi gender dapat dikatakan sebagai pembedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki yang dibentuk atau dikonstruksikan secara sosial-budaya dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Contohnya, dahulu orang menganggap memasak dan menjahit sebagai pekerjaan perempuan. Namun sekarang ada banyak laki-laki yang menjadi juru masak atau perancang busana. Orang-orang seperti Bara Pattiradjawane, Rudy Choirudin, Arnold Purnomo, dll., dikenal sebagai juru masak yang sering tampil di layar televisi. Tokoh-tokoh seperti alm. Iwan Tirta, Edward Hutabarat, Itang Yunasz, adalah sejumlah laki-laki perancang mode yang terkemuka di negara kita.

D. Masalah Sekitar Ras, Etnis dan Gender

1. Diskriminasi rasial dan etnis

Seorang penulis Prancis yang bernama François Bernier menyusun sebuah buku yang menjelaskan pembagian manusia di dunia ke dalam kelompok-kelompok ras. Bukunya yang berjudul *Nouvelle division de la terre par les différents espèces ou races qui l'habitent* (cara membacanya) diterbitkan pada tahun 1684.

Pada abad ke-18 orang semakin mendalami perbedaan-perbedaan ini, namun pemahamannya mulai disertai dengan gagasan-gagasan rasis tentang kecenderungan-kecenderungan batiniah dari berbagai kelompok, dengan ciri-ciri yang paling baik terdapat pada orang-orang kulit putih. Di atas sudah dijelaskan bagaimana pengelompokan manusia ke dalam ras itu ternyata didasarkan pada keinginan untuk membenarkan praktik-praktik diskriminasi dan penindasan terhadap ras dan etnis tertentu yang semuanya dipandang sebagai sesuatu yang wajar. Bahkan ras dan etnis tertentu dipandang rendah dan tidak memiliki martabat kemanusiaan.

Rasialisme bertentangan dengan prinsip-prinsip hak asasi manusia. Rasialisme menimbulkan penderitaan yang luar biasa bagi bangsa dan ras tertentu. Misalnya: penderitaan orang-orang Indian dan kaum kulit hitam di Amerika Serikat yang kehilangan hak-haknya sebagai warga negara. Di Afrika Selatan orang-orang kulit hitam dan kulit berwarna juga kehilangan hak-haknya karena politik rasial yang disebut *apartheid*, yaitu perbedaan manusia berdasarkan ras dengan cara mendiskriminasikan mereka yang berkulit hitam, berkulit berwarna dan orang-orang Asia (India). Mereka yang bukan kulit putih dibatasi ruang geraknya dan hampir tidak memperoleh hak sebagai warga negara. Namun aneh sekali, dalam praktik *apartheid* negara Afrika Selatan, bangsa Jepang diakui berkulit putih. Mengapa? Tidak lain karena negara Jepang sudah tergolong maju dan kaya, dan rezim *apartheid* Afrika Selatan ingin memetik keuntungan ekonomi dengan memperlakukan bangsa Jepang dengan baik di sana.

Nelson Mandela adalah pejuang kulit hitam Afrika Selatan yang terkenal. Ia berhasil memperjuangkan hak orang kulit hitam di Afrika Selatan untuk memperoleh hak yang sama dengan kaum kulit putih. Karena usahanya selama puluhan tahun, pada 5 Juni 1991 diskriminasi hukum di Afrika Selatan terhadap orang kulit hitam dicabut.

Masih banyak contoh yang dapat diangkat dalam kaitannya dengan ketidakadilan ras dan etnis. Di Amerika Serikat tokoh yang terkenal melawan diskriminasi rasial adalah Pdt. Dr. Martin Luther King, Jr. Ia memimpin demonstrasi dan pemogokan damai dalam rangka memperjuangkan hak-hak orang kulit hitam di Amerika, hingga akhirnya ia tewas dibunuh. Di Jerman, Adolf Hitler membunuh enam juta orang Yahudi karena kebencian ras dan etnis serta kebanggaannya akan ras Aria yang dianggapnya sebagai ras paling unggul.

Pada Januari 2001, Presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur) mengumumkan Tahun Baru China (Imlek) menjadi hari libur pilihan, yang kemudian diubah oleh Presiden Megawati menjadi hari libur nasional. Tindakan Gus Dur ini diikuti dengan pencabutan larangan penggunaan huruf Tionghoa. Gus Dur juga memulihkan hak-hak etnis Tionghoa di Indonesia. Di Indonesia kini hak-hak setiap warga negara dari semua etnis dan ras dijamin oleh UU. Jadi, jika ada yang melakukan tindakan pelecehan terhadap ras atau etnis tertentu, maka yang bersangkutan dapat dituntut secara hukum.

Demikianlah, seiring dengan perkembangan masyarakat, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, diskriminasi rasial mulai terkikis secara perlahan dan kini muncul kesadaran bahwa diskriminasi rasial bertentangan dengan hak asasi manusia. Di Amerika Serikat, Barak Obama menjadi orang kulit hitam pertama yang menjadi presiden di negara itu. Di Italia, Cecile Kyenge, seorang perempuan Afrika kelahiran Kongo, menjadi orang kulit hitam pertama yang diangkat menjadi menteri urusan Integrasi di negara itu.

2. Diskriminasi Gender

Menurut definisi yang ada dalam buku “*Kesetaraan Gender*” yang diterbitkan oleh ELSAM, sebuah LSM yang bergerak di bidang pemberdayaan perempuan, istilah “kesetaraan gender” berarti kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan, serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut. Kesetaraan gender juga meliputi penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan struktural, baik terhadap laki-laki maupun perempuan. Jadi, diskriminasi gender adalah perlakuan yang berbeda terhadap laki-laki dan perempuan. Diskriminasi terjadi terhadap perempuan dan dipengaruhi oleh budaya. Umumnya budaya di Indonesia lebih berpihak pada kaum laki-laki dibandingkan kepada kaum perempuan. Misalnya, orang biasa bertanya, “Putra Bapak berapa?” Mengapa tidak bertanya, “Berapa putra dan putri Bapak?” Pertanyaan yang pertama menyiratkan bahwa anak laki-laki lebih berharga sehingga merekalah yang ditanyakan keberadaan dan jumlahnya dalam sebuah keluarga.

Orang seringkali begitu saja menyamakan gender dengan jenis kelamin. Misalnya, orang tua sering mengajarkan kepada anak laki-lakinya, “Jangan menangis. Kamu ‘kan laki-laki! Laki-laki tidak boleh menangis.” Atau, seorang ibu berkata kepada anak perempuannya, “Kamu harus membantu Ibu di dapur, karena itu adalah tugas seorang anak perempuan.” Anak laki-laki yang menangis dianggap banci. Anak perempuan yang lebih suka bermain di luar ketimbang membantu ibunya di dapur dianggap *tomboy* atau kelelaki-lelakian. Kenyataannya, menangis adalah sebuah ungkapan emosi yang wajar bagi manusia laki-laki maupun perempuan. Membantu ibu memasak di dapur pun bisa dilakukan oleh seorang anak laki-laki. Di atas sudah disinggung betapa banyak juru masak dan perancang mode laki-laki sekarang. Karya mereka ternyata dihargai tinggi oleh masyarakat kita.

Keadilan gender adalah suatu proses dan perlakuan adil terhadap perempuan dan laki-laki. Dengan adanya keadilan gender berarti tidak ada pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi terhadap kelompok yang dianggap lebih lemah, dan kekerasan terhadap perempuan maupun laki-laki.

Terwujudnya kesetaraan (persamaan) dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi (pembedaan) antara perempuan dan laki-laki. Dengan demikian, mereka memiliki akses pada berbagai bidang kehidupan. Memiliki akses dan partisipasi berarti memiliki peluang atau kesempatan untuk memperoleh keadilan di berbagai bidang kehidupan. Kesetaraan gender juga meliputi penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan struktural, baik terhadap laki-laki maupun perempuan.

Di Indonesia, masih banyak orang yang kurang memiliki kesadaran gender sehingga akibatnya masih cukup banyak perempuan yang tertinggal di berbagai bidang kehidupan. Misalnya, masih ada orang tua Indonesia yang memberikan prioritas utama kepada anak laki-laki untuk bersekolah daripada anak perempuan. Angka buta huruf bagi kaum perempuan lebih banyak daripada kaum laki-laki. Ketertinggalan perempuan mencerminkan masih adanya ketidakadilan dan ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan di Indonesia.

Pada masa kini, di Indonesia hak-hak perempuan dijamin oleh UU. Misalnya, perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga (dipukul ataupun dihina oleh suami), dapat melaporkan peristiwa tersebut kepada pihak kepolisian. Selanjutnya, polisi akan melakukan tindakan hukum terhadap pihak yang melakukan kekerasan

E. Pemahaman Alkitab tentang Ras, Etnis dan Gender

1. Ras dan Etnis Dalam Alkitab

Kitab Perjanjian Lama memberi ruang pada kepelbagaian. Anak-anak keturunan Abraham dan Yakub diminta untuk memberi tumpangan bagi orang asing di rumah mereka. Hak-hak orang asing juga diperhatikan. Kitab Keluaran 22:21; janganlah kautindas atau kautekan orang asing sebab kamu pun dahulu orang asing di tanah Mesir. Kemungkinan orang asing yang dimaksudkan adalah orang yang berasal dari daerah yang berbeda atau dari suku bangsa yang berbeda.

Dalam Perjanjian Baru, sikap dua orang tokoh sentral, yaitu Yesus dan Rasul Paulus jelas mengisyaratkan solidaritas dan tidak membedakan ras dan suku bangsa. Para pengikut Rasul Paulus terdiri dari orang Yahudi helenis, orang Yunani bahkan orang-orang dari Asia kecil.

Yesus menceritakan sebuah perumpamaan yang menarik tentang “Orang Samaria yang murah hati” (Lukas 10: 25-37). Orang Israel memandang rendah orang Samaria dan mereka tidak mau bergaul dengan orang Samaria. Ibadah orang Samaria juga dipandang sebagai ibadah yang tidak murni lagi karena bercampur dengan sistim ibadah etnis lain yang ada di sekitar Samaria. Perumpamaan ini menarik karena Yesus memakainya untuk menjawab pertanyaan orang-orang Yahudi tentang siapakah sesama manusia. Yesus mengajarkan kepada mereka bahwa sesama manusia adalah semua manusia ciptaan Allah. Sesama manusia adalah mereka yang peduli serta menunjukkan solidaritasnya bagi sesama melewati batas-batas agama dan suku bangsa.

Sejajar dengan itu, Rasul Paulus juga mengatakan tidak ada orang Yunani atau bukan Yunani, semua orang dikasihi Allah (Roma 10:12). Tuhan Allah itu adalah Allah yang Esa dan yang menciptakan manusia dalam kepelbagaian. Ternyata, sikap diskriminatif terhadap ras dan etnis bukan hanya ada di zaman kini saja, tetapi sejak zaman Perjanjian Baru pun hal itu terjadi. Yesus menangkap hal tersebut, karena itu Ia selalu memperingatkan para pengikut-Nya untuk menghargai sesama manusia. Murid-murid Yesus pun berasal dari berbagai tempat dan tidak ada seleksi suku atau etnis dan daerah geografis tempat tinggal. Yesus memilih mereka dan menanyakan kesediaannya untuk mengikuti-Nya. Komitmen dan hati manusia lebih utama dibandingkan dengan tempat asal, suku bangsa maupun warna kulit.

Pernyataan tersebut di atas diperkuat dengan Injil Matius 22:37-39, Markus 12:28-34, dan Lukas 10:25-28. Bagian kitab tersebut berisi tentang kasih kepada Allah dan kepada sesama manusia. Perintah kasih itu bersifat universal artinya berlaku untuk semua manusia di semua tempat.

Apa yang disampaikan tersebut merupakan kutipan yang memperkuat pandangan terhadap keadilan ras dan etnis atau suku bangsa. Sedangkan, ada juga kutipan Alkitab yang sering disalahartikan seolah-olah ada ras yang dikutuk

dan karena itu mereka selalu menjadi ras yang terbelakang. Contohnya kisah pada Kejadian 9: 18-27. Salah satu anak Nuh, yaitu Ham yang juga disebut sebagai “Kanaan” telah berlaku tidak sopan dan tidak hormat pada ayahnya, Nuh. Ketika Nuh mabuk dan telanjang, ia tidak menutupi tubuh Nuh, ia malah menceritakan aib ayahnya. Sebaliknya dengan kedua saudaranya, Sam dan Yafet. Ketika mereka mendengar hal itu, mereka masuk ke kamar ayahnya dan menutupi tubuhnya yang telanjang tanpa menoleh ke arah ayahnya. Setelah sadar dari mabuknya, Nuh mengetahui hal itu, ia sangat marah dan mengutuk Ham. Kutukan itu adalah kutukan seorang ayah kepada anaknya dan bukan kutukan terhadap ras yang berasal dari keturunan Ham.

Ada banyak kalangan yang salah menafsirkan bahwa keturunan Ham yang merupakan cikal bakal ras Aria itu menjadi budak akibat kutukan Nuh. Padahal Nuh tidak pernah mengutuk ras dan etnis tertentu.

2. Kesetaraan Gender Menurut Alkitab

Ada beberapa contoh di Alkitab tentang Yesus yang memperhatikan kaum perempuan sebagai orang yang seringkali dinomorduakan bahkan direndahkan di kalangan orang-orang Israel. Misalnya: Yesus menerima seorang perempuan yang meminyaki kakinya. Ia juga berteman dengan Martha dan Maria. Yesus mendobrak struktur budaya masyarakat Yahudi yang merendahkan perempuan dan memang sangat diskriminatif. Misalnya, perempuan tidak boleh tampil di depan umum dan memperoleh pendidikan. Yesus malah bergaul dengan Martha dan Maria, saudari-saudari Lazarus. Ia berkunjung ke rumah mereka dan mengajar Maria. Ia juga makan bersama mereka. Yesus mengampuni seorang perempuan yang berzinah, padahal menurut hukum Yahudi, perempuan yang berzinah harus dihukum dengan cara dilempari batu sampai meninggal. Sedangkan laki-laki yang berselingkuh dengannya bebas. Sungguh ironis sikap Yesus, ketika perempuan yang berzinah (berselingkuh) itu dihadapkan kepada-Nya untuk dihukum, Yesus bertanya kepada orang banyak yang ada di sana, kata-Nya, “Siapa di antara kamu yang tidak berdosa, silakan melempari perempuan ini!” Semua orang bubar dan tidak jadi melempari perempuan itu dengan batu. Karena mereka semua sadar bahwa

semua manusia berdosa. Kemudian Yesus berkata kepada perempuan itu, "Aku pun tidak menghukum kamu, pergilah dan jangan berbuat dosa lagi." Sikap tersebut merupakan salah satu cara Yesus mendobrak adat, norma, kebiasaan yang telah terbentuk (terstruktur) dalam masyarakat Yahudi yang merugikan dan menindas perempuan. Jika seorang perempuan yang sudah menikah ditemukan berselingkuh, hukumannya adalah dilempari dengan batu sampai mati. Dalam Kitab Perjanjian Lama, tampil beberapa perempuan sebagai pemimpin yang mempunyai peran penting dalam menyelamatkan bangsa Israel. Para perempuan itu, antara lain: Deborah adalah Hakim yang memimpin bangsa Israel setelah kematian Yosua. Miriam adalah saudari perempuan Musa dan Harun. Ia berperan sebagai seorang nabiah yang memimpin dan mengajar bangsa Israel bersama dua orang saudaranya, Musa dan Harun. Ratu Ester yang berperan menyelamatkan bangsa Israel dari pembunuhan yang direncanakan oleh Haman, pembantu Raja Ahazweros dalam pemerintahan.

Dapat disimpulkan bahwa Alkitab tidak merendahkan kaum perempuan. Bahkan dari cerita penciptaan, dapat terlihat betapa pentingnya peranan kaum perempuan, begitu pula laki-laki. Jadi, tugas, kewajiban dan hak laki-laki dan perempuan merupakan hak asasi yang diberikan Allah sejak manusia diciptakan. Dengan demikian, paham kesetaraan gender telah ada sejak manusia diciptakan. Manusia laki-laki dan perempuan hanya memiliki perbedaan dari segi seks, yang satu berjenis kelamin laki-laki dan yang lainnya berjenis kelamin perempuan sedangkan martabat, harga diri dan hak-hak sebagai manusia adalah sama.

F. Sikap Remaja Kristen Terhadap Perbedaan Ras

Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, diskriminasi ras, suku bangsa dan gender adalah sikap yang melanggar hak asasi manusia. Secara alami, ada manusia yang memang berbeda satu dengan yang lainnya baik dari jenis kelamin, ras maupun etnis atau suku bangsa. Perbedaan itu tentu membawa pengaruh bagi eksistensi atau keberadaan seseorang. Namun, perbedaan itu tidak dapat dijadikan alasan pelecehan ataupun perendahan terhadap sesama manusia. Dari segi iman kristiani, Alkitab tidak pernah mengajarkan sikap

diskriminasi terhadap manusia yang berbeda ras, etnis atau suku bangsa maupun jenis kelamin. Semua manusia memiliki harkat dan martabat yang sama sebagai makhluk mulia ciptaan Allah. Oleh karena itu, pemberian label negatif terhadap sesama yang berbeda ras, etnis dan jenis kelamin adalah sikap yang bertentangan dengan iman kristiani.

Remaja masa kini memiliki pandangan yang lebih terbuka terhadap perbedaan ras, etnis dan gender. Menurut mereka, tidak ada seorangpun yang layak untuk didiskriminasi karena perbedaan ras, etnis dan gender bahkan agama. Bahwa semua manusia sama dihadapan Allah. Perubahan sikap ini amat menggembirakan karena sebagai generasi muda kelak merekalah yang akan memimpin negara ini dengan memiliki pandangan yang terbuka maka mereka akan memimpin dengan adil dan objektif tanpa memandang berbagai perbedaan yang ada.

G. Penjelasan Bahan Alkitab

Kejadian 1-2

Dalam Kitab Kejadian 1-2 yang menyangkut penciptaan manusia ada beberapa gagasan yang berkaitan dengan keberadaan perempuan dan kesetaraan gender.

1. Kitab Kejadian 1:26-28a yang diperkuat oleh teks Kitab Kejadian 2:18, bahwa manusia laki-laki dan perempuan merupakan gambar Allah dan diberi tugas yang sama untuk mengatur dunia dan segala ciptaan. Mereka diberkati Allah.
2. Kejadian 2:18: Manusia (laki-laki) tidak dapat hidup seorang diri saja karena itu perempuan diciptakan untuk menjadi penolong yang sepadan dengan laki-laki. Mengacu pada gagasan yang muncul dari dua teks tersebut, maka dapat disimpulkan:

Laki-laki dan perempuan memiliki derajat dan martabat yang sama. Yang satu tidak lebih tinggi atau lebih rendah dari yang lain. Mereka sama-sama mewakili Allah di bumi dan memiliki citra Allah.

Laki-laki dan perempuan diberi hak dan kewajiban serta kepercayaan yang sama untuk menyelenggarakan kehidupan serta mengatur dunia dan semua ciptaan lainnya.

Berkat Allah diberikan untuk laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan saling membutuhkan dan melengkapi. Jadi, bukan hanya perempuan yang menjadi pelengkap bagi laki-laki, melainkan laki-laki pun menjadi pelengkap bagi perempuan.

Perempuan merupakan penolong bagi laki-laki. Sebaliknya laki-laki merupakan penolong bagi perempuan. Bukan sekadar penolong saja, tetapi penolong yang sepadan. Istilah penolong yang dipakai dalam teks Alkitab tersebut diterjemahkan dari bahasa Ibrani *Ezzer* yang artinya penolong dan Allah sendiri disebut sebagai penolong. Jadi, perempuan adalah penolong yang memiliki derajat, harga diri serta martabat yang sama dengan laki-laki.

Keluaran 22:21

Kitab Keluaran 22 berisi hukum-hukum moral dan religius. Hukum-hukum ini semua berlandaskan pada kenyataan bahwa Israel harus menjadi bangsa yang kudus bagi Allah. Ayat 21-27 berisi hukum-hukum kemanusiaan untuk melindungi orang miskin, orang asing dan orang yang tidak berdaya. Hukum-hukum ini dilupakan oleh orang-orang yang berpikir bahwa hukum Musa itu keras dan nasionalistis. **Jubah** (Keluaran 22:26), bagi orang miskin yang hanya memiliki satu potong pakaian, jubah segi empat yang lebar, satu-satunya milik yang layak digadaikan. Bagi orang miskin, pakaian yang dipakainya merupakan satu-satunya pelindung terhadap dinginnya malam. Jika mereka menggadaikan baju itu maka akan kehilangan pelindung bagi tubuhnya dan menderita kedinginan.

Keluaran 22:21: Jika dipandang dari sudut sosial, orang asing yang berdiam di antara umat Israel terlampau lemah kedudukannya untuk membela hak-haknya. Karena itu, orang asing memperoleh perlindungan hukum. Alasan yang bersifat religius: wajib bersyukur kepada Tuhan atas pembebasan Israel sendiri yang dahulunya menjadi orang asing di tanah Mesir. Dalam bagian Alkitab ini orang Israel diingatkan kembali bahwa dulunya mereka adalah orang asing di tanah Mesir. Sekarang mereka sudah merdeka, maka tindakan menolong orang asing dan orang miskin merupakan wujud syukur karena mereka telah dibebaskan.

Lukas 10:25-36

Perumpamaan mengenai orang Samaria yang murah hati dikemukakan Yesus untuk menyadarkan orang Yahudi yang memandang bahwa sesama manusia adalah sesama orang Yahudi. Di luar itu, bukan sesama. Yesus ingin meluruskan pemahaman yang keliru tersebut dan yang tidak manusiawi. Ia ingin menekankan bahwa tiap orang yang membutuhkan pertolongan adalah sesama manusia yang harus ditolong tanpa memandang ras dan etnis.

Perumpamaan itu sendiri, menggambarkan kepada kita perihal seorang Yahudi malang yang mengalami kesulitan, yang ditolong dan diringankan bebannya oleh seorang Samaria yang baik hati. Orang itu sedang melakukan perjalanan dan ia melewati jalan raya yang terbentang dari Yerusalem ke Yerikho (Lukas 10:30). Laki-laki malang ini jatuh ke tangan penyamun-penyamun. Mereka bukan saja merampas uang orang itu, tetapi juga pakaiannya, mereka pun memukulnya dan pergi meninggalkannya setengah mati, sekarat karena luka-lukanya. Yesus menggambarkan bagaimana orang malang itu telah diabaikan oleh orang-orang yang seharusnya menjadi sahabat-sahabatnya, yang bukan saja sebangsa dan seagama, tetapi juga seorang imam dan yang satu lagi seorang Lewi, tokoh-tokoh masyarakat dengan kedudukan penting. Mereka bahkan dianggap suci oleh orang. Tugas mereka mewajibkan mereka harus bersikap lemah-lembut dan penuh belas kasihan (Ibrani 5:2). Mereka mengajar orang lain tentang hukum agama tetapi mereka sendiri tidak melakukannya.

Dr. Lightfoot mengatakan bahwa banyak kelompok imam bertempat tinggal di Yerikho, dan dari sana mereka pergi ke Yerusalem ketika tiba giliran mereka untuk bertugas di situ, kemudian pulang kembali. Ini artinya ada banyak imam yang pulang pergi melalui jalan itu, beserta orang-orang Lewi para pembantu mereka. Mereka melewati jalan itu, dan melihat orang malang yang terluka itu. Mungkin mereka mendengar rintihannya dan pasti tahu bahwa jika tidak segera ditolong, ia pasti akan tewas. Orang Lewi itu bukan saja menoleh kepadanya, tetapi datang ke tempat itu dan melihat orang itu (Lukas 10: 32). Namun, keduanya melewatinya dari seberang jalan. Ketika melihat kejadian yang menimpa orang itu, mereka menjaga jaraknya sejauh

mungkin, seakan-akan mau berdalih, “Sungguh, kami tidak tahu hal itu.” Sungguh menyedihkan bila orang-orang yang seharusnya menjadi teladan kemurahan hati justru berperilaku sangat jahat. Mereka yang seharusnya menunjukkan rahmat Allah dan menyatakan belas kasihan terhadap orang lain, malah tidak melakukannya.

Korban yang malang itu ditolong dan dirawat oleh seorang asing, seorang Samaria, dari suku bangsa yang dianggap paling hina dan dibenci oleh orang-orang Yahudi yang tidak mau berurusan dengan mereka. Orang ini masih memiliki perikemanusiaan dalam dirinya (ayat 33). Imam itu mengeraskan hatinya terhadap salah seorang dari bangsanya sendiri, tetapi orang Samaria itu membuka hati terhadap salah seorang dari bangsa lain. Ketika ia melihat orang itu, tergeraklah hatinya oleh belas kasihan dan sama sekali tidak mempermasalahkan kebangsaannya. Walaupun korbannya seorang Yahudi, dia tetap saja seorang manusia, manusia yang berada dalam penderitaan, dan orang Samaria itu telah diajar untuk menghormati semua orang. Dia tidak tahu kapan kejadian yang menimpa orang malang tersebut akan menimpa dirinya sendiri. Oleh sebab itu ia menaruh iba terhadapnya, sama seperti dia ingin dikasihani seandainya mengalami kejadian seperti ini. Pada saat hatinya tergerak, ia mengulurkan tangannya kepada orang malang ini (Yesaya 58:7,10; Amsal 31:20), betapa baik hatinya orang Samaria ini.

Pertama, ia mendatangi orang yang malang itu, yang dihindari oleh imam dan orang Lewi itu. Tidak diragukan lagi bahwa orang Samaria itu menanyakan bagaimana ia sampai berada dalam keadaan yang menyedihkan itu, dan turut merasa prihatin terhadapnya.

Kedua, ia melakukan tugas seorang tabib, karena tidak ada lagi siapa-siapa di situ. Ia membalut luka-lukanya, mungkin memakai kain lenannya sendiri, lalu menyiraminya dengan minyak dan anggur, yang mungkin dibawa olehnya. Anggur untuk membersihkan luka-luka, dan minyak untuk meredakan rasa sakit, dan setelah itu ia membalutnya. Dia berbuat sebisa-bisanya untuk meredakan rasa sakit dan mencegah bahaya yang disebabkan oleh luka-luka itu, sebagai seseorang yang turut merasakan kepedihan.

Ketiga, Ia menaikkan orang itu ke atas keledai tunggangannya sendiri, sementara ia sendiri berjalan kaki, dan membawanya ke tempat penginapan. Betapa mulianya hati orang samaria itu, pengorbanannya luar biasa. ia mengorbankan waktu dan bisnisnya demi menolong korban itu.

Keempat, orang Samaria itu merawat korban yang malang itu di penginapan, membaringkannya di tempat tidur, memberikan makanan yang layak baginya, menemaninya.

Kelima, seolah-olah orang ini adalah anaknya sendiri atau orang yang ada di bawah pemeliharaannya. Saat berangkat keesokan paginya, ia menyerahkan uang kepada pemilik penginapan untuk dipergunakan bagi semua keperluan si sakit serta mengatakan jika biaya untuk merawat korban itu melebihi uang yang diberikannya, maka ia akan membayarnya ketika balik dari perjalanan. Uang dua dinar pada masa itu dapat dipergunakan untuk berbagai-bagai keperluan. Kemurahan hati orang Samaria biasanya dilakukan oleh seseorang kepada sahabatnya. Namun, korban adalah orang asing yang tidak dikenalnya, namun ia menolongnya dengan tulus hati tanpa ada keraguan.

Roma 10:12

Tuhan Yesus peduli kepada semua orang yang berseru kepadaNya, Ia amat kaya. Maksudnya, berkat pertolonganNya berkelimpahan. Syarat untuk menerima kekayaan pertolonganNya yang berkelimpahan adalah satu: kita harus berseru kepadaNya. Istilah ini amat penting dari segi tafsiran. Pemakaian istilah ini menyatakan bahwa “mereka yang berseru kepada (atau memanggil) nama Yesus” merupakan orang percaya yang percaya kepada-Nya. Dalam kehidupan sehari-hari hanya warga negara Roma yang berhak naik banding ke Kaisar (atau “berseru kepada Kaisar). Seajar dengan itu, setiap orang yang percaya kepada Kristus berhak berseru kepada-Nya.

H. Refleksi

Manusia diciptakan dalam keberagaman sehingga satu dengan yang lainnya saling melengkapi. Sayang sekali dalam perjalanan sejarah hidup manusia ada begitu banyak penderitaan dan kejahatan yang terjadi antara lain karena keberagaman itu. Padahal semua manusia memiliki harkat dan martabat yang

sama dan karena itu alangkah baiknya jika manusia dapat hidup damai, saling bekerja sama dalam solidaritas tanpa memnadang latar belakang perbedaan. Manusia dapat mewujudkan hidup yang lebih baik, lebih berpengharapan ketika saling bekerja sama. Namun masih ada manusia-manusia yang memandang rendah seseorang berdasarkan jenis kelamin, suku, bangsa, ras, agama maupun status sosial. Remaja Kristen memiliki tanggung-jawab untuk mewujudkan kerjasama, solidaritas dan penghargaan bagi sesama tanpa memandang perbedaan ras, etis maupun gender.

I. Kegiatan Pembelajaran

1. Setelah pengantar, guru mengarahkan siswa pada pokok pembahasan. Ada tiga buah gambar yang masing-masing mewakili ras dan etnis tertentu. Dengan menyebutkan ciri-ciri orang-orang tersebut, guru mengarahkan siswa untuk membahas pengertian ras, etnis dan gender.
2. Curah pendapat
Siswa ditugaskan mempelajari gambar dari orang-orang yang berbeda ras dan etnis kemudian melakukan curah pendapat mengenai berbagai ciri manusia dengan perbedaannya. Kegiatan ini penting untuk mengetahui apa persepsi siswa mengenai kebaragaman manusia yang terdiri dari berbagai ras dan etnis. Guru meluruskan persepsi yang keliru dalam curah pendapat. Jika ada diantara siswa yang memiliki persepsi keliru terhadap ras ataupun etnis tertentu, hendaknya guru tidak mengecam dengan keras pendapat tersebut tetapi meluruskannya. Hendaknya diingat bahwa persepsi siswa kemungkinan dibentuk dari pola asuh di rumah ataupun lingkungan sekitarnya. Jadi, guru dapat mempertimbangkannya sehingga tidak terburu-buru mengecam siswa. Mungkin juga hampir semua siswa memiliki persepsi yang benar dalam menghadapi perbedaan ras dan etnis.
3. Pemaparan Guru
Setelah melakukan curah pendapat, guru dapat menjelaskan mengenai pemahaman (definisi konsep) mengenai ras, etnis dan gender. Dilanjutkan dengan membahas berbagai persoalan menyangkut ras, etnis dan gender. Dalam membahas berbagai permasalahan tersebut penekanan utama hendaknya terfokus pada harkat dan martabat manusia, bahwa

apapun latar belakang seseorang (ras maupun etnis) tidak mengurangi nilai dirinya, harkat dan martabatnya. Bahwa semua manusia memiliki harkat dan martabat yang sama. Pembahasan ini dapat diperkuat dengan bukti-bukti sejarah bahwa pernah terjadi sejarah kelam ketika manusia merendahkan sesamanya berdasarkan latar belakang ras dan etnis, bahkan mungkin sikap tersebut masih ada di kalangan masyarakat tertentu. Melalui penelusuran sejarah, guru meyakinkan siswa bahwa sebagai generasi muda, mereka memiliki tanggung jawab untuk mengubah wajah dunia menjadi lebih baik melalui solidaritas, penghargaan serta kerja sama antar masyarakat tanpa memandang berbagai latar belakang yang ada. Untuk memperkuat pemaparan, di sekolah-sekolah di mana tersedia fasilitas yang cukup, dapat dilakukan pemutaran film ataupun VCD yang berkaitan dengan topik pembahasan.

4. Guru minta siswa menulis pemahamannya selama ini tentang ras, etnis dan gender sebelum mereka belajar topik ini. Kemudian, setelah belajar topik ini apakah mereka memperoleh pencerahan pemikiran setelah mengetahui sedikit latar belakang dan pemahaman ras, etnis dan gender? Jika ada, tuliskan, jika tidak pun tuliskan tapi berikan alasan, mengapa demikian?
5. Siswa membentuk kelompok dan melakukan diskusi:
 - a. kaitan antara ras, etnis dan gender dengan sikap diskriminasi yang masih ada dalam masyarakat.
 - b. pengalaman hidup bersama dalam lingkungan yang orang-orangnya terdiri dari ras, etnis dan gender yang berbeda.

Guru akan membantu mengarahkan diskusi ini, misalnya jika ada pendapat yang melenceng, guru dapat meluruskannya.

6. Ceritakan bagaimana pendidikan yang diperoleh di lingkungan keluarga mu menyangkut Ras, Etnis dan Gender. Apakah ada batasan-batasan tertentu? Adakah perbedaan tugas dan asuhan terhadap anak laki-laki dengan anak perempuan? Apakah ada batasan-batasan berkaitan dengan suku, warna kulit, dan lain-lain?

J. Tugas

1. Laksanakan Observasi sederhana berkaitan dengan ras, etnis dan gender sensitivitas, Hasil dan Kesimpulan Observasi dipresentasikan dikelas. Daftar pertanyaan dan teknis pelaksanaan akan dijelaskan oleh guru.
2. Membuat karya tulis (essay, refleksi, puisi) mengenai indahnya persekutuan remaja yang terdiri dari beragam etnis, budaya dan gender.
3. Buat Program Tindak Lanjut dari Observasi dalam bentuk kegiatan yang realistik dan dapat dilaksanakan di sekolah dan daerah masing-masing. Ras, Etnis dan Gender merupakan topik yang amat penting. Manusia dapat mewujudkan hidup yang lebih baik, lebih berpengharapan ketika saling bekerja sama.

K. DAFTAR PERTANYAAN MENGENAI SIKAP SISWA SMA TERHADAP RAS, ETNIS DAN GENDER

Nama :
Usia :
Jenis Kelamin :
Sekolah :

Pandangan tentang Ras dan Etnis

1. Apakah dalam berteman anda mempertimbangkan suku dan bangsa seseorang?
A. Ya B. Tidak
2. Anda lebih suka berteman dengan orang yang sama suku dan bangsa?
A. ya B. Tidak
3. Apakah anda setuju jika orang membangun prasangka terhadap suku atau bangsa tertentu?
A. Ya B. Tidak
4. Apakah anda setuju dengan sikap orang-orang yang cenderung merendahkan suku atau bangsa tertentu?
A. Ya B. Tidak

Jelaskan jawaban anda jika memilih Ya ataupun Tidak!

.....
.....
.....
.....
.....

5. Apakah anda pernah melakukan bullying berdasarkan identitas suku atau bangsa?
A. Ya B. Tidak

Pandangan Yang Berkaitan Dengan Gender

1. Apakah laki-laki dengan perempuan memiliki perbedaan selain jenis kelamin?
A. Ya B. Tidak
2. Jelaskan jawaban and jika menjawab Ya atau Tidak.
.....
.....
.....
.....
3. Masih banyak orang yang memandang perempuan lebih rendah dari laki-laki. Apakah anda setuju dengan pemikiran itu:
A. Setuju B. Tidak setuju
4. Apakah anda setuju dengan pandangan bahwa perempuan adalah makhluk lemah?
A. Ya B. Tidak
5. Apakah anda setuju bahwa perempuan harus lemah lembut dan wajar kalau laki-laki tegas dan kasar?
A. Ya B. Tidak
6. Apakah anda setuju pendapat yang mengatakan bahwa perempuan itu emosional dan cepat menangis?
A. Setuju B. Tidak
7. Menurut anda apakah laki-laki dan perempuan sama kedudukannya?
A. Ya B. Tidak
Mengapa?
.....
.....
.....
.....
8. Dalam keluarga apakah anda setuju bahwa Ibu harus tunduk pada Ayah?
A. Ya B. Tidak
Mengapa?
.....
.....
.....
.....

9. Di pabrik-pabrik ada temuan buruh laki-laki dan perempuan meskipun pekerjaannya sama tapi gaji buruh laki-laki lebih besar. Menurut anda, apakah itu adil?

A. Ya

B. Tidak

10. Jika dalam satu keluarga, dana untuk Pendidikan tinggi terbatas sedangkan mereka memiliki dua orang anak, yang satu laki-laki dan yang satu perempuan. Menurut anda siapakah yang harus dipilih untuk melanjutkan studi? Anak laki-laki atau perempuan?

Jawaban anda:

A. Anak laki-laki

B. Anak Perempuan

Mengapa?

.....

.....

.....

.....

Catatan: Guru membantu siswa dalam mengolah data. Jumlah jawaban menunjukkan sikap terhadap ras, etnis dan gender.

Petunjuk Khusus

MULTI KULTUR

(Galatia 3:28 ; Kolose 3: 11)



Capaian Pembelajaran

Memahami isu multikultur di Indonesia sebagai pemberian Allah serta merancang kegiatan multikultur.

Tujuan Pembelajaran

1. Menjelaskan arti multikultur
2. Menjabarkan multikulturalisme di Indonesia, khususnya dampak positif dan negatif.
3. Menyusun tulisan pendek mengenai multikulturalisme di Indonesia.
4. Berbagi pemahaman dan pengalaman berkaitan dengan multikultur
5. Memahami isu multikultur di Indonesia sebagai pemberian Allah .
6. Mempresentasikan poin-poin atau pokok-pokok penting menyangkut nilai-nilai multikultur yang dapat dimanfaatkan dalam rangka memperkuat kesatuan umat Kristen secara khusus dan bangsa Indonesia.
7. Mengadakan observasi di gereja masing-masing mengenai sikap gereja terhadap multikulturalisme dan mendiskusikannya.
8. Merancang proyek yang berkaitan dengan multikulturalisme

Jam Pertemuan: Dua kali pertemuan

A. Pengantar

Multikulturalisme merupakan topik penting untuk dipelajari oleh remaja SMA. Dunia kita dewasa ini adalah dunia global yang multikultur. Mobilitas masyarakat dunia pada masa kini amat dinamis dan intens. Masyarakat berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya, dari satu negara ke negara lainnya dan dengan sendirinya menciptakan keberagaman yang multikultur. Di sekeliling kita ada begitu banyak keberagaman yang tampak mata. Keberagaman itu melahirkan berbagai dampak dalam kehidupan sosial kemasyarakatan bahkan dalam kehidupan beragama. Ada berbagai suku, kebangsaan, ada berbagai budaya, agama, kelas sosial maupun keberagaman gaya hidup dan cara pandang, itulah multikulturalisme. Jadi, yang dimaksudkan dengan multikulturalisme bukan hanya sekadar kepelbagaian budaya namun mencakup keberagaman yang telah disebutkan di atas.

Melalui pembahasan ini diharapkan siswa memperoleh pencerahan mengenai multikulturalisme. Mereka termotivasi untuk memiliki kesadaran multikultur serta mampu menerima dan menghargai multikultur dan menerapkan kesadaran multikultur dalam sikap hidup sebagai remaja Kristen.

B. Pengertian Multikulturalisme

Gagasan multikulturalisme berkaitan dengan bagaimana memahami dan menanggapi tantangan yang terkait dengan keragaman budaya berdasarkan perbedaan etnis, bangsa, dan agama. Istilah “multikultural” sering digunakan sebagai istilah deskriptif untuk mencirikan fakta keberagaman dalam masyarakat. Multikulturalisme mencakup berbagai klaim dan tujuan normatif, para pendukung multikulturalisme menemukan titik temu dalam menolak cita-cita “*melting pot*” di mana anggota kelompok minoritas diharapkan untuk berasimilasi dengan yang dominan. budaya. Alih-alih, pendukung multikulturalisme mendukung cita-cita di mana anggota kelompok minoritas dapat mempertahankan identitas dan praktik kolektif mereka yang khas. Dalam kasus imigran, pendukung menekankan bahwa multikulturalisme sesuai dengan integrasi imigran ke dalam masyarakat; kebijakan multikulturalisme memberikan persyaratan integrasi yang lebih adil bagi para imigran.

Negara-negara modern diatur berdasarkan bahasa dan budaya kelompok dominan yang secara historis membentuk mereka. Akibatnya, anggota kelompok budaya minoritas menghadapi hambatan dalam menjalankan praktik sosial mereka dengan cara yang tidak dilakukan oleh anggota kelompok dominan. Umumnya kelompok minoritas hanya mengikuti kelompok mayoritas. Dari segi psikologis memang kelompok mayoritas menjadi penentu dalam kehidupan masyarakat. Melalui multikulturalism, diharapkan hak-hak kelompok minoritas dapat diakomodir. Namun menurut beberapa pakar, toleransi saja tidaklah cukup. Yang dibutuhkan adalah pengakuan dan akomodasi positif dari praktik kelompok minoritas melalui apa yang oleh ahli teori multikulturalisme terkemuka Will Kymlicka disebut sebagai “hak yang dibedakan kelompok” (1995). Artinya benar-benar melindungi dan memenuhi apa yang merupakan hak kaum minoritas yang sama dengan kaum mayoritas. Misalnya hak masyarakat adat. Ide multikulturalisme muncul sebagai reaksi terhadap hak-hak kaum minoritas yang terabaikan. Seperti kaum perempuan, kaum LGBT, masyarakat adat, kaum disabilitas, akar rumput yang tidak punya akses pada ekonomi, kesehatan dan pendidikan, agama minoritas dll. Multi kulturalisme melindungi kepentingan dan hak kaum minoritas.

Multikulturalisme ada kaitannya dengan pengakuan terhadap perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat serta perlindungan terhadap hak-hak mereka yang terabaikan. Contoh akomodasi budaya atau “hak yang dibedakan kelompok” termasuk pengecualian dari undang-undang yang berlaku secara umum (misalnya pengecualian agama), bantuan untuk melakukan hal-hal yang sudah dapat dilakukan oleh anggota budaya mayoritas (misalnya surat suara multibahasa, pendanaan untuk sekolah bahasa minoritas dan etnis asosiasi, tindakan afirmatif), representasi minoritas dalam badan pemerintah (misalnya kuota etnis untuk daftar partai atau kursi legislatif,),

Biasanya, hak yang dibedakan kelompok adalah hak kelompok minoritas (atau anggota dari kelompok tersebut) untuk bertindak atau tidak bertindak dengan cara tertentu sesuai dengan kewajiban agama dan atau komitmen budaya mereka.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Multikulturalisme adalah:

1. Sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan.
2. Merupakan suatu gagasan untuk mengatur keberagaman dengan prinsip-prinsip dasar pengakuan akan keberagaman itu sendiri. Gagasan ini menyangkut pengaturan relasi antara kelompok mayoritas dan minoritas, keberadaan kelompok imigran masyarakat adat dan lain-lain (Taylor).

Parsudi Suparlan mengungkapkan bahwa multikulturalisme adalah adanya politik universalisme yang menekankan harga diri kulturalisme sebagai sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan semua manusia, serta hak akan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun sosial.

Menurut Lawrence Blum, multikulturalisme mencakup suatu pemahaman, penghargaan serta penilaian atas budaya seseorang, serta suatu penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain.

Multikulturalisme mencakup: gagasan, cara pandang, kebijakan, sikap dan tindakan, oleh masyarakat suatu negara, yang masyarakatnya beragam dari segi etnis, budaya, agama, kelas sosial, gaya hidup dan sebagainya. Dalam kepelbagaian itu, masyarakat mengembangkan semangat kebangsaan dan mempertahankan keberagaman sebagai suatu kekayaan dan anugerah Allah. Dalam cakupan pandangan ini ada penerimaan terhadap realitas keagamaan yang pluralis dan multikultural yang ada dalam kehidupan masyarakat.

Konsep multikulturalisme tidak dapat disamakan begitu saja dengan konsep keanekaragaman menyangkut suku, kebangsaan atau kebudayaan yang menjadi ciri khas masyarakat majemuk. Lebih jauh dari itu, multikulturalisme menekankan kebudayaan dalam kesederajatan. Berkaitan dengan konflik sosial, multikulturalisme merupakan paradigma baru dalam upaya merajut kembali hubungan antar manusia yang belakangan selalu hidup dalam suasana penuh konflik. Sumber bahan: (KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURALISME).

Melalui multikulturalisme manusia dididik untuk terbiasa menerima berbagai perbedaan yang ada dalam masyarakat, membangun solidaritas dan kerja sama yang saling menopang. Dengan demikian, inti multikulturalisme adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memedulikan perbedaan budaya, etnis, gender, bahasa, ataupun agama. Sedangkan fokus multikulturalisme terletak pada pemahaman akan hidup penuh dengan perbedaan sosial budaya, baik secara individual maupun kelompok dan masyarakat. Dalam hal ini individu dilihat sebagai refleksi dari kesatuan sosial dan budaya. Menurut Parsudi Suparlan, dalam multikulturalisme manusia dilihat sebagai refleksi dari kesatuan sosial, budaya, politik, ekonomi (Parsudi Suparlan, *Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural*).

C. Masyarakat Multikultur Indonesia

Indonesia merupakan negara multikultural, tetapi tetap terintegrasi dalam persatuan dan kesatuan. Indonesia merupakan sebuah negara kesatuan dari banyak unsur. Kepelbagaian itu terlihat dari keadaan geografisnya, berbagai latar belakang sosial-ekonomi, sosial-politis, sosial-religius, sosial-budaya, tata cara kehidupan dan lain sebagainya. Sebenarnya, amat mencengangkan Indonesia yang terdiri dari beribu pulau besar dan kecil dengan keberagaman latar belakang masyarakat dapat dipersatukan sebagai satu bangsa, hal itu hanya terjadi oleh karena Allah menghendakinya. Jika dikaji berbagai perbedaan yang ada, amat mustahil semua itu bisa dipersatukan. Namun, adanya Bhineka Tunggal Ika dan Pancasila telah mempersatukan dan mengikat bangsa ini menjadi satu dalam sebuah Sumpah yang dilakukan oleh para pemuda ditahun 1928: Satu tanah air, satu bangsa dan Satu bahasa. Para pendiri bangsa ini telah menyadari keberagaman bangsa Indonesia antara lain, kepelbagaian budaya, agama dan suku yang pada satu sisi merupakan kekayaan yang patut disyukuri namun pada sisi lain dapat menjadi sumber konflik. Oleh karena itu, mereka mengikat berbagai perbedaan itu dalam semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” artinya berbeda-beda tetapi tetap satu. Kepelbagaian suku, kebangsaan, budaya, geografis, adat istiadat, kebiasaan, pandangan hidup maupun agama dijamin oleh UUD 1945 dan Pancasila sebagai dasar Negara. Adanya UU tersebut tidak dengan sendirinya meniadakan berbagai perbedaan yang ada.

Buktinya banyak peristiwa konflik yang diikuti oleh kekerasan yang berakar pada keberagaman tersebut. Masih banyak orang yang membangun prasangka buruk terhadap orang lain yang memiliki latar belakang kehidupan berbeda dengan mereka.

Dibutuhkan ruang dan kesempatan dalam mewujudkan multikulturalisme tak cukup hanya dengan melahirkan konsep, namun harus diikuti dengan program-program nyata dan terutama kemauan politik dari para pemimpin untuk benar-benar melindungi hak kaum minoritas dan mereka yang termarginalkan. Keberagaman dan perbedaan bukan alasan untuk memarginalkan seseorang maupun sekelompok masyarakat. Upaya tersebut penting namun harus dilakukan secara menyeluruh, antara lain adanya keadilan dan kepastian hukum. Seringkali terjadi konflik di kalangan masyarakat yang seolah-olah dipicu oleh perbedaan suku dan agama padahal akar sesungguhnya adalah ketidakadilan sosial ataupun ketidak merataan kesempatan (akses) dan pendapatan hidup. Hal itu dapat menimbulkan kecemburuan dari pihak yang merasa termarginalkan jika kebetulan dua belah pihak berbeda latar belakang suku dan agama maka ketika terjadi konflik, isu mengenai ketidakadilan menjadi tenggelam. Akibatnya yang tampak adalah konflik karena perbedaan suku dan agama. Oleh karena itu, memperjuangkan terwujudnya pluralisme dan multikulturalisme hendaknya tidak terpisahkan dari prinsip keadilan dan pemerataan sosial dan penindakan hukum bagi semua orang tanpa kecuali.

Berbagai kasus yang terjadi menunjukkan bahwa penegakan hukum bagi mereka yang bersalah dalam kasus-kasus menyangkut pertentangan dan konflik yang bernuansa suku dan agama belum dilakukan secara benar.

Sebagai negara kebangsaan, Indonesia menghadapi berbagai permasalahan berkaitan dengan keberagaman suku bangsa. Namun berbagai elemen bangsa berupaya keras untuk secara terus menerus mengupayakan solidaritas dan kerja sama dalam keberagaman diikuti oleh adanya kepastian hukum yang menjamin hak-hak warga negara. Mewujudkan praktik hidup multikultur membutuhkan topangan hukum yang pasti dimana mereka yang melakukan kekerasan dan memprovokasi terjadinya konflik yang bernuansa SARA harus diproses secara hukum karena merupakan tindakan kriminal begitu pula politisi yang menggunakan politik identitas dan mengadu domba rakyat menggunakan

keberagaman sebagai alasan, hendaknya diproses secara hukum. Paling tidak, tindakan hukum akan menyebabkan mereka yang terbiasa menggunakan politik identitas demi mencapai tujuan pribadi maupun kelompok tidak akan mudah melakukannya lagi.

D. Pendalaman Alkitab

Bahan pendalaman Alkitab ini diambil dari Buku PAK SMA kelas XII Kurikulum 2013 (Janse Belandina Non, 2014). Alkitab tidak berbicara secara khusus mengenai multikulturalisme namun dalam kaitannya dengan kasih, kebaikan, kesetaraan dan keselamatan itu diberikan bagi semua manusia tanpa kecuali. Dalam Kitab Perjanjian Baru Galatia 3:28 tertulis semua manusia yang berasal dari berbagai suku, bangsa dan kelas sosial dipersatukan dalam Kristus. Artinya kasih Kristus diberikan bagi semua orang tanpa memandang asal-usul mereka. Kolose 3:11 lebih mempertegas lagi bahwa Kristus adalah semua dan di dalam segala sesuatu. Menjadi manusia baru dalam Kristus berarti manusia yang tidak lagi melihat sesamanya dari perbedaan latar belakang suku, bangsa, budaya, kelas sosial (kaya-miskin), pandangan hidup, kebiasaan dll. Menjadi manusia baru artinya orang beriman yang telah menerima keselamatan dalam Yesus Kristus wajib menerima, menghargai dan mengasihi sesamanya tanpa memandang berbagai perbedaan yang ada.

Ketika membaca Kitab Perjanjian Lama terutama lima kitab pertama ada kesan seolah-olah Allah membentuk Israel sebagai bangsa yang eksklusif dan menjauhkannya dari bangsa-bangsa lain. Hal ini melahirkan pemikiran seolah-olah Allah “mengabaikan” bangsa lain, seolah-olah Allah menolak mereka. Tetapi dalam tulisan Kitab Perjanjian Lama, ketika Israel masuk ke tanah Kanaan ada seorang perempuan beserta keluarga besarnya diselamatkan karena ia telah menolong para pengintai. Nampaknya yang menjadi fokus utama dalam Kitab Perjanjian Lama adalah bagaimana Allah mempersiapkan Israel sebagai bangsa yang akan mewujudkan “Ibadah dan ketaatannya” pada Allah. Jadi, yang ditolak dari bangsa-bangsa lain adalah ibadah mereka yang tidak ditujukan pada Allah. Jika orang-orang Israel bergaul dengan bangsa-bangsa itu dan mereka tidak memiliki kemampuan untuk memfilter atau menyaring berbagai pengaruh dari budaya dan ibadah mereka maka akibatnya

bangsa itu akan melupakan Allah dan tidak lagi beribadah kepada-Nya. Dalam kaitannya dengan multikultur di Indonesia, kita dapat mengangkat pertanyaan sebagai berikut: Apakah mewujudkan multikulturalisme berarti kita kehilangan identitas suku, bangsa dan agama kita? Tentu tidak, inilah yang ditolak oleh Allah dalam Perjanjian Lama, yaitu ketika persentuhan atau pertemuan umat-Nya dengan bangsa-bangsa lain menyebabkan mereka kehilangan identitasnya sebagai umat Allah. Multikulturalisme dibangun di atas dasar solidaritas, persamaan hak, keadilan dan HAM dimana perbedaan diterima dan diakui serta tidak menghalangi kerja sama dalam menanggulangi berbagai permasalahan kemanusiaan.

Yesus sendiri mengemukakan sebuah cerita mengenai orang Samaria yang murah hati untuk menjelaskan pada para pendengarnya mengenai siapakah sesama manusia dan bagaimana kita harus mengasihi. Cerita mengenai orang Samaria yang murah hati mewakili pandangan Yesus mengenai kasih pada sesama. Bahwa semua orang tanpa kecuali terpanggil untuk mewujudkan solidaritas dan kasih bagi sesama tanpa memandang perbedaan latar belakang. Solidaritas dan kasih itu tidak meniadakan perbedaan namun menerima perbedaan itu sebagai anugerah dan dalam perbedaan itulah manusia diberi kesempatan untuk mewujudkan kasih dan solidaritasnya bagi sesama. Di zaman Perjanjian Lama, ketika bangsa Israel akan memasuki tanah Kanaan, ada seorang perempuan Kanaan beserta keluarganya yang diselamatkan karena perempuan itu membantu para pengintai ketika mereka sedang dikejar oleh tentara Kanaan.

E. Gereja dan Multikulturalisme

Multikultur bukanlah sesuatu yang asing bagi Gereja-gereja di Asia pada umumnya dan Gereja-gereja di Indonesia. Keberagaman suku, bangsa, budaya, adat istiadat serta berbagai kebiasaan telah turut mewarnai perjalanan Gereja di Asia dan Indonesia. Menurut pakar sosiologi, tidak ada wilayah yang amat beragam seperti di Asia. Masyarakat Asia adalah masyarakat yang multikultur. Dalam komunitas Kristiani, Gereja-gereja di Indonesia dibangun di atas bangunan suku karena anggota gereja terdiri dari orang-orang yang

berasal dari berbagai suku, budaya, adat dan kebiasaan serta geografis yang berbeda-beda. Bahkan tiap Sinode Gereja berada di geografis tertentu dengan budaya dan suku tertentu. Meskipun Gereja-gereja tampak memiliki afiliasi dengan suku dan daerah tertentu namun tetap terbuka bagi orang-orang yang berasal dari daerah, suku dan budaya lainnya, misalnya Gereja Kristen Indonesia (GKI) yang dahulunya merupakan Gereja untuk orang-orang Indonesia keturunan Tionghoa, pada masa kini yang menjadi anggota GKI berasal dari berbagai suku, budaya dan daerah. Contoh lain, Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) lahir pada tahun 1948, menyusul Gereja-gereja saudara-nya Gereja Protestan Maluku (GPM), Gereja Masehi Injili Minahasa (GMIM), dan Gereja Masehi Injili Timor (GMIT). Kata “Barat” pada nama GPIB menunjukkan wilayah pelayanan yang berada di sebelah Barat GPM, GMIM dan GMIT, sejak awal berdirinya GPIB terbuka untuk kehadiran Jemaat dari berbagai etnis atau suku. Demikian juga GPIB yang didirikan untuk orang-orang dari Indonesia Timur pada masa kini terbuka bagi orang-orang dari berbagai daerah, suku dan budaya. Gereja Bethel Indonesia (GBI) adalah gereja yang sangat terbuka terhadap multikultur, jemaatnya amat beragam dari segi suku, kebangsaan, budaya, geografi bahkan kelas sosial. Ada beberapa Sinode Gereja yang anggotanya terbatas pada suku tertentu, misalnya pada orang-orang Batak. Dalam Gereja yang multikultur, tiap orang dapat belajar membangun persekutuan di atas berbagai perbedaan. Jemaat dapat belajar dari saudara seiman yang berasal dari daerah, suku dan budaya yang berbeda. Nilai-nilai budaya dan suku yang positif dapat memperkaya liturgi dalam ibadah. Pola-pola hubungan antar Jemaat yang positif juga dapat diperkaya dari nilai-nilai budaya yang beragam.

Hope S. Antone (Pendidikan Kristiani Kontekstual, 2010) menulis bahwa dunia Alkitab ditandai oleh kemajemukan atau keanekaragaman budaya dan agama. Di zaman Abraham dipanggil di tanah Haran masyarakat amat beragam dan tiap suku memiliki pemahaman terhadap “allahnya” sendiri. Demikian pula di tanah Kanaan di tempat di mana Abraham dan Sara hidup sebagai pendatang. Menurut Hope di tanah Kanaan setiap suku memiliki pandangannya sendiri terhadap yang ilahi. Di tengah situasi seperti itulah Abraham dan Sara dan kemudian bangsa Israel membangun kepercayaannya

terhadap Allah yang mereka sembah. Dalam konteks Yesus juga ditandai oleh keberagaman, Yesus tumbuh dalam tradisi iman komunitas-Nya. Dalam tradisi agama Yahudi sendiri. Di zaman setelah Yesus, kekristenan tumbuh dan berakar dalam budaya Yahudi dan Yunani helenis.

Pada level teoritis, multikulturalisme merupakan sebuah wacana yang hangat diperdebatkan dikalangan filsuf, sosiolog maupun psikolog. Khususnya di negara-negara Eropa dan Amerika Utara, selama kurang lebih tiga dekade. Secara umum para ahli ini terbagi dalam dua kubu pemikiran. Yaitu kubu pertama adalah mereka yang melihat multikulturalisme sebagai ideologi politis yang memiliki nilai-nilai positif. Sedangkan kelompok yang lain adalah mereka yang bersikap kritis bahkan ada yang cenderung antagonis terhadap ide multikulturalisme. Bagaimana dengan Indonesia? Di Indonesia, multikulturalisme bukan sekadar wacana filsafat dan politik yang diperdebatkan di lingkungan akademik dan dituangkan dalam jurnal ilmiah. Multikulturalisme juga bukan sekadar pemikiran yang dituangkan dalam kebijakan. Lebih dari itu, multikulturalisme adalah perjumpaan orang dengan orang (antar manusia) yang berasal dari berbagai latar belakang berbeda termasuk di dalamnya agama. Sebuah perjumpaan dan pergaulan yang menyenangkan, dimana perbedaan budaya dan lainnya dipahami, dialami dan dihargai. Namun, ada saat ketika multikulturalisme dimasukkan ke dalam kontestasi politik dan dijadikan komoditi politik maka potensi konflik muncul. Hal ini terjadi misalnya dalam kampanye pemilu legislatif dan pemilu presiden dan wakil presiden. Isu ini dibangun untuk mengurangi elektabilitas calon dan untuk mempengaruhi para pemilih yang dengan mudah termakan oleh isu tersebut terutama di kalangan masyarakat yang masih memilih pemimpin berdasarkan agama. Namun masyarakat kini mulai berpikir rasional memilih pemimpin berdasarkan kemampuan dan integritas bukan berdasarkan agama dan suku.

Meskipun demikian, tak dapat dihindari ketika multikultur dijadikan komoditi politik maka dapat menimbulkan potensi konflik secara horizontal (antar masyarakat). Hal yang sama juga terjadi dalam kehidupan antar umat beragama, pada aras akar rumput atau rakyat jelata, nampak solidaritas dan kebersamaan namun situasi ini dapat saja berubah ketika perbedaan agama dijadikan komoditi politik.

Dalam Kitab Efesus 2:11-21 Paulus menjelaskan mengenai dipersatukan dalam Kristus. Ia memfokuskan pembahasannya pada pekerjaan penebusan, rekonsiliasi dan merubuhkan tembok-tembok pemisah antar umat. Jadi, jika kita satu di dalam Kristus maka kita terlepas dari perbedaan suku, ras, budaya maupun status sosial ekonomi. Karena kita sudah merubuhkan tembok pemisah dalam berbagai perbedaan, maka kita menjadi satu dalam Kristus. Sebagaimana Kristus telah menerima kita tanpa syarat maka kita pun wajib saling menerima satu dengan yang lain. Menjadi satu dalam Kristus memungkinkan gereja menjadi satu. Dalam Kitab Galatia 3:26-28, Paulus mengatakan kita memiliki identitas baru melalui Kristus. Tidak ada diskriminasi dalam Kristus, kita semua sama di hadapan Allah.

F. Multikulturalisme dan Sinkretisme

Konteks Gereja-gereja Asia adalah kemajemukan dimana multikultur merupakan kenyataan yang tidak dapat ditolak dan diabaikan. Antoni S. Hope dengan mengutip seorang ahli Biblika dari Sri Lanka, Daniel Thiagarajah yang mengatakan bahwa : *“misi Allah adalah gerakan Allah melawat umat-Nya. Dalam dirinya sendiri misi Gereja mengambil langkah baru untuk maju. Setiap pembicaraan manapun mengenai Allah yang secara otentik mengklaim bersifat Asia harus memperhatikan kompleksitas situasi di Asia dimana kita dipanggil untuk hidup,ewartakan dan merayakan iman kita. Berteologi tidak pernah dapat dilakukan dalam suatu ruang kosong, tetapi harus selalu dilakukan dalam hubungan dengan situasi hidup yang aktual. Oleh sebab itu, meskipun misi gereja adalah **mission Dei** atau misi Allah namun tidak boleh terlepas dari konteks”*.

Misi Allah hendaknya ditempatkan dalam konteks masyarakat dimana Gereja sebagai lembaga dan umat Allah ada dan hidup. Dalam kaitannya dengan pendapat tersebut, kita pernah mengalami masa-masa suram ketika para penginjil barat datang dengan superioritas budaya barat yang memberangus semua kekayaan budaya lokal yang ada di Indonesia. Ketakutan terhadap sinkretisme atau penyembahan berhala dan sikap superioritas telah melahirkan tindakan yang menurut mereka merupakan pembersihan terhadap sinkretisme dan upaya untuk “memurnikan” Injil. Bukankah para penginjil,

para pemberita yang hidup di zaman Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru juga turut dibentuk oleh budaya setempat pada masa itu? Ambil contoh misalnya, aturan mengenai kaum perempuan yang tidak boleh beribadah dengan rambut terurai dan harus menutupi kepalanya, (1Timotius 2:8-15). Perempuan tidak boleh memimpin, menurut Barclay dipengaruhi oleh kebudayaan Yahudi yang memandang rendah kedudukan seorang perempuan, dan bahkan tidak dianggap sebagai pribadi, melainkan sebagai sebuah barang. Artinya, Injil tidak terlepas dari konteks budaya. Oleh karena itu, sepakat dengan Daniel Thiagarajah yang dikutip oleh Antone S. Hope di atas, bahwa misi Allah harus ditempatkan dalam konteks kehidupan setempat. Itulah yang tengah dikembangkan oleh gereja-gereja di Indonesia. Dibutuhkan upaya dan kerja keras dalam menjalankan misi Allah di tengah masyarakat multikultur dan membangun pemahaman multikulturalisme. Ada kekhawatiran seolah-olah jika Gereja turut memperjuangkan multikulturalisme maka gereja jatuh ke dalam sinkretisme. Multikulturalisme bukanlah sinkretisme karena multikulturalisme tidak mengorbankan misi Allah. Bahkan melalui multikulturalisme misi Allah lebih dipertegas lagi, terutama ketika Allah mengatakan pada Abraham “karena Engkau maka segala bangsa di muka bumi akan diberkati”. Memperkuat pernyataan itu, kita dapat mengacu pada Kitab Efesus 2:11-21, Galatia 3:26-28 bahwa di dalam Yesus tidak ada orang Yahudi maupun orang Yunani, tidak ada budak maupun orang merdeka, kita semua adalah satu di dalam Yesus Kristus.

G. Praktik Hidup Multikultur

Tuhan menciptakan manusia dalam kepelbagaian supaya dapat saling mengisi dan melengkapi satu dengan yang lain. Dalam diri manusia juga dianugerahi kebaikan dan kemampuan untuk beradaptasi dalam kaitannya dengan alam dan lingkungan hidup terutama dengan sesamanya. Manusia juga diciptakan sebagai makhluk mulia yang memiliki harkat dan martabat. Di era modern sekarang ini, masyarakat dunia memiliki kesadaran multikultur yang jauh lebih baik, bahkan pemenuhan hak setiap orang untuk diterima dan dihargai. Hak untuk memperoleh keadilan, demokrasi dan HAM telah menjadi kewajiban yang harus dipenuhi baik oleh negara terhadap warganya maupun

oleh sesama warga negara termasuk warga gereja. Meskipun demikian, masih banyak terjadi pelanggaran terhadap pemenuhan hak pribadi maupun kelompok masyarakat minoritas. Ambil contoh di Indonesia pada zaman orde baru tidak ada pengakuan terhadap agama Khonghucu, bahkan masyarakat keturunan Cina amat dibatasi hak-hak politiknya. Sejak zaman reformasi, kaum minoritas mulai menikmati pemenuhan hak-haknya. Pada pemerintahan Presiden Abdulrahman Wahid, negara mengakui agama Khonghucu dan hak-hak masyarakat keturunan Cina dipulihkan sama dengan kaum pribumi Indonesia. Dalam kehidupan beragama, nampak masih ada keterbatasan bagi kaum minoritas agama. Ada harapan seiring berjalannya waktu dan semakin maju pendidikan dan cara berpikir masyarakat kita maka akan terwujud keadilan dan persamaan hak bagi seluruh bangsa tanpa kecuali.

Ketika memasuki era industri 4.0 menuju era industri 5.0 tuntutan untuk beradaptasi dalam kehidupan yang amat beragam akan lebih kuat lagi Khususnya kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang amat pesat turut mempengaruhi cara berpikir manusia ditambah lagi adanya kecerdasan buatan yang akan mengambil alih sebagian tanggungjawab manusia dalam pekerjaan, maka umat manusia diseluruh dunia harus bersiap berbagi ruang dengan robot dan berbagai hasil kecerdasan buatan yang dihasilkan oleh kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan.

H. Sumbangan Multikulturalisme bagi Kehidupan Berbangsa

Multikulturalisme bukan sekadar konsep nilai namun praktik hidup yang diwujudkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Ada beberapa nilai yang dapat diwujudkan dalam tindakan untuk memperkuat persatuan sebagai bangsa Indonesia yang multikultur.

1. Pengakuan terhadap berbagai perbedaan dan kompleksitas kehidupan dalam masyarakat.
2. Perlakuan yang sama terhadap berbagai komunitas dan budaya, baik yang mayoritas maupun minoritas.
3. Kesederajatan kedudukan dalam berbagai keanekaragaman dan perbedaan, baik secara individu ataupun kelompok serta budaya.

4. Penghargaan yang tinggi terhadap hak-hak asasi manusia dan saling menghormati dalam perbedaan.
5. Unsur kebersamaan, solidaritas, kerja sama, dan hidup berdampingan secara damai dalam perbedaan.

Beberapa poin tersebut merupakan nilai-nilai yang dapat dibangun dalam membina kehidupan bersama sebagai bangsa yang multikultur. Peran pendidikan dan pola asuh dalam keluarga amat penting untuk menanamkan nilai-nilai tersebut. Pada masa kini sudah banyak tokoh nasional dan pemerhati pendidikan yang menganjurkan untuk memberlakukan pendidikan multikultural di sekolah dan perguruan tinggi. Hal ini penting mengingat pendidikan merupakan salah satu unsur yang dapat menjadi kekuatan perubah dalam masyarakat. Pendidikan menjadi pendorong perubahan yang efektif bagi individu dan masyarakat.

Setelah mempelajari berbagai fakta mengenai multikulturalisme dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya maka kita dapat merangkum beberapa poin penting dalam rangka memperkuat persatuan sebagai umat. Ada beberapa poin penting menyangkut multikulturalisme yang dapat memperkuat persatuan umat Kristiani:

1. Menerima dan menghargai semua orang tanpa memandang berbagai perbedaan yang ada.
2. Menolong sesama serta menunjukkan solidaritas tanpa memandang latar belakang perbedaan.
3. Menghilangkan prasangka buruk terhadap suku, bangsa, budaya maupun kelas sosial tertentu termasuk berbagai julukan.
4. Berpikir positif terhadap semua orang namun tetap kritis. Artinya harus memiliki kemampuan menyaring berbagai perbedaan yang ada sehingga tidak kehilangan identitas.
5. Menjadikan hukum kasih sebagai landasan dalam bergaul dengan sesama.

I. Penjelasan Bahan Alkitab

Galatia 3:28

Perbedaan yang ditekankan kaum Yudais mengenai perbedaan latar belakang, sekarang setelah kedatangan Yesus dihapus. Di dalam Kristus kita menjadi satu. Tidak ada hambatan bagi siapa saja untuk menjadi seorang Kristen. Arogansi Yahudi terhadap bangsa-bangsa lain, budak, dan wanita telah benar-benar dihapus. Perbedaan ini tidak berlaku untuk keselamatan (Roma 3:22; 1 Korintus 12:13; dan Kolose 3:11), namun ini tidak berarti bahwa kita tidak lagi merupakan laki-laki atau perempuan, budak atau orang merdeka, Yahudi atau Yunani. Perbedaan-perbedaan itu tetap ada dan ada bagian yang berbicara tentang perbedaan-perbedaan ini, namun dalam hal menjadi seorang Kristen tidak ada hambatan. Setiap penghalang yang didirikan oleh manusia yang membenarkan diri sendiri, legalistik atau bias, telah dirobohkan oleh Kristus sekali dan untuk selamanya. Sikap eksklusif kaum Yahudi telah dikoreksi oleh Paulus bahwa di dalam Kristus semua orang sama. Tidak ada yang superior dan inferior, hanya Kristus yang dimuliakan.

Kolose 3: 11

Pada ayat sebelumnya Rasul Paulus mengucapkan syukur kepada Allah sehubungan dengan kehidupan jemaat Kolose yang semakin mengalami kemajuan dalam iman dan kasih. Paulus meyakinkan orang-orang percaya di Kolose dalam Kitab Kolose 2:6-7, bahwa karena mereka telah menerima Kristus maka mereka harus tetap hidup di dalam Dia, berakar di dalam Dia, dibangun di atas Dia dan tetap bertambah teguh dalam iman kepada Dia.

Jikalau kita memperhatikan dengan saksama keseluruhan surat kolose dari fasal 1 sampai dengan fasal 4, maka salah satu hal yang ditegaskan oleh rasul Paulus ialah berkenaan dengan tuntutan Allah kepada setiap orang percaya untuk senantiasa hidup baru dan menjadi manusia baru. Untuk itu tiap orang percaya yang telah diselamatkan oleh Allah seharusnya hidup dalam kebaruan sejati. Kehidupan dalam kebaruan sejati ini ditandai dengan adanya tindakan untuk menanggalkan kehidupan lama/cara hidup lama yang dikuasai oleh dosa. Tindakan menanggalkan manusia lama ini beranjak dari sebuah kenyataan bahwa Yesus Kristus telah mematahkan kuasa dosa serta

membebaskan kita dari kekuatan dosa yang membelenggu kita sehingga tidak ada alasan bagi kita untuk tidak menanggalkan manusia lama tersebut. Dalam Roma 8:13, Rasul Paulus mengungkapkan sebuah kebenaran penting tentang upaya setiap orang percaya untuk menanggalkan manusia lamanya, yaitu dengan cara hidup senantiasa dalam Roh. Hal ini sangat beralasan karena tidak mungkin “daging dapat menyelesaikan masalah daging” tetapi sebaliknya hanya “Rohlah yang dapat menyelesaikan masalah daging” sehingga oleh karenanya maka Paulus katakan “Sebab, jika kamu hidup menurut daging, kamu akan mati; tetapi jika oleh Roh kamu mematikan perbuatan-perbuatan tubuhmu, kamu akan hidup” (Roma 8:13).

Setiap orang percaya yang hidup dalam kebaruan sejati tidak hanya menanggalkan manusia lama tetapi juga harus siap untuk mengenakan manusia baru. Manusia baru yang dimaksud menunjuk pada cara berpikir serta cara bertindak yang berbeda dengan kehidupan lama yang pernah dihidupi. Paulus mengungkapkan model manusia baru yang harus dikenakan yaitu manusia baru yang penuh dengan belas kasihan, penuh dengan kemurahan, penuh dengan kerendahan hati, kelemahlembutan dan kesabaran.

Mengenakan manusia baru merupakan sebuah kewajiban dari setiap orang yang hidupnya telah diselamatkan dan diperbaharui oleh Allah sehingga bukan sebuah pilihan mau atau tidak mau (suka tidak suka). Penegasan Rasul Paulus tentang mengenakan manusia baru menunjuk pada tindakan untuk mengenakan “pakaian” manusia baru secara utuh dan bukan sepenggal-sepenggal (sebagian). Termasuk di dalamnya pakaian lama yang harus ditanggalkan adalah budaya superioritas yang menempatkan yang lain sebagai inferior. Antara lain memandang orang lain yang berbeda latar belakang dengan kita sebagai orang “rendah”. Semua manusia tanpa kecuali memiliki harkat dan martabat.

J. Rangkuman

Kita hidup pada era global, namun memiliki keterikatan dengan identitas kebangsaan pada satu sisi, namun disisi lain, kita semua adalah warga dunia yang diikat oleh suatu kepentingan bersama demi mewujudkan dunia yang lebih baik. Pada tataran tersebut, hak semua orang diakui dan diberi tempat tanpa kecuali. Masyarakat dunia masa kini peka terhadap diskriminasi dan pengabaian hak-hak manusia. Multikulturalisme telah menjadi nilai-nilai kehidupan yang diterima oleh berbagai kalangan masyarakat dan hak-hak asasi manusia dari berbagai latar belakang kehidupan yang berbeda diakui. Oleh karena itu, bangsa Indonesia sebagai bagian dari masyarakat global adalah bangsa yang multikultur. Fakta ini sudah disadari sejak dahulu kala dan karena itu kita memiliki semboyan Bhineka Tunggal Ika sebagai perekat dan bukti bahwa segala perbedaan latar belakang manusia diterima dan diakomodir. Meskipun sampai dengan saat ini kita masih terus berjuang untuk mewujudkan hak asasi manusia, demokrasi dan keadilan serta kebenaran dalam mewujudkan masyarakat adil dan makmur, namun kita tetap berpengharapan semuanya akan terwujud. Perjuangan ini tidak dapat dibatasi dalam “kairos” karena akan terus berlangsung dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Semua orang Indonesia terpenggil untuk mewujudkannya termasuk remaja Kristen. Orang muda memiliki kesempatan yang lebih luas bertindak sebagai motivator dalam gerakan-gerakan kemanusiaan yang dilandasi oleh iman dan nasionalisme.

K. Penjelasan Aktivitas Siswa

1. Siswa menjelaskan pemahaman konsep mengenai multikultur
2. Siswa Menjabarkan multikulturalisme di Indonesia, khususnya dampak positif dan negatif.
3. Menyusun tulisan pendek mengenai multikulturalisme di Indonesia. Guru membimbing siswa untuk menulis secara objektif bukan berdasarkan prasangka. Pada akhir pembelajaran akan ada tugas observasi mengenai multikultur.

4. Siswa melakukan sharing dengan teman sebangku mengenai pemahaman dan pengalaman berkaitan dengan multikultur sebagai pemberian Allah. Bahwa tidak ada seorangpun manusia yang bisa memilih dilahirkan oleh orang tua tertentu, memiliki suku tertentu dan daerah kelahiran tertentu semuanya merupakan pemberian Sang Maha Kuasa! Hasil sharing dapat dipresentasikan didepan kelas atau ditulis kemudian diberi nilai oleh guru dan orang tua kalian.
5. Setelah mempelajari sub materi diatas, siswa diminta merangkum poin-poin atau pokok-pokok penting menyangkut nilai-nilai multikultur yang dapat dimanfaatkan dalam rangka memperkuat kesatuan hidup sebagai bangsa Indonesia dan khususnya sebagai umat beragama. Hasil rangkuman dipresentasikan. Kegiatan ini dapat dilakukan secara individu maupun kelompok.

L. Tugas

1. Mengadakan observasi di gereja masing-masing mengenai sikap gereja terhadap multikulturalisme dan mendiskusikannya.
2. Merancang proyek yang berkaitan dengan multikulturalisme sebagai kelanjutan dari hasil observasi.

Petunjuk Khusus

KEUTUHAN CIPTAAN

(Kejadian 2:15;)



Capaian Pembelajaran

Merancang kegiatan yang menunjukkan berbagai upaya menjaga keutuhan ciptaan Allah.

Tujuan Pembelajaran

1. Menjelaskan arti keutuhan ciptaan dikaitkan dengan keadilan dan perdamaian
2. Menjabarkan beberapa persoalan yang menunjukkan ketidakadilan dan mengancam perdamaian baik secara global maupun di regional masing-masing.
3. Mengelaborasi bagian Alkitab yang berkaitan dengan Keutuhan Ciptaan dan mendiskusikannya.
4. Merancang kegiatan kreatif yang mendukung proses penyadaran akan pentingnya mewujudkan keadilan dan perdamaian dalam rangka keutuhan ciptaan.

Jam Pertemuan: Satu Kali Pertemuan

A. Pendahuluan

Topik mengenai keutuhan ciptaan bukan hal baru, ini sudah muncul sejak puluhan tahun lalu. Namun dimasa kini topik ini terasa lebih penting lagi ketika keadaan bumi semakin mengkhawatirkan karena adanya pemanasan global dan kerusakan lingkungan hidup yang terjadi di berbagai belahan dunia akibat ulah manusia yang tidak bertanggung jawab. Perusakan alam oleh karena keserakahan manusia telah mengancam keberlangsungan hidup manusia. Topik ini dijadikan penutup dalam pembahasan pembelajaran PAK di SMA sebagai penyadaran sekaligus memotivasi kalian sebagai remaja Kristen untuk mulai mengambil langkah nyata dalam memelihara alam dan lingkungan hidup dan turut serta mengupayakan terwujudnya keadilan dan perdamaian. Di bagian Alkitab tertentu dikisahkan tentang seorang muda bernama Yeremia, ketika Allah memanggilnya untuk melaksanakan misi Allah di dunia, ia ragu dan mengatakan bahwa ia masih muda dan karena itu ia berharap ia tidak dipilih. Tetapi Allah tetap dengan pilihan-Nya. Akhirnya Yeremia pun menyerah dan menjawab: “inilah aku, utuslah aku”. Sebagai remaja, kalian dapat meneladani Yeremia dan menjawab “ini aku, utuslah aku” menjadi duta bagi keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan.

Banyak orang meragukan diri sendiri karena berpikir mereka masih kanak-kanak ataupun masih muda, remaja namun, panggilan Allah berlaku bagi siapa saja Ia berkenan dan tidak pandang usia. Kini pun kalian dipanggil untuk turut serta menyelamatkan alam dan lingkungan hidup serta mewujudkan keadilan dan perdamaian dimulai dari lingkungan terkecil dimana kalian hidup, yaitu rumah atau keluarga dan sekolah.

B. Keutuhan Ciptaan dan Kerusakan yang Ditimbulkan Manusia

Menurut Alkitab, pada mulanya Allah menciptakan segala sesuatu adalah baik. Manusia diberi mandat untuk menaklukkan dan menguasai, mengusahakan dan memelihara ciptaan-Nya, agar terhindar dari kehancuran dan kebinasaan. Kenyataan sekarang manusia berlomba-lomba untuk mencari kekayaan bagi dirinya sendiri. Tanpa memperdulikan lingkungan, sesama, masyarakat bahkan Tuhan. Hal ini menambah ketidakseimbangan yang dihadapi

dunia, ketidakselarasan dalam habitat manusia serta keutuhan ciptaan serta kelangsungan hidup bagi generasi berikutnya apalagi makhluk hidup lainnya. Idealnya manusia dan ciptaan lainnya hidup dalam keselarasan dimana masing-masing ciptaan menempati tempatnya dengan fungsinya. Namun dalam perjalanan sejarah, nampak bagaimana keserakahan manusia membuat relasi antara manusia dengan ciptaan lainnya menjadi rusak dan hambar.

Berbagai bentuk kelalaian dan kejahatan manusia yang menyebabkan rusaknya alam dan kehidupan, misalnya;

1. Lahan tandus dan rusaknya lingkungan hidup akibat pembabatan hutan tanpa melakukan reboisasi.
2. Kendaraan sebagai alat transportasi yang amat banyak Banyak sehingga menimbulkan polusi udara dan efek bagi rumah kaca yang akan timbul dan peningkatan suhu bumi.
3. Penggunaan plastik, kaleng, yang membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk diurai yang menyebabkan pencemaran lingkungan dan terganggunya ekosistem.
4. Upaya untuk mengolah limbah plastik, pabrik, kertas dll yang belum maksimal. Padahal jika ada sistem pengolahan yang baik, hal itu dapat mengurangi efek pencemaran
5. Eksplorasi alam untuk mengambil bahan-bahan tambang yang tidak diikuti dengan pemeliharaan alam telah merusak alam dan lingkungan hidup beserta habitat yang ada didalamnya.
6. Gaya hidup konsumtif masyarakat, antara lain selalu berganti gadget dan alat komunikasi, komputer dll menyebabkan bertumpuknya limbah elektronik yang tidak dapat diurai.
7. Penggunaan pestisida dan racun hama tanaman secara berlebihan mengancam kehidupan makhluk hidup lainnya bahkan manusia dengan tercemarnya air tanah. Mengalir ke sungai-sungai dan mencemari air dan lingkungan.
8. Limbah-limbah pabrik yang tidak diolah dengan baik sehingga mencemari lingkungan.

Pada sisi lain, perlakukan manusia terhadap sesamanya menggambarkan kondisi yang memprihatinkan, misalnya;

1. Perlakuan sewenang-wenang terhadap kaum buruh pabrik, mempekerjakan anak-anak dibawah umur dengan bayaran yang rendah,
2. Kurang menghargai tenaga kerja perempuan termasuk memberikan cuti berkaitan dengan kehamilan dll.
3. Perdagangan manusia untuk dipekerjakan secara paksa maupun sebagai objek seksual
4. Pelanggaran terhadap hak-hak rakyat jelata yang tidak memiliki akses pada hukum, ekonomi dan kekuasaan.
5. Pembangunan pariwisata yang tidak diikuti dengan distribusi keuntungan bagi penduduk asli setempat. Hal itu umumnya terjadi didaerah-daerah pariwisata. Yang menikmati keuntungan adalah para pemilik modal besar yang memiliki sarana dan prasarana pariwisata. Sedangkan penduduk asli tetap miskin. Padahal tanah-tanah yang dipakai membangun berbagai fasilitas pariwisata adalah tanah nenek moyang mereka.

Persoalan relasi kehidupan manusia dan alam bukan semata-mata persoalan bagaimana menyikapi lingkungan alam tetapi persoalan ciptaan seutuhnya, yang melibatkan keadilan, partisipasi dan perdamaian dalam satu kesatuan yang utuh. Secara teologis istilah penciptaan tidak hanya mengacu pada alam, tetapi seluruh ciptaan, manusia dan lainnya. Itu berarti ketika kita membicarakan mengenai keutuhan ciptaan maka yang dimaksudkan adalah seluruh ciptaan tanpa kecuali. Jika dihubungkan dengan keadilan dan perdamaian, maka bagaimana manusia mengupayakan kembali terjadinya harmoni dalam relasi antara manusia dengan seluruh ciptaan termasuk dengan sesamanya. Sebuah relasi yang menghargai, memelihara kehidupan secara bertanggung jawab dimana keadilan dan perdamaian menjadi pertimbangan utama dalam membangun relasi itu. Dari sudut pandang iman kristen, dasar dalam membangun relasi seperti ini adalah Perintah Allah bagi manusia untuk bertindak sebagai wakil Allah di bumi dengan cara menjaga kehidupan ini termasuk kehidupan seluruh ciptaan. Sebuah misi yang amat berat namun dapat dilakukan jika manusia menyadari makna penciptaan dengan baik, bahwa manusia tidak diberikan hak untuk merusak bumi dan ciptaan lainnya

tapi diperintahkan untuk “menjaga dan memelihara” kehidupan. Dalam pemahaman inilah manusia bertanggung jawab menjaga dan memelihara kehidupan.

C. Sikap Gereja Sebagai lembaga dan Sikap Kita

Keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan merupakan bagian integral dalam spiritualitas Kristiani. Tanpa memperjuangkan ketiga hal ini, pewartaan Gereja mengenai Kabar baik akan terasa timpang dan tidak utuh. Mengapa timpang atau tidak utuh? Karena Gereja adalah wujud misi Allah di dunia. Hal itu nampak dalam pernyataan Yesus ketika Ia ada dalam rumah ibadah, Yesus memproklamirkan tibanya tahun Rahmat Tuhan. (Lukas 4:18-19). Ia juga menyebutkan bahwa Ia adalah wujud Kerajaan Allah di bumi. Ini dikatakan Yesus di awal karya-Nya. Menurut Rasul Paulus Kerajaan Allah yang diberitakan itu adalah kebenaran, damai sejahtera dan sukacita oleh Roh Kudus.” (Roma 14:17). Pengertian keutuhan ciptaan yang dikaitkan dengan keadilan dan kebenaran dipopularkan oleh Dewan Gereja Sedunia. Hal ini terjadi karena setelah perang dunia kedua muncul banyak negara baru, terjadi kesenjangan yang besar antara negara-negara penjajah dan negara-negara bekas didijajah yang tengah berupaya keras untuk bangkit dari keterpurukan. Belum lagi masalah lingkungan hidup yang semakin merebak. Seiring dengan berkembangnya industri maka kebutuhan akan sumber daya alam semakin besar, manusia menguras isi bumi dengan serakah dan meninggalkan jejak-jejak kerusakan alam. Serentak dengan itu, perkembangan industri menempatkan para pemilik modal sebagai orang-orang kaya raya yang semakin kaya mereka semakin ingin menumpuk modal. Supaya modal terus bertumpuk maka biaya produksi harus ditekan, antara lain dengan cara menekan upah buruh yang cenderung mengabaikan hak-hak buruh sebagai pekerja. Akibatnya, relasi manusia dengan sesama menjadi tidak adil, begitu pula relasi manusia dengan alam pun rusak oleh eksploitasi. Berbagai persoalan ini telah menghasilkan keprihatinan gereja sehingga Dewan Gereja se-Dunia (selanjutnya disingkat DGD) dalam Sidang Umum ke-6 di Vancouver, Kanada, pada tahun 1983, mencanangkan apa yang disebut sebagai mewujudkan keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan (*justice, peace, and integrity of creation*). Istilah

“berkelanjutan” (sustainable) sebetulnya telah mencakup kepedulian terhadap persoalan lingkungan alam. Namun, nuansa yang terkandung di dalamnya masih terpusat pada manusia; eksistensi alam demi keberlangsungan hidup manusia. Oleh karena itu, istilah “berkelanjutan” disempurnakan dengan istilah lain, yakni “keutuhan ciptaan” (*integrity of creation*). Istilah yang terakhir ini tidak menempatkan manusia sebagai yang lebih penting daripada ciptaan lain, melainkan seluruh ciptaan mempunyai nilai intrinsik dalam dirinya. Bahwa semua ciptaan saling terhubung. Negara-negara ditantang untuk saling bekerjasama sebagai rekan yang setara dan sederajat. Namun, rupanya kesenjangan antara negara miskin dan kaya semakin melebar. Setelah pertemuan di Vancouver, tema mengenai keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan diolah kembali. Pada tahun 1989, Konferensi Gereja-gereja Eropa yang merupakan forum kerjasama perwakilan-perwakilan Gereja Anglikan, Ortodox, Protestan, dan lain-lain, menyelenggarakan Pertemuan Ekumenis Eropa yang pertama di Basel, Swiss. Dalam perhelatan ini, Konferensi Uskup-uskup Gereja Katolik di Eropa diundang. Di Basel inilah untuk pertama kalinya Gereja Katolik dan Gereja Protestan bertemu setelah beratus-ratus tahun saling ambil jarak akibat peristiwa Reformasi Protestan. Sejak saat itu, telah diadakan beberapa kali pertemuan ekumenis berskala internasional untuk membahas dan menegaskan kembali komitmen Gereja terhadap keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan.

Dapat disimpulkan bahwa konsep Keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan, sejatinya adalah upaya untuk membela mereka yang miskin, lemah dan tersingkirkan dari kehidupan. Orang maupun kelompok masyarakat yang termarginalkan, alam yang termarginalkan oleh keserakahan manusia. Tiap orang Kristiani terdorong untuk mewujudkan ide Keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan dalam tindakan hidupnya. Panggilan ini juga berlaku bagi guru-guru Pendidikan Agama Kristen dan anak-anak dan remaja serta pemuda Kristen di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Apalagi di tengah situasi dunia yang semakin terpuruk oleh berbagai persoalan dan bencana, maka seruan mengenai Keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan amat relevan untuk dihidupkan kembali dan digiatkan sebagai sebuah kampanye iman dan kampanye kemanusiaan. Pada beberapa waktu terakhir ini, wabah covid

yang menular di hampir seluruh bagian dunia telah menyebabkan berbagai masalah sosial, ekonomi dan politik bahkan kemanusiaan. Kita belajar betapa pentingnya membangun kerja sama yang saling menopang antar manusia, antar lembaga dan antar negara. Ada hal yang menggembirakan ketika kita membaca dan menonton di berbagai media, bagaimana upaya-upaya kemanusiaan digerakkan oleh orang perorang, antar lembaga, antar bangsa dan antar negara dalam turut serta bersama-sama menghadapi wabah covid 19 ini, hal itu menimbulkan satu pengharapan bahwa dunia dan seluruh ciptaan masih dapat diselamatkan melalui kerja sama yang saling menguatkan. Bahwa pada akhirnya kemanusiaan akan menuntun kita pada sikap adil dan damai. Bagi orang Kristen upaya tersebut dilakukan berdasarkan janji keselamatan Allah didalam Yesus Kristus.



Gambar 11.1 Allah menempatkan Adam dan Hawa di Taman Eden, mereka bercengkerama dengan binatang-binatang di tengah alam yang indah.

Sumber: Bible.org.

D. Pemikiran Teolog

Menurut Yong-Bok Kim (Presiden Universitas Hanil dan Seminari Teologi di Chonbuk, Korea):

Telah menjadi perhatian besar umat manusia untuk berurusan dengan lingkungan alam, karena alam telah menjadi “sumber kehidupan manusia” sekaligus ancaman terhadapnya. Dalam beberapa tahun terakhir telah muncul jenis baru dari perhatian yang sama bahwa kemajuan kemampuan manusia untuk mengontrol dan memanipulasi kekuatan alam melalui ilmu pengetahuan dan teknologi telah menciptakan situasi yang mengancam kehidupan dalam hal polusi, senjata nuklir, dan intervensi proses alami dengan konsekuensi yang tidak terduga.

Dalam makalahnya, ia mengasumsikan persepsi historis bahwa Penciptaan Tuhan sedang dibatalkan oleh kekuatan sains dan teknologi, yang dimanifestasikan dalam bentuk kekuatan kebenaran eksklusif pengetahuan ilmiah, pengetahuan teknologi tanpa batas, dan ekonomi dan politiknya. organisasi, seperti perusahaan transnasional dan negara, termasuk mesin militer. Fenomena ini disebut di sini sebagai teknokrasi, yang dapat digambarkan sebagai proses sosial di mana elit mengontrol keseluruhan atau aspek utama kehidupan manusia dengan rasa kepastian mutlak atas pengetahuan ilmiah dan keterampilan teknologi. Hal ini terwujud dalam kehidupan ekonomi sebagai korporasi ekonomi raksasa, dalam kehidupan politik sebagai birokrasi negara dan organisasi militer modern, dalam kehidupan budaya sebagai industri informasi dan pengetahuan seperti perguruan tinggi dan media komunikasi

Yang disebut Kim sebagai teknokrasi adalah: Sains dan teknologi mendominasi kehidupan manusia saat ini. Epistemologi ilmiah telah mendominasi pengetahuan manusia; khususnya metode ilmu alam telah dianggap sebagai yang paling dapat diandalkan tidak hanya untuk ilmu alam, tetapi juga untuk ilmu sosial dan ilmu manusia. Meskipun sejarah dan filsafat ilmu memberi kesaksian tentang berbagai pemahaman tentang hakikat pengetahuan ilmiah, dapat dikatakan bahwa ada struktur dasar dari mengetahui, yaitu agen yang mengetahui sebagai akal dan pengetahuan sebagai objek yang diatur secara rasional. Menurut Kim, ketika klaim rasionalistik dan ilmiah mendominasi tidak hanya dalam domain ilmu pengetahuan, tetapi dalam

domain lain dari kehidupan sosial dan kemanusiaan, situasinya menjadi sangat serius, itulah gambaran situasi saat ini. Ketergantungan pada pengetahuan ilmiah semacam itu menandai peradaban Barat modern yang mendominasi dunia. Lebih jauh, pengetahuan ilmiah ini dikendalikan oleh kompleks kekuatan Barat dari universitas industri-militer. Karena pengetahuan ilmiah tidak dapat dipisahkan dari proses teknologi, kita harus mempertimbangkan proses teknokratis secara keseluruhan.

Tulisan Kim mengingatkan kita bahwa ajaran penciptaan Allah kini tengah digugat oleh teknokrasi, kita diperhadapkan dengan pilihan, apakah kita tetap memiliki iman yang teguh ataukah menjadi goyah? Sebenarnya relasi antara iman dan pengetahuan telah menjadi diskusi hangat yang tidak pernah selesai dari dulu hingga kini. Dalam beriman kita tidak boleh mengabaikan sains (teknokrasi) begitu pula dalam mengembangkan sains kita tidak boleh mengabaikan iman. Seharusnya Iman dan sains saling mempengaruhi dan membangun kemanusiaan. Kitab Kejadian memberikan kesaksian tentang penciptaan namun tidak bermaksud untuk memberikan pembuktian ilmiah. Kesaksian itu hendak memberikan peneguhan terhadap “Allah Yang Maha Besar” karena Alkitab bukan buku ilmiah, bukan buku sains Alkitab adalah Buku Kesaksian tentang Allah maha besar yang mengikat perjanjian keselamatan dengan umat manusia. Hal itu dibuktikan oleh seorang saintik terkenal; Albert Einstein yang diakhir hidupnya mengakui bahwa Allah Maha Besar dan bahwa manusia cerdas tanpa iman hanyalah “mesin yang berpikir” karena Allah yang maha besar memberikan hikmah dan pengetahuan sehingga sains dapat dikembangkan dalam rangka upaya kemanusiaan dan bukan untuk menghancurkan manusia, bumi dan seluruh ciptaan.

E. Kajian Teks Alkitab

Kitab Kejadian...menceritakan bagaimana Tuhan Allah menempatkan manusia di taman Eden yang amat indah dan subur. Dalam taman itu mengalir sungai yang memberikan kehidupan bagi manusia dan alam serta ciptaan lainnya. Terjadi relasi yang amat harmonis antara manusia dengan alam dan ciptaan lainnya. Manusia boleh memanfaatkan alam bagi kehidupannya namun ada perintah yang tidak dapat diabaikan, yaitu: mengolah tanah” yang diberikan

Tuhan Allah bagi manusia. Artinya manusia harus bekerja, mengolah tanah juga berarti memelihara dan menjaga seluruh ciptaan termasuk alam dan lingkungan hidup serta habitat yang ada di dalamnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tugas yang Allah amanatkan kepada manusia yaitu:

1. Tugas untuk berkuasa (memerintah, mengusahakan, mengelola, membangun, mengatur/menata, memelihara/melindungi) bumi dan segala isinya.
2. Beranak cucu, bertambah banyak memenuhi/mendiami bumi serta “taklukkanlah itu” bermakna atasilah, tanggulangilah masalah atau kesulitan yang timbul; ciptakanlah kondisi kehidupan yang lebih baik sehubungan dengan masalah-masalah yang bertalian dengan beranakcucu yang konsekuensi logisnya sudah tentu akan melipatgandakan pertambahan jiwa umat manusia yang memenuhi atau mendiami bumi. Sehubungan dengan semua tugas yang disebutkan di atas ini, maka adalah juga maksud Allah agar supaya: (c) manusia---dalam segala tugas yang diembannya itu---berbakti atau beribadah kepada Allah, memuliakan Allah yang telah menciptakannya dan menganugerahkannya segala sesuatu yang ada di bumi (alam semesta) ini demi kesejahteraan/kebahagiaannya.

Berdasarkan tugas-tugas yang diuraikan di atas ini maka manusia memainkan peranan sebagai: pengelola, pembangun, pengatur/penata, pemelihara/pelindung. Dengan peranan seperti yang disebutkan ini manusia tidak boleh bertindak sewenang-wenang terhadap alam (bumi) dan isinya termasuk sesamanya manusia. Melainkan tindakan manusia haruslah berupa tindakan yang membangun, menata/mengatur, mengolah/mengelola, mengontrol, memelihara dan melestarikan alam dan segala isinya. Tindakan manusia haruslah berupa tindakan untuk mengatasi/menanggulangi masalah atau kesulitan-kesulitan yang timbul atau yang dihadapi, untuk menciptakan kondisi kehidupan yang lebih baik di atas muka bumi yang dihuni manusia. Tindakan manusia haruslah selalu berupa tindakan membudayakan alam, membudayakan hidup manusia itu sendiri demi keluhurannya sebagai manusia. Dan serentak dengan itu tindakan manusia sebagaimana dikatakan di atas haruslah merupakan suatu perwujudan *bakti* dan *ibadah* kepada Allah.

F. Rangkuman

Gereja sebagai koinonia dipanggil untuk berbagi tidak hanya dalam penderitaan komunitasnya sendiri tetapi dalam penderitaan semua; dengan advokasi dan kepedulian terhadap orang miskin, yang membutuhkan dan terpinggirkan; dengan bergabung dalam semua upaya untuk keadilan dan perdamaian dalam masyarakat manusia; dengan menjalankan dan mempromosikan penatalayanan yang bertanggung jawab atas ciptaan dan menjaga harapan yang hidup di hati umat manusia. Dengan melakukan itu menunjukkan panggilannya untuk mengundang semua orang untuk menanggapi dengan iman kepada kasih Tuhan. Diakonia ke seluruh dunia dan koinonia tidak dapat dipisahkan. Dalam kaitannya dengan Keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan, gereja mewartakan kabar baik dengan ikut menjadi bahagian dari upaya mewujudkan keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan. Dengan demikian tiap orang yang menjadi bahagian dari gereja terpanggil untuk turut melakukan upaya-upaya dalam mewujudkan keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan.

G. Penjelasan Aktivitas Siswa

1. Siswa diminta menjelaskan arti keutuhan ciptaan dikaitkan dengan keadilan dan perdamaian, menjabarkan beberapa persoalan yang menunjukkan ketidakadilan dan mengancam perdamaian baik secara global maupun di regional masing-masing. Dapat dilakukan dengan menampilkan gambar dan video atau bercerita.
2. Dalam aktivitas ini, siswa melakukan literasi membaca secara cermat berita yang ada kemudian menganalisis berita tersebut. Langkah-langkah aktivitas:
 - a. Diskusikan masalah mendasar dalam kaitannya dengan keutuhan ciptaan
 - b. Mengapa hal itu terjadi?
 - c. Buatlah kesimpulan pencegahan supaya masalah seperti itu tidak terulang kembali. Ingat, pencegahan bukan penanggulangan ya!

3. Siswa ditugaskan mencari bagian Alkitab yang berkaitan dengan Keutuhan Ciptaan, alami dan catat point-point yang berkaitan dengan keutuhan ciptaan kemudian diskusikan. Pada sekolah-sekolah dimana tersedia prasarana yang memadai, dapat dilakukan dengan menonton film atau video misalnya “Kiamat 2012” atau film lainnya kemudian bandingkan dengan hasil elaborasi bahan Alkitab lalu simpulkan, bagaimana menyelamatkan kehidupan mengacu pada bahan pelajaran yang dipelajari, film dan isi Alkitab!
4. Pelajari kasus yang ada dalam berita, minta siswa membuat analisis, dikaitkan dengan keutuhan ciptaan dan apa jalan keluar yang bisa ditawarkan siswa berkaitan dengan kasus tersebut.
5. Merancang kegiatan kreatif yang bertujuan menjaga keutuhan ciptaan, terkait hubungan yang harmonis antara manusia dengan ciptaan lainnya.

Petunjuk Khusus

KEUGAHARIAN

(Bahan Alkitab: Kisah Para Rasul 2:4-5)



Capain Pembelajaran

Menerapkan sikap ugahari, bijak dan adil dalam memanfaatkan dan melestarikan sumber daya alam.

Tujuan Pembelajaran

1. Siswa menjelaskan makna keugaharian dalam kehidupan sebagai orang Kristen.
2. SiswaMenjabarkan cara hidup ugahari
3. Siswa Mengkaitkan cara hidup ugahari dengan prinsip iman kristen
4. Siswa berkomitment untuk mempraktikkan sikap hidup ugahari dan mensosialisasikan dalam keluarganya

Jam Pertemuan: Dua Kali Pertemuan

A. Pendahuluan

Ada sebuah media nasional yang memuat berita pada minggu yang lalu bahwa sampah sisa makanan jika dikumpulkan dalam seminggu bisa berton-ton beratnya. Sampah makanan mencemari lingkungan karena menghasilkan gas yang kalau dihirup akan mengganggu pernafasan disamping itu baunya juga tak sedap. Kebanyakan sampah itu berasal dari sisa makanan ketika orang mengambil makanan banyak tapi tidak menghabiskannya. Seandainya saja manusia menyadari bahwa pemborosan yang dilakukannya telah mengancam keselamatan bumi dan manusia karena menyebabkan pencemaran lingkungan juga pola konsumsi yang berlebihan telah menghabiskan persediaan makanan yang seharusnya tersedia untuk 1 minggu dihabiskan dalam 1-2 hari saja.

Pembelajaran ini mengajarkan pada remaja kristen untuk hidup hemat dan secukupnya. Hal ini penting mengingat zaman kini manusia menjadi cenderung “hedonis”, semua hal diukur dari keinginan diri sendiri. Manusia cenderung menjadi “tamak” dan tidak memikirkan kepentingan orang lain. Pada suatu ketika, ketua Komisi Pemberantasan Korupsi Indonesia (Abraham Samad) pernah ditanya, mengapa orang korupsi? Jawaban beliau adalah “karena mereka tamak”. Benar apa yang dikatakan oleh Abraham Samad, karena ketamakannya manusia tega mengambil hak orang lain. Melakukan korupsi adalah tindakan tamak dan serakah.

Guru dapat mengajukan pertanyaan awal pada siswa, apakah mereka setuju dengan pernyataan ketua KPK tersebut? Apa alasannya ketika mereka menjawab setuju ataupun tidak setuju?

B. Pemahaman Konsep

Keugaharian adalah sebuah kata yang berasal dari akar kata “ugahari” yang berarti “tengah”, “tengah”, “sederhana”. Dengan kata lain, dalam kata ini terkandung makna “tidak berlebihan”.

Keugaharian diangkat menjadi tema Sidang Raya ke-16 pada tahun 2014 di Nias. Pdt. Dr. Andreas A. Yewangoe menjelaskan tentang tema ini dalam tulisannya, “Spiritualitas Keugaharian: Merayakan Keragaman bagi Kehidupan Bangsa yang Utuh” yang diterbitkan oleh PGI. Katanya,

keugaharian adalah sebuah cara hidup yang siap untuk sederhana, meskipun misalnya seseorang sangat kaya raya. Cara hidupnya itu membuat orang dihormati dan dicintai oleh masyarakat, sebab ia tidak segan-segan berbagi karena ia tidak serakah.

Yewangoe (baca: Yewangu) juga menjelaskan, hidup keugaharian bukanlah hidup dalam kepura-puraan. Pura-pura tidak punya uang, pura-pura tidak bisa menolong sesama seperti halnya kehidupan yang dijalani oleh Yesus, (lih. Mat. 8:20; Luk. 9:58).

Contoh lain, kata Yewangoe, adalah kehidupan Yohanes Pembaptis yang lahir dari sebuah keluarga imam dan para nabi di Perjanjian Lama. Status Yohanes tidak membuat dia sombong dan hidup bermewah-mewah. Sebaliknya, ia hidup di padang gurun dengan pakaian dan makanan seadanya. Ia sadar, ada masih banyak orang yang kekurangan dalam hidupnya.

Yewangoe juga mengingatkan kita bahwa hidup berugahari juga berkaitan dengan hubungan kita dengan alam. Alam kita memang sangat kaya, tetapi itu tidak berarti kita bisa merambah dan mengambil segala sesuatu yang ada di alam ini untuk kita sendiri.

Kenyataannya alam kita sudah dirusak secara habis-habisan. Hutan-hutan kita dihabisi untuk diambil kayunya, dan tanahnya kemudian ditanami tanaman-tanaman yang tidak ramah kepada tanah. Akibatnya, binatang-binatang hutan kita, termasuk yang terancam kelangsungan hidupnya, seperti harimau, orang utan, dan berbagai jenis burung yang semakin sedikit jumlahnya, serta berbagai jenis tanaman asli negara kita, musnah. Kemusnahan binatang-binatang dan berbagai jenis tanaman itu, akan menyebabkan kemusnahan kita semua.

C. Calvinisme dan Keugaharian:

Max Weber (1864-1920), seorang pakar sosiologi dari Jerman, pernah melakukan penelitian tentang apa yang menyebabkan negara-negara di Eropa Barat – khususnya Jerman dan Belanda – menjadi begitu kaya. Menurut Weber, ini semua dimulai dari pertanyaan orang-orang Kristen di sana, “Bagaimana saya tahu bahwa saya selamat?”

Pertanyaan ini didasarkan pada ajaran Yohanes Calvin, yang banyak diikuti banyak orang Kristen di kedua negara itu, bahwa kita tidak pernah tahu apakah kita selamat atau tidak. Pada masa hidupnya, Calvin juga pernah menghadapi pertanyaan yang sama. Jawaban yang diberikannya adalah “predestinasi”. Katanya, tujuan



Gambar 12.1 Max Weber.

Sumber: en.wikipedia.org

akhir hidup telah ditetapkan oleh Allah apakah seseorang akan selamat atau tidak, bahkan sejak saat ia masih di dalam kandungan ibunya. Masalahnya, itu adalah rahasia Allah, dan kita tidak akan pernah mengetahuinya. Jadi, apakah ada petunjuk-petunjuk yang akan menolong kita menemukan jawabannya?

Weber menyimpulkan bahwa orang-orang Kristen di Eropa Barat meyakini bahwa jawaban itu dapat ditemukan dalam hidup kita sendiri. Kalau kita berhasil di dalam berbagai usaha kita, maka itu tandanya Allah berkenan dengan kita. Artinya, kita selamat. Sebaliknya, bila kita terus-menerus gagal dalam usaha apapun juga, maka itu adalah tanda bahwa Allah tidak berkenan kepada kita.

Berdasarkan pemahaman ini, maka orang-orang Kristen Protestan di kedua wilayah itu pun berlomba-lomba untuk selalu berhasil di dalam usaha-usaha mereka. Untuk mencapai itu semua, mereka pun berusaha untuk hidup sehemat mungkin, mengenakan pakaian yang biasa-biasa saja, dan tidak perlu membeli banyak, sebab yang penting badan tertutup dan tidak kedinginan di musim dingin. Makanan juga secukupnya, yang penting menyehatkan tubuh. Mereka juga jarang sekali membeli dan mengenakan perhiasan. Inilah yang disebut Weber sebagai “worldly asceticism” (hidup sebagai pertapa di dunia).

Apa akibat dari semua itu? Tentu dengan usaha yang selalu sukses dan hidup yang sederhana, maka uang orang Kristen makin bertambah. Nah, uang tersebut kemudian dijadikan modal kerja untuk memperluas usahanya. Itulah yang dikatakan oleh Weber sebagai asal-usul hadirnya kapitalisme di dunia.

Yang menarik dari penelitian Weber ini adalah kenyataan bahwa orang-orang Kristen Protestan di barat terbiasa hidup sederhana dan hemat. Akibatnya, banyak orang yang sering menganggap mereka kikir. Uang seribu rupiah pun sangat diperhitungkan. Uang kembalian 1 sen pun akan mereka tuntutan. Mengapa? Karena mereka percaya bahwa semua yang kita miliki adalah kepercayaan yang diberikan Tuhan, yang harus kita jaga dengan hati-hati dan pertanggungjawabkan.

D. Ugahari dalam kehidupan sehari-hari

Ugahari menunjuk kepada cara hidup yang secukupnya, yang didasarkan kepada pemahaman bahwa hidup sederhana sudah cukup. Orang yang hidup dengan asas keugaharian akan berusaha hidup sederhana, tidak bermewah-mewah. Andaikata uangnya berlebih, maka uang itu akan disumbangkan kepada mereka yang berkekurangan, atau digunakan untuk membangun gedung-gedung untuk melayani masyarakat, seperti sekolah, rumah sakit, dll.

Ugahari bukanlah kehidupan yang penuh pura-pura, seperti yang kadang-kadang dilakukan oleh orangtua murid yang mendaftarkan anaknya ke sekolah swasta yang mahal. Sebagian sekolah itu mengenakan uang masuk yang berbeda-beda: yang kaya harus membayar lebih mahal, sementara yang sederhana bisa membayar lebih murah.

Tujuannya baik. Sekolah ingin supaya keluarga yang lebih mampu membantu yang kekurangan. Namun aturan ini sering disalahgunakan oleh orangtua calon murid. Supaya tidak perlu membayar mahal, walaupun mereka sesungguhnya mampu, sebagian orangtua murid datang ke sekolah dengan kendaraan umum seperti bajaj, dan sejenisnya. Pakaian mereka pun sangat sederhana, walaupun sehari-hari mereka biasa mengendarai mobil mewah dan berpakaian gemerlapan.

E. Hedonisme

Hedonisme adalah lawan kata dari keugaharian. Kita perlu memahami perbandingan ini, supaya kita lebih mengerti apa yang dimaksudkan dengan keugaharian.

Menurut *Stanford Encyclopedia of Philosophy*, kata ‘hedonisme’ berasal dari kata Yunani kuno yang berarti ‘kesenangan’. Hedonisme, secara psikologis atau motivasional, menyatakan bahwa hanya kebahagiaan dan rasa sakit yang memotivasi kita. Hanya kebahagiaan yang berharga atau bernilai, dan hanya rasa senang akan mendorong seseorang untuk bekerja keras, sementara penderitaan atau ketidaksenangan akan membuat seseorang untuk malas berusaha dan berjuang.

Dengan pemahaman itu, maka banyak orang menganggap bahwa mengejar kebahagiaan adalah tujuan hidupnya satu-satunya. Hidupnya penuh dengan pesta, penghamburan uang untuk membeli berbagai barang mewah, perjalanan-perjalanan liburan ke luar negeri, dll.

Lihatlah orang-orang di sekitar kita yang gemar menghamburkan uang dengan makan-makan di restoran mahal atau berpesta pora setiap akhir minggu. Kalau ada hari libur dari hari Jumat hingga Minggu, sebagian dari

mereka suka pergi ke Singapura, Jepang, atau Australia untuk liburan sejenak. Mereka suka memamerkan barang-barang mewah, seperti jam tangan mewah, tas-tas bermerek, pakaian mahal luar biasa, mobil-mobil yang mahal, dsb.

Hidup mewah seperti ini juga dilakukan oleh para pejabat, artis serta orang-orang yang disebut dalam media sebagai “*cracy rich*” . Untuk pejabat negara yang hanya hidup dari gaji, amat mengherankan jika hidup mewah karena kita tahu berapa gaji seorang abdi negara. Bahkan justru abdi negara seharusnya menjadi teladan hidup hemat.

Yang lebih parah lagi, gaya hidup ini juga terjadi di kalangan sejumlah pendeta. Beberapa waktu yang lalu, internet dihebohkan oleh artikel tentang “pastor in style” atau pendeta gaya hidupnya mewah. Ada dari mereka yang beranggapan bahwa kita tidak boleh iri dengan orang lain, “... termasuk dengan pendeta kita sendiri. Kalau ada pendeta yang pakai barang branded, dengan jam yang harganya puluhan juta, mobil sport milyaran, sepatu, dengan dandanan yang mahal, ya kita nggak boleh iri dengan mereka. Sebab Alkitab mengatakan demikian,” katanya. Lalu ia mengutip ayat dari Amsal 10:22, yang berbunyi, “Berkat Tuhanlah yang menjadikan kaya, susah payah tidak akan menambahinya.” (Jawaban.com. 1 Okt. 2019). Pendeta itu melanjutkan, “... saya katakan, itu berkat bagi pendeta itu sendiri dan saya bangga dengan pendeta itu. Karena pendeta itu bisa pakai barang bagus, bisa pakai baju bagus, mobil bagus, dia mendapatkan anugerah dari Tuhan”. Untuk bagian ini, guru dapat mengajukan pertanyaan pada siswa, apakah mereka setuju dengan pernyataan seperti itu? Minta siswa bandingkan dengan cara hidup Yesus, Rasul Paulus, Yohanes Pembaptis. Guru harus memberikan penekanan bahwa Pendeta yang adalah “hamba Tuhan” adalah teladan bagi jemaatnya, khususnya dalam hal hidup hemat. Di daerah-daerah masih banyak pendeta yang hidup berkekurangan namun mereka suka cita melayani dan jemaat berupaya sebisa mungkin untuk menopang kehidupan finansial pendetanya.

F. Prinsip Alkitabiah Berkaitan dengan Sikap ugahari

Alkitab penuh dengan anjuran untuk hidup sederhana. Pembelaan terhadap orang-orang miskin juga dikaitkan dengan sikap bijaksana. Kitab Amsal 29:8 mengatakan, “Orang benar mengetahui hak orang lemah, tetapi orang fasik tidak mengertinya.” Ada banyak sekali ayat di dalam Alkitab yang bicara tentang orang-orang miskin, orang lemah dan tertindas. Melalui Alkitab kita tahu bahwa Allah ingin supaya kita memperhatikan, membela, dan kemudian mengangkat harkat mereka agar tidak lagi menderita di dalam kemiskinannya.

Dalam Keluaran 22:22 muncul larangan agar bangsa Israel tidak menindas para janda dan anak yatim. Bila mereka melakukan itu, TUHAN Allah mengancam mereka semua mati, hingga istri dan anak-anak mereka akan menjadi janda dan anak yatim. Kata-kata dalam Keluaran ini digaungkan kembali dalam Mazmur 109:9-15 kutukan yang sangat mengerikan.

Dalam Kitab Ulangan pun kita menemukan peringatan atas bangsa Israel agar mereka tidak mengabaikan para janda dan anak yatim, “Terkutuklah orang yang memperkosa hak orang asing, anak yatim dan janda. Dan seluruh bangsa itu haruslah berkata: Amin!” (Ulangan 27:19) Begitulah hebatnya hukuman yang dijatuhkan oleh TUHAN kepada orang-orang yang tidak memperhatikan hidup para janda dan anak yatim, yang hanya bisa terjadi ketika orang banyak hidup bermewah-mewah dan tidak peduli terhadap mereka.

Tuhan Yesus merujuk kepada janda dalam ajaran-Nya. Dalam Markus 12, Yesus mengecam orang-orang Farisi yang suka menelan rumah dari para janda (ayat 40) dan memuji seorang janda yang hanya memberikan persembahan 2 peser atau 1 duit ke dalam kotak persembahan. Kata-Nya, “... janda ini memberi dari kekurangannya, sementara yang lain memberi dari kelebihannya (21:4)”. Uang dua peser di masa Yesus itu, nilainya kira-kira Rp. 1.600 di masa kini. Jumlah ini sangat sedikit. Tapi hanya itu yang sanggup ia berikan. Mungkin sekali, ia tidak tahu apa yang akan dimakannya besok, namun kepasrahannya kepada Allah membuat ia rela memberikan sebagian hartanya yang sangat sedikit. Itulah sebabnya Yesus sangat memuji dia.

Dalam Lukas 16:19-31, Yesus menceritakan perumpamaan tentang orang

kaya yang pakaiannya sangat mewah dan selalu berpesta pora. Sementara itu, di depan rumahnya ada Lazarus yang miskin. Setiap hari ia duduk di depan rumah si kaya yang selalu berpesta-pora, tanpa peduli dengan si miskin yang hanya mengharapkan remah-remah makanan yang jatuh di situ. Ketika kedua orang ini meninggal, Lazarus berada bersama Abraham, sementara orang kaya itu menderita di alam maut dan menderita karena panasnya api di sana. Si kaya meminta agar Lazarus meneteskan sedikit air saja, untuk mengurangi panas dan hausnya, tapi di antara mereka ada celah yang tidak terjembatani.

Kehidupan Yesus sendiri sangat sederhana. Seperti yang dikatakan Yewangoe, Yesus mengatakan bahwa, “Serigala mempunyai liang dan burung mempunyai sarang, tetapi Anak Manusia tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepala-Nya”



Gambar 12.2 Lazarus di surga, orang kaya di neraka.

Karya Cornelis Bos. Sumber: Wikimedia Commons.

(Mat. 8:20). Ia hidup sebagai seorang guru atau pengkhotbah yang tidak

dibayar satu sen pun di masa hidup-Nya.

Tuhan Yesus tidak mengajarkan kehidupan bermewah-mewah. Bahkan Ia sendiri selama masa pelayanan-Nya di dunia tampaknya hidup dengan sangat sederhana. Ia kemungkinan sekali tidak mempunyai rumah, sehingga Ia harus berkelana dan hidup dari rumah ke rumah yang lain.

Yesus menunjukkan sikapnya yang membela terhadap orang-orang miskin. Dalam Lukas 6:20-23, Yesus mengatakan bahwa Allah berpihak kepada orang-orang yang miskin dan tertindas:

6:20 “Berbahagialah, hai kamu yang miskin, karena kamulah yang empunya Kerajaan Allah. 6:21 Berbahagialah, hai kamu yang sekarang ini lapar, karena kamu akan dipuaskan. Berbahagialah, hai kamu yang sekarang ini menangis 7, karena kamu akan tertawa. 6:22 Berbahagialah kamu, jika karena Anak Manusia orang membenci kamu, dan jika mereka mengucilkan kamu, dan mencela kamu serta menolak namamu sebagai sesuatu yang jahat. 6:23 Bersukacitalah pada waktu itu dan bergembiralah, sebab sesungguhnya, upahmu besar di sorga; karena secara demikian juga nenek moyang mereka telah memperlakukan para nabi.

Yesus mengajarkan, “... apabila engkau mengadakan perjamuan, undanglah orang-orang miskin, orang-orang cacat, orang-orang lumpuh dan orang-orang buta” (Lukas 14:13). Maksudnya jelas. Di tengah-tengah kebahagiaan dan suka cita, kita diajarkan untuk tidak pernah melupakan orang-orang yang kekurangan.

Pada awal gereja berdiri, orang-orang Kristen perdana malah menjual seluruh harta miliknya, dan membagi-bagikannya kepada orang-orang miskin (Kisah. 2:44-45). Kemudian para rasul mengangkat 7 orang diaken yang diberi tugas antara lain untuk memberikan perhatian khusus kepada para janda dari mereka yang tidak berbahasa Ibrani (Kisah 6).

Mengapa para janda dan anak yatim mendapatkan perhatian besar? Pada zaman dahulu memang laki-laki adalah kepala keluarga yang sangat diandalkan. Ketika sang suami meninggal, maka kehidupannya para janda dan anak yatim akan menjadi sangat menderita. (Bandingkan kisah Naomi dan

Rut dalam Kitab Rut). Bila masyarakat atau keluarga terdekat mereka tidak memberikan perhatian kepada mereka, maka mereka tidak akan bisa bertahan hidup.

Melengkapi kajian tersebut di atas, Yesus mengajarkan Doa Bapa Kami dimana salah satu rumusannya adalah “berikanlah kami makanan kami yang secukupnya”. Ungkapan ini mau mengajarkan pada manusia untuk selalu “merasa cukup” dalam hidupnya. Doa Bapa kami sudah dibahas secara mendalam di jenjang SMP jadi tidak akan diulangi lagi dalam pembahasan di SMA. Ketika Israel di padang gurun, Allah menurunkan manna hanya untuk dimakan pada hari itu saja. Ada yang mencoba menyimpannya tapi menjadi busuk. Kedua hal ini menunjukkan pada kita bahwa manusia harus memiliki rasa “cukup” dalam hidupnya. Jika manusia tidak pernah merasa cukup, tidak pernah merasa puas, maka ia akan jatuh kedalam keserakahan.

G. Konteks masa kini

Di Amerika Serikat ada keluarga-keluarga kaya yang terlibat dalam usaha-usaha sosial. Contohnya, Rockefeller dengan Yayasan Rockefellernya yang banyak bergerak dalam bisnis perminyakan, dan keluarga Ford, pemilik pabrik mobil Ford, dengan Yayasan Fordnya. Ada lagi yang lebih baru seperti Bill and Melinda Gates Foundation dan George Soros Open Society Foundation. Semua yayasan ini bergerak dalam isu pendidikan, kesehatan, hubungan internasional, penelitian ilmiah, pengembangan ekonomi masyarakat ekonomi lemah, dll.

Di Indonesia ada Taher Foundation, yang bergerak dalam dunia business dan perbankan, yang menyumbangkan truk sampah, bus TransJakarta, peralatan kesehatan di masa COVID-19, bea siswa pendidikan, dll. Ada Djarum Foundation, sebuah perusahaan industri rokok, terkenal karena banyak memberikan sumbangan untuk memajukan olahraga bulutangkis di Indonesia. Selain itu, yayasan ini juga bergerak dalam bidang-bidang sosial, kebudayaan, pendidikan dan lingkungan hidup.

Sebuah yayasan lainnya yang bernama Putera Sampoerna Foundation,

juga dari industri rokok, bergerak dalam isu memberikan pendidikan yang berkualitas bagi siswa Indonesia berprestasi terutama dari keluarga prasejahtera, menciptakan lapangan kerja, pemberdayaan kaum perempuan, serta penyediaan penyaluran bantuan dan rehabilitasi bencana.

Memang, mereka semua berbagi dari kelebihan mereka. Mereka umumnya adalah keluarga-keluarga yang sangat kaya, sehingga dana yang mereka sisihkan mungkin tidak seberapa jumlahnya. Sementara itu banyak orang-orang lain sering mengatakan, “Ah, kan hidup saya sendiri masih kekurangan. Masakan saya harus menyumbang juga untuk masyarakat luas?” Benar, tapi ingatlah tentang pujian Tuhan Yesus kepada janda miskin yang memberikan dari kekurangannya.

Kita sudah lihat ada banyak pihak, di luar maupun di dalam negeri, yang berusaha memberikan bantuan kepada orang-orang yang kekurangan dan membutuhkan agar mereka bisa maju dan meninggalkan kemiskinan. Sebagian besar bangsa kita masih hidup dalam kekurangan, bahkan di bawah garis kemiskinan. Mereka sangat membutuhkan kepedulian kita.

Kini kita perlu bertanya apakah orang-orang Kristen dan gereja-gereja Kristen sudah ikut memberikan bantuan kepada para janda dan anak yatim di dalam gereja maupun di tengah masyarakat? Harus diakui bahwa pada umumnya warga jemaat kita masih kurang memberikan perhatian kepada mereka. Baru pada hari Natal dan Paskah gereja-gereja memberikan sumbangan sekadarnya kepada panti-panti asuhan dan panti jompo yang banyak diisi oleh para janda. Tapi dalam kehidupan sehari-hari, hidup mereka sering dilupakan.

Ini adalah foto seorang janda, Tamini, di Kudus yang merana selama 15 tahun. Ia hidup hanya dari mengumpulkan barang-barang rongsokan. Baru-baru ini dia mendapatkan bantuan sosial tunai dari Kementerian Sosial pusat. Tapi bagaimana kelanjutan hidupnya? Akankah ia kembali ke dalam kehidupannya yang susah dan kekurangan?

Uripah, seorang buruh colet batik,



Gambar 12.3 Tamini

Sumber: Radar Kudus, 12 Mei 2020.

dirumahkan karena wabah COVID-19. Akibatnya, kedua anaknya harus merantau ke Jakarta mencari nafkah. Upahnya sebagai buruh colet batik pun hanya antara 10.000-20.000 per hari. Sangat kecil untuk dirinya dan ketiga anaknya. (DetikNews 12 Mei 2020). Kalau sebagian orang mendapatkan bantuan pemerintah pada masa COVID-19 ini, Uripah tidak. Entah mengapa, namanya luput dari catatan pemerintah.

Bagaimana perhatian perhatian kelompok-kelompok agama? Memang sangat banyak sekali orang yang menderita di masa-masa ketika bangsa kita menghadapi tantangan berat seperti bencana COVID-19, atau bencana alam lainnya. Namun perhatian dari pihak keagamaan, dan gereja khususnya masih sangat sedikit.

Sebuah jemaat Kristen di Jakarta Selatan punya perhatian yang besar untuk membantu orang-orang yang kekurangan. Kabarnya, mereka bertekad untuk menyisihkan 50% dari uang persembahan yang diberikan jemaat – yang mestinya cukup besar – untuk digunakan untuk bantuan sosial ke masyarakat. Mereka menggunakannya untuk membantu orang-orang miskin, pelayanan kesehatan umum, bea siswa untuk anak-anak yang bersekolah teologi, dll.



Gambar 12.4 Sembako untuk masyarakat.

Sebuah jemaat lain di Jakarta mengumpulkan uang dan kemudian membeli sejumlah sembako untuk dibagi-bagikan kepada masyarakat di sekitar yang membutuhkan. Pemberian ini dilakukan pada masa pandemi COVID-19, ketika banyak sekali warga masyarakat yang sangat menderita karena kehilangan pekerjaan, dll. Tindakan-tindakan seperti ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat luas yang seringkali tiba-tiba menjadi merana karena kehilangan rumah dan seluruh harta mereka karena adanya bencana alam.

Namun demikian, harus diakui bahwa banyak gereja dan orang Kristen yang lebih tertarik menyumbang untuk rumah-rumah ibadah yang megah, karena persembahannya lebih kelihatan hasil fisiknya. Sementara itu, menyumbang kepada orang miskin seperti janda dan para anak yatim dianggap tidak memperlihatkan hasil yang konkret.

H. Keugaharian dalam memanfaatkan sumber-sumber alam

Dalam Mazmur 71:20 dikatakan, “Engkau yang telah membuat aku mengalami banyak kesusahan dan malapetaka, Engkau akan menghidupkan aku kembali, dan dari samudera raya bumi Engkau akan menaikkan aku kembali.” Bagian Alkitab ini juga diangkat dalam tema Sidang Raya ke-16 PGI di Nias pada 2014 itu.

Bagi masyarakat Israel, samudera raya adalah dunia yang penuh bahaya, yang tidak mereka kenal. Perjalanan laut selalu sangat menakutkan bagi mereka, karena bangsa itu bukanlah bangsa pelaut. Karena itu, setiap rujukan kepada samudera selalu merujuk kepada ancaman kematian. Kutipan dari Mazmur 71:20 menunjukkan doa dan harapan bangsa itu akan pertolongan Allah yang akan menyelamatkan mereka dari ancaman maut itu.

Namun bagi kita yang hidup di masa kini, alam semesta, termasuk samudera raya, adalah sahabat kita. Kita bisa bertahan hidup dalam hubungan akrab kita dengan alam semesta. Alam kita sangat kaya raya. Ada sumber-sumber alam dalam bentuk tambang-tambang yang berharga seperti minyak bumi, batu bara, logam-logam yang dibutuhkan dalam hidup kita (emas, perak, tembaga, besi dan berbagai sumber kimia dan logam lainnya), berbagai jenis tanaman dan binatang yang hidup liar, semuanya adalah bagian dari alam semesta yang berguna bagi hidup kita manusia. Tanpa semua itu, kita akan mati.

Namun masalahnya, pada saat ini alam kita telah dieksploitasi habis-habisan. Akibatnya, hutan-hutan menjadi gundul, banyak binatang liar, khususnya yang sudah sangat terancam kehadirannya, dan berbagai jenis tumbuhan liar yang bisa menjadi sumber makanan binatang-binatang itu dan sumber obat-obatan, juga terancam



Gambar 12.5 Hutan gundul di Kinipan, Kalimantan

Sumber: Mongabay.com.

Seruan hidup dalam keugaharian adalah seruan agar kita menyadari keterbatasan sumber-sumber alam yang sangat berguna itu, dan sebagian tidak bisa terbarukan. Mengapa kita harus menggunakan batu bara yang menghasilkan banyak polusi untuk manusia, sementara kita bisa menggunakan sumber-sumber energi yang terbarukan seperti tenaga air, tenaga angin, tenaga matahari, dsb. yang kesemuanya tersedia secara tidak terbatas dan berlimpah di negara kita?

Semua tenaga listrik itu dapat dengan mudah menggantikan ketergantungan kita juga kepada batubara



Gambar 12.6 Rumah dengan panel surya.

Sumber rumah.com

dan minyak bumi. Mobil-mobil dan motor bisa digerakkan dengan tenaga listrik dari matahari. Begitu pula, mesin-mesin pabrik dan kebutuhan listrik rumah tangga bisa diambil dari sumber-sumber yang sama, sehingga kota-kota kita akan terbebas dari polusi.

Penggunaan sumber-sumber tenaga alam yang murah itu akan mengurangi ketergantungan kita kepada batubara dan minyak bumi yang sudah semakin sedikit jumlahnya. Penggunaan semua sumber tersebut juga akan membuat kita tidak perlu lagi bergantung pada PLN untuk kebutuhan

energi kita. Selain itu, masyarakat juga akan tertolong karena biaya listrik PLN juga terus-menerus menaik.

Semangat keugaharian juga mestinya kita rayakan dengan berbagi kepemilikan tanah. Jangan serakah dengan terus-menerus membeli tanah, sehingga banyak orang Indonesia akhirnya banyak yang tidak memiliki tanah yang mestinya menjadi sumber penghidupan mereka. Saat seseorang memiliki tanah, maka ia memiliki kemungkinan untuk mengolahnya menjadi sumber makanannya. Ia bisa menanami tanah itu dengan tanaman-tanaman produktif (beras, sayuran, buah-buahan), atau bila ia tinggal di kota, tanah itu juga digunakannya sebagai lahan usaha (membuka bengkel, warung, salon, tempat usaha fotokopi, dll.).

I. Rangkuman

Semangat keugaharian dalam hidup kita tidak lain daripada semangat berbagi di dalam berbagai aspek kehidupan. Hal itu dilakukan dengan kesadaran bahwa kita tidak hidup sendirian, dan tiap orang memiliki hak untuk hidup. Sebagai orang beragama, dalam seluruh aspek hidup, manusia beragama itu harus mempertimbangkan aspek keadilan dalam hidup, termasuk kepentingan sesama. Manusia beragama juga harus hidup sesuai dengan pendapatan, jangan hidup seperti “pasak dari pada tiang” artinya pengeluaran melebihi pendapatan.

J. Penjelasan Bahan Alkitab

Kisah Para Rasul 2:4-5

Pada intinya Kitab Kisah Para Rasul berisi dua hal :

1. Penggenapan Janji Tuhan Yesus Kristus tentang Roh Kudus yang diberikan kepada para murid untuk menolong dan memperlengkapi mereka menjadi saksi Tuhan Yesus sampai ke ujung bumi.
2. Kuasa Roh kudus yang bekerja melalui dan bersama para murid telah membentuk sebuah persekutuan orang – orang percaya, yakni Gereja.

bahwa Allah terus hadir dan meyertai perjalanan hidup umat yang dikasihiNya.

Kesaksian itu dimulai dari peristiwa Pentakosta ketika mereka berkumpul disuatu tempat,dan Roh Kudus turun keatas mereka yang disertai dengan tiupan angin keras dan lidah lidah seperti nyala api yang bertebaran dan hinggap ke atas mereka, maka penuhlah mereka dengan Roh Kudus (Kisah 2 :2-4), lalu mereka bisa berbicara dengan bahasa bahasa lain yang bukan bahasa mereka, orang-orang Yahudi yang saleh yang datang dari berbagai tempat di bumi ini dan mereka telah menetap disana,mereka heran kenapa para murid-murid bisa bersaksi dengan mempergunakan bahasa yang mereka pakai di tempat tinggal mereka sekarang (Kisah 2 : 5-7). Dalam kehidupan sehari hari kita sering melihat teman kita yang berbahasa roh tetapi kita tidak mengerti artinya. apakah itu bahasa Roh? Karena Bahasa para rasul dimengerti orang orang Yahudi yang datang dari berbagai bangsa dan bahasa yang berbeda yaitu: orang PartiMedia Elam,penduduk Mesopotamia, Yudea, Kapadokia,Pontus dan Asia, Frigia dan Pamfilia,Mesir dan daerah daerah Libia yang berdekatan dengan Kirene,pendatangpendatang dari Roma, (Kisah 2 : 9-11). Orang melihat peristiwa itu semuanya heran,takjub dan tercengang-cengang, tetapi ada juga orang yang menyindir bahwa mereka sedang mabuk oleh anggur manis.

Setelah peristiwa itu, ketika orang percaya telah menerima Roh Kudus Petrus menyampaikan kesaksiannya tentang Kristus kepada banyak orang, 3000 orang mau dibaptis karena mereka percaya dan bertobat. semua orang heran karena petrus hanyalah seseorang nelayan biasa yang tidak berpendidikan (Kisah 2 : 14-40).

Apakah tugas dan fungsi Roh Kudus:

1. Menginsyafkan dunia (manusia) akan dosa-dosanya.
2. Mengingatnkan kebenaran akan semua yang dikatakan Tuhan Yesus.
3. Mengajar dan mengingatkan orang-orang percaya.
4. Menyadarkan manusia akan penghakiman yang akan datang (Yohanes 16:8-13)

K. Penjelasan Aktivitas Belajar Siswa

1. Tugaskan siswa menjelaskan makna keugaharian dalam kehidupan sebagai orang Kristen, dan jabarkan cara hidup ugahari.
2. Siswa melakukan aktivitas
 - a. Mengajak Komisi Remaja di Jemaat kalian untuk mengadakan sebuah aksi membantu masyarakat sekitar gereja dengan berbagai bentuk bantuan: mis. memberikan les tambahan di gereja setiap hari Sabtu untuk anak-anak yang ingin belajar Bahasa asing, ilmu matematika, fisika, kimia, dan lain-lain.
 - b. Atau kumpulkan sebagian uang jajan yang kamu terima setiap hari untuk dipersembahkan kepada anak-anak yang kurang beruntung.
 - c. Atau pikirkan tindakan-tindakan keugaharian lain yang bisa kamu lakukan bersama keluargamu, atau teman-temanmu di sekolah atau di gereja!
 - d. Buatlah laporan untuk kegiatan kamu untuk disampaikan minggu depan.
 - e. Buatlah komitmen untuk mensosialisasikan sikap hidup ugahari dalam keluarga mu.

3. Tanyakan kepada Majelis Gereja-mu, berapa banyak anggaran yang disediakan untuk program diakonianya. Lebih lanjut, tanyakan juga, siapa orang-orang yang bisa dimasukkan ke dalam kategori diakonia?
4. Tanyakan juga berapa besar anggaran gerejamu dalam satu tahun ini. Lalu coba buat perhitungan, berapa persentase uang yang diperoleh dari uang persembahan gereja yang digunakan untuk pelayanan diakonia. Lalu simpulkan apakah gereja telah menggunakan pemberian jemaat untuk melayani mereka yang miskin dan membutuhkan pertolongan? Kalian dapat mendiskusikan hasil temuan kalian. Kegiatan ini dapat dikatakan sebagai kegiatan observasi sederhana melalui wawancara!
5. Siswa mengkaitkan cara hidup ugahari dengan prinsip iman kristen.

Daftar Pustaka

- Barr, James. 1979. *Alkitab di Dunia Modern*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Christenson, Larry. 1994. *Keluarga Kristen*. Semarang: Yayasan Persekutuan Betania.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Duan, Yeremias Bala Pito. 2007. *Keluarga Kristen: Kabar Gembira bagi Milenium Ketiga*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Eminyan, Maurice. 2008. *Teologi Keluarga*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- GFresh edisi Mei 2003 No. 36, Temuan Ilmiah di Alkitab.
- Goode, William J. 1983. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Hadinoto, Atmaja. 1993. *Dialog dan Edukasi: Keluarga Kristen dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hadiwijono, Harun. 1991. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hardana, Timottius I Ketut Adi. 2013. *12 Tema Misa: Rekoleksi Keluarga*. Jakarta: Penerbit Obor.
- Hasudungan. 2011. *Takut Akan Tuhan Pendidikan Agama Kristen Untuk SMA Kelas XI*. Medan: CV. Mitra.
- Ihromi, T.O. (ed.). 1999. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Indra, Ichwe G. *Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dan Iman Kristen*.
- Ismail, Andar. 2012. *Selamat Ribut Rukun: 33 Renungan tentang keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kristo M. Thomas. 2010. *Andalah Para Orang Tua Terbaik bagi Remaja*. Jakarta: PT Gramedia.
- McIntyre, Jennie. "The Structure-Functional Approach to Family Study".
- Nuhamara, Daniel. 2008. *PAK (Pendidikan Agama Kristen) Remaja*. Bandung: Jurnal Info Media.
- PB. Horton dan LH, Chester. 1993. *Sosiologi, Jilid 1 Edisi Keenam, (Alih Bahasa: Aminuddin Ram, Tita Sobari)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Roucek, Joseph S. & Roland L. Warren. 1984. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sajogyo, Pudjiwati. 1985. *Sosiologi Pembangunan*. Fakultas Pasca Sarjana IKIP Jakarta.
- Sandy, Halim. 2004. *Iman Kristen dan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Seni*. Universitas Tarumanegara.

- Schoorl, J.W. 1980. *Modernisasi Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-negara Sedang Berkembang*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sidjabat, B. Samuel. 1999. *Strategi Pendidikan Kristen: Suatu Tinjauan Teologis-Filosofis*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sosipater, Karel. 2010. *Etika Perjanjian Lama: Law & Obedience*. Jakarta: Suara Harapan Bangsa.
- Suhendi, hendi, dkk. 2001. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sumiyatiningsih, Dien. 2012. *Mengajar dengan Kreatif & Menarik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Thompson, Marjorie J. 2001. *Keluarga sebagai Pusat Pembentukan: Sebuah Visi tentang Peranan Keluarga dalam Pembentukan Rohani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Tim Penulis. 2008. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3: Matius – Wahyu: Berdasarkan fakta-fakta Sejarah Ilmiah dan Alkitabiah*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Tim penulis. 2008. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini: Jilid I A-L*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Tim penulis. 2008. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini: Jilid II M-Z*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Tim Penulis. 2012. *Growing Together: Seni Memperkaya & Memperindah Pernikahan*. Jakarta: Literatur Perkantas.
- Tjandrarin, Kristiana. 2004. *Bimbingan Konseling keluarga (Terapi Keluarga)*. Salatiga: Tisara Grafika.
- Tomatala, Jacob. 1993. *Manusia Ilmu Teknologi : Pergumulan Abadi Dalam Perang dan Damai*: Tiara Wacana. Yogyakarta.
- Verkuyl, J. 1957. *Etika Seksuil*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Verkuyl, J. 1960. *Etika Kristen dan Kebudayaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Widyamartaya, A. 2011. *Keluarga Kristiani dalam Dunia Modern*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- <http://alamtekno.blogspot.com/2013/05/pengertian-teknologi.html#ixzz2nQnoVCXz>
- <http://gkimciumbuleuit.org>
- <http://nikennababan.blogspot.com/2010/12/perumpamaan-tentang-dua-dasar-bangunan.html>
- Wikipedia.org

Anabaptis. <https://id.wikipedia.org/wiki/Anabaptis>

Ann Hasseltine Judson. https://en.wikipedia.org/wiki/Ann_Hasseltine_Judson

Bagaskara, Bima. (2020). “Ini kata bupati Kuningan soal penyegelan tugu makam sesepuh Sunda wiwitan.” Detik.com. 22 Juli 2020. <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-5104326/ini-kata-bupati-kuningan-soal-penyegelan-tugu-makam-sesepuh-sunda-wiwitan>

Damayanti, Angela. “Radikalisme pada Komunitas Non-Islam”. Jakarta: UKI (t.t.)

Fahmi, Yusron. “Minggu Berdarah Jemaah Ahmadiyah di Cikeusik 8 Tahun Silam”. Liputan 6, 6 Feb 2019. <https://www.liputan6.com/news/read/3888133/minggu-berdarah-jemaah-ahmadiyah-di-cikeusik-8-tahun-silam>.

Gerakan Karismatik. https://id.wikipedia.org/wiki/Gerakan_Karismatik

Gereja Pentakosta. https://id.wikipedia.org/wiki/Gereja_Pentakosta

Hosen, Nadirsyah. “Kenapa Kaum Minoritas Sulit Membangun Rumah Ibadah?” Geotimes, 30 Agustus 2019. <https://geotimes.co.id/kolom/kenapa-kaum-minoritas-sulit-membangun-rumah-ibadah/>

John Wesley. https://id.wikipedia.org/wiki/John_Wesley

Intan (official writer). (2019). “Pendeta Hobi Pakai Barang Branded, Salahkah Kalau Pendeta Bergelimang Harta?, Jawaban.com. https://www.jawaban.com/read/article/id/2019/10/01/58/191002163546/pendeta_hobi_pakai_barang_brandedsalahkah_kalau_pendeta_bergelimang_harta_kataalkitab

“IMB Gereja HKBP Depok Dicabut. Kompas, 29 April, 2009. <https://regional.kompas.com/read/2009/04/29/1227410/IMB.Gereja.HKBP.Depok.Dicabut>.

Kresna, Mawa. “Perda Manokwari Kota Injil: Demo Menolak Pembangunan Masjid”. Tirto, 8 Januari 2019. <https://tirto.id/perda-manokwari-kota-injil-demo-menolak-pembangunan-masjid-ddsl>.

“Kamus Besar Bahasa Indonesia”. (2012-2019) <https://kbbi.web.id/ugahari>

Meta, Dyah Ratna. “Pembangunan Masjid Muhammadiyah di Aceh Dipersulit.” Republika, 8 Juni 2016. <https://republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/16/06/08/o8g72u361-pembangunan-masjid-muhammadiyah-di-aceh-dipersulit>

Martin Luther. https://id.wikipedia.org/wiki/Martin_Luther

Qodar, Nafiysul. “26 Agustus 2012: Lebaran Berdarah Warga Syiah di Sampang Madura”. *Liputan 6*, 26 Agustus, 2012 <https://www.liputan6.com/news/read/4046654/26-agustus-2012-lebaran-berdarah-warga-syiah-di-sampang-madura>.

“Religious Pluralism”. https://en.wikipedia.org/wiki/Religious_pluralism.

Stanford Encyclopedia of Philosophy. (2004) “Hedonism”. <https://plato.stanford.edu/entries/hedonism/>

Weber, Max. (1930) “The Protestant Ethics and the Spirit of Capitalism.” London: George Allen & Unwin Ltd., Museum Street.

WCC. “Costly Unity”. (1990). Geneva: WCC. <https://www.oikoumene.org/resources/documents/costly-unity>

Wharton County Junior College. “How Christians view other religions: Views of Protestant, Roman Catholic, and Eastern Orthodox churches”. Wharton, TX. (t.th.) <https://facultyweb.wcjc.edu/users/williamj/documents/Ethnicity%20and%20Identity/Ethnicity%20and%20Identity--%20Religion.htm>.

Yewangoe, Andreas A., “Spiritualitas Keugaharian: Merayakan Keragaman bagi Kehidupan Kebangsaan yang Utuh.” (2018) PGI <https://pgi.or.id/spiritualitas-keugaharian-merayakan-keragaman-bagi-kehidupan-kebangsaan-yang-utuh/> .

Ilustrasi:

Gambar 5-1: Andreas A. Yewangoe. Sumber: satuharapan.com

Gambar 5-2: Lazarus di surga, orang kaya di neraka. Karya Cornelis Bos. Sumber: Wikimedia Commons.

Gambar 5-3: Binatang jadi korban minyak tumpah. Sumber: Wiki commons.

Gambar 5-4: Max Weber. Sumber: en.wiki.org

Gambar 5-5: Setya Novanto dan Donald Trump. Sumber: Medan TribunNews, 5 Okt. 2017

Gambar 5-6: Pastor in style. Sumber: Jawaban.com

Gambar 5-7: Foto Tamini, Sumber: Radar Kudus, 12 Mei 2020.

Gambar 5-8: Sembako untuk masyarakat. Sumber: pribadi.

Gambar 5-9: Hutan gundul di Kinipan, Kalimantan. Sumber: Mongabay.com.

Gambar 5-10: Manusia dengan hasil tembakannya. Sumber: Wiki common.

Gambar 5-11: Panel surya di Serba, Portugal. Sumber: Wiki common.

Glosarium

- Eksplisit** : dinyatakan dengan jelas, tidak ada yang disembunyikan, sehingga tidak ada tempat untuk keraguan
- Entry point** : Titik masuk, biasanya untuk menunjukkan awal mula untuk melaksanakan sesuatu
- Etnis** : Pembedaan atas golongan manusia berdasarkan ciri-ciri tertentu, mis. bahasa, kebudayaan, tata cara kehidupan, dll. Orang-orang yang memiliki kesamaan dalam hal-hal tersebut dianggap sebagai bagian dari suatu kelompok tertentu
- Gender** : Ini adalah sebuah pengelompokan yang ditentukan oleh kesepakatan masyarakat tentang apa yang mencirikan seseorang sebagai laki-laki, perempuan, atau bahkan mereka yang tidak termasuk dalam kedua kelompok itu. Mis. seorang laki-laki menurut gendernya dianggap sebagai pencari nafkah utama. Atau seorang perempuan menurut gendernya mengerjakan hal-hal yang menjadi kodratnya, mis. melahirkan anak. Orang yang tidak memainkan peran seperti yang diharapkan oleh masyarakat dianggap tidak menjalani peran gendernya
- Hedonisme** : sebuah pandangan hidup yang menganggap tujuan hidup manusia adalah mencari kebahagiaan sebanyak-banyaknya, dan sebisa mungkin menghindari perasaan yang menyedihkan atau menyakitkan
- Hukum Taurat** : Hukum-hukum atau pengajaran yang diberikan oleh Allah kepada bangsa Israel. Ada sekitar 600an hukum Taurat yang Allah berikan, namun semuanya itu dirangkum dalam Dasa Titah, atau 10 Hukum Taurat. Lih. Kel. 20:2-17 dan Ul. 5:6-21

- Indivisibility** : Indivisibility berasal dari kata dalam bahasa Inggris “divisible” yang berarti “dapat dipecah belah”. Awalan kata “in” di depannya menunjukkan arti negatif, sehingga kata “indivisibility” berarti “tidak dapat dipecah belah”
- Interdependen** : Kata ini berasal dari dua kata bahasa Latin. Kata “inter” berarti “saling”, sementara kata “dependen” berarti “ketergantungan”. Dengan demikian, kata “interdependen” kesalingtergantungan”. Misalnya, Hubungan kota dan desa itu bersifat interdependen. Kota bergantung kepada desa untuk hasil bumi dan bahan makanan lainnya, sementara itu, desa juga bergantung kepada kota sebagai tempat untuk menjual produk-produk yang dihasilkan desa
- Imperialis** : Imperialis berasal dari kata “*empire*” atau “kekaisaran”. Kekuasaan yang imperialis adalah kekuasaan sebuah negara besar (seperti yang dipimpin seorang kaisar), yang berusaha untuk memperluas kekuasaan dan pengaruhnya melalui diplomasi atau kekuatan militer
- Implikasi** : Kemungkinan yang akan terjadi dari sesuatu kejadian atau tindakan. Mis. “Kebijakan Presiden Jokowi dalam menghadapi masalah COVID-19 berimplikasi menolong kehidupan rakyat kecil.”
- Kasat mata** : Sesuatu yang sangat jelas terlihat oleh mata, tidak ada yang menghalangi ataupun menyembunyikannya
- Otodidak** : Kata ini berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani yaitu *auto* = sendiri, dan *didache* = mengajar atau belajar. Jadi otodidak adalah sebuah upaya untuk belajar sendiri. Mis. “Anira belajar piano secara otodidak.”

- Proaktif** : Kata ini menunjukkan tindakan yang lebih dari aktif. Dalam tindakan ini, si pelaku berpikir keras untuk mengambil tindakan yang terbaik dalam mengatasi suatu masalah
- Ras** : Suatu konstruksi sosial yang membagi-bagii manusia berdasarkan ciri-ciri fisik tertentu, misalnya, warna kulit, warna mata, jenis rambut, struktur tubuh, dll. Ras sering disalahgunakan untuk membedakan manusia dan kemudian menempatkannya di kelas-kelas atas, tengah hingga bawah. Mis. “Di Amerika Serikat ras kulit hitam lebih banyak yang dipenjarakan dibandingkan dengan ras kulit putih.”
- Talenta** : Talenta dalam arti sebenarnya adalah “mata uang” seperti dalam perumpamaan Yesus dalam Mat. 25:14-25 dan Luk. 19:12-27. Dalam penggunaan sehari-hari sekarang, kata “talenta” sering juga diartikan sebagai “bakat”. Mis. “Berliana ternyata mempunyai talenta untuk menjadi ahli Fisika.”
- Ugahari** : Kata “ugahari “ berasal dari bahasa Sansekerta, yang menggambarkan cara hidup para biarawan Buddhis, yang hidup sederhana sekali. Mereka makan \ sekali sebelum pk. 10 pagi dari persembahan makanan dari umat. Setelah itu, mereka tidak makan lagi. Dengan demikian, hidup yang ugahari adalah hidup yang sangat sederhana sekali

Profil Penulis

Nama Lengkap : Pdt. Janse Belandina Non
Tempat/tanggal lahir : 16 Mei
Email : ann_belandina@yahoo.com
Akun Facebook : -
Alamat Instansi : Jln.Mayjen Soetoyo, Cawang,
Jakarta Timur
Bidang Keahlian : Kurikulum, Pendidikan Agama Kristen.
Berminat mengembangkan kurikulum
untuk Daerah 3T.



Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Dosen S1 Prodi PAK FKIP Universitas Kristen Indonesia (UKI)
2. Dosen S2 Prodi PAK UKI 2014-2017
3. Kordinator Kurikulum Pendidikan Agama Kristen di Indonesia untuk Kurikulum 1994 sd Kurikulum 2013 (1994-2020).
4. Kordinator Penulisan Buku Pendidikan Agama Kristen Kurikulum 2013.
5. Melatih Guru-guru PAK di Indonesia
6. Menulis buku pelajaran PAK
7. Menjadi Pembicara di berbagai kegiatan yang berkaitan dengan Pendidikan,

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:

1. S3: Managemen Pendidikan Universitas Negeri Jakarta sampai dengan proses Disertasi (tidak selesai).
2. S3 Pengembangan Kurikulum UPI Bandung (sedang berlangsung)
3. Pasca Sarjana Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Program Studi Agama dan Masyarakat. Lulus tahun 1993
4. Fakultas Teologi Universitas Kristen Artha Wacana, Kupang, lulus tahun 1990

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Buku Guru dan Siswa PAK SMA kelas X KTSP, terbit 2000 direvisi 2009.
2. Buku Guru dan Siswa SMP kelas VII Kurikulum 2013
3. Buku Guru dan Siswa SMP kelas VIII Kurikulum 2013
4. Buku Guru dan Siswa SMA kelas X Kurikulum 2013
5. Buku Guru dan Siswa SMA kelas XII Kurikulum 2013
6. Profesionalisme Guru dan Bingkai Materi PAK (Buku pegangan untuk guru PAK SD-SMA/SMK). Terbit 2005 direvisi 2007 dan 2017
7. Buku Panduan Untuk Guru Melaksanakan Kurikulum Baru (KBK dan KTSP).
8. Buku PAK untuk Anak Usia Dini. Terbit 2008 revisi 2017

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Andar Debataraja, M.Th
Tempat/tanggal lahir :
Email : andardebataraja@gmail.com
Akun Facebook : Andar Debataraja
Alamat Instansi : SMAN 74 Jakarta Jl. Dharma Putra XI
Kebayoran Lama Jakarta Selatan.
Bidang Keahlian : Guru Pendidikan Agama Kristen



Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. 1995-2018 Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) di SMAN 51 Jakarta,
2. 1997-2016 Guru PAK di SMAN 8 Jakarta
3. 2018-Sekarang Guru PAK di SMAN 74 Jakarta
4. 2010-2015 Dosen PAK di STT IKAT Jakarta
5. 1 Maret 2000 CPNS Gol. III/a,
6. 1 Desember 2001 PNS Gol. III/a
7. 1 Oktober 2003 PNS Gol. III/b
8. 1 April 2006 PNS Gol. III/c
9. 1 Oktober 2008 PNS Gol. III/d
10. 1 April 2012 PNS Gol. IV/a

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:

1. 1995, S1, Institut Agama Kristen Jakarta (IAKJ) Jurusan PAK (Lulus)
2. 2005, S2, Sekolah Tinggi Theologia "IKAT" Jakarta Jurusan PAK (Lulus)

Buku yang Pernah Ditelaah, Direviu, Dibuat Ilustrasi, dan/atau Dinilai (10 Tahun Terakhir):

1. Thn 2019: Buku Non Teks Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani
2. Thn 2019 : Buku Teks Pendidikan Agama Kristen Kls. X
3. Thn. 2019: Buku Teks Pendidikan Agama Kristen Kls. XI
4. Thn. 2019: Buku Teks Pendidikan Agama Kristen Kls. XIII

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Pdt. Dr. Lintje H.Pellu. M.Si
Tempat/tanggal lahir :
Email : Lintje.pellu@gmail.com
Akun Facebook : Non Lintje Pellu
Alamat Instansi : alan Adisucipto PO Box 147
Oesapa Kupang NTT
Bidang Keahlian : Teologi dan Agama, Studi Gender,
Pendidikan Agama Kristen, antropologi dan
Studi Budaya, Kepemimpinan.



Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. 2019 – 2024 Executive Head, for Women Representative, Communion of Churches in Indonesia (CCI/PGI), Jakarta
2. 2015 - 2019 Executive Board Member, Communion of Churches in Indonesia (CCI/PGI), Jakarta
3. 2016 – 2020 Vice Director for Christian Leadership, Post- Graduate Programme, AWCU Kupang
4. 2012-2016 Dean, Faculty of Education and Teacher Training AWCU/ KAW Kupang
5. 2010-2013 Coordinator of Center for Women Empowering and Children Service/P2TP2A, NTT Province
6. 2009-2012 Adjunct Research Fellow, Resource Management for Asia Pacific/RMAP, Australian National University/ANU, Canberra.
7. 2000-2003 Head Centre for Regional Studies Artha Wacana Christian University (AWCU) Kupang
8. 1997-2000 Secretary Centre for Regional Studies AWCU, Kupang
9. 1997-2001 Head, Centre for Gender Studies AWCU, Kupang
10. 1991-1993 Secretary, Dept. General Studies AWCU Kupang
11. 1989- 2003 Research Fellow, Centre for Regional Studies, AWCU Kupang
12. 1989 - present Lecturer Faculty of Education, AWCU Kupang.

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:

1. 2008 Ph.D. Dept.of Anthropology Research School of Asia Pacific/RSPAS, The Australia National University, Canberra, AUSTRALIA
2. 1997 Master in Sosiologi Agama Program Pasca Sarjana University Kristen Satya Wacana,.
3. 1988 Honors in Theology, Faculty of Theology Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. 2019 Sejarah GMT Kefas. Kupang: JAL Publication
2. 2017 Peran Strategis Gereja dan Masyarakat dalam Mewujudkan SDG'S in Phil Erari, K Spirit Ekologi Integral: Sekitar Ancaman Perubahan Iklim Global dan Respons Persepektif Budaya Melanesia. Jakarta: BPK Gunung Mulia
3. 2017 Christ Paradox in Berhikmat dan Berbagi (70 Tahun GMT). Ed: Yuda D. Hauhaba. Kupang: Kandil Setara.
4. 2017 Pemulihan Krisis Bangsa. Prosiding: KTN ke 54 Batu: YPII.
5. 2014 Identitas Muslim Rote, in Tulle et.all (editors) Identitas Muslim NTT, Penerbit Ledalero, NTT.
6. 2013 Strategi Budaya Orang Rote dan Kisah Penciptaan dalam Neonbasu, Gregor Kebudayaan Sebuah Agenda. Jakarta: PT Gramedia
7. 2010 Perempuan, Kelembagaan Adat dan Ketahanan Pangan (Opini Harian Pos Kupang, 11 Desember 2010)
8. 2009 Contextual Theology of Genesis Jurnal FKIP, UKAW
9. 2009 Posisi dan Peran Perempuan dan Laki2 dalam Gereja dan Masyarakat, Paper dalam Eklesiologi GMT.
10. 2008 A Domain United, A Domain Divided: An Ethnographic Study of Social Relations and Social Change among the People of Landu, East Rote, Eastern Indonesia (Unpublished Ph.D. Thesis), The Australian National University, Canberra.

Profil Ilustrator

Nama Lengkap : M. Isnaeni
Tempat/tanggal lahir : Bandung, 23 Juli 1973
Telp. Kantor/HP :
Email :
Akun Facebook :
Alamat Instansi :
Bidang Keahlian :



Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Sudah mengisi tiga ribu buku anak lebih di semua penerbit buku terbesar di Indonesia
2. Terlibat dalam proyek media edukasi kemendiknas dari 2013 sampai sekarang

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:

1. Seni Rupa Upi Bandung 1997

Profil Editor

Nama Lengkap : Jimmy Paat, M.Sc
Tempat/tanggal lahir : Pangkalpinang 1955
Telp. Kantor/HP :
Email :
Akun Facebook :
Alamat Instansi :
Bidang Keahlian : Bekerja sebagai dosen
Politeknik Negeri Media Kreatif (Polimedia) pada
Prodi Penerbitan.



Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Penerbit / Percetakan swasta
2. 1980 bergabung di Pusat Grafika Indonesia – Depdikbud yang sekarang menjadi Polimedia.
3. Tahun 1995 – 2005 bertugas sebagai Kepala Balai Grafika Makassar.
4. Mengajar di Akademi Grafika Trisakti – Jakarta, dan Politeknik Negeri Jakarta – Jurusan Grafika dan Penerbitan.

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:

1. D3 Akademi Grafika Indoensia-Jakarta, S1 STIA LAN-RI Jakarta.
2. S2 Universitas Hasanuddin (Unhas)-Makassar.
3. Tahun 1985 mendapat tugas belajar ke Belanda untuk program International Course for Graphic Teachers of Polytechnics .

Buku yang Pernah Ditelaah, Direviu, Dibuat Ilustrasi, dan/atau Dinilai (10 Tahun Terakhir):

1. Beberapa kali bertugas sebagai Tim Penilai Mutu Fisik Buku - Depdikbud, dan melakukan penyuntingan atau editing beberapa buku termasuk naskah buku PAK 2013

Profil Desainer

Nama Lengkap : Robbi Dwi Juwono
Tempat/tanggal lahir : 29 September 1991
Email : robbijuwono@gmail.com
Akun Facebook :
Alamat Instansi :
Bidang Keahlian : Penata Letak (Desainer)



Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. 2013 -2021 Terlibat dalam proyek Kemendikbud Pusat Kurikulum dan Perbukuan
2. 2020 Poltracking Indonesia sebagai desain grafis
3. 2018 Majalah Bandara Indonesia sebagai desain grafis
4. 2016 Inmark sebagai desain grafis

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:

1. D3 Politeknik Negeri Media Kreatif (2010 - 2013)